



Christmas Wonders - 35 Kisah Kasih

Belinda Gunawan dkk

Penyunting: Belinda Gunawan

Cover dan Tata Letak: Tim Elfa Mediatama

EM 103112021

Penerbit CV Elfa Mediatama

Jl. Cilemahabang Raya Blok M1, No.46

Cikarang Baru, Jawa Barat

Telp. 081291159101

Email : redaksielfa@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2021

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

14x20cm, 272 hlm.

ISBN

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Christmas Wonders

35 Kisah Kasih

Belinda Gunawan, Maria M. Lopian, Maria Antonia Rahartati
Bambang Haryo, Tjatusari Oetoro (TJ), Naomi Kanaya,
Effi S. Hidayat, MN Retno Murti, Tatik Kadarwati, Brigitta Innes,
Alfiah Ariswati Sofian, Cynthia Wibowo, Ietje S. Guntur,
Linda W. Fanggidae, Yeyentimalla, Yahya Djuanda, Mas Redjo,
de Laras, Eleonora Bergita, Icul Lucia, Diah Renata Anggraeni,
Agnescia Clarissa Sera, Dwiati Novita Rini,
Martha Yuliana Simamora, Flora Napitupulu,
Simply da Flores, Natasha Anindita, Tatag Hersamodra,
Dian Fitriana, Maria Yuneri Eflianti, Sondang Saragih,
Nova Nansie Tiwa, Celly Kwok, Maria Yunita,
Sr. M. Pietronella FCh, Zefirini Ignatia Rumagit



CV ELFA MEDIATAMA

Jl. Cilemahabang Raya Blok M-1 No. 46
Cikarang Baru (Jababeka 2)



Natal Penuh Berkah

Apa arti Natal bagi Anda? Jawaban yang pasti tentunya, Natal yang jatuh setiap tanggal 25 Desember merupakan hari kelahiran Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Natal membawa harapan dan sukacita.

Selain arti yang universal tersebut, bilamana kita sebutkan kata “Natal”, maka yang muncul dalam benak dan hati setiap orang akan berbeda-beda. Seorang anak kecil mungkin membayangkan kado yang akan ditemukannya di bawah pohon Natal, seorang remaja dan dewasa muda menunggu saatnya bermalam Natal bersama para sahabat dan kekasih, para orangtua khususnya ibu sibuk mempersiapkan segala sesuatunya menyambut hari bahagia ini: menghias rumah, membuat hidangan, dan sebagainya. Para aktivis gereja lain lagi kesibukannya dalam kepanitiaan Natal.

Natal di alam pikiran seorang penulis bisa menghasilkan karya yang abadi sepanjang zaman. Pemerhati sastra tentu ingat cerpen “Gift of the Magi” karangan O. Henry tentang pengorbanan sepasang suami istri bersahaja ketika berupaya

membelikan hadiah berkesan bagi pasangannya. Istri menjual rambut panjangnya untuk membeli rantai jam saku buat suami, eh, ternyata suami menjual jam sakunya untuk memperoleh jepit rambut indah bagi istri.

Kekayaan inspirasi seorang penulis memang bisa membuatnya berkisah tentang apa saja, apalagi Natal begitu identik dengan kasih, dan kasih sungguh kaya sebagai sebuah ide penulisan. Maka ketika penerbit melontarkan topik Natal untuk buku antologi cerpen, tak heran kalau hasilnya adalah kisah yang berbeda-beda, tergantung ide yang timbul, kenangan, penghayatan, bahkan juga pengalaman nyata.

Satu hal yang pasti, rata-rata cerpen yang terhimpun dalam buku ini berkisah tentang berkah Natal. Berkah itu bisa berupa benda, persahabatan, cinta, pertemuan kembali dengan seseorang yang dikasihi, bisa pula sesuatu yang lebih subtil sifatnya. Misalnya, kebahagiaan yang merebak di dalam hati, atau suatu kesadaran yang tumbuh dalam keheningan malam Natal, bahwa dirinya sungguh dikasihi Sang Pencipta.

Selamat meresapi keindahan dan kesyahduan Natal dengan membaca ke 35 kisah dalam buku “Christmas Wonders” ini. Selamat menyambut Natal.

Belinda Gunawan

Daftar Isi

Natal Penuh Berkah	iv
Kerinduan Tamara Belinda Gunawan	1
Dan Sepi pun Tiada di Malam Natal Maria M. Lapian	9
Keajaiban Cinta di Hari Natal Maria Antonia Rahartati Bambang Haryo	17
Opor Ayam Bu Jati Tjatusari Oetoro (TJ)	24
Natal yang Dirindukan Naomi Kanaya	32
Sepatu Balet Balerina Effi S. Hidayat	40
Kisah Bude Wiryono MN Retno Murti	47
Menanti Keajaiban Natal Tatik Kadarwati	54
Bunga Rajut Tangan dan Hadirmu Kembali Brigitta Innes	62

<i>Flo Decision</i>	68
Alfiah Ariswati Sofian	
Keajaiban Natal	74
Cynthia Wibowo	
Gaun Tuan Putri	81
Ietje S. Guntur	
Natal (tak pernah) Lara	88
Linda W. Fanggidae	
Yesus Termanis Tetap!	97
Yeyentimalla	
Antara Jombang, Vaksin, dan Natal	104
Yahya Djuanda	
Hadiah Natal Terindah	111
Mas Redjo	
Doa Penantian	115
de Laras	
Bertemu Ibu	122
Eleonora Bergita	
Natal Riri	129
Icul Lucia	
Pulang	134
Diah Renata Anggraeni	

Natal si Mumut	142
Agnescia Clarissa Sera	
Natal Tanpa Pohon Natal	147
Dwiati Novita Rini	
Denting Lagu Malam Kudus	154
Martha Yuliana Simamora	
Sukacita Natal Mengalahkan Rasa Takutku	161
Flora Napitupulu	
Kado Alam di Malam Natal	169
Simply da Flores	
Mr. Jazz on Christmas	176
Natasha Anindita	
Noel	184
Tatag Hersamodra	
Ketika Kuberserah	192
Dian Fitriana	
Kembali	199
Maria Yuneri Eflianti	
Natal ini Berbeda	209
Sondang Saragih	
Berdamai Kembali	217
Nova Nansie Tiwa	

Warisan Berharga	223
Celly Kwok	
Semua Baik	231
Maria Yunita	
Sinterklas Itu My Mom	238
Sr. M. Pietronella FCh	
Mukjizat Malam Natal	242
Zefirini Ignatia Rumagit	
Tentang Penulis	248



Kerinduan Tamara

Belinda Gunawan

Di mal yang meriah dengan kerlap-kerlip lampu dan hiasan Natal itu, Tamara menemani Helena berbelanja. Ia yang paling tahu apa yang diinginkan kedua adiknya.

Sesudah mendapat tas ransel untuk Sisil, mainan lego untuk Benben, juga baju untuk keduanya serta kemeja untuk Papa, Tamara mengajak Helena duduk di bangku panjang di depan depstore.

“Mama kelihatan capek,” katanya.

“Tinggal kado untuk kamu, Tami.”

Tamara suka panggilan sayang Helena untuknya.

“Buat aku jangan beli sekarang, Ma. Nanti nggak surprise.”

“Gapapa. Kita beli apa yang kauinginkan. Kalau Mama yang belikan tanpa kamu, nanti kamu kurang suka.”

Mama benar juga, pikir Tamara. Tahun lalu ia masih dibelikan gaun pink berhias renda, seolah-olah ia masih gadis kecil 10 tahun. Gaun itu hanya sekali saja dipakainya, ke Misa Natal. Itu pun Tamara was-was. Kalau dilihat teman-temannya, bisa-bisa ia diledek “Barbie”.

“Habis ini kita cari baju untukmu ya, Tam?” kata Helena lagi.

“Iya, Ma.” Keduanya tahu-tahu tergelak. Mungkin mereka sama-

sama teringat akan gaun Barbie itu.

“Juga kadomu. Kau mau kado apa?”

Tami merasa ada celah yang terbuka. “Mama ingin tahu apa yang sungguh-sungguh kuinginkan?”

“Apa, Tam? Kau sudah punya incaran, ya?”

Tamara menarik napas dalam-dalam. “Yang sungguh-sungguh kuinginkan adalah kado dari Oma, Ma.”

“Bukankah setiap tahun kau mendapatnya?”

“Aw, Mama. Semua kado buat aku itu, Mama yang belikan. Iya, kan?”

Helena kaget. Ia tidak menyangka anaknya tahu rahasia itu. Bukankah sudah diakalinya dengan dengan kertas kado yang berbeda motif dan warnanya dari kado-kado lainnya?

“Kok kamu menduga begitu?”

Alah Mama, kata Tamara dalam hati. *Sudahlah, jangan berpura-pura*. Kepalang basah ia melanjutkan, “Kalau saja Oma mau membelikanku kado, aku akan senang sekali. Meskipun itu hanya benda kecil yang tidak mahal. Misalnya sebatang bolpen.”

“Sejak kapan kamu tahu?” Mamanya mendesak.

“Sejak aku naik kelas tujuh.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“*Feeling*, Ma.” Sebenarnya bukan cuma *feeling*. Ada yang menguatkan. Waktu itu ia menemukan bon belanjaan Helena untuk benda yang katanya, kado dari Oma buat Tamara.

Di luar dugaan Helena, gadis itu tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang ia sendiri pun mempertanyakannya. “Ma, kenapa Oma tidak sayang aku?”

Helena gelagapan, tetapi mencoba menjawab, “Kurasa dengan caranya sendiri, Oma menyayangi kamu, Tam.”

“Kurasa tidak, Ma. Oma sayang Sisil dan Benben, tapi padaku, sikapnya beda.”

“Ah, Tami....”

Helena memeluk bahu Tamara. Melalui pelukan itu ia ingin menyalurkan sebanyak mungkin cinta ke dalam diri anaknya.

Tamara merasakan hal itu. Entah dari mana muncul kata-kata penghiburan, “Tidak apa-apa, Ma. Buatku, cukup asal Papa dan Mama sayang aku.”

“Itu yang penting.” Helena menguatkan, tapi setelah itu ia diam.

Tamara belum mendapat jawaban yang dibutuhkannya.

Mungkin Helena kelihatan begitu kusut sehingga Tamara mengusulkan, “Ma, kita pulang saja, ya? Aku baru ingat besok ada tes matematika. Aku mau latihan soal.”

“Oke deh.”

Helena tidak mendesak apakah itu *white lie*, karena ia juga ingin pulang. Ia tiba-tiba merasa lelah jiwa raga.

Malam itu, menjelang tidur Frans bertanya, “Kamu kenapa, Helena?”

Bobollah ceritanya.

“Kamu nangis karena bohongmu ketahuan, ya?”

Helena yakin ia hanya menggodanya. Frans tentu paham apa yang berkecamuk di hatinya. Tentang Yohana, ibunya.

“Mama memang keras hati,” kata Frans, memeluknya. “Nanti aku omong sama Mama, ya?”

“Jangan, Frans. Nanti dikira aku mengadu. Biar aku saja yang cari jalan keluar.”

“Apa yang akan kaulakukan?”

“Belum tahu.”

“Kalau sudah ada ide, *share* ke aku, ya?”

“Ya.”

Sampai pukul satu Helena masih terjaga. Kisah hidupnya tergelar di mata batinnya bagaikan film drama.

Hubungannya dengan Yohana sejak awal sudah bermasalah. Yang salah adalah pihak yang muda. Frans dan dia terpaksa segera menikah karena keadaan. Istilahnya waktu itu, MBA alias *married by accident*. Yohana berang karena Frans adalah tumpuan harapannya. Anak lelaki kesayangannya. Calon dokter pula. Dan ia tanpa tedeng aling-aling melontarkan kekecewaannya.

“Helena, teganya kau merusak masa depan Frans. Menghancurkan impianku. Okelah, aku izinkan kau menikah dengan anakku, tapi titik, sampai di situ saja. Setelah itu kau, kalian, tidak ada urusan denganku lagi.”

Gelegar petir itu hampir membuat Helena pingsan. Namun, apa yang bisa dikatakannya?

Frans meninggalkan bangku kuliah dan rumahnya. Mereka menyewa kamar kos buat berdua. Ia mengongkosi hidup mereka dengan bekerja lepasan di perusahaan farmasi sebagai *detailer* obat. Kerjanya mengunjungi tempat-tempat praktek dokter dan mempromosikan obat buatan pabrik tempatnya bekerja. Helena menambal kekurangan mereka dengan menerima upah jahitan.

Tak lama Frans sudah menjadi karyawan tetap perusahaan farmasi itu. Dan pas sebelum Tamara lahir, mereka pindah ke rumah kontrakan. Frans mengusahakan itu dengan berhutang pada perusahaan. Ia tahu, kamar kos terlalu sempit dan pengap untuk menjadi lingkungan hidup seorang bayi.

Tamara lahir sebagai bayi yang cantik dan tidak rewel. Seringkali Helena menatapnya ketika tertidur, mengagumi bulu mata yang lentik itu bergetar, entah bermimpi entah hampir terbangun.

Ia memendam harapan, siapa tahu Yohana lambat laun tergerak hatinya sebagaimana biasanya seorang nenek. Tapi harapan tinggal harapan. Hanya sekali ia menjenguk cucunya, ketika masih dirawat di rumah bersalin.

Tiga tahun kemudian lahir Sisil, disusul Benny. Seiring waktu hati Yohana kelihatannya melembut juga, tapi tidak kepada si sulung. Mata Helena sendiri pun jeli menangkap sikap Oma Yohana. Bahkan kado Natal setahun sekali pun, hanya diberikannya kepada dua anaknya yang lain.

Helena sudah lama menerima nasibnya. Tapi kalau itu menyensasikan Tamara, ia tidak terima. Batinnya memberontak. Dengan munculnya pertanyaan sulit dari anak yang dikasihinya, ia ingin mendobrak sikap pasrahnya. Ia ingin mencoba meluruskan benang kusut antara tiga generasi ini. Tapi, apakah kasih sayang bisa dipaksakan?

Aku akan berusaha, ia bertekad. Pelan-pelan Helena pun terlelap dalam tidur yang galau.

Helena duduk di teras rumah itu, menunggu dipersilakan masuk. Sandal dilepasnya, dan kakinya terasa dingin bersentuhan dengan lantai marmer.

“Kenapa tidak masuk?” didengarnya suara Yohana dari dalam. Helena pun menghampiri Yohana yang sedang ngopi sore.

“Tumben ke sini. Ada apa, Helena? Duduk di sini.” Ia menepuk

kursi yang berseberangan miring dengannya.

“Iya, Ma.”

Hanya dengan isyarat mata, Yohana bertanya lagi: *apa maksud kedatangan Helena.*

“Saya... ada pertanyaan, Ma.”

Yohana menunggu.

“Sebenarnya ini pertanyaan Tamara, Ma.”

Yohana tetap diam.

“Ia bertanya, kenapa Mama tidak pernah memberinya kado Natal. Em... lebih jelasnya, kenapa Mama tidak menyayangnya.”

Seusai mengatakan begitu Helena tertunduk. Ia ngeri mengantisipasi jawaban Yohana, tetapi di sisi lain ia merasa lega.

“Alangkah beraninya kau bertanya begitu.”

Bicaralah, Ma, kata Helena dalam hati. Bicaralah apa saja. Apa sih yang terburuk yang bisa terjadi? Paling-paling Mama menikamku dengan kata-kata. Lagipula hatiku sudah telanjur luka.

Helena tak perlu menunggu lama. Kata-kata Yohana meluncur tanpa kendali. “Helena, kita mulai dari awal. Kau menikah dengan Frans, di luar kehendakku. Kau merusak masa depannya dan mengajaknya hidup susah. Kau tidak mau menunggu sampai Frans mapan. Tapi kau mujur. Kau melahirkan dengan bantuan bidan, nyatanya kau baik-baik saja, tidak membutuhkan bedah caesar. Bayimu sehat. Tapi aku cemas membayangkan bayi tidur di kamar kos yang pengap. Kukira kau akan memohon padaku untuk menumpang di rumah ini setidaknya empat puluh hari. Nyatanya Frans mengontrak rumah yang lebih layak daripada kamar kos itu.”

Melihat tatapan menantunya ia menyambung, “Ya, aku tahu perkembangan kalian, Helena. Jangan heran, karena seorang ibu punya mata dan telinga. Kau sanggup mengasuh bayi sambil melakukan

pekerjaan sambilan. Apakah ada satu kali, kau minta bantuanku ketika, misalnya, kau kewalahan dengan order menjahit? Tidak.”

Helena ingin mengatakan, *bukankah Mama tidak menghendaki kami?* Namun, ia diam saja.

“Kukira lama-kelamaan hubunganmu dengan Frans akan merenggang karena tekanan hidup. Nyatanya tidak. Kalian rukun-rukun saja, dan tidak kewalahan membesarkan tiga anak.”

“Kukira kalian akan kesulitan uang menyekolahkan Tamara. Kan katanya uang pangkal masuk TK saja sudah mahal. Antar jemput sekolah juga merepotkan, karena ada dua adiknya. Tapi nyatanya kau bisa mengatur semuanya.”

Helena menyembunyikan senyum. *Tuh, kan? Aku sanggup?*

“Aku mau tanya, adakah satu kali, kalian meminjam uang padaku, atau menitipkan anak yang kecil-kecil di sini, di rumah Oma mereka? Tidak. Berapa kali kau mengunjungiku dalam setahun? Paling-paling dua kali. Apakah dengan begitu kau memberi kesempatan padaku untuk dekat dengan anak-anakmu? Tidak. Aku akui kau tangguh, Helena. Kadang aku berpikir, kenapa aku yang jadi korban dalam situasi yang tidak enak ini. Kenapa bukan kau? Sekarang kau menuntut agar aku membeli kado untuk Tamara. Oke, tentu maksudmu bukan soal bendanya tapi perhatiannya. Aku memang membedakan dia dari dua adiknya. Itu karena aku ingin menghukummu, Helena.”

Kali ini Helena tak sanggup menahan diri. “Tapi aku salah apa, Ma?”

“Kau mau mengatakan, kau tidak salah. Kau istri dan ibu yang baik. Iya kan? Tapi apakah kau menantu yang baik?”

Helena terbungkam. Ia memang bukan menantu yang baik, yang mendekatkan suami pada ibunya. Bila Frans mengatakan akan datang ke rumah ini, ia sengaja menyibukkan diri hingga hanya anak-anak

saja yang ikut ayah mereka.

“Helena.” Suara Yohana tiba-tiba melemah. “Apakah aku tidak sayang pada Tamara?”

Helena menanti dengan berdebar.

“Dia cucuku yang pertama. Tidak ada nenek di dunia ini yang tidak menyayangi cucunya. Tidak terkecuali aku. Menyayangi, tapi tidak bisa membelai, memeluk dan menciumnya, kau kira enak?”

Jadi...? Helena bertanya dalam hati.

“Aku sayang padanya, Helena. Tapi kau jadi penghalang antara aku dan dia. Kau membuat hatiku perih menahan perasaan ini. Oh, betapa sayangnya aku pada Tamara.”

“Mama....”

Helena bangkit dengan canggung, mendekat, lalu meletakkan kepala di pangkuan mertuanya. “Mama, maafkan Helena.”

Helena menunggu. Lalu, ia merasa ada tangan yang membelai kepalanya, dan suara serak yang berkata, “Kamu juga. Maafkan Mama.”

Helena seperti disiram kelegaan luar biasa. Dinding keangkuhan antara mereka akhirnya runtuh. Dan itu berarti, Tamara memperoleh kado yang didambanya, yaitu cinta Oma Yohana.





Dan Sepi pun Tiada di Malam Natal

Maria M. Lopian

Sibuk. Itu alasan Karel menolak setiap kali Yohan ingin bertemu. Dia bahkan memblokir nomor ponsel ayah kandungnya itu. Saat Ronald, sepupunya, memperlihatkan foto-foto di medsos Yohan pun, Karel hanya mendengkus. Padahal, lewat foto-foto itu Yohan ingin menunjukkan bahwa keadaannya kini sangat mapan dan tidak akan merongrong suatu apa pun pada Karel. Bagi Karel, melihat foto-foto mesra Yohan dengan istri baru dan dua anak di depan rumah yang bagus, justru mengingatkan pada rumah kontrakan berkamar satu di mana hampir setiap malam Yohan mengasari ibunya.

“Malam ini malam Natal, temuilah Paman Yohan. Sekali ini saja, Karel,” pinta Ronald pada Karel yang sejak tiga bulan lalu ditugaskan di kota ini. Hampir setiap minggu Ronald disuruh oleh Yohan membujuk Karel. Namun, Karel menggeleng.

“Seperti pernah kubilang, kalau bukan karena dipercaya memegang jabatan baru, tidak akan sudi aku kembali ke kota ini. Aku di sini hanya untuk bekerja, bukan untuk menjalin lagi hubungan dengan

dia.”

“Tetapi kamu juga tidak pulang kampung. Daripada malam Natal kesepian....”

“Aku tidak akan kesepian,” tukas Karel cepat. Walau sebenarnya dia belum ada rencana merayakan Natal di mana, tetapi yang pasti dia tidak ingin bersama Yohan. Karel merindukan rumah yang dulu pernah menyambut dengan hangat saat dia, mama dan adiknya diusir sang ayah.

Hari menjelang sore saat Karel tiba di rumah itu. Sesaat dia ragu-ragu karena rumah itu dulu lebarnya dua kali rumah lain di sekitar, tetapi sekarang terlihat ada tembok tebal membagi tepat di tengah. Nomor rumah yang dulu 35 kini menjadi 35A dan 35B. Karel masih terbayang jelas pagar rumah itu dulu terbuat dari besi dan berbentuk seperti deretan tombak. Kini pagar seperti itu hanya terlihat di depan rumah nomor 35B. Setelah Karel turun dari mobilnya dan mendekat, dilihatnya kusen dan lantai teras rumah nomor 35B juga masih sama seperti dalam ingatannya.

Ketika Karel menyentuh pagar yang basah, di benaknya berkelebat kenangan dua puluh tahun lalu. Waktu itu, bukan hanya pagar yang basah terkena hujan melainkan juga tubuh Karel dan mamanya. Payung yang dipegang mamanya tidak besar, hanya Wilma yang tidak terkena hujan karena dia digendong di tengah. Karel ingat rasa ngilu bekas pukulan Yohan di kepalanya, dan warna lebam di pipi mamanya. Semua hanya gara-gara Karel meminta uang untuk kolekte kebaktian malam Natal. Sore itu sambil menggigil mamanya mengetuk pagar sampai seorang perempuan keluar dari rumah.

Perempuan yang sama sekarang juga keluar setelah Karel mengetuk.

“Selamat sore, Tante Ira,” sapa Karel sebelum perempuan itu bertanya. Dibiarkannya Ira memandangi dirinya dengan kening berkerut.

“Maaf, siapa ya?” Ira gagal mengenali.

Karel maklum Ira lupa. Usia Ira kira-kira lebih tua dari mamanya. Ditambah lagi, sejak berpisah hampir dua puluh tahun yang lalu mereka tidak pernah berjumpa.

“Saya Karel...”

“Nyong! Kamu anaknya Greta. Iya, kan?” Ira menyebut nama kecil Karel dan nama mamanya.

Ketika Karel mengulurkan tangan hendak menyalami, Ira mengembangkan lengan dan meraihnya ke dalam pelukan. Kehangatan menjalari hati Karel dan dia yakin kehangatan ini juga dirasakan mamanya dulu saat menangis dalam pelukan Ira.

“Sendirian?”

“Iya, Tante. Mama sama Wilma di Manado.”

“Mereka sehat-sehat?”

“Puji Tuhan, sehat. Mama sekarang jadi perawat lansia, Wilma baru lulus sarjana.”

“Eh, kok ngobrol di sini kita... ayo masuk, Nyong, salam sama Om Petrus.” Ira menuntun Karel ke dalam rumah. Senyum Karel mengembang saat melihat Petrus duduk di sebelah pohon Natal, di sudut ruangan.

“Pa, ini si Nyong, anaknya Greta.”

“Masih ingat sama saya, Om Pet?”

Petrus membetulkan letak kacamatanya lalu mengamati Karel.

“Nyong! Waduh, pangling Om Pet sama kamu!”

Petrus meraih tongkat hendak berdiri.

“Tidak usah berdiri, Om.”

“Ah, Om mau berdiri ... mau lihat kamu setinggi manasekarang,” tolak Petrus bersikeras. Setelah berdiri sambil berpegangan pada lengan Karel, dimintanya Ira membandingkan.

“Papa jelas kalah. Tuh, tinggi Papa cuma sepundaknya Nyong.”

“Bagus kalau begitu. Berarti kamu sama tinggi dengan Vicky.”

“Kak Vicky dan Kak Vera ada?” Karel menanyakan kedua anak Petrus dan Ira.

“Mereka sudah berkeluarga, tidak tinggal di sini lagi.”

Karel lebih dulu membantu Petrus duduk kembali, baru kemudian duduk di antara Petrus dan Ira. Setelah Karel menceritakan tentang dirinya sekarang, Ira menceritakan bahwa Petrus pernah mengalami kecelakaan saat sedang naik ojek hendak ke gereja. Kecelakaan itu menciderai lutut kiri Petrus sehingga untuk berjalan Petrus harus memakai tongkat agar langkahnya tidak terlalu timpang.

“Sudah tidak apa-apa. Om bersyukur masih sehat sampai sekarang,” hibur Petrus saat Karel tampak prihatin. “Kamu nyasar ke rumah sebelah?”

“Tidak, Om Pet. Saya masih ingat pagarnya. Yaa, sempat sih mikir, jangan-jangan Om dan Tante sudah pindah.”

“Harta kami cuma rumah ini, Nyong. Lima, sepuluh tahun lalu kami jual separuh karena anaknya Vicky harus operasi, ada kelainan jantung. Bertepatan lagi waktu itu suaminya Vera kena PHK masal, jadi perlu modal buat buka usaha. Mereka tidak minta bantuan, tetapi kami tidak tega. Lagi pula, kami sudah tua, cepat capek kalau bersih-bersih rumah besar,” tutur Petrus dengan nada tenang. Karel tidak menangkap kegetiran, raut muka Ira dan Petrus terlihat ikhlas menanggung beban kehidupan.

“Kami senang sekali kamu datang, Nyong. Tetapi, maaf, gak

ada suguhan nih. Tante gak bikin apa-apa karena besok mau dibawain Vicky sama Vera.”

“Hussh, tidak apa-apa, Tan. Saya juga senang sekali bisa ketemu dengan Om dan Tante. Mama berulang-ulang cerita bagaimana dulu pas malam Natal, kami ditampung di sini. Katanya saat itu Mama betul-betul tidak tahu harus ke mana, saudara tidak ada yang dekat. Mama cuma ingat, Tante selalu baik setiap kali ketemu di gereja. Tante dan Om juga yang kasih Mama uang untuk bisa pulang ke Manado.”

“Ah, Nyong....” Ira mengusap sudut matanya yang basah karena terharu.

“Natal dua puluh tahun lalu itu semestinya Natal terkelam buat kami, tetapi berkat Om dan Tante, kami tetap bisa merasakan sukacita. Saya masih ingat, Kak Vicky berikan mobil-mobilannya untuk saya. Wilma juga dapat boneka dari Kak Vera. Sampai lewat tahun baru kami tinggal nyaman di sini....”

“Sudah, Nyong, sudahlah,” sela Petrus sembari mengibaskan tangan. “Tidak usah diingat-ingat. Sekarang ini melihat kamu sudah jadi orang, kami senang.”

“Oma, Opa....” Suara dari depan rumah dan derit pagar yang dibuka membuat percakapan terhenti. Seorang perempuan berhijab melongok di depan pintu.

“Nur, ada apa?” sambut Ira seraya mengulurkan tangan.

Perempuan yang dipanggil Nur itu tersenyum sungkan dan sedikit membungkuk hormat kepada Karel sebelum menyalami Ira dan Petrus.

“Aduh, Oma, Opa, maaf yaa....” Nur duduk di samping dan menepuk lembut lutut Ira. “Bang Deva barusan telpon, katanya mobilnya mogok di jalan.”

“Waduh. Tetapi lagi gak narik penumpang?”

“Lagi ada penumpang, Opa. Untung sih katanya penumpangnya baik, gak marah-marah ke Bang Deva....”

“Egh, kenal dulu.” Ira dengan isyarat tangan menyuruh Nur menyalami Karel. “Dia dulu sempat tinggal di sini.”

Karel menyambut uluran tangan Nur sambil tersenyum mengangguk.

Nur dan Deva, suaminya, tinggal sekitar tiga ratus meter dari rumah Ira dan Petrus. Karena anaknya memanggil Oma dan Opa kepada Ira dan Petrus, maka Nur dan Deva ikut memanggil Oma dan Opa juga, padahal usia mereka sepantaran Vicky dan Vera. Dari cerita Nur yang mengalir tanpa diminta, Karel tahu Deva bekerja sebagai sopir taksi *online*. Mobil yang dipakai Deva dibeli dengan bantuan pinjaman dari Petrus.

“Ah, kami cuma bantu sedikit. Lagipula, sudah dikembalikan,” kata Petrus menyanggah cerita Nur.

“Aduh, Opa, sedikit apanya? Baru separuh aku sama Bang Deva cicil.” Nur mengibas tangan dengan muka gemas. Dia mengelap keringat di dahinya dengan ujung hijab lalu memandang Karel. “Kalau gak ada bantuan Opa, mana cukup pesangon Bang Deva bayar mobil itu. T’rus, kalau gak ada mobil itu mau kerja apa?”

Karel mengangguk-angguk. Dia tidak merasa heran apalagi takjub akan cerita Nur. Tidak mengejutkan bagi Karel mendengar Ira dan Petrus juga baik hati dan ringan tangan membantu orang lain.

“Walaupun mobil *second*, tetapi gak rewel, entah kenapa kok justru sekarang mogoknya. Aduh, pas mau antar Opa Oma ke gereja lagi,” keluh Nur menghela napas. “Maaf ya, Opa Oma. Nanti aku pesenin taksi *online* lain, ya? Oma Opa mau berangkat ke gereja jam empat, kan?”

Ira menggeleng. “Oma pesan sendiri saja, Nur. Ada kok

aplikasinya di HP Oma.”

“Bisa?” Nur memandang tidak yakin.

“Bisa. Kamu ini terlalu khawatir sama Oma Opa,” sahut Ira dengan mata sedikit membelak gemas.

“Hmm, Tante sama Om mau ikut Ibadah Malam Natal yang jam lima sore?”

“Iya.” Nur dengan cepat menjawab pertanyaan Karel. “Kalau yang malam katanya rame banget.”

“Bagaimana kalau saya saja yang antar? Sekalian saya ikut kebaktian sama Om dan Tante?”

Ira dan Petrus sama-sama tersenyum. “Kamu tidak ada acara malam Natal dengan keluarga?”

Selintas Karel ingat akan ayahnya. Namun, dia belum siap bertemu. Mungkin nanti saja, jika ada mama dan adiknya mendampingi. Hati Karel telah mantap di mana dia ingin merayakan malam Natal kali ini.

“Buat saya, Tante dan Om adalah keluarga saya di kota ini.”

Jawaban Karel membuat air mata Ira dan Petrus hampir merebak karena terharu. Nur yang turut senang memecah keharuan dengan berseru, “Beres kalau begitu. Tenang saya karena sudah ada yang antar Oma Opa ke gereja.”

Sambil berjalan masuk ke gereja, Petrus menggamit lengan Karel dan berkata, “Nyong, sejak anak-anak menikah, sering Om dan Tante cuma berdua di malam Natal. Mereka ‘kan kumpul dulu di rumah mertua masing-masing, nanti besok hari Natal baru ke rumah kami. Tadi siang Tante sempat ngeluh, malam Natal ini kok rasanya sepi.

Eh, ternyata Tuhan kirim kamu jadi pelipur sepi kami.”

Karel membalas hanya dengan menepuk tangan Petrus di lengannya. Saat menunduk dan berdoa sebelum ibadah dimulai, Karel mengucap syukur kepada Tuhan karena bisa kembali bertemu Petrus dan Ira. Dia pun tidak kesepian di malam Natal ini.





Keajaiban Cinta di Hari Natal

Maria Antonia Rahartati Bambang Haryo

Bunyi alarm di kejauhan membuat hatiku bergetar. Bahkan pada malam sesunyi saat itu, semua suara terdengar memekakkan telinga. Alarm itu juga. Mengapa sepertinya aku mendengar sirene ambulans? Dengan cepat kuenyahkan pikiran buruk saat benak membayangkan asisten perawat mendorong tandu ke arah ambulans, dan Ibu terbaring di atasnya. Aku bahkan harus menutup telinga agar tidak mendengar sinyal bahayanya. Oh, apa yang terjadi dengan indera pendengaranku? Bahkan detak jarum jam kuno itu pun seolah menghentak-hentak. Dan tokek putih yang biasanya bersuara berat setiap malam sebelum pukul sepuluh, hari itu seolah menggunakan megafon. Ada apa dengan telingaku? Ataukah itu hatiku? Tentu tidak. Jika itu masalahnya, aku tidak akan berada di sini, di rumah ini, dua puluh empat jam sehari.

Di atas meja, surat Devi masih belum kusentuh. Tak sulit untuk menebak isinya, tak perlu aku membukanya. Dia pasti tidak dapat meninggalkan pekerjaannya karena bosnya harus berangkat ke

negerinya. Dengan kata lain, dia tidak bisa pulang bahkan satu hari pun untuk menggantikan tugasku menjaga Ibu.

Barangkali dia berpikir, sebagai putri tertua, akulah yang harus bertanggung jawab menjaga Ibu. Bagaimana dengan dia? Dia juga putri Ibu, bukan? Bukankah semua orang tahu, Ibu lebih menyukainya, daripada kepadaku? Karena dia bungsu. Karena dia paling pintar di keluarga dan tercantik.

Sudah beberapa bulan Ibu sakit. Jauh berbeda dari sosoknya yang dulu kukenal, Ibu selalu bangun paling awal, mandi paling awal, lalu membangunkan kami bertiga--Bapak, Devi, dan aku, Mira--lalu pergi ke gereja dengan berjalan kaki. Usai Misa, Ibu selalu terlebih dahulu singgah di pasar tradisional tak jauh dari rumah tinggal kami dan belanja segala keperluan yang akan dimasak dan dihidangkan hari itu.

Meski selalu ada pembantu, Ibu yang selalu memasak untuk kami. Lagipula, Bapak enggan makan kecuali Ibu yang menyiapkannya. Tentu saja itu yang membuat Ibu sangat menikmati posisinya sebagai istri dan ratu rumah tangga. Di hari ulang tahun, Natal, dan hari-hari istimewa lainnya, Ibu selalu menyajikan resep khusus. Kami biasa membandingkan masakannya dengan masakan di restoran. "Masakan ibu lebih enak, bukan?" Begitu selalu kata Bapak.

Sejak Ibu sakit, aku hampir tidak pernah beranjak dari kursi pribadiku di ruang tamu. Apalagi sejak beberapa hari terakhir, kesehatan Ibu semakin memburuk. Setelah Titin, pembantu kami pergi tidur, aku akan menggantikannya sepanjang sisa malam itu. Sambil menatap TV, meski pikiran melayang entah ke mana, suara apa pun yang keluar dari kamar Ibu tidak akan terluput dari pendengaranku.

Ibu beberapa kali terserang stroke. Setelah menghabiskan lebih dari sepuluh hari di Rumah Sakit Elizabeth tanpa perbaikan apa pun,

Bapak memutuskan untuk membawa Ibu pulang dan menyarankan agar kami mendatangkan seorang perawat. Aku hanya bisa mengangguk, tanpa tahu bagaimana menanggapi. Meski tidak sepatah kata pun terucap dari mulutku, Bapak memahami maksudku.

“Aku terlalu tua untuk menjaga ibumu, Mira,” katanya dengan nada meminta maaf.

Aku tersentuh. Aku yakin Bapak ingin membalas kebaikan Ibu. Lebih dari tiga puluh tahun Ibu tidak pernah berhenti melayani dan menemaninya. Dalam keadaan senang dan sedih, sehat maupun sakit....

“Bapak benar, sangat tidak mudah tugas merawat pasien di rumah,” kataku, “Memang sebaiknya kita mendatangkan seorang perawat. Masalahnya....”

“Bagaimana jika kita mencoba selama dua atau tiga bulan?”

“Mungkin satu bulan,” jawabku setengah hati.

Kami akhirnya tidak mempekerjakan perawat karena biayanya. Kami bertiga--Bapak, Titin, dan aku--bergiliran sepanjang waktu, merawat Ibu. Tapi bukan Devi! Teganya dia....

Devi selalu yang paling beruntung dari kami. Tawaran pekerjaan didapatnya bahkan sebelum lulus dari universitas, dan sekarang menjadi bagian tak terpisahkan dari kantornya. Meskipun aku juga telah menyelesaikan studi di bidang arsitektur, kuputuskan untuk menunda rencana mencari pekerjaan, demi menjaga Ibu. Bahkan rencana penting lainnya, menentukan hari pernikahanku dengan Seta.

“Tidurlah, Mira!” kata Bapak sambil membuka pintu.

“Nanti, Bapak....”

Tentu saja, begitu Bapak tertidur, aku tidak tega membangunkannya. Kalau saja Devi ada di sini... Huh! Teganya dia! Pintar memang, tetapi di mana hatinya?

Dari jendela aku bisa melihat dahan pohon sawo di samping rumah bergerak-gerak tanpa henti. Hujan akan segera turun karena angin kencang La Nina. Bagaimana jika pohon itu tumbang? Bagaimana jika banjir datang?

Mungkin lebih baik itu benar-benar terjadi. Rumah runtuh, banjir akan menyapu kami bertiga. Bapak, Ibu, dan aku. Semua penderitaan dan bebanku akan berakhir. Biarkan Devi menanggung risikonya; betapa menyakitkan hidup seorang diri.

Oh! Apa yang terjadi dengan diriku? Mengapa seburuk itu pikiranku?

Tiba-tiba aku ingat khotbah pastor hari Minggu lalu. Andai saja Devi ada di sana bersamaku, hatinya pasti akan tergerak. Tema khotbah adalah kepekaan hati.

Kata pastor, umat pun harus selalu diingatkan, bahkan saat berada di dalam gereja. Menarik sekali contoh yang diberikan. Umat tidak langsung memberi ruang bagi sesamanya yang datang terlambat. Bahkan sejenak berdiri agar memudahkan yang bersangkutan untuk lewat atau sekadar menggeser pantat, agar yang terlambat datang dapat langsung duduk. Begitu juga tentang para orang tua yang abai, tidak tergerak untuk bertindak, meski anak-anak mereka berlarian, mengganggu mereka yang sedang asyik berdoa. Dan se usai Misa, seorang pemilik mobil terus mengobrol di halaman gereja, atau membeli makanan di kantin, meski tahu mobil mereka menghalangi mobil lain.

Di rumah kami juga, Pastor, ujarku dalam hati. Meskipun tahu Ibu sakit, Devi adikku, membuang begitu saja tanggung jawabnya. Dia tidak peduli tentang kepekaan atau kepedulian terhadap sesama, bahkan ibu dan saudara kandungnya sendiri.

Aku bersyukur, lanjutku kepada diri sendiri, kumiliki semua

itu: tanggung jawab, kepedulian, kepekaan, kesadaran. Akulah yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi di rumah, sambil menjaga Ibu; seorang diri, tanpa bantuan seorang pun.

Hari itu, di gereja, sebatang pohon Natal telah berdiri di samping altar. Tiruan gua tempat Yesus dilahirkan sudah didirikan di sebelahnya. Tinggal beberapa ornamen dan sentuhan akhir. Tiga hari lagi, semua orang akan dibanjiri kegembiraan Natal. Tiga hari lagi, lagu-lagu Natal seperti Malam Kudus akan berkumandang. Oh! Betapa indahnya Natal!

Tapi kenapa hatiku belum tersentuh; begitu batin hatiku. Tanpa henti aku berbisik pada diriku sendiri, Tuhan, kasihanilah aku.

Misa berlanjut. Sudah waktunya berdoa Bapa Kami. Berilah kami rezeki pada hari, dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami juga akan mengampuni yang bersalah kepada kami.... Aku berhenti berdoa. Bagaimana aku tega memohon Tuhan untuk mengampuni diriku, sedangkan dalam kehidupan nyata aku tidak bisa memaafkan Devi, adikku sendiri?

Malam itu, setiba di rumah, hatiku kembali bergolak. Salahkah aku jika kesal menunggu teleponnya? Salahkah aku jika sakit hati memikirkan ketakpekaannya? Salahkah aku jika menolak menyentuh suratnya, apalagi membacanya?

Aku terkejut ketika Bapak menyambutku di pintu.

“Ibu mencarimu!” katanya singkat.

Aku bergegas ke kamar Ibu.

“Mira,” bisik Ibu lemah, “di mana adikmu?”

Dalam hati aku berteriak, aku di sini, Bu, kenapa Ibu justru menanyakan Devi?

Bapak menepuk pundakku. Sentuhan penuh kasih, penuh pengertian. Bapak pasti memahami perasaanku.

Tiba-tiba, aku mendengar bel pintu berbunyi. Titin segera berlari membuka pintu. Terdengar langkah kaki seseorang.... Benarkah itu dia? Devi!

“Ini aku, Bu!” Devi menangis sambil memeluk Ibu.

Aku kembali ke kursiku. Putri yang hilang telah kembali. Biarkan Ibu memuaskan kerinduan bersamanya.

Sambil berusaha meringankan beban pikiranku, secara kebetulan aku melihat surat Devi yang masih tergeletak di atas meja, belum dibuka. Segera kuambil. Surat singkat yang hanya terdiri dari dua kalimat. *‘Dear Mira, aku akan pulang hari Minggu. Peluk sayang.’*

Aku tercengang. Mengapa Devi tidak menunjukkan rasa sakit hati meskipun aku bersikap dingin kepadanya? Dia bahkan mengirim pelukan sayang, sementara selama berminggu-minggu aku merasa sangat kesal, marah dan muak menghadapi sikapnya. Aku segera berlari ke kamar Ibu untuk memeluknya. “Maafkan aku, Devi!” kataku, terbata-bata.

Misa Natal berlangsung khusuk. Aku menangis ketika paduan suara mulai menyanyikan lagu Natal yang paling kusukai, *O little town of Bethlehem....* Tampaknya kebahagiaan telah melontarkan diriku ke orbit emosional, kebahagiaan yang tak pernah kualami sebelumnya. Lagipula... Seta duduk di sampingku.

“Mbak Mira tidak ingin berlibur selama beberapa hari?” tanya Devi sambil melirik ke arah Seta.

“Aku masih punya cuti lima hari,” lanjutnya, “Aku ingin menjaga Ibu.”

Tawaran Devi yang sangat tidak terduga itu justru membuatku

berduka, oleh rasa sesal.

Akhirnya, ketika mataku melihat sorot mata penuh kasih yang belum pernah kulihat sebelumnya, sorot cinta sejati Devi untukku, diam-diam aku berdoa, “Terima kasih, Yesus Kecil, atas cinta Natal yang telah kautumbuhkan dalam hatiku yang degil....” Air mata kebahagiaan membuat kepahitan yang menggunung di dalam diriku seketika sirna.





Opor Ayam Bu Jati

Tjatorsari Oetoro (TJ)

Namanya kompleks Melati. Terdiri dari rumah-rumah yang mengisi jalan yang semuanya bernama Melati, dari I sampai IX. Kompleks lama yang rumah-rumahnya dibangun rata-rata tahun 1950-an.

Bagi Amel, rumah yang dalam keluarga mereka sebut Rumah Melati adalah bagian dari masa kecilnya. Rumah yang dia datangi untuk menjenguk orangtuanya, rumah untuk perayaan-perayaan ulang tahun, pernikahan dan syukuran atas berbagai pencapaian keluarga, serta hari besar. Sejak lulus SMA, Amel tidak pernah lagi tinggal di Rumah Melati. Dia kuliah di kota lain, dilanjutkan kuliah lagi di negara lain, bekerja di kota lain, menikah dan diboyong suami tinggal di negara lain lagi. Selanjutnya Amel bercerai dari suaminya dan hidup sendiri lagi, di kota yang sama, tapi di wilayah lain. Yang terakhir, Rumah Melati adalah rumah ketika Amel dan kakak-kakaknya membaringkan jenazah ibunya dan menerima para pelayat.

Itu terjadi bulan Ramadan yang lalu. Dilanjutkan dengan suasana Lebaran yang berbeda, ibu sudah tiada. Rasanya tak penting lagi merayakan Lebaran bila ibu tak ada, dan bila tidak di Rumah Melati.

Sampai masuklah pada hal yang serius, yang membuat Amel dan

kakak-kakaknya tahu bagaimana cara agar hari raya bisa sama lagi seperti dulu.

“Mel, kami sudah sepakat, kamulah yang harus mengurus Rumah Melati. Sebaiknya kamu tinggal saja di Rumah Melati.” Buka Anton, diikuti pandangan kakak-kakak yang lain, Anna dan Adam.

“Mana mau dia tinggal di kompleks, Mas, Amel kan udah jadi sosialita, tinggalnya harus di apartemen mewah yang lantai bawahnya butik dan restoran mahal,” sindir Adam, tajam.

“Ah nggak gitu juga kali, Mas. Aku nggak mau tinggal jauh-jauh dari kantor, malas kemacetan di jalan,” sergah Amel gusar.

“Selain merawat Rumah Melati, kamu juga harus menjalin hubungan dengan tetangga, seperti Ibu dulu melakukannya,” kata Anton.

“Hah?” Amel melongo.

“Jangan lupa kebiasaan Ibu memberi hantaran makanan ke tetangga saat Lebaran dan Natal harus jalan terus ya, Mel.”

“Hah?”

“Jadi Opor Ayam Bu Jati harus tetap eksis, walaupun Ibu udah nggak ada,” lanjut Anton.

“Hah?”

“Kalau Lebaran ini, tetangga dan kerabat maklum karena Ibu baru saja pergi, tetapi Natal nggak bisa lagi minta dimaklumi, Opor Ayam Bu Jati harus sudah hadir.” Tutup Anton.

“Hah?” Tak henti-hentinya Amel terperangah. Sebenarnya dia sudah tahu bakal diminta untuk mengurus Rumah Melati, tetapi yang dibayangkan hanyalah datang sebulan sekali untuk membayar gaji Mbak Rum, bayar iuran bulanan untuk keamanan dan sampah, serta mengecek bagian rumah yang rusak dan perlengkapan rumah tangga yang habis. Dia sama sekali tidak menyangka hantaran Lebaran dan

Natal berupa Opor Ayam Bu Jati harus tetap eksis dan harus dia yang menghadirkannya kembali.

Bu Jati adalah ibunda Anton, Anna, Adam, dan Amel. Ayah mereka Jati Wasesa telah wafat lama sebelumnya. Setelah meninggalnya Pak Jati, ibu mereka tetap dengan Bu Jati yang punya kebiasaan memberi hantaran makanan ke tetangga sekeliling tempat tinggal baik saat Lebaran maupun Natal. Keluarga Jati Wasesa adalah keluarga muslim. Bahkan Bu Jati dan Mbak Anna berkerudung. Kompleks Melati dihuni oleh keluarga yang heterogen. Namun, kebanyakan dari mereka beragama Katholik. Kompleks Melati yang seperti membentuk pulau itu berbatasan dengan tiga jalan besar, yaitu jalan Mawar I dan II, Jalan Kamboja, serta jalan Sedap Malam. Di jalan Kamboja terdapat gereja Katholik yang cukup besar. Di jalan Mawar II, terdapat sekolah Katholik. Di dalam kompleks, yaitu di Jalan Melati III, terdapat sebuah biara, dihuni oleh para biarawati. Itulah sebabnya ada kebiasaan Ibu Jati membagikan hantaran makanan baik saat Lebaran maupun saat Natal.

Opor Ayam Bu Jati terkenal sejak dulu, masakan yang sangat lezat yang selalu dinanti-nanti oleh warga kompleks Melati di hari raya. Walaupun namanya opor ayam, tetapi saat menjadi hantaran ia tidak sendiri, selalu ditemani oleh sambal goreng ati yang juga lezat, serta ketupat yang Bu Jati bikin dengan pas, tidak keras, tetapi bisa dipotong-potong dengan pisau menjadi bentuk sempurna. Tidak cuma itu, Ibu juga selalu melengkapinya dengan sambal, bahkan kerupuk dan bawang goreng. Benarkah Amel harus menghasilkan semua itu Natal nanti dan memberikannya sebagai hantaran ke tetangga-tetangga? Amel masih tidak habis pikir bagaimana mewujudkannya.

Kenyataannya, Anna dan suaminya, Donny, yang sama-sama arsitek-lah yang lebih banyak mengurus Rumah Melati. Mereka merenovasi rumah itu, mulai dari mendesain, mengurus izin,

menghubungi kontraktor, dan melaksanakan renovasi.

Tiga bulan setelah pembicaraan yang mencengangkan itu, Rumah Melati selesai direnovasi. Sesuai dengan pembicaraan keluarga, Rumah Melati menjadi bangunan yang selain tempat untuk tinggal, juga ada kamar-kamar kos.

Sudah berbulan-bulan setelah renovasi, Amel tetap belum melakukan apa-apa yang berkaitan dengan menjalin hubungan dengan tetangga dan memikirkan kehadiran Opor Ayam Bu Jati kembali. Dia sibuk dengan pekerjaannya di sebuah perusahaan multinasional. Rapat yang tak kunjung berhenti, serta perjalanan dinas dari satu kota ke kota lainnya, dalam maupun luar negeri.

Bulan Desember, H-12 Natal, mobil Amel memasuki pekarangan rumah Melati. Mbak Rum menyambut dengan senyum cerah. Senyumnya makin lebar ketika melihat koper besar di bagasi.

“Mbak Amel mau nginap, ya?” tanyanya.

“Nggak tau, Mbak Rum, aku masih mikir,” jawab Amel asal.

Hari pertama, Amel dan Mbak Rum hanya beres-beres rumah agar nyaman dihuni. Hari kedua, mulailah keduanya memasak opor ayam. Setelah matang, dipanggilnya kurir instan untuk mengantarkan makanan percobaan itu ke kakak-kakaknya. Anna dan Adam bilang oke, Anton yang bilang opor ini masih terlalu kental.

Hari ketiga, Amel dan Mbak Rum memasak sambal goreng ati. Sama seperti hari sebelumnya, dicobakan ke kakak-kakaknya, dan mendapatkan pesan di WA berbagai kekurangan dan kelebihan.

Hari keempat diulang lagi keduanya. Untuk bisa memasak terus menerus, tidak jarang Mbak Rum diutus ke pasar dengan sepeda motor untuk belanja kekurangan bahan masakan.

Malam harinya Amel tidak bisa tidur, tontonannya tidak lain dan tidak bukan adalah YouTube channel tentang memasak, terutama opor

dan sambal goreng ati.

DUAAAR!

BRAAAK!

KRAAAK!

Tiba-tiba suara sangat keras terdengar mengagetkan. Amel kaget. Suara berhenti, tetapi kaget tak hilang. Pukul 22.09 terlihat di ponselnya.

Dia bangun dan segera turun, lalu keluar rumah. Di luar sudah banyak orang, pandangan mata ke arah suara keras itu, dua rumah dari Rumah Melati. Seorang pria mondar-mandir.

“Ada apa, Pak Salim?” tanya Mbak Rum.

“Atap rumah Pak Cahyo rubuh, Bu!” seru pria bernama Salim yang ternyata bagian keamanan kompleks.

“Ya Allah...!” seru Amel dan Mbak Rum berbarengan.

“Ada yang luka, Pak?” tanya Amel lagi.

“Untungnya nggak ada, waktu rubuh Bu Cahyo lagi di teras rumah nungguin Pak Cahyo lagi ngunci pagar, tahu-tahu bruuuk... atapnya rubuh,” cerita Pak Salim.

“Aduh kasihan, mana mau Natal, mereka ‘kan keluarga yang merayakan Natal. Ayo, Mbak Rum, kita bantuin mereka,” ajak Amel, dan keduanya mendatangi rumah itu.

Dua kamar kos yang kosong di Rumah Melati pun disiapkan untuk menampung keluarga Cahyo. Amel melaporkan kejadian ini ke WA grup keluarga.

“Tuh kan, untung saja kita bikin kamar-kamar kos, jadinya bisa menampung mereka sementara,” Tulis Anna di kolom chat.

“Iya, tapi mereka jadi nggak punya rumah. Padahal sudah mau Natal. Bisa nggak sih, betulin rumah dalam waktu seminggu?”

“Barusan aku cek kontraktor rekanan aku, kata dia nggak bisa, betulin atap itu lama, nggak bisa sebentar,” jawab Anna.

Amel tambah nggak bisa tidur. Kalau semula tidak bisa tidur lantaran belum nemu resep opor ayam dan sambal goreng ati yang pas, kini urusan memperbaiki rumah keluarga Cahyo.

Pagi-pagi, Amel dan Mbak Rum sudah duduk di teras depan Rumah Melati. Membicarakan kemungkinan mempersiapkan rumah mereka untuk perayaan Natal keluarga Cahyo. Tahu-tahu Salim lewat depan rumah. Amel memanggilnya cepat.

“Pak Salim, sini, Pak!”

“Ya, Bu Amel.”

“Pak Salim tahu tidak, tukang yang bisa betulin rumah dengan cepat?”

“Tanya Pak Totok saja, Bu, rumah Pak Totok yang atapnya juga rubuh waktu itu, cuma seminggu benerinnya.”

“Nah, kita pakai tukangnyanya Pak Totok saja. Pak Totok rumahnya yang mana?”

“Itu, Bu, rumah nomor 2.”

“Mintain dong nomor HP-nya nanti saya hubungi untuk tanya tukangnyanya.”

“Ini, Bu, saya ada HP Pak Totok.” Salim mengeluarkan HP, menyebut nomor dan dicatat Amel.

Tidak berlama-lama Amel segera menghubungi HP Pak Totok dan dengan sopan meminta dihubungkan dengan tukangnyanya.

“Halo Mel, apa kabar? Kamu di rumah? Aku ke situ deh.” Tulisan di WA Amel dari orang bernama Pak Totok tersebut.

“Hah, Pak Totok itu siapa, sih? Kok, tahu aku?” tanya Amel lebih kepada diri sendiri daripada kepada Mbak Rum yang ada di sebelahnya.

Tidak terlalu lama kemudian, “Hai, Mel,” sapa seseorang dari luar pagar.

“Totok? Kamu Totok yang dulu. Ya, ampun. Oh iya, ya, kamu

rumahnya nomor 2, aku nggak ngeh kok, sekarang jadi Pak Totok. Masuk, masuk!” seru Amel sambil membukakan pintu pagar untuk Totok.

“Ya iyalah kita kan udah tua, udah bapak-bapak, kamu juga udah ibu-ibu.”

Keduanya tertawa.

Malam Natal itu mereka berkumpul di rumah Keluarga Cahyo yang baru direnovasi. Atap sudah terpasang, masih bau cat, tetapi interior sudah tertata rapi, bahkan pohon Natal sudah berdiri dan nyala. Di meja makan terhidang aneka makanan termasuk opor ayam, sambal goreng ati dan ketupat dari dapur Amel. Tidak persis seperti Opor Ayam Bu Jati tetapi miriplah.

Setelah makan, Amel dan Totok duduk di teras rumah Pak Cahyo.

“Jadi apa ceritamu setelah putus dari aku?” tanya Totok. Amel terbelalak.

“Emang kita dulu pacaran?” tanyanya.

“Yaa... kamu lupa. Aku tunjukkan tuh, pohon flamboyan di lapangan, ada ukiran nama kita sebagai bukti kalau kita pacaran.

“Hah, kita ngukir-ngukir nama kita di pohon?”

“Iya, pakai gambar hati.”

“Haah. Aduh norak banget kita dulu, ya. Aku lupa banget lho, Tok. Umur berapa kita waktu itu?”

“Kelas 3 SMP.”

“Hahaha... cinta monyet dong waktu itu. Trus putusnya kenapa?”

“Aku yang salah, maafin aku ya, aku dulu masih terlalu kecil, sih.”

“Ah, kenapa putusnya?” desak Amel penasaran.

“Aku marah waktu kamu dan Mbak Anna bagi-bagiin hantaran Natal ke tetangga-tetangga. Kubilang ngapain kamu bertoleransi sama orang dengan agama lain. Lalu kamu juga marah, dan bilang kita putus dan kamu nggak mau lagi berteman sama aku. Habis itu wuuuuus, kamu hilang.” Totok mengisahkan.

“Oh gitu. Iya betul, waktu itu keluarga kami suka dicemooh sama orang lain yang nggak mau bertoleransi. Kalau ada yang begitu, aku nggak mau temenan sama dia,” kata Amel tegas. Matanya seperti menyala-nyala. “Sorry ya, Tok, bukan kamu saja, aku beberapa kali putus sama cowok gara-gara ini,” sambung Amel.

“Tapi kami sudah berubah kok, Mel, bahkan almarhumah ibuku bilang, Bu Jati adalah tokoh toleransi di kompleks kita, lalu semua pada meniru Bu Jati.”

“Oh ya? Ah senangnya, pasti Ibu juga senang di atas sana.”

Lalu mengalirlah kisah hidup Amel ke Totok dan sebaliknya. Sepasang kekasih cinta monyet yang kini sudah sama-sama sendiri.

“Tok, karena kamu sekarang sudah baik sama keluarga Pak Cahyo yang Natalan, bantuin renovasi segala, jadi aku sekarang mau deh berteman sama kamu.”

“Asyik. Hmm... berteman saja nih, nggak bisa lebih dari teman?”

“Ya ampun, Totok, ternyata sampai sekarang kamu masih norak, ya?”

Tawa mereka pun berderai-derai di malam Natal.





Natal yang Dirindukan

Naomi Kanaya

Alena meletakkan kembali ponselnya setelah membaca pesan yang baru ia terima. Tahun ini masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Permintaan yang sama dari Iren, kakaknya, agar Alena pulang dan menemui Mama yang kini mulai sakit-sakitan. Sesaat lamanya gadis berwajah cantik dengan bibir tipis itu bergeming di depan laptop dengan tatapan kosong. Ia masih menyimpan rasa sakit yang kini kembali terasa. Tanpa sempat ditahan, bulir-bulir kristal jatuh dari kedua matanya dan pecah ketika menyentuh pipi Alena yang putih merona.

Buru-buru Alena mengusap pipi. Ia tak mau ada yang melihatnya menangis. Setelah merapikan riasan wajah, Alena berjalan meninggalkan ruangan kerja. Ia butuh ketenangan. Ia perlu menyendiri saat ini. Mobil melaju membawa Alena menjauhi perkantoran dan segala hiruk-pikuknya.

“Mama tidak setuju! Kalau kamu bersikeras, lebih baik Mama tidak punya anak seperti kamu,” sengit Mama dengan mata menyalang. Belum pernah Alena melihat Mama semarah ini, tetapi dirinya juga bukan anak kecil lagi. Mengapa Mama masih saja

memperlakukannya seperti ini? Alena benar-benar tak habis pikir.

“Tapi, Ma. Kesempatan ini tidak akan datang dua kali. Alena mohon Mama men....”

“Tidak. Kalau Mama bilang tidak ya tidak. Kalau kamu tetap pada pendirianmu, kamu tidak perlu lagi pulang ke rumah ini. Mama tidak punya anak seperti kamu.” Mama memotong ucapan Alena. Kali ini perkataan Mama semakin menyudutkan Alena. Hati gadis itu terluka, sakit, perih, seperti tercabik-cabik rasanya. Mama meninggalkan Alena yang masih terpaku di sofa ruang tamu.

Alena memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Bibirnya rapat seakan terkunci. Tak dihiraukannya kehadiran Iren di kamar tersebut.

“Kamu tidak bersungguh-sungguh ‘kan, Len?” Iren mengulang tanya yang sama. Ia tahu betul watak Alena sama persis dengan Mama. Kalau sudah ada maunya, sulit untuk dicegah.

“Apa aku terlihat main-main?” Alena menjawab datar. Tangannya menarik resleting koper, kemudian memasang sebuah gembok kecil yang menyatukan dua mata resleting koper.

“Tapi tidak dengan cara seperti ini, Len. Mama itu memikirkan kebaikanmu. Mengapa tidak kamu pertimbangkan lagi tawaran dari Om Albert, sehingga kamu tidak perlu keluar kota. Kamu bisa tetap di sini dengan Mama.”

“Aku juga punya keinginan, Kak. Kenapa sih, kalian itu tidak mengerti aku? Aku ini bukan boneka, Kak. Mama sudah terlalu lama mengatur hidupku, apakah sekali ini saja aku tidak bisa menentukan jalanku sendiri? Tawaran ini persis yang aku mau dan sesuai dengan ilmuku. Apa aku salah?”

“Lalu siapa yang akan tinggal dengan Mama di rumah sebesar ini, Len?”

“Itu persoalannya bukan? Aku bukan pengasuh Mama, Kak. Kakak kan bisa menjenguk Mama setiap hari. Ada Mbok Darmi yang juga masih setia dengan Mama.”

“Tapi kamu anaknya, Len?”

“Jadi maksud Kak Iren, aku harus mengorbankan karirku ini demi mengurus Mama. Kalian egois!” Alena tak mampu menahan pekikannya. Hatinya kian gusar dengan perkataan Iren. Ah, betapa piciknya Mama dan Iren. Mereka menganggap Alena egois tetapi nyatanya kini malah terungkap kalau keduanya ingin Alena di sini, agar ada yang mengurus Mama. Tanpa sepatah kata, Alena meraih tas dan kopernya. Tekad sudah bulat. Ia ingin meraih impiannya. Ditinggalkannya Iren yang masih berusaha menahan kepergiannya. Saat melewati kamar Mama, Alena berhenti sejenak tetapi kemudian diurungkannya niat untuk pamit.

“Maafkan Alena, Ma. Alena harus pergi,” gumamnya dan kembali melangkah.

Alena tak pernah tahu, kalau wanita yang ia panggil Mama itu, tengah menangis di balik pintu sambil menahan suara agar tak terdengar oleh siapa pun. *Alena, Mama doakan kamu berhasil meraih impianmu, Nak*, ucap wanita itu dalam hati dengan air mata berderai.

“Bunga... bunga. Bunganya, Kak.” Suara itu memecahkan lamunan Alena yang tengah duduk di kursi taman. Seorang anak perempuan kecil berdiri di hadapan Alena. Di tangan kirinya terlihat sebuah keranjang berisi aneka bunga yang terbungkus rapi. Sementara itu tangan kanannya menyodorkan setangkai bunga ke arah Alena. Bajunya terlihat bersih meski sederhana. Senyumannya manis seolah tiada beban.

“Siapa namamu?” tanya Alena. Ia menarik tangan anak

tersebut agar mendekat. Di dudukkannya gadis kecil tersebut persis di sebelahnya.

“Zefa, Kak.”

“Zefa... hmm... nama yang bagus sekali. Kamu kelas berapa?” Alena kembali bertanya. Entah mengapa ia menjadi tertarik dengan Zefa. Kehadiran gadis kecil itu membuat ia lupa dengan semua masalah yang mengecewakannya.

Dari bibir mungil Zefa mengalirlah kisah yang teramat kelam. Alena menahan napas mendengar setiap kalimat yang meluncur keluar. Zefa terlihat tidak memiliki beban apa pun, tetapi tidak dengan Alena. Ia tak bisa membayangkan setega apa orang tua Zefa menaruh gadis kecil itu di depan pintu panti asuhan dan tak pernah datang untuk mencari tahu keberadaannya.

“Kak... Kakak mau kan beli bunga ini, supaya kami juga bisa merayakan Natal yang sebentar lagi tiba.” Suara kecil Zefa membawa roh Alena kembali ke alam sadar.

“Eh, iya. Nanti kakak beli semua bunganya. Tapi ada syaratnya....”

“Syarat itu apa, Kak?” tanya Zefa polos. Alena menepuk keringnya sendiri sambil tersenyum menatap Zefa. Gadis kecil ini benar-benar telah memikat hatinya.

“Gini... Kakak beli semua bunganya, tetapi Zefa harus mau dengar dan lakukan yang kakak suruh, gimana?”

“Oh, semacam imbalan, ya? Kata Bu Ruth, kepala panti, itu tidak baik, Kak. Kalau mau menolong tidak boleh mengharap imbalan.”

Alena tersipu. Zefa ternyata anak yang pintar, persis dugaannya.

“Ini bukan imbalan kok. Kakak Cuma mau Zefa jadi teman kakak. Menemani kakak. Itu saja.”

“Oh, gitu? Kalau jadi teman Kakak, aku pasti mau. Tapi....”

“Tapi apa?”

“Tapi nama Kakak siapa?”

“Alena. Panggil saja Kak Lena.”

“Baiklah, Kak Lena.” Zefa menyodorkan jari kelingkingnya. Alena menyambutnya. Dua kelingking bertaut diiringi derai tawa bahagia. Alena sejenak terlepas dari beban yang mengimpit.

Kini Alena punya kesibukan baru se usai kerja. Ia tak lagi buru-buru pulang ke apartemen, tetapi menuju Panti Kasih yang dikelola Bu Ruth bersama beberapa stafnya. Zefa yang mempertemukan mereka dan Alena merasa nyaman berada di panti kecil itu. Selain Zefa, anak-anak panti yang berjumlah tiga puluhan juga menyambut senang kehadiran Alena.

Alena meletakkan beberapa kotak pizza di meja yang telah dikelilingi anak-anak panti. Sambil melahap panganan istimewa, sesekali terdengar canda dan tawa mereka. Namun, Zefa yang biasanya ceria, kali ini hanya duduk diam menikmati pizza dengan air mata yang berlinang.

Alena mendekati gadis kecil yang sudah dianggapnya sebagai adik sendiri itu.

“Zefa, kok makan pizza-nya sambil nangis?” tanya Alena lembut.

Zefa tak menjawab dan berhenti mengunyah. Air matanya bertambah deras dan gadis kecil itu berlari menjauh, diikuti Alena.

“Zefa... kamu sakit?” Alena menyentuh dahi gadis kecil tersebut. Tidak panas.

“Aku rindu Mama, Kak. Aku ingin tahu apakah Mama juga merindukan aku. Bagaimana rupanya?”

Alena tercekat. Kerongkongannya mendadak serasa kering. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Spontan ia menarik Zefa ke dalam pelukannya. Dalam hati, Alena bisa merasakan perasaan yang berkecamuk hebat. Ucapan Zefa seolah menghantam dadanya. Ia juga merindukan Mama. Namun, bertahun-tahun sejak keputusannya pergi meninggalkan rumah, wanita yang telah melahirkannya itu tak kunjung meneleponnya sekadar bertanya kabar atau menitip salam lewat Iren, kakaknya. Tak pernah. Entah terbuat dari apa hati wanita tersebut.

Isak tangis Zefa kini bersatu dengan isakan Alena. *Begini ternyata rasanya ketika tak diinginkan*, pikir Alena. Ia tahu benar perasaan Zefa saat ini.

“Eh, Zefa dan Alena, kenapa menangis di sini?” tanya Bu Ruth yang tiba-tiba ada di situ. Alena menyeka air matanya, menahan malu. Zefa masih terisak pelan.

“Maaf, Bu. Saya larut dengan perasaan Zefa yang rindu pada mamanya,” jelas Alena.

“Oh, benar begitu, Zefa? Kamu lupa apa yang Ibu sering sampaikan?” tanya wanita tersebut dengan penuh kasih. Ia menatap Zefa lembut.

“Iya, Bu. Zefa ingat.”

“Apa coba?”

“Bahwa Mama juga selalu mendoakan Zefa meski tidak berada di sini. Mama juga mengasihi Zefa. Mama juga rindu Zefa. Begitu ‘kan, Bu?” Jawaban Zefa bagai palu yang menghantam dada Alena. Ah, ia ingat, dulu ia sering mendengar Mama selalu menyebut namanya dan kakaknya sewaktu berdoa.

“Ma, kenapa setiap kali Mama berdoa, selalu ada nama Kak Iren dan Alena?” tanya Alena kecil.

“Iya, Sayang. Inilah cara Mama menjaga kalian saat kalian mungkin saja jauh dari Mama. Hanya dalam doa, Mama bisa menjaga agar kalian dijauhkan dari orang jahat, hal buruk dan masalah yang mungkin saja tak mampu Mama hadapi. Mama hanya bisa meminta agar Tuhan menjagai kalian di mana dan kapan pun.” Begitu kata Mama waktu itu.

“Iya, Zefa. Lalu apa yang harus kamu lakukan?” tanya Bu Ruth lagi.

“Mendoakannya, Bu. Tapi Zefa ingin bertemu, Bu. Apa Mama Zefa tidak rindu dengan Zefa?”

“Zefa, tidak ada ibu mana pun yang tidak rindu pada anaknya. Namun, kita tidak tahu apa yang terjadi pada mamamu. Lebih baik kita berdoa supaya Tuhan menjaga dan membawa mamamu ke sini. Percaya ya, Nak. Tuhan punya rencana indah buat kita.”

Alena yang sedari tadi berdiri diam mematung, kian hancur hati mendengar perkataan ibu panti. *Tidak ada ibu mana pun yang tidak rindu pada anaknya...* kalimat itu terus terngiang. *Ah, kenapa tidak aku saja yang menurunkan ego, menelepon Mama, meminta maaf, dan... Natal. Ya, aku masih bisa merayakan Natal bersama Mama tahun ini.*

“Iya, Bu. Zefa paham. Zefa janji tidak nangis lagi.” Zefa melap ingus dan air matanya.

“Ya, ayo kembali ke ruang utama. Minggu depan kita sudah merayakan Natal, harus dengan hati yang penuh sukacita,” tandas Bu Ruth. Zefa mengangguk dan langsung melesat meninggalkan Alena dan ibu panti.

“Bu Ruth, terima kasih sudah menyadarkan saya. Saya pamit

dulu, ada yang harus saya lakukan. Mungkin nanti setelah Natal, saya baru akan ke sini.” Tanpa menunggu jawaban, Alena langsung menuju mobilnya. Ia tak mau semua terlambat. Natal kali ini adalah Natal yang telah lama ia rindukan sejak jauh dari Mama. Ia rindu mendengar suara Mama serta masakan Mama. Alunan *jingle bells* mengiringi laju mobil Alena meninggalkan Panti Kasih dan Bu Ruth yang kebingungan. [NK]





Sepatu Balet Balerina

Effi S. Hidayat

Aih, sudah berapa lama Naomi menyusuri mal? Ini kali perdana ia memberanikan diri ke luar rumah sejak pandemi. Jika tidak terpaksa sekali, sebetulnya ia malas bepergian. Apalagi untuk masuk ke satu toko lalu beranjak ke toko berikutnya. Hanya demi mencari sesuatu untuk hadiah Natal, dia berada di sini, siang hari ini.

Grand Mall Indonesia yang biasa ramai orang lalu-lalang telah sangat berkurang pengunjungnya. Walau lagu-lagu Natal mulai dikumandangkan dan pernak-pernik dekorasi warna merah dan hijau mendominasi. Ada Santa Claus dengan kereta rusa besar di sisinya. Pak tua berjanggut putih itu tersenyum lebar. Sekejap rasa letih Naomi menguar pergi.

Ah, kalau saja dia memesan hadiah yang dicarinya lewat *online*, tentu tak harus bersusah payah seperti sekarang. Tetapi, bagaimana lagi, dong? Tak satu pun yang sreg di matanya.

Naomi kapok. Sudah tiga kali berturut-turut dia memesan barang via toko virtual, ketika datang paketnya, tak sesuai dengan keinginan hatinya. Bagaimanapun, Naomi lebih merasa cocok jika ia bisa melihat dan menyentuh langsung barang incarannya. Ketimbang

hanya melihat-lihat foto dan gambar yang selalu lebih indah dari aslinya itu.

Naomi bangkit dari kursi yang didudukinya. Setelah pamit kepada Pak tua Santa yang masih saja tersenyum lebar tak lelah-lelah kepadanya, ia berjalan lurus ke depan. Tepat di pertigaan itu, Naomi yakin sekali untuk masuk ke dalam toko. Di seberangnya ada sebuah gerai es krim merek terkenal.

Ini dia toko sepatu yang dilirikinya sejak duduk beristirahat tadi. Sebenarnya sudah hampir dua kali ia bolak-balik melewati etalasnya. Toko sepatu itu memajang sepasang sepatu yang ibarat magnet menarik-nariknya untuk tak cuma memandangnya saja, tetapi juga memegang dan merasakan kelembutannya.

Beli tidak, beli tidak, tidak... beli!

Akhirnya setelah cap, cip, cup berperang dalam hati, Naomi memutuskan jadi juga membeli sepatu dari bahan satin, berwarna jambon dengan pita terurai panjang yang membelit kaki itu. Akan nampak cantik di kaki nan jenjang. Ia meminta pramuniaga toko mengemasnya dengan rapi.

Ya, itu bukan sepatu biasa. *Pointe shoes* adalah sepatu balet, khusus bagi balerina atau seorang penari balet. Bayangkan, tubuh seorang gadis semampai berputar seperti gasing dan meliuk indah. Berdiri tegak dan anggun dengan tangan terentang-- melipat ke dalam di atas kedua tungkai kaki yang berjinjit menahan berat tubuh dengan sempurna.

Ah, apa itu istilah tepatnya? Momen *inersia*? Gerakan *spin*, atau hukum kekuatan kuantum? Yang jelas, tepuk tangan apresiasi kagum senantiasa membahana menyambut 32 putaran *fouttess* yang berhasil dilakukan seorang balerina.

Naomi hapal betul bagaimana ekspresi melongo Ruth setiap

kali melihat penampilan seperti itu muncul di film musikal yang tak bosan-bosan diputarnya. Terutama pementasan “The Firebird” dengan musik orkestra dari Stravinsky yang membuat Ruth terpukau.

Waktu seolah membeku ketika matanya yang bulat tak berkedip menonton tarian sang balerina. Berputar-putar dengan lembut, menghentak kuat, dan anggun melayang, ‘mengudara’ dengan kedua kaki terentang lebar.

Kisah burung api yang memiliki kekuatan magis namun baik hati itu membuat Ruth terpesona. Ya, burung yang terperangkap oleh Prince Ivanovich. Sang burung merasa heran ada manusia yang bisa menyentuhnya. Lalu ia memberikan bulu ke pangeran agar dilepaskan sehingga kemudian muncul putri cantik bernama Tsaverna. Cerita yang selalu berulang-ulang tiada jemu diminta Ruth dari Naomi sebagai pengantar tidur sedari kecil dahulu.

Hati Naomi lega menenteng pulang hadiah Natalnya. Ini satu-satunya hadiah yang ia persiapkan. Bertahun lalu sejak kepergian Markus, ia tak lagi antusias menghias pohon Natal. Termasuk meniadakan tradisi pemberian hadiah. Selama ini memang suaminya yang menyiapkan segala sesuatu berkaitan dengan perayaan Natal di rumah mereka.

Kecuali urusan dapur. Membuat *eggnog* dan *gingerbread* adalah tugas utamanya.

Tetapi selebihnya, Naomi tak pernah ikut campur. Ia hanya tinggal tahu beres. Bak tukang sulap andal, *tadaaa...* Mark, begitu ia biasa memanggil suaminya--akan menyulap pohon cemara mereka yang tingginya sedang. Namun tentu saja melampaui tinggi tubuh Naomi, *aha*, menjadi sebuah *Christmas tree* yang indah menenteramkan dipandang mata.

Duh, sudah berapa lama Naomi mengabaikan pohon Natal itu

berdebu di gudang? Kali ini sudah ada sebuah pohon Natal kecil lain yang menggantikan tugasnya. Tak terlalu merepotkan dengan banyak pernak-pernik. Cukup menempelkan sedikit kapas di pucuk-pucuk daunnya. Lalu, serenteng bola-bola lampu listrik warna-warni. Ruth sudah gembira melihatnya.

Namun rupanya rasa bahagia Ruth jauh melebihi itu. Saat malam hari tiba, Naomi diam-diam menyelipkan kado Natalnya di sudut pohon cemara kecil milik mereka. Di pagi hari berikutnya, tepat di hari Natal, setelah misa *online* hanya berdua, tentu saja Mark menyertai mereka saat itu, Naomi merasakan kehadirannya, Ruth segera mencari-cari hadiah Natal yang telah dipersiapkan ibunya.

“Ayo, ada hadiah Natal spesial untukmu, Ruth!” Begitu tercetus kalimat itu, Ruth tak menunggu untuk kedua kali. Oh, Naomi sampai tertawa kecil melihat putrinya tak sabaran, penasaran membuka dus hadiah yang terbungkus rapi dijalin dengan pita merah dan hijau.

Sejenak Ruth menghentikan aktivitasnya, menoleh kepadanya, “Benarkah ini untukku, Bu?” tanyanya seolah ragu. Jelas saja. Sejak kepergian Ayah untuk selamanya, tradisi perayaan Natal seolah-olah menghilang lenyap dari keluarga mereka. Hmm, sudah berapa lama... dua, atau... tiga tahun? *Time flies!*

Naomi mengangguk. “Tentu saja, Ruth. Itu sungguh hadiah Natal untukmu. Kalau tidak mau, boleh kembalikan kepada Ibu.”

“Oh, tentu tidak...,” sergah Ruth cepat. Itu sungguh bukan ide yang baik. Sangat menyenangkan menerima kado, apalagi sebuah hadiah Natal. Ruth sudah hampir lupa bagaimana rasanya. Ia membelalak lebar melihat benda apa yang ada di dalam dus di hadapannya. Sepatu cantik idamannya! Ah, bagaimana ibunya tahu?

Terpaku tanpa sadar hanya dalam lompatan waktu sedetik, matanya menggenang bak danau. Masih tak percaya dia mengambil,

menyentuh, membelai, lalu didekapnya hati-hati sepasang sepatu jambon itu.

“Hmm, benarkah, bolehkah... bolehkah aku mengenakan sepatu ini, Bu?” Ruth bertanya terbata dengan rongga dada bungah bergejolak.

“Mengapa tidak? Ayo, dicoba....” Naomi sigap mengambil satu dari pasangan sepatu itu. Dia bersimpuh di hadapan Ruth dan dengan gerakan perlahan dan lembut mengenakannya di kaki kanan putrinya. Ah, agak sulit masuk memang.

Apakah kebesaran, atau... kekecilan? Nomornya tidak pas? Bahkan, Ruth nampak kelihatan sedikit meringis, ketika memaksa dirinya sendiri berusaha dengan susah payah memuntir tumitnya agar bisa masuk ke dalam sepatu impiannya itu.

Nah, akhirnya berhasil juga walau sedikit agak aneh. Berkali-kali anak perempuan berponi usia sebelas tahun itu menatap sepatu yang melekat di kakinya. Berkali pula napas tak percaya ia embuskan. Ada perasaan lega. Lapaaang. Tak pernah ia duga akhirnya bisa mengenakan sepatu balet!

Perlahan tetapi pasti, Ruth mengulas senyum, tak lagi samar. Namun, menguak lebar dari telinga ke telinga. Demikian pula Naomi. Tanpa ragu dia mengusap tetes air yang terjatuh begitu saja di pipi Ruth.

“Terima kasih, Ibu, aku boleh memiliki sepatu balet ini. Terima kasih selalu ada untukku....”

Ya. Bagaimanapun bentuk kakinya yang bengkok akibat rakitis. Bagaimanapun ia tidak mampu berjinjit, berputar, apalagi melompat karena tumit dan jari merupakan tumpuan utama, Ruth merasa bersyukur karena ia masih memiliki sepasang kaki dan bisa mengenakan sepatu balet idamannya walau tidak *perfect*.

Tidak punya kaki yang sempurna, bukan berarti tidak bisa memiliki sepatu impian, bukan? Jadi, jika operasi kakinya yang akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat tidak berhasil, ya, itu pun tidak apa.

“Tidak apa-apa, Bu. Sungguh! Aku sudah senang bisa memakai sepatu balet ini...,” katanya menegaskan dengan mata berbinar-binar. Ruth paham mengapa raut wajah Naomi terlihat gundah gulana. Ibunya tak pandai menyembunyikan perasaan hatinya.

Sejatinya Ruth tak pernah melupakan ucapan Ayah. Seperti yang selalu dikatakan ayah tercintanya sedari ia kecil.

“Tak apa-apa. Ya, tak apa walau pertumbuhan kakimu sedikit ajaib, Ruth. Tumit yang menghadap ke depan atau ke belakang sama saja. Ini tetap saja kaki yang cantik diciptakan Tuhan untukmu karena kau anak spesial yang dikasihinya.” Begitu selalu ucapan ayahnya terngiang-ngiang di telinga.

Ruth tidak tahu ucapannya membuat Naomi tergetar. Ia menyembunyikan airmata penuh rasa sesal. Mengapa saat Mark memutuskan ingin membelikan sepatu balet untuk putri semata wayang mereka, Ruth, ya siapa lagi. Naomi menolak?

Naomi tak setuju karena dia takut Ruth akan terluka. Pertentangan yang sungguh membuatnya menyesal. Ya, karena saat akan pergi membelikan sepatu impian Ruth itulah, terjadi kecelakaan mobil yang menimpa Mark, dan mengharuskannya pergi untuk selamanya.

Oh! Air mata Naomi mengalir. Berapa tahun sudah waktu berlalu sia-sia sebelum akhirnya dia bisa menerima kenyataan yang terjadi. Mark sudah pergi. Tak akan pernah kembali dan ternyata dia benar. Sepatu balet balerina tidak akan pernah menghancurkan harapan Ruth, melainkan sebaliknya.

Anak gadis kecil itu begitu berbahagia walau hanya sekadar

mengenaikannya begitu saja. Ya, itulah yang diutarakan Mark kepadanya. Berkali-kali dalam banyak kesempatan ia berusaha meyakinkan istrinya. Namun, Naomi masih saja kekeh menolak untuk membelikan sepatu balet balerina itu untuk Ruth.

Sungguh tak pernah ia sangka, ternyata putrinya jauh lebih bijak. Bahkan, dibanding ibunya sendiri. Walau usia anak itu baru sebelas, dia sudah berani memutuskan untuk berserah. Apa pun yang terjadi dalam proses operasi tumit kakinya, dua minggu ke depan.

“Berhasil atau tidak berhasil... *it's okay, Mom!*” Begitu bisiknya lagi. Jemari mungilnya menghapus air mata ibunya yang berderai menuruni pipi. Ruth, putri kecilnya ternyata luar biasa berani, lebih daripada yang ia pernah bayangkan selama ini.

“Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Mark. Terima kasih, Ruth... ini sungguh merupakan keajaiban Natal bagiku.” Perlahan Naomi mengucap syukur. Entah bagaimana cara DIA membuka celah di hati Naomi dan menyelipkan secercah cahaya walau sinarnya berkerlip kecil saja.

Ya, ya, suara hati adalah sebuah keajaiban tiada tara. Maka, gemakanlah....





Kisah Bude Wiryono

MN Retno Murti

Suci duduk di teras depan rumahnya. Di halaman, si kecil Krista, 2 tahun, berjalan dengan langkah kecilnya diikuti Mbok Nah, pengasuhnya. Buah cintanya dengan Samiaji menghadirkan Krista yang cerdas dan sering membuatnya gemas melihat tingkah lakunya. Inilah karunia yang didapatnya setelah enam tahun lalu ia mengucapkan janji setia bersama Samiaji, ‘hingga maut memisahkan kita’ di Gereja Bunda Maria dalam misa perkawinan yang dipimpin Romo Bernard.

Berjanji saling setia dalam suka dan duka, dalam untung dan malang mereka tepati. Empat tahun tanpa ada tanda-tanda akan mendapatkan momongan benar-benar menguji kesetiaan mereka. Mereka saling menjaga perasaan.

Pada awal pernikahan memang mereka berharap segera mempunyai keturunan. Setelah setahun lewat dan belum juga ada tanda-tanda kehamilan mereka mulai berpikir serius dan sepakat untuk memeriksakan kondisi mereka. Hanya sekali itu menjelang 2 tahun usia perkawinan mereka, berdua menguji kemungkinan untuk mendapatkan keturunan. Hasilnya, tidak ditemukan adanya halangan

untuk itu, tetapi toh doa mereka belum terjawab juga. Setelah itu mereka benar-benar berserah pada Yang Mahakuasa. Kalau diberi syukur, kalau tidak pun mereka menerima dengan ikhlas. Hanya doa yang mereka panjatkan setiap kali.

Tahun keempat perkawinan mereka, doa itu terjawab bahkan jadi sempurna karena Krista lahir di hari Natal. Seharusnya jadwal yang diberikan dokter kandungan sekitar tanggal 28 Desember tetapi menjelang hari-hari itu Suci merasa perutnya sangat sakit dan ketika ia menghubungi dokternya, Suci diminta untuk segera menuju rumah sakit. Esoknya, tanggal 25 Desember, dia akan di operasi Caesar. Jadilah Krista lahir di hari Natal.

“Mamma... Mamma...,” celoteh Krista memutuskan lamunannya. Dengan jari-jari kecilnya, si kecil memegang bunga kemboja lalu memberikannya pada sang bunda. Suci tersenyum, mencium putrinya.

“Mama pasang di kupingmu, ya?” Krista tertawa, matanya yang bulat tampak bersinar, lalu menelengkan kepalanya sambil memandang ibunya ketika bunga itu terpasang di telinganya.

Suci tergelak. Hatinya dipenuhi rasa syukur melihat perkembangan Krista. Sam sangat memanjakan si kecil, tetapi Suci mencoba meredam suaminya, setiap kali Sam memenuhi permintaan Krista.

“Kita tetap mesti disiplin Sam, supaya dia tidak manja dan ini penting untuk masa depannya nanti.”

Biasanya Sam cuma berdehem, mengangguk sambil memainkan matanya lalu mengangkat Krista tinggi tinggi sambil diayun. Kebahagiaan seorang ayah membuat Suci menahan diri untuk menegur Samiaji. Ya, Natal dua tahun lalu adalah Natal terbahagia dalam kehidupan Suci. Damai Natal, pesan kasih dalam suasana Natal hadir sempurna.

Akan tetapi, Natal juga selalu mengingatkan Suci pada Bude Wiryono, kakak ibunya. Waktu menjenguk kelahiran Krista, Bude nampak terharu, ia mengelus rambut keponakannya, memandang takjub bayi kecil disamping Suci, lalu menghela napas. Dan Suci tahu apa perasaan Budenya.

Sore itu sebuah mobil memasuki pekarangan rumahnya, mobil Bude Wiryono. Bude sering mengunjungi mereka terutama setelah Krista lahir. Krista menurut saja ketika dipeluk gemas YangDe dan pipinya dicium bertubi-tubi. Hati Suci berdesir. Matanya kabur menahan jatuhnya air mata. Bude sudah mencurahkan seluruh isi hatinya pada Suci, jadi ia tahu bagaimana rasa hati Bude saat itu. Kisah nyata yang menimpa Bude yang disayanginya itu, memilikannya.

Lima tahun lalu, Koko, sepupunya, putra Bude, membawa gadis cantik ke hadapan orangtuanya dan menyatakan bahwa ia akan menikahi gadis tersebut. Tentu saja ini kejutan buat Bude dan Pakde Wiryono. Selama tinggal berpisah dengan orang tuanya, Koko tak pernah menyebut tentang gadis itu. Ia memang jarang mengunjungi orangtuanya, hanya sesekali menanyakan kondisi mereka. Tiba tiba ia datang dengan seorang gadis dan siap untuk segera menikah.

Kejutan serupa sering datang dari Koko. Sejak remaja, karena pergaulan yang salah ia sudah sering membuat masalah. Beberapa kali berurusan dengan polisi, entah dirinya sendiri karena ngebut, entah bersama geng motornya. Atau dilabrak induk semang kosnya karena uang kos tak dibayarkan. Memang awalnya Bude terlalu memanjakan putra tunggalnya itu. Sedang Pakde lebih sering bergantung pada sikap Bude. Jadilah Bude kemudian seperti tak bisa mengajuk hati anaknya sendiri. Setiap kali bertemu selalu jadi masalah karena perbedaan pendapat dan akhirnya Koko pergi dengan kasar. Bude cuma bisa mengelus dada. Namun, Bude tak pernah lepas dari doa Rosario untuk

mendoakan Koko. Untunglah pada akhirnya kuliah Koko selesai juga dan dia diterima bekerja di biro jasa. Sejak itu ia mengontrak rumah sendiri.

Kedatangan Koko tanpa pemberitahuan sebelumnya bersama seorang perempuan yang hendak dinikahinya, merupakan kejutan besar buat Bude. Tak ada penjelasan lebih lanjut kenapa Koko tiba-tiba mau menikah dengan perempuan yang belum dikenal ayah ibunya pula. Tapi pemberitahuan ini—ya, Koko tidak minta izin—hanya memberi tahu bahwa ia akan menikahi gadis yang dibawanya itu, membuat Bude terhenyak. Raut wajah perempuan yang digandeng Koko itu juga tak ramah sekalipun berhadapan dengan calon mertuanya. Suasana sungguh tak enak. Pasti sudah terjadi sesuatu karena mereka harus segera menikah, pikir Bude. Walau demikian, apa pun keadaannya Bude ingin Koko menikah dengan cara yang benar dan ia tentu ingin tahu apakah mereka seiman atau....

Koko tak memberi jawaban pasti. Ia hanya bilang bahwa Papa dan Mama tak perlu mengurus apa pun karena ia sudah bertekad untuk mandiri. Bude masih berusaha menasehati putranya bahwa perkawinan itu sakral dan hanya sekali seumur hidup jadi perlu dilakukan dengan benar. Koko diam saja tapi matanya seperti menunjukkan bahwa tekadnya sudah bulat. Nina, perempuan yang dibawa Koko itu tampak tak sabar dan membuat gerakan bibir yang menunjukkan kekesalannya pada nasihat-nasihat Bude. Pandangan matanya tak menunjukkan kehangatan sama sekali. Ditanya pun jawabannya hanya gumam perlahan. Siapa orangtuanya, rumahnya di mana tak jelas jawabannya. Koko hanya menjelaskan bahwa ia sudah lama kenal Nina, seolah ingin menunjukkan bahwa sang calon itu baik-baik saja.

Setelah beberapa waktu Nina malah mengajak Koko pulang,

Seperti direnggut perasaan Bude, saat melihat Koko mengikuti ajakan calonnya tanpa memberi solusi bagaimana pernikahannya nanti. Koko seperti linglung.

“Pamit dulu, Ma, Pa,” katanya sambil melangkah ke luar rumah.

Pistiwa itu memang membuat heboh keluarga besar. Bude Wiryono sangat terluka. Ia tak tahu kelanjutannya karena di mana Koko tinggal pun tak menjawab. Koko kemudian cuma mengabari bahwa mereka sudah menikah. Menikah dengan cara apa dan di mana? Itu rintihan Bude. Apalagi saat itu Pakde sedang kritis karena penyakit tuanya.

Seperti jatuh di timpa tangga, ketika Bude masih terbebani dengan kondisi Koko, Pakde kembali ke rumah Bapa. Koko datang cuma sebentar untuk mengantar kepergian ayahnya ke makam tanpa disertai istrinya. Bude bertahan dalam kesedihannya, doa Rosario yang tak pernah putus membuat dirinya kuat.

Koko nampak punya sedikit perhatian pada sang mama ketika mengabari bahwa ia sudah mempunyai anak, bahkan kembar, perempuan. Bude merasa inilah saat ia bisa menghapus kesedihannya bila nanti ia bertemu dengan cucu-cucunya. Namun, semesta belum mengizinkan Bude bergembira. Nina, istri Koko menolak kehadiran Bude dalam rumah tangganya. Jangankan memeluk cucunya, melihat dan datang pun dilarang keras.

Apa alasannya? Tak ada jawaban. Itulah yang membuat Bude terduduk lemas di depan kami dengan air mata berderai. Ia memegang dadanya yang terasa sesak dan kami cuma bisa menghiburnya. Mama memeluk Bude sambil menangis tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Saat Krista berusia 2 tahun cucu kembar Bude pasti sudah berusia empat atau lima tahun. Koko mengirim foto keduanya yang tampak cantik dan identik yang mungkin dikirimnya diam-diam tanpa

sepengetahuan istrinya.

Tawa Krista di ruang tengah membangunkan Suci dari lamunannya. Derai tawa Krista terdengar disertai panggilan sayang Bude. Suci melihat mereka berdua tampak sangat riang. Bude menyanyi sambil menggerakkan mainan burung dari kayu di depan Krista,

“Burung pipit yang kecil, dikasihi Tuhan
Krista juga kecil dikasihi Tuhan”

Sesekali Bude mengusap pipi mungil itu dan menciumnya. Suci menghela napas. Bagaimana rasanya seorang nenek tak bisa membelai cucu-cucunya yang satu kali pun tak pernah dilihat bahkan tak boleh ditemuinya? Suci memandang patung Bunda Maria, di meja kecil di dekatnya. Bulan depan Krista berusia 3 tahun. Itu artinya Natal sudah di depan mata.

“O Bunda, tidakkah Bunda melihat betapa pedihnya perasaan Bude walau kepercayaannya padamu sangat teguh, membuatnya bertahan dalam hidup ini? Doakanlah Bunda di depan kanak-kanak Yesus, bahwa Natal kali ini Bude Wiryono boleh memeluk dan mencium cucu kembarnya sendiri....”

Selesai berdoa dan membuka matanya ia melihat bahwa Bude sedang memandangnya. Mungkin melihat tatapan matanya yang sendu, Bude mendekat.

“Kau berdoa untuk masalah Bude?” katanya lembut.

Suci terisak. Justru sekarang Bude yang seolah meneguhkan hatinya.

“Suci sayang, tahun-tahun saat Budemu ini teguh dalam doa, Bude juga makin diteguhkan dalam menjalani kehidupan. Melihat Koko sudah mulai berkabar, mengirim foto cucu cucu pasti ada titik terang itu. Kau ingat kan kalimat yang sering Bude ucapkan? Segala

sesuatu akan indah pada waktunya....”

Suci menatap budenya dengan mata kagum, lalu ia memeluk erat Bude Wiryono tercinta. []





Menanti Keajaiban Natal

Tatik Kadarwati

Hari masih pagi ketika kabar dari adikku di Amerika datang. Ia mengabarkan kalau suaminya sedang dalam proses di pengadilan atas tuduhan pembunuhan terhadap bayi laki-laki yang telah diadopsinya.

“Padahal itu tidak disengaja, Na. Bayi itu terjatuh ketika Elo menggendongnya sambil membuatkan susu. Tapi polisi tak percaya,” isaknya di seberang sana.

Elo. Laki-laki baik yang kukenal dengan sifat penyayangannya itu, apa mungkin tega membunuh? Dengan hewan saja dia tak tega, apalagi manusia. Rasanya tak mungkin.

Beberapa hari sebelum Tita memutuskan menikah dengan Elo, laki-laki pilihan hatinya yang telah memacarinya selama dua tahun, aku begitu yakin kalau Elo adalah laki-laki idaman. Selain baik, mapan, seiman, dia sangat bertanggung jawab terhadap wanita yang dicintainya. Hal penting yang sangat mendasar untuk sebuah hubungan, bertanggung jawab. Ketika Tita mengatakan kalau Elo

telah melamarnya, aku dan ibuku—ayahku sudah almarhum— tidak ada alasan untuk menolaknya.

“Ibu merestuimu, Ta. Elo laki-laki yang bertanggung jawab. Menikahlah. Tapi prosesnya, kalian sendiri ya yang menyelesaikan. Ibu mendoakan saja.” Begitu kata Ibu.

Sejak Ibu ditinggal ayahku setahun lalu, wanita perkasa yang telah melahirkan aku dan Tita, adikku ini, tak lagi seperti dulu. Separuh jiwanya telah pergi. Sandaran tulang rusuknya telah hilang, sehingga dia tak lagi bisa tegak berdiri seperti dulu. Beruntung, kami berdua sudah mandiri. Tita telah bekerja di BUMN, sedangkan aku, walau tak bekerja secara formal, aku tak membebani ibuku dengan biaya-biaya rutin seperti layaknya rumah tangga pada umumnya. Pokoknya, hidup ibuku nyaman dan aman di usia senjanya.

Makanya ketika Tita menikah, biaya keseluruhannya ditanggung sendiri oleh Tita dan Elo. Ibuku sebagai pihak perempuan, benar-benar tak mengeluarkan uang sepeser pun, kecuali doa.

“Doa Ibu sudah cukup bagiku. Terima kasih, Bu.” Begitu kata Tita ketika Ibu mengungkapkan isi hatinya, bahwa tak akan membiayai pesta pernikahannya.

“Ibu bukannya gak mampu, Ta, tapi ini kan nazarmu. Kalau kamu menikah nanti, kamu akan membiayai sendiri pestanya. Begitu kan?” kataku menyambung.

“Iya. Santailah. Semua sudah diurus aku dan Elo. Kamu dan Ibu tinggal duduk manis, mendoakan dan menikmati pestanya,” jawab Tita sambil memelukku.

“Semoga kamu bisa izin ya. Ingat. Sehari sebelum pernikahanku, kamu sudah harus berada di rumah. Bisa kan?” tanya Tita sebelum aku kembali ke Medan, kota tempat tinggalku.

Sejak kecil, aku dan Tita tumbuh sehat dengan asuhan kedua

orangtuaku yang sederhana tetapi bersahaja. Ayahku yang hanya pegawai kecil di kecamatan, dan ibuku yang menjual sembako kecil-kecilan di rumah, sudah cukup untuk membiayai hidup kami berdua. Kebetulan masa remaja kami tak secanggih era remaja milenial seperti sekarang ini. Bagi kami, bisa sekolah dan hidup normal sudah sangatlah cukup. Beruntung masa tumbuh kembang kami berdua sangatlah kaya dengan kasih sayang dan kemerdekaan yang diberikan ayah-ibuku. Kami bebas menentukan tujuan hidup kami.

“Yang penting, kalian mesti bertanggung jawab dengan pilihan kalian. Sepenuhnya. Tanpa syarat.” Begitu kata ayahku ketika kami berdua mengungkapkan keinginan kami selepas SMA.

“Jadi, Ayah tidak keberatan, jika aku masuk biara?” tanyaku.

“Selama itu pilihanmu, Ayah akan merestui dan mendukungmu. Kan kamu yang menjalani,” jawab ayahku tersenyum.

Maka masuklah aku ke biara dan Tita melanjutkan kuliahnya di jurusan ekonomi. Usia kami memang tak jauh beda, hanya selisih setahun. Aku sempat kuliah satu semester di Sastra Indonesia sebelum akhirnya memutuskan masuk biara. Rasanya aku tidak cocok di sastra. Selain memang bukan cita-citaku. Aku kuliah hanya sekedar mengikuti alur selepas SMA saja tanpa tujuan. Yang penting kuliah. Tapi setelah masuk, aku merasa tidak cocok. Merasa tertekan dan selalu tidak nyaman ketika berada di kelas.

“Lalu kamu mau ngapain kalau tidak kuliah?” tanya ibuku ketika aku mengungkapkan keinginanku untuk keluar.

“Aku pengen ke biara, Bu. Jadi suster. Ibu ga marah kan?”

“Jadi suster? Selibat? Tidak menikah?” tanya ibuku terkejut. “Kenapa?” lanjutnya sambil mengusap bahu.

“Aku ingin berbagi kasih, Bu. Aku ingin hidupku berarti buat orang banyak. Aku ingin mengasihi sesama dengan tanpa syarat. Dan

itu hanya bisa kulakukan bila aku masuk biara dan menjadi suster,” jawabku.

“Menabur kasih tidak selalu harus jadi suster, Na. Berbagi kasih dengan sesama bisa dilakukan oleh banyak orang. Tidak perlu jadi suster,” kata ibuku seraya menggenggam kedua tanganku.

“Betul, Bu. Tapi kurang meluas bila aku tidak masuk biara. Dengan menjadi suster, aku bisa pergi ke mana saja berbagi kasih dan karya, tanpa syarat. Tapi kalau aku tidak menjadi suster, berbagi kasihku terbatas dan sedikit bersyarat,” ujarku senyum.

“Boleh kan, Bu? Ayah juga tidak melarangku kok.”

“Berarti Ibu tidak akan punya cucu darimu dong...?”

“Siapa bilang? Ibu justru akan punya banyak cucu dariku.”

Akhirnya setelah percakapan itu, Ibu mengizinkan aku masuk biara. Kebetulan biara yang kupilih ada di Medan. Praktis aku meninggalkan kota kelahiranku, Ibu, Ayah, dan adikku, Tita.

Masuk novisiat dan menjadi novis, kulalui dengan penuh sukacita dan rasa syukur sebelum akhirnya aku berkaul kekal dan berjanji untuk menjadi pengantin Kristus dengan setia, tiga bulan sebelum Ayah dipanggil Tuhan.

Ya. Ayah meninggal tepat tiga bulan setelah aku mengucapkan janji setiakku di hadapan Allah untuk menjadi pengantin Kristus. Beruntung Ayah bisa menghadiri kaul kekalku sehingga restu dan izin dari kedua orangtuaku benar-benar kurasakan begitu sempurna.

“Tebarkan kasih sampai ke ujung dunia, Anakku. Ayah selalu mendoakanmu.” Begitu pesan ayahku sambil memasuki antrean menuju ruang tunggu pesawat, sebelum akhirnya kembali ke kota kelahiranku bersama Ibu, Tita dan Elo, calon suaminya.

Setahun kemudian, Tita menikah dan sebulan setelahnya berangkat ke Amerika karena Tita mendapat beasiswa dari

perusahaannya. Berat buat Ibu melepas pergi anak bungsunya itu. Namun, apa mau dikata. Perusahaannya itulah yang selama ini telah menghidupinya hingga bisa punya rumah, kendaraan, dan mencukupi semua kebutuhan hidup keluarganya

“Aku akan rutin menelpon, Ibu. Jadi Ibu gak perlu khawatir. Ada Romlah yang akan menemani dan membantu Ibu. Ibu tidak sendirian,” kata Tita sebelum akhirnya terbang menuju negara Joe Bidden, dengan Elo yang mendampinginya.

“Aku ngapain ikut, Ta? Aku kerja apa di sana?” tanya Elo ketika Tita mengharuskan suami ikut serta dalam menjalani beasiswa.

“Ya, nantilah mikirnya. Kan istri harus berada di sisi suaminya. Masak aku di sana kamu di sini,” jawab Tita enteng.

Dan setelah mengalami berbagai pertimbangan, akhirnya Elo pun bersedia mendampingi Tita dengan risiko, Elo mesti *resign* dari pekerjaannya.

Setahun hidup di negeri yang jauh dari kebiasaan, ternyata membuat Tita dan Elo membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk bisa beradaptasi.

“Di sini jarang ada nasi. Dan kalau pun ada, muahal,” kata Tita sebulan setelah *stay* di Suisun, kota kecil di San Fransisco, California.

“Kupikir aku akan tinggal di New York... eh, gak taunya di desa,” seloroh Tita sambil bercerita kalau di tempat tinggalnya itu banyak hutan. Jauh dari kota.

“Beasiswa kok di hutan, Ta... BUMN-nya irit ya,” candaku.

“Ya biar *cost*-nya gak tinggi. Boros kan kalau harus tinggal di New York... ntar aku bukannya belajar malah sibuk *shopping*.”

Begitulah Tita. Dalam kondisi apa pun dia masih bisa bercanda ataupun tertawa meskipun pahit. Sebagai adik bungsu, dia tidak manja ataupun cengeng. Dia malah terkesan perkasa di rumah. Ya...

bayangkan saja. Ayah-ibuku tidak memiliki anak laki-laki untuk bisa membantu pekerjaan ayahku bila genteng di rumah kami pecah karena kejatuhan alpukat kalau pas musimnya. Tita dengan sigap mengambil tangga dan memanjatnya, kalau Ayah sudah bergerak mau mengganti genteng yang pecah.

“Anak bungsuku itu sepertinya sangat fleksibel. Selalu tepat waktu bila dibutuhkan.” Begitu kata ayahku suatu waktu.

Sekarang, keperasaannya itu seakan runtuh manakala dalam teleponnya dia menangis. Isaknya tak bisa kubendung. Kubiarkan dia tetap menangis sampai akhirnya dia berhenti untuk kemudian berkata,

“Na...” Adikku ini tak memanggilku suster meski aku sudah menyematkan logo kongregasiku sebagai biarawati. “Aku ga tahu kenapa di saat kami mulai *enjoy* menikmati hari-hari di negeri orang, terjadi seperti ini. Padahal kemarin aman-aman saja,” ujarnya.

“Alasannya apa kalian mengadopsi anak?” tanyaku.

“Gak ada alasan, Na. Kami merasa jatuh cinta saja ketika berkunjung ke panti asuhan bersama teman-teman WNI di sini.

“Anak ini bersih, lucu, dan menggemaskan. Padahal kata pengurus panti, dia ditemukan di jalan dekat *rest area*. Dan ketika bayi itu diperlihatkan pada kami, bayi itu tersenyum ke arah kami. Ya, kami jatuh hatilah. Siapa tahu itu kode agar aku dan Elo mengadopsinya,” lanjut Tita dengan suara khasnya. Ceria.

“Lagian, Na, kamu kan pernah mengatakan, kalau mau berbuat baik dan menabur kasih, jangan pandang bulu. Di mana pun, kapan pun. Iya kan?”

“Betul. Tapi masa langsung mengadopsinya. Gak bilang-bilang lagi. Terus terang. aku baru tahu kalau kalian mengadopsi anak. Memangnya kamu gak pengen punya anak sendiri?” tanyaku.

“Pengen. Cuma sebelum diberi kepercayaan itu, apa salahnya

memelihara anak orang. Kan gak ada salahnya. Soalnya kami ingin Natal tahun ini, kami sudah menjadi keluarga yang sempurna. Seperti keluarga-keluarga pada umumnya, Na. Masak sudah hampir dua tahun berumah tangga, belum ada suara anak kecil, sih?” katanya.

“Tapi kalau seperti ini jadinya, aku jadi merasa bersalah ketika meminta Elo yang lagi menggendong Joshua membuat susu.

“Jadi langsung tidak langsung, aku turut andil dalam jatuhnya Joshua. Iya kan, Na?”

“Memangnya ketika jatuh, Joshua langsung meninggal?” tanyaku.

“Iya. Pendarahan di otak.” Tita terisak-isak.

Jujur. Sebagai seorang biarawati, aku selalu menempatkan di setiap peristiwa, kejadian, adalah kehendak Tuhan. Kalau Tuhan tidak berkehendak, tentulah tidak akan terjadi. Namun, apakah ini bisa diterima Tita?

Tak mudah bagi Tita untuk menerima ini tentunya, tetapi sebagai kakak, yang kebetulan seorang biarawati, aku harus bisa memberi pengertian kepada adikku ini agar tidak menyalahkan diri sendiri, tetapi apa?

Terus terang, tuduhan pembunuhan, ataupun perlakuan dengan sengaja kepada Elo sangat mengusik ketidakpercayaanku. Masa sih? Elo orang baik. Mungkinkah orang baik akan melakukan hal setega itu? Di Amerika lagi yang hukumnya ketat tak bisa dibeli seperti negeriku.

Tuhanku, aku membutuhkan-Mu, batinku. Tak tega aku mendengar adikku dalam kesulitan. Kesulitan yang tidak ringan, tetapi adakah jalan keluar untuk permasalahan ini? Apalagi kudengar, Tita sudah dibantu beberapa orang *lawyer*, temannya.

“Doakan aku ya, Na. Doakan juga Elo. Aku gak tahu seperti apa

nantinya. Akankah Natal kali ini kulalui sendirian, Na? Elo belum bisa pulang ke rumah karena masih proses hukum. Aku juga masih bolak-balik pengadilan karena menjadi saksi.” Ia menerangkan dalam tangis yang mulai pecah.

Aku termangu. Hatiku berkecamuk tak menentu. Kekhawatiran akan beratnya hukuman di negeri asal Paman Sam sungguh menyita energiku. Energi yang biasanya aku salurkan kepada anak-anak tunarungu yang ada di kompleks tempat pelayananku kini. Duh, aku mesti bagaimana ini. Ingin rasanya aku berada dekat Tita. Di sampingnya mungkin bisa saling menguatkan dan meneguhkan.

“Na, jangan beritahu Ibu, ya. Doakan saja aku dan Elo. Semoga aku bisa melaluinya dengan penuh iman seperti yang sering, Nana, katakan padaku,” ucapnya sambil menutup telepon tanpa mendengar jawabanku terlebih dahulu.

Ah, Tita. Kamu tetap seperti dulu. Tak ingin orang-orang di sekitarmu khawatir dan mencemaskanmu.





Bunga Rajut Tangan dan Hadirmu Kembali

Brigitta Innes

Pernahkah kamu rindu menanti dering telepon rumah yang sudah sekian puluh tahun ini tak terdengar karena sudah digantikan telepon genggam yang tentu saja dimiliki satu bahkan dua oleh setiap anggota keluarga?

Rindu dengan suara dering telepon?

Iya.

Aku mengingat dengan cara seperti ini. Saat dering telepon berbunyi nyaring, dan memang disetel begitu karena rumah kami terlampau luas. Aku begitu gembira setiap mendengar sapaan di seberang sana “Halo, Mbak....”

Lalu yang selanjutnya terjadi setelah gagang telepon diletakkan adalah aku harus berkendara sejauh sepuluh kilometer demi seperempat kilogram bawang.

Hanya bawang?

Sebenarnya tidak juga, kadang bawang, kadang tomat, kadang kentang, kadang cuma permen minyak kayu putih, tetapi semua itu adalah alasan dia agar aku bergegas menjumpainya.

Lain waktu, aku juga harus berkendara saat matahari begitu terik dan hawa begitu panas demi sesisir pisang yang pastinya bisa kubeli sendiri meski setandan sekalipun.

Namun, yang terakhir waktu itu sungguh luar biasa. Hujan yang begitu deras hingga membuat banjir beberapa jalan poros, juga kilat dan geledak yang macam mengamuk, ternyata tak membuatku surut langkah menjumpainya.

Kali ini demi apa?

Aku memperjuangkan selebar kain persegi yang dirajut olehnya juga serangkaian bunga rajutan juga. Dia mengatakan, sudah dua bulan dia berusaha menyelesaikannya. Satu rangkai akan diberikan pada bibiku, satu rangkai pada ibuku dan satu rangkai untukku. Rajutan bunga yang warnanya dominan kuning. Dia tahu aku menyukai kuning. Aku cukup terharu melihat perjuangannya. Karenanya, aku lega tak menganggap hujan badai di luar adalah halangan dan sampai di sini. Oh ya, aku juga begitu menikmati wajah terkejutnya saat melihat kedatanganku yang dinilai begitu nekat dan menjadikannya sibuk dengan teh panas, handuk lebar dan baju salin untukku setelahnya. Kami mengobrol tentang almarhum Romo Dibyو sahabatnya, juga Almarhum Gus Dur yang tiba menjadi idolanya karena berfoto bersama dengan Paus Yohanes Paulus. Kami menikmati kehangatan air dalam cangkir juga setoples rengginang renyah. Tak lupa iringan Keroncong Pahlawan Merdeka serta Bandung Selatan di Waktu Malam dari radio tua bertenaga baterai ABC yang selalu dijemurnya. Dia percaya, baterai kosong yang dijemur akan terisi ulang dayanya. Sungguh, Einstein menangis melihat kenyataan ini.

Aku memang pernah berjanji akan selalu membuatnya bahagia dengan kehadiranku karena dia cukup sering tampak kesepian. Padahal dia ada di rumah bibiku yang punya anak balita. Namun,

peran *baby sitter* dan badannya yang tak lagi kuat mengasuh balita lincah tentu saja membuatnya banyak bengong sendirian. Aku tak ingin membuatnya bersedih. Cukup bagiku pertengkaran kami sekian lampau silam karena anyaman kursi rotan kesayangannya jebol setelah dipakai berlompatan oleh sulungku. Tak hanya itu, bantalan kursi bersarung batik parang juga robek. Padahal kami semua tahu anyaman rotan dan sarung bantal itu sudah terlalu tua. Masalahnya aku tak bisa menemukan ganti barunya. Rasanya tersiksa juga saat dia mendiamkan aku sampai beberapa minggu karena diamnya dibarengi tak hadirnya telepon yang mengabarkan ketersediaan bawang atau kentang atau apa saja yang iseng dia beli untukku.

Dia baru melunak saat kami semua hadir di hadapannya untuk mengabarkan baptisan bayi si anak kedua. Saat semua orang memanggil si bayi dengan nama panggilan Abel, hanya beliau yang bersikukuh menyapa nama depannya, Gabriel. Dia katakan, “Jangan disingkat nama indah itu. Gabriel adalah nama malaikat pembawa kabar suka cita.” Sejak sore itu, runtuhlah kemarahannya. Dia kembali sibuk bercerita lagi sambil memangku bayi Gabriel dan melupakan kursi anyaman rotan yang jebol dan sarung bantal yang robek. Dan aku menjadi sering tidak sempat menjumpainya meski dia menaikkan berat bawang yang dibelinya dari seperempat menjadi setengah kilogram.

Saat dia mulai terbaring sakit, dengan nafsu makan yang jauh berkurang, dia membuat repot semua orang. Jarik batiknya selalu basah karena air seni yang keluar tanpa kontrol. Kadang kotoran pun jatuh di sepanjang jalan menuju kamar mandi. Makan pun seperti hanya kewajiban agar tetap hidup dan lebih dari separuh hari digunakan hanya untuk terbaring karena tulang ekornya terlalu sakit dipakai duduk.

Satu kali di Bulan Desember yang begitu basah, lembab dan dingin, kami mengadakan konser dan drama Natal kecil-kecilan. Kedua anak lelakiku bersamaan menepuk kerincingan yang mengiringi lagu Seribu Lilin. Bergantian setelahnya mereka memakai baju merah Santa dan hitam milik Pit lalu berperan dengan sangat lucu berpura-pura menjadi dua tokoh khas Natal. Di akhir pertunjukan, kami bertiga bersama memberinya hadiah sebuah boneka kapas berbentuk malaikat dengan sayap putih dan mahkota keemasan. Dia menerimanya dengan sukacita lalu memasangnya pada pohon Natal mungil miliknya sendiri yang terpasang di kamar.

Dalam mataku, sepanjang 40 menit itu dia begitu bahagia. Tak hentinya tersenyum, tak hentinya bertepuk tangan meski badannya makin melorot dari kursi karena tulang ekornya sakit. Maka kami bertiga memapahnya dalam keributan ceria menuju kamar dan kami melanjutkan makan biskuit coklat juga teh jahe di sana. Anak-anak itu dibiarkannya mengobrak-abrik kasurnya juga menikmati sepotong manisan jeruk yang sudah lengket karena terlalu lama disimpan tapi cukup enak untuk dijilat dengan jari.

Sore itu, di awal Maret aku merasa ada yang salah selama sehabian, ternyata apa yang kurasakan tak mengkhianati pertanda yang dikirim padaku. Ibuku membuat dering di telepon itu menjadi dering paling menyedihkan di rumah ini. Ibu mengabarkan dia sudah pulang. Pulang selama-lamanya.

Dia membuat aku duduk berlama-lama di samping peti matinya

sejak kedatanganku. Memandang rambut putihnya yang digerai, memandang jarik batik dengan motif kembang melati juga kebaya kebanggaannya yang berwarna zamrud hasil jahitan tangannya yang dipakainya tidur saat ini. Aku heran kenapa aku tak menangis seperti yang lain. Apalagi sampai pingsan macam bibiku.

Rangkaian kesibukan rencana pemakamannya berakhir saat kabar makam sudah selesai digali, mobil jenazah siap, bunga salin siap dan seorang Romo memercikkan air suci ke atas jenazahnya lalu mempersilakan kami memandangnya untuk yang terakhir kali sebelum peti putih bergambar jamuan terakhir ditutup. Kurasa aku tak perlu lagi tahu alasan kenapa aku harus menangis. Aku begitu mencintainya, sungguh aku mencintainya dan kini tak ada bawang darinya lagi.

Siang hari menjelang malam Natal di tahun yang sama, berselang sembilan bulan dari kepulangannya, aku termangu di samping makam yang dihiasi rumput jepang yang dipangkas rapi. Di bagian tengahnya ada batu tersusun membentuk lubang salib tempat kami menabur bunga. Kukatakan padanya dalam bisikku, aku merindukannya. Kuingin dia menjumpaiku sebentar saja, berwajah rusak karena pembusukan pun boleh. Apa pun penampilannyalah, aku tak peduli. Aku cuma mau menjumpainya. Namun, dalam bisikan selanjutnya, kuralat cepat-cepat pintaku, kalau dia tak mau aku pun tak memaksa.

Kutinggalkan makam bertulis nama Ana Maria Sutiami 22 Desember 1925- 6 Maret 2010 itu ditemani rintik gerimis bulan Desember.

Malam itu, sepertinya sudah tengah malam, dering telepon berbunyi beberapa kali. Aku segera mengangkat gagangnya dan sekali lagi aku mendengar dia menyapaku, “Halo Mbak, *repot ora? Mrene yo, tak tumbasne rengginang,*” Hei, suara itu lagi.

Aku tiba-tiba bangun dan merasakan sakit sekali saat mengetahui telepon dan suaranya cuma mimpi, padahal rasanya seperti nyata. Aku menangis dan berjalan perlahan menuju bufet tempat telepon rumah teronggok penuh debu. Telepon rumah yang sudah dicabut sejak kabar kematiannya. Kuhabiskan beberapa menit dengan menangis sepuasnya, sebelum akhirnya, suamiku mengajak kembali ke kamar.

Aku menceritakan semua dengan kepedihan yang teramat sangat lalu dia memelukku dan mengatakan, bukankah malam Natal sudah memberimu keajaiban dengan menghadirkan suara Mbah lewat mimpimu?





Flo *Decision*

Alfiah Ariswati Sofian

“**K**au yakin, Flo, dengan keputusanmu itu?” Agnes menatap wajah sahabatnya dengan pandangan tak percaya. Matanya yang bulat terlihat berkilau seperti bola-bola mainan yang tergantung di pohon-pohon Natal. Ia masih tak percaya dengan apa yang disampaikan Flo baru saja.

“Tentu aku yakin, Nes. Yakin se yakin-yakinnya,” ucap Flo bersemangat. Bahkan saking semangatnya, kursi yang didudukinya bergeser, menimbulkan suara berderit yang cukup memekakkan telinga. Karena ulahnya, beberapa pengunjung *cafe* mengarahkan pandangan kepada mereka dengan tatapan tak suka.

“Udah, nggak usah merasa sedih dan merasa kehilangan gitu.” Flo menyentil ujung hidung pesek Agnes sambil tertawa.

Pupil mata Agnes kian membesar. Sebenarnya ia tak bisa menerima keputusan Flo begitu saja. Namun, apa mau dikata, ia tak punya kekuatan untuk menentangnya. Flo hanyalah seorang sahabat.

Agnes menghirup udara dalam-dalam. Angin yang berembus dari sela pohon asem benar-benar membuat dadanya terasa lebih segar. Dengan perasaan tak menentu, ia menyapukan pandangan ke seluruh halaman sekolah.

Tak banyak berubah.

Ya, meski sudah lewat dua puluh tahun sejak ia meninggalkan sekolah ini, suasana di SMA Persada ternyata tak banyak berubah. Pepohonan yang sejak dulu ada masih tegak berdiri di sekeliling lapangan, membuat tepian lapangan menjadi rimbun dan sejuk.

Agnes ingat, ia dan teman-temannya sering duduk-duduk bercanda dan bertukar cerita di tepi lapangan itu usai jam olah raga. Ada Nita, Bram, Petrus, dan tentu saja Flo. Mengingat sosok ini, dada Agnes terasa sesak seakan tertindih oleh beban yang begitu berat.

Tak pernah ada yang tahu, dari sekian sahabat yang selalu bersamanya, sebenarnya Agnes menaruh rasa yang lebih pada Flo. Agnes merasa Flo sangat menarik, lucu, penuh perhatian padanya, dan juga cerdas. Ia memang tak tahu kapan perasaan itu mulai muncul. Agnes hanya merasa, Flo pun punya perasaan yang sama terhadapnya. Ia bisa merasakannya.

Namun entah mengapa, meski ia juga menangkap sinyal itu dari tatapan dan tingkah laku Flo, sahabatnya itu tak pernah mengungkapkan perasaan padanya. Bahkan hingga pengumuman kelulusan tiba, tak nampak tanda-tanda Flo hendak mengutarakan isi hatinya. Agnes terpaksa memendam perasaan itu rapat-rapat karena sebagai seorang perempuan, ia tak mungkin menyatakannya lebih dulu.

“Hai, Nes!”

Sebuah suara memecah lamunan Agnes. Tanpa berpikir panjang, kepalanya berputar ke arah suara tersebut. Seorang lelaki, bercelana hitam yang dipadu dengan hem putih tulang berdiri menatapnya.

Senyum manis tersungging di bibirnya.

“Flo!”

Tanpa sadar, Agnes meloncat dan berdiri tepat di hadapan lelaki dengan senyum semringah itu.

“Kamu datang juga, Nes!”

Agnes mengangguk dengan cepat. Dadanya naik turun saking bahagia melihat kembali sahabatnya itu, seperti seorang bocah kecil menemukan mainannya yang sempat hilang beberapa waktu.

“Flo! Ke mana saja kamu selama ini? Aku kangen, tau!” ujar Agnes nyaris berteriak. Kalau saja tak ingat usianya yang sudah menginjak kepala tiga dan hampir empat, ingin rasanya ia melonjak-lonjak kegirangan sambil mencubiti pipi Flo yang kian tampak gembul.

“Apa kabar, Nes?” tanya Flo masih dengan senyum yang mengembang. “Kamu nggak berubah sama sekali!”

Mendengar ucapan Flo, Agnes memasang muka cemberut. Bagaimana mungkin ia tidak berubah. Jelas sekali tubuh rampingnya dulu mulai terlihat berisi dan kian melebar. Selain lengannya yang terlihat kekar, garis-garis halus juga mulai tampak di dahinya. Flo pasti bercanda dan berusaha menghiburnya.

“Kamu sendiri, Nes?”

Sebuah pertanyaan yang sebenarnya standar dan sangat biasa ditanyakan oleh sepasang sahabat yang lama tidak berjumpa. Namun, bagi Agnes, pertanyaan itu terasa sangat menyakitkan.

“Heh! Ditanya malah melamun!” Kali ini Flo tertawa lepas. “Suami dan anakmu tidak ikut?” lanjutnya.

Terdengar desis dari mulut Agnes. Entah apa yang ada dalam pikiran Flo, Agnes benar-benar tidak tahu. Atau memang sesungguhnya Flo selama ini tahu tentang dirinya?

Mata Agnes menatap tajam wajah Flo, mencari jawaban atas pertanyaan di hatinya.

“Nah, kan, masih saja hobi banget melototin orang!”

Agnes pun tergelak. Ia bersyukur Tuhan telah menjawab doanya. Ia memang sungguh-sungguh berdoa malam tadi, berharap pada reuni kali ini yang diadakan di aula sekolahnya dulu, ia dapat bertemu lagi dengan sahabatnya itu.

“Aku sendiri,” sahut Agnes sembari melemparkan pandangan ke lapangan. Tiba-tiba ia teringat Ryan, lelaki yang telah memberinya seorang putri. Lelaki hebat yang sangat mencintainya dengan sepenuh hati. Sebuah perasaan bersalah kembali menghampirinya, menyelinap dalam sanubarinya.

Ryan, lelaki yang baik. Agnes tidak memungkiri hal itu. Lima belas tahun hidup bersama, tak sekali pun ia mengecewakan Agnes. Ryan memang memberinya cinta dan materi yang berlimpah. Namun sayang, Agnes tak pernah bisa membalas ketulusan perasaan Ryan. Sosok Flo tak pernah bisa hilang dari hatinya, bahkan terus membayangi setiap langkah kehidupannya.

Sejak Flo memutuskan masuk ke postulan di Muntilan usai lulus SMA, Flo tak pernah lagi menghubunginya. Mereka benar-benar putus komunikasi. Sahabat terusilnya itu tak ada di grup alumni SMA Persada, juga tak pernah datang saat acara reuni yang rutin diadakan tiga tahun sekali.

Agnes sudah berusaha mencari informasi tentang keberadaan Flo. Ia menanyakan pada semua teman-temannya. Namun, entah mengapa, tak ada yang bisa menjawab secara pasti di mana Flo berada. Ia benar-benar hilang bagai di telan bumi.

“Aku tidak menyangka kamu datang di acara reuni kali ini, Flo.” Ekor mata Agnes melirik sosok yang berdiri di sebelahnya. Dadanya

berdegup cukup kencang. Ia tak bisa memungkiri bahwa sahabatnya itu tampak semakin ganteng dan berwibawa. “Kan selama ini kamu nggak pernah datang.”

Lagi-lagi, ia melihat senyuman mengembang di bibir Flo.

“Idih. Ditanya malah senyum-senyum,” ucap Agnes dengan wajah kesal. Pura-pura kesal tepatnya, sebab sesungguhnya, ia sangat menikmati senyum itu, setelah bertahun-tahun ia hanya bisa membayangkan saja.

“Ya, aku datanglah, Nes. Masak aku tega ngumpet di bruderan sementara kawan-kawan sekolahku dulu mengadakan reuni di sini,” kata Flo dengan suara kalem.

Agnes terhenyak. “Kamu tinggal di sini? Sejak kapan?”

Kepala Flo mengangguk.

“Aku sudah dua kali Natal bertugas di sini, Nes,” lanjut Flo. “Ini Natal ketiga.”

Agnes diam, menikmati sinar matahari yang mulai jatuh dari celah dedaunan pohon asem yang bergerak-gerak tertiuip angin. Ia sadar, bagaimanapun juga jurang antara dirinya dan Flo sangat lebar. Bahkan bertambah lebar setelah ia memutuskan menikah dengan Ryan. Namun, keinginannya bertemu dengan Flo terlalu kuat.

“Aku mencarimu selama ini, Flo. Menanyakan keberadaanmu. Tapi tidak ada yang tahu.” Agnes mengambil sebuah kerikil dan melemparkannya ke lapangan.

“Mencariku? Ada apa, Nes?” tanya Flo sembari mengernyitkan dahinya. Belum sempat Agnes menjawab pertanyaannya, beberapa anak laki-laki terlihat mendatangi mereka.

“Selamat pagi, Bruder. Ada tamu menunggu Bruder di kantor,” kata seorang anak berwajah indo dengan rambut sedikit ikal.

“Baik, saya akan segera datang. Terima kasih,” jawab Flo

menganggukkan kepalanya. Anak-anak itu pun berjalan meninggalkan kami.

“Maaf, Nes. Aku harus kembali ke kantor. Kuusahakan nanti untuk bisa bertemu dengan teman-teman meski sebentar. Semoga masih ada waktu. Soalnya sore nanti aku harus terbang ke Flores, Nes. Ya... beginilah pengabdian,” ujar Flo. “O, iya, selamat Natal untukmu dan keluarga, ya. Semoga kasih Yesus dan damai Natal senantiasa menyertaimu dan keluargamu. Sampaikan salamku untuk Mas Ryan dan anakmu.”

Belum sempat Agnes menjawab, Flo telah berlalu meninggalkannya. Agnes menatap kepergian lelaki itu dengan hati hancur. Seharusnya Ia paham kalau sejak dulu Flo tak pernah sedikit pun menaruh hati padanya. Perhatian Flo bukanlah cinta. Ia saja yang terlalu terobsesi pada kebaikan yang diberikan Flo padanya. Seharusnya ia menerima kenyataan bahwa ia telah memilih Ryan untuk menjadi pendamping hidupnya. Tak seharusnya ia terus berada dalam mimpi, merindukan cinta dari lelaki yang tak pernah memikirkan cinta duniawi. Ya, cinta Flo terlalu luas tak terbatas mengalahkan cinta pada dirinya sendiri.

Dari jauh, sayup-sayup terdengar lantunan “*All I Want for Christmas Is You*” yang dinyanyikan Mariah Carey mengalun dari aula. Pasti teman-temannya sudah mulai berdatangan. Agnes bergegas menuju aula. Hatinya telah mantap. Sepulang reuni nanti, ia akan memberi Ryan, suaminya, sebuah hadiah Natal yang istimewa: cinta yang tulus.





Keajaiban Natal

Cynthia Wibowo

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

Matius 21: 22

S eminggu menuju Hari Natal, Mama memintaku menemaninya ke suatu tempat. Tidak untuk *shopping* seperti biasanya, Mama hanya memberikanku alamat suatu tempat, kelihatannya seperti alamat suatu perumahan, dan aku dengan senang hati menemani mama. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, biasa menjelang Natal Mama sibuk mempersiapkan segala hal tentang Natal. Kami biasa membeli baju baru untuk pergi ibadah Natal di gereja, membeli hiasan pohon dan aksesoris Natal, membeli kado untuk acara rutin tukar kado, dan mempersiapkan makan malam Natal. Kami juga senang menikmati indahhnya hiasan Natal di mal, berfoto berlatarkan hiasan Natal yang meriah menjadi rutinitas tahunan kami.

Sejak aku kecil, Desember menjadi bulan yang spesial. Suasana Natal membuat hatiku damai, ditambah dengan wajah Mama yang ceria karena Desember merupakan waktu istirahatnya dari kesibukan

karirnya.

Mama bilang, “Pantang untuk bekerja di bulan Desember.” Jadi, di bulan Desember Mama meliburkan diri dan tidak menerima urusan pekerjaan sama sekali. Sama halnya dengan anak-anaknya. Bulan Desember menjadi tanggalan merah keluarga kami. Hal ini tentu tidak dapat kami lakukan apabila kami bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan.

Tiga puluh menit kemudian, ternyata benar, kami tiba di depan gerbang suatu kompleks perumahan. Satpam segera membuka gerbang, sesaat setelah melihat wajah Mama dari kaca jendela mobil yang sengaja diturunkan.

“Mama sering kes ini? Kita mau ke rumah siapa?” Aku bertanya sambil melirik Mama sejenak. Aku bingung, sebagai anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya.

Mama hampir selalu mengajakku pergi ke mana pun dia pergi, bahkan di saat ada jadwal kuliah. Hubungan kami sangat dekat, tidak ada hal yang tidak kami ketahui satu sama lain, kecuali ketika aku sedang mempersiapkan kejutan untuk ulang tahun Mama. Sedangkan saat aku berulang tahun, Mama selalu bertanya apa yang aku mau, tetapi aku selalu bingung ingin minta apa untuk hadiah ulang tahunku. Karena setiap bulan, ada saja yang dibelikan Mama untukku. Mama tipe orang yang boros, kata Papa, “Gapapa, Mama pintar cari uang. Kalau tidak, bahaya punya istri seperti Mama.”

Mama tidak menjawab pertanyaanku, hanya tersenyum. Tibalah kami di depan sebuah rumah berwarna putih bersih dengan pintu pagar berwarna cokelat tua, terlihat seperti rumah yang baru selesai dibangun. Setelah memarkir mobil di depan rumah itu, aku bergegas mengikuti langkah Mama untuk masuk ke dalam rumah. Mama tidak mengetuk ataupun menekan bel pintu rumah. Dia langsung menekan

tombol di pintu rumah itu yang dilengkapi dengan *digital door lock*, dan pintu akhirnya terbuka. Mama meraih tanganku, dan mengajakku untuk masuk ke dalam rumah itu. Layaknya seorang agen properti, Mama mulai mengajakku menjelajahi isi rumah, memperlihatkan seluruh isi ruangan demi ruangan.

Kemudian Mama mengajakku ke lantai dua, memperlihatkan tiga kamar yang ada di lantai itu. Dua kamar berukuran sedang, berada di bagian belakang rumah dan satu kamar yang lebih besar di bagian depan yang tentu saja merupakan *master bedroom* dari rumah itu. Di antara kamar-kamar itu terdapat *void* dengan langit-langit dipasang satu lampu gantung yang menjuntai sampai ke lantai bawah, tepat di atas meja makan berbentuk persegi panjang dengan delapan kursi.

Walau baru pertama kali ke rumah ini, aku merasa seperti pernah berada di sana. Dengan wajah yang bingung, aku meraih tangan Mama dan bertanya, “Ini rumah siapa Ma? Punya siapa?”

“Rumah impian kita, La.” kata Mama yang masih kuanggap bukan sebagai jawaban dari pertanyaanku.

Semua ruangan di dalam rumah ini, benar-benar seperti apa yang selama ini Mama dan aku impikan. Dapur besar dengan segala kelengkapannya, ruang tamu, dan lainnya. Betul-betul sesuai dengan impian kami yang selama beberapa tahun belakangan ini sering kami bicarakan bersama dua anak Mama lainnya. Namun, biasanya kakak-kakakku sering meledek, “Ya, mimpi aja terus, selama mimpi itu gratis.”

Bukan bermaksud jahat, mereka hanya tidak yakin akan mimpi itu, tentang rumah impian, karena usia Mama sudah tidak muda lagi. Papa pun sudah pensiun. Untuk membangun rumah sesuai impian kami, tentu dibutuhkan uang yang tidak sedikit.

Mama meminta aku untuk berdiri di depan meja dapur, kemudian

dia mengeluarkan *smartphone*-nya lalu mengambil gambarku. Dapur besar ini membuatku teringat mengenai obrolan kami mengenai dapur impianku.

Mama kemudian memperlihatkan hasil fotonya dan berkata, “Kamu keren berdiri di situ. Meja ini cukup luas untuk kamu bereksperimen segala macam masakan yang kamu mau, seperti kue atau makanan sehat buat Mama.”

Mataku berkaca-kaca mendengar Mama mengutarakan semua hal persis seperti yang aku katakan. Aku tahu Mama selalu ingin menyenangkan hatiku dan aku pun demikian. Bedanya, Mama selalu dengan mudah dapat mewujudkan semuanya, sementara aku harus berjuang mati-matian untuk membuatnya bahagia. Ketika hal itu kusampaikan ke Mama, Mama cuma berkata, “Itu karena jam terbang Mama lebih lama dari kamu. Nanti, kalau kamu sudah seumur Mama, kamu juga pasti bisa melakukan hal yang sama, bahkan mungkin lebih dari Mama sekarang.”

Ketika aku menawarkan Mama untuk foto di atas sofa dengan tatanan yang rapi dan indah, Mama menjawab, “Nggak usah, La. Nanti Mama bisa sering foto di sana kok.”

“Maksud Mama?”

“Ini rumah impian kita, La. Dua tahun lalu Mama beli kavlingnya dan Mama minta Om Gunawan yang mengurus pembangunan rumah ini.” Om Gunawan adalah teman gereja Mama yang juga seorang arsitek.

“Mama terus berdoa, minta pertolongan Tuhan untuk mewujudkan rumah impian kita dan Tuhan sudah menjawab doa Mama.”

Mataku berkaca-kaca melihat wajah perempuan usia enam puluh tahunan yang adalah Mama sekaligus sahabat bagiku. Perempuan yang selalu dapat mewujudkan apa yang ingin dia lakukan.

“Tahun ini, kita rayakan Natal di rumah ini, La.”

Aku memejamkan mata dan melipat kedua tanganku, mengucapkan syukur atas keajaiban yang terjadi. Betapa baiknya Tuhan. Selalu ada keajaiban yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kami. Bukan hanya tentang keberadaan rumah ini, tetapi juga atas banyak hal. Seperti, kesembuhan Mama beberapa tahun lalu.

Mama pernah depresi berat akibat bangkrutnya usaha Papa. Tetapi kemudian, Mama bangkit dari keterpurukan, memulai usaha baru dan sukses. Semua itu berkat keajaiban dari Tuhan. Dan tahun ini, rumah impian dapat kami miliki. Hal ini terasa seperti keajaiban kasih Natal bagi keluarga kami.

“Segala perabotan yang ada di rumah ini, kamu yang atur.”

Bagaikan menang lotre, aku segera menjawab.

“Siap, tapi barang-barang lama di rumah, gak perlu dibawa ke sini ya? Baju, tas, dan barang-barang yang sudah jarang bahkan tidak pernah Mama pakai lagi juga tidak perlu dibawa.”

Mama menganggukkan kepala. Hal ini melengkapi keajaiban Natal tahun ini. Tuhan sangat baik, hal yang selama ini aku pikir mustahil terwujud, terjadi dalam sekejap. Aku tidak menyangka, permintaanku yang selama ini ditentang oleh Mama, disetujui dengan mudah olehnya. Sebelumnya, Mama selalu keberatan apabila akan menyumbangkan pakaian-pakaiannya ke orang yang membutuhkan. Kata Mama, setiap pakaian Mama memiliki kenangan tersendiri yang tidak boleh dibuang. Aku berpikir aneh, mengapa pakaian dikaitkan dengan kenangan, padahal kan pakaian benda.

Aku mencoba mengajak Mama bercanda. “Bener nih, Ma? Pakaian yang Mama bilang punya kenangan, akhirnya boleh disumbangkan, nih?”

Bukan Mama kalau dia tidak membalas candaanku. Dengan

pelan Mama menjawabku, “HP aja kebanyakan memori bisa lamban kerjanya? Mama ngga mau jadi lamban juga, La.”

Kami pun tertawa sembari berjalan keluar dari rumah impian untuk melanjutkan perjalanan menuju pasar swalayan langganan kami, kebetulan bahan makanan di rumah sudah habis.

Sebelum menyalakan mesin mobil, aku memandang Mama, menggenggam tangannya, lalu mencium pipi Mama.

“Terima kasih, Ma, untuk hadiah Natal tahun ini. Setelah aku lulus kuliah, aku janji akan mewujudkan semua keinginan Mama.”

Mama membelai kepalaku, berkata penuh kasih, “Keinginan Mama yang terbesar adalah memiliki kamu dan kakak-kakakmu. Terima kasih sudah menjadi anak Mama.” Kemudian menepuk bahunya, “Ayo jalan, nanti kesorean.”

Sebelum melepas rem tangan dan menginjak pedal gas, aku bertanya lagi.

“Ma, ada satu hal yang ingin kutanyakan.”

“Apa?”

“Si Kuning....”

Belum sempat aku melanjutkan ucapanku, seakan sudah mengerti apa yang ingin aku katakan, Mama langsung menjawab, “Tentu saja ikut dong ke rumah baru.”

“Benarkah, Ma?” Seakan tidak percaya dengan apa yang kudengar, aku meminta kepastian dari Mama.

“Ya, Kuning ikut dong. Dia kan sudah menjadi bagian dari keluarga kita. Kita punya ruangan khusus untuk dia. Mama sudah minta Om Gunawan untuk membuat ruangan khususnya.”

“Terima kasih, Ma.” Perasaanku lega karena mengingat Kuning adalah kucing yang lahir di teras rumah dan sudah kurawat sedari dia lahir, di mana pada awalnya kucing bukanlah hewan favorit keluarga

kami.

“Si Kuning kan bukan pakaian yang bisa diberikan ke orang lain. Dia juga bukan kenangan yang bisa bikin memori HP penuh. Mama tidak keberatan dia ikut sama kita ke rumah baru. Ayo jalan, La, nanti kesorean. Kamu lupa ya, *cat food* si Kuning sudah mau habis. Dia sudah menunggu kita pulang membawa makan malamnya.”

Aku segera menjalankan mobil. Matahari senja terlihat bulat sempurna dengan warna jingga yang pekat, sangat indah. Terima kasih Tuhan untuk hadiah Natal yang aku terima lebih awal.

Seperti nasihat dari Pendeta di tempat kami beribadah. Kita harus menjalani hidup dengan mengandalkan Tuhan.

Matius 7:7-8

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; Carilah, maka kamu akan mendapatkannya; Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.

Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu akan dibukakan.”

Selamat merayakan Natal bagi semuanya. Semoga keajaiban kasih Natal akan menjadi milik kita semua





Gaun Tuan Putri

Ietje S. Guntur

Ribka bersiap-siap hendak berangkat ke sekolah. Ia meminum teh manis buatan ibunya dan mengemas bekal makanan untuk ke sekolah. Hari ini ia akan ikut ayahnya sampai di sekolah, karena ayahnya mendapat tugas pagi. Ayahnya bekerja sebagai tenaga pengamanan di gedung perkantoran yang tidak jauh dari sekolah Ribka. Ia sangat senang bila dapat diantar oleh ayahnya. Mereka dapat mengobrol sejenak di perjalanan dan setelah Ribka turun di depan sekolahnya.

“Ribka... sini!” Sebuah suara memanggil. Ribka menoleh. Ia tersenyum. Dari kejauhan tampak Widya sahabatnya sedang menuju ke arahnya.

“Tumben, Wid, kamu datang pagi sekali.” Ribka menyambut sahabatnya, lalu berjalan bersama-sama menuju ke halaman sekolah.

“Iya, aku sengaja datang pagi karena ingin bertemu khusus denganmu.” Widya tersenyum dengan wajah berbinar. Matanya yang bulat indah menatap sahabatnya.

“Ada apakah? Kan nanti kita juga akan berjumpa di kelas,” sahut Ribka dengan heran. Widya menghentikan langkah, dan menarik

tangan sahabatnya ke sebuah sudut yang sepi.

“Sstt... ini rahasia. Kita berdua diundang untuk tampil di kantor ayahku. Kamu menyanyi dan aku mengiringi dengan piano.” Widya berbisik. Ribka terperanjat. Diundang ke kantor ayah Widya? Dia tahu, ayah Widya bekerja di sebuah perusahaan yang besar. Ada acara apa di kantor itu sehingga mereka diundang untuk tampil.

“Kita? Acara apa? Kapan?” Ribka menatap panik. Dia suka menyanyi dan sering tampil di acara sekolah. Kadang dia tampil di acara perkumpulan ibunya. Namun, dia belum pernah tampil di kalangan perkantoran di hadapan orang dewasa yang tidak dikenalnya.

“Tenaang... Kita tampil dalam acara menyambut tahun baru. Acaranya tentu sebelum akhir tahun. Nanti lagu-lagunya akan kuberikan. Kita berlatih di rumahku, ya.” Widya melanjutkan. Dia sangat senang karena ayahnya menerima usulannya untuk tampil di acara besar itu. Apalagi dia boleh membawa sahabatnya untuk sama-sama mengisi acara.

“Tapi....” Ribka ragu-ragu. Menyanyi di tempat resmi seperti perkantoran, tentu perlu penampilan yang menarik. *Apa aku bisa?* Seketika tangannya terasa dingin karena gugup. Ia lebih suka tampil di acara sejenis cerdas cermat atau kompetisi ilmiah yang dikuasainya. Ia juga cukup memakai seragam sekolah.

“Sudah, sudah, nanti kita bicarakan hal lainnya. Persiapkan saja dirimu untuk menyanyi. Kita mulai latihan besok. Jangan lupa minta izin kepada orangtuamu. Ayo, masuk ke kelas.” Widya yang penuh semangat menarik tangan sahabatnya. Bersama-sama mereka masuk kelas dan mengambil tempat duduk yang bersebelahan.

**

Widya telah menentukan lima buah lagu. Ada lagu yang sudah familiar, tetapi ada dua lagu yang baru dan cukup sulit. Ribka harus

mengerahkan upaya maksimal agar dapat menghayati lagu berbahasa asing itu. Dia merasa cemas dan berdebar-debar setiap kali melihat jadwal pementasan yang akan berlangsung tidak lama lagi.

“Wid, kenapa sih, kita harus menyanyikan lagu yang sulit ini? Kamu punya terjemahan lagunya, agar aku dapat merasakan makna lagu ini?” tanya Ribka saat mereka sedang berlatih.

“Ini permintaan direktur perusahaan tempat ayahku bekerja. Katanya, dia ingin lagu yang klasik. Dari beberapa lagu yang kuusulkan, ternyata dia malah memilih lagu ini. Ya, sudah, nanti aku carikan terjemahannya. Ayo, kita istirahat sejenak. Ingat, jangan minum air es atau makan gorengan. Aku tidak mau dentingan pianoku mengiringi suara yang sember.” Widya tersenyum. Ia tidak sekedar teman sebangku dan sahabat bagi Ribka, kadang-kadang dia juga bertindak seperti seorang ibu yang sangat memperhatikan anaknya.

“Baiklah, Bunda. Hihhi...” Ribka tertawa. Ia mengambil air jeruk hangat yang disediakan oleh sahabatnya. Hanya itu yang boleh diminumnya. Air jeruk atau air jeruk nipis dengan madu, tanpa gula sama sekali. Widya akan melebarkan matanya bila Ribka ingin meraih cemilan yang berminyak dan berlemak. Di rumahnya pun ia harus menahan diri.

Mereka latihan sampai sore. Menuntaskan latihan sampai mengatur napas dan ekspresi yang sesuai. Untuk penampilan seperti ini Widya belajar dari ibunya yang sangat teliti dan cermat bila anaknya akan tampil. Sejak masih sekolah dasar Widya memang sudah belajar piano dan sering mengikuti pementasan, baik sendirian maupun bersama teman-teman satu sekolah musiknya. Jadi dia sangat paham, bahwa penampilan dan ekspresi sangat penting, termasuk pakaian.

“Ribka, apakah kamu sudah punya baju untuk tampil nanti di

acara kantor ayahku?” tanya Widya hati-hati. Dia kuatir menyinggung perasaan sahabatnya. Dia tahu, orang tua Ribka bukan orang kaya yang dapat menyediakan baju pentas setiap saat. Ribka menunduk. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

“Entahlah, Wid, mungkin aku pakai baju yang biasa kukenakan saat ke gereja saja. Kurasa itu masih cukup bagus,” bisik Ribka dengan suara lirih. Widya tercekat. Ia menepuk bahu sahabatnya, memberikan kekuatan.

“Tidak apa-apa. Baju hari Minggu juga cukup baik. Apa kamu ingin tampil seperti Tuan Putri yang memakai gaun panjang?” Widya melirik jenaka. Ribka tersenyum. Dalam hati ia memang menginginkan gaun panjang yang anggun, seperti yang dilihatnya dalam pertunjukan musik klasik. Baju yang indah tentu akan mendukung penampilan dan rasa percaya dirinya. Namun, apa daya?

“Bu, apakah Ibu punya baju yang bagus?” tanya Ribka pelan. Dia sedang membantu ibunya merapikan bahan jualan di warung kecil yang menempel di teras rumahnya. Ibunya menoleh, menatapnya heran.

“Baju? Baju bagus? Untuk apa?”

“Buat pertunjukan di kantor papanya Widya. Yang aku bilang waktu itu lho, Bu.” Ribka menatap ibunya dengan perasaan bersalah. Dia belum menjelaskan alasannya selalu latihan menyanyi hampir setiap siang sepulang sekolah. Dia hanya mengatakan, ada pertunjukan nyanyi bersama Widya.

“Oh, di kantor papanya Widya? Dalam rangka apa?”

“Kata Widya, dalam rangka tutup tahun dan menyambut tahun

baru. Aku juga belum tahu acaranya diadakan di mana. Mungkin di aula kantor ya, Bu?”

“Hmm..., pakai baju yang biasa kamu pakai ke gereja saja. Menurut Ibu, itu masih cukup bagus. Nanti kamu boleh pakai kalung Ibu agar tampak lebih menarik.” Ibu menepuk pundak anaknya. Dia merasa sedih karena sudah setahun ini belum memberikan gaun baru untuk putri sulungnya. Belakangan ini pendapatan dari warung tidak seberapa, sementara pengeluaran sehari-hari tidak berkurang. Mereka hanya mengandalkan gaji Ayah dan sedikit tambahan dari warung sembako di rumah.

“Iya, Bu, tidak apa-apa. Aku hanya tanya saja. Mungkin nanti aku pinjam syal atau selendang Ibu saja, ya? Agar penampilanku lebih resmi.” Ribka memeluk ibunya. Dia tidak ingin melukai hati orangtuanya. Keinginan untuk punya gaun panjang yang resmi sudah lama diidamkannya, tetapi dia menyadari kemampuan ekonomi keluarganya yang terbatas. Selain dia, masih ada dua adik laki-laki yang sedang tumbuh dan butuh biaya untuk pendidikannya. Beruntung selama tiga tahun di SMP ini, dia mendapat beasiswa prestasi sehingga meringankan orangtuanya untuk biaya sekolah dan membeli buku.

“Sabar saja, ya, Nak. Mudah-mudahan nanti ada rejeki sebelum acara tersebut. Ibu-ibu di gereja meminta tolong untuk menyediakan paket Natal bagi warga tidak mampu. Ibu mendapat jatah membuat beberapa paket sembako. Barangkali nanti ada kelebihannya.” Ibu Ribka mengecup kening anaknya lalu melanjutkan merapikan warungnya.

Ribka baru pulang dari gereja dan sedang bersiap untuk makan malam sebelum Hari Natal. Ini kebiasaan mereka selama bertahun-tahun. Walaupun hanya hidangan sederhana, tetapi mereka membiasakan untuk berkumpul bersama. Ayah juga sudah mendapat izin cuti. Kali ini Ibu menyediakan ayam panggang dan nasi uduk yang gurih. Kemarin ada tetangga memesan paket ayam panggang, dan Ibu dapat menyisihkan sedikit uang serta sekalian melengkapi hidangan istimewa malam ini.

Sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Seseorang turun dan bayangannya tampak bergerak di teras.

“Selamat malam.” Sebuah suara menyapa dari balik pintu. Ribka segera ke luar.

“Selamat malam. Eh. Haii... Widya, mari masuk. Pas banget nih, kami baru mau makan malam. Ayo!” Ribka menarik tangan sahabatnya, menyeretnya ke meja makan. Ayahnya yang sudah duduk di seputaran meja menyambut Widya. Mereka segera duduk berkeliling di meja makan.

“Wah... hidangan istimewa nih. Terima kasih atas undangannya, ya, Ribka.” Widya menyambut hangat. Seperti tahun-tahun lalu, dia selalu diundang ke rumah sahabatnya untuk makan malam bersama. Nanti pada saat hari raya Idul Fitri giliran Widya yang mengundang sahabatnya. Persahabatan mereka memang telah terjalin lama dan saling mendukung dalam berbagai aktivitas.

Makan malam sudah selesai. Widya mengucapkan terima kasih kepada keluarga Ribka, terutama ibunya yang membekalinya dengan setengah ekor ayam panggang kesukaannya. Sebelum meninggalkan rumah Ribka, ia memberikan sebuah tas kantong besar. Ribka terkejut. Dia tidak menduga bahwa Widya akan memberikan hadiah Natal untuknya.

Di kamarnya Ribka tertegun. Ia membuka bingkisan yang diberikan oleh sahabatnya. Di tangannya terbentang sebuah gaun panjang berwarna hijau toska dengan taburan beberapa batu swarovski yang berkilauan. Tanpa terasa airmatanya menetes. Gaun itu persis seperti yang diinginkannya. Ia membayangkan, betapa cantiknya nanti bersama Widya. Dua tuan putri yang penuh percaya diri tampil di atas panggung untuk menyambut tahun mendatang.





Natal (tak pernah) Lara

Linda W. Fanggidae

Lara mengangkat wajahnya menatap fasad bangunan kokoh di depannya, sembari menutup pintu mobilnya. Empat tahun telah berlalu sejak ia terakhir kali menjejakkan kakinya di gedung rektorat ini. Semenjak berangkat ke kota gudeg untuk menempuh studi doktoral, ia tak pernah mampir ke gedung rektorat di kampus tempatnya mengajar, meski sedang berkunjung ke kota asalnya di mana kampus ini berada.

Lara mempercepat langkah kakinya, tersenyum dan melambai sopan pada petugas keamanan yang menyapanya. Ia menyusuri lahan parkir yang lengang, dan masuk ke bagian lobi gedung. Sebuah pohon natal besar dengan ornamen keemasan menyambutnya di lobi, mengingatkan kalau Natal segera tiba. Lara berjalan terus menuju ke deretan anak tangga yang mengarah ke lantai dua, ia harus mengantar surat permohonan aktif ke bagian personalia yang terletak di sana.

Sekilas ia menangkap bayangan beberapa orang yang berjalan di belakangnya, menuju arah yang sama dengannya. Tepat ketika kakinya menapak di lantai dua, ia mendengar suara ramah menyapanya.

“Bu Lara, Bu Lara... benar Bu Lara ‘kan?”

Lara menghentikan langkahnya dan mencari sumber suara, seorang pria paruh baya, bertubuh sedang, berambut ikal, menghampirinya. Suara itu, terasa tak asing di telinga Lara.

“Saya Melki, Bu, Pak Melki dari badan riset, Ibu lupa ya sama saya?” ujarnya sambil tersenyum.

Melihat senyum lebar itu, Lara langsung mengenalinya kembali.

“Aduh, Pak Mel, apa kabar, Pak? Maaf, saya tidak menduga bisa ketemu di sini. Apa sekarang Bapak bertugas di rektorat?” Lara menyampaikan deretan pertanyaan sambil menyambut uluran tangan Pak Melki yang menjabatnya dengan hangat.

“Tidak, Bu. Saya sudah pensiun sejak bulan lalu, hari ini saya hanya mampir untuk mengambil SK Pensiun di bagian personalia.”

“Oh, berarti kita menuju ruang yang sama, saya juga akan mengantarkan permohonan aktif ini ke bagian personalia.” Lara menunjukkan map batik dalam genggamannya.

“Wah, Ibu sudah selesai studi ya? Selamat ya, Bu. Tidak terasa ya, seperti baru kemarin saya rutin mampir ke ruang kerja Ibu. Tahu-tahu saya dengar Ibu melanjutkan studi. Sekarang ketemu lagi ternyata sudah selesai studi. Puji Tuhan!”

Lara mengaminkan ucapan Pak Melki dan mempersilakannya untuk terlebih dahulu dilayani oleh petugas personalia. Ia sendiri duduk di sofa ruang tunggu. Kira-kira enam tahunan yang lalu. Selama setahun Pak Melki memang rutin datang ke ruang kerjanya setiap bulan, untuk menjemput sedikit donasi pembangunan gereja di mana Pak Melki berjemaat. Namun, bukan karena urusan donasi itu, Lara mengenal Pak Melki. Ingatan Lara melayang ke peristiwa belasan tahun yang lalu, di awal ia mengenal pria saleh dan kebabakan ini.

Saat itu, awal Desember 2004, hampir 17 tahun yang lalu, tetapi Lara masih mengingatnya seperti baru kemarin. Langit berawan tebal

ketika Lara turun dari mobil angkot yang ditumpangnya ke kampus. Ia memang memilih naik angkot ke kampus ketimbang diantarkan suaminya dengan bersepeda motor. Jarak rumah mertua tempat Lara, suaminya Pieter, serta Claudia anak tunggalnya tinggal, lumayan jauh, ia tak hendak merepotkan suaminya.

Hari itu tak seperti biasa, ia tidak langsung menuju gedung jurusan tempatnya mengajar, tapi mampir terlebih dahulu ke gedung badan riset. Ia mendengar bahwa pengumuman hasil penilaian proposal penelitian dosen muda sudah bisa dilihat di lembaga tersebut. Lara ingin secepatnya tahu hasil penilaian tersebut, ia berharap proposalnya masuk dalam daftar yang diterima. Bukan apa-apa, Tuhan tahu, Lara membutuhkan honor peneliti yang akan menjadi haknya apabila proposalnya diterima.

Dekorasi Natal berwarna-warni terpasang di pintu masuk gedung, Natal memang tinggal menghitung minggu. Natal... tanpa sadar Lara menarik napas panjang, biasanya Natal selalu membawa kegembiraan, tetapi tidak kali ini. Lara baru tahu bahwa Natal bisa sesedih ini. Suasana hati Lara menjadi suram, mendung hitam yang bergelayut di langit pindah ke hatinya.

“Selamat pagi, Bu... ada yang bisa saya bantu?” Itulah pertama kali Lara mendengar suara Pak Melki yang menyapanya ramah dari depan salah satu pintu ruangan kerja yang berhadapan dengan lobi. Senyum tulus di wajah orang yang kala itu masih asing baginya, sedikit mencerahkan hatinya.

“Pagi, Pak, saya mencari informasi hasil penilaian proposal dosen muda,” balas Lara.

“Oh, kebetulan saya yang menangani urusan itu. Perkenalkan, saya Melki, silakan masuk ke ruangan saya.”

Lara masuk ke ruangan yang ditunjuk Pak Melki. Pria itu

menarik sebuah kursi yang berhadapan dengan meja kerjanya serta mempersilakan Lara duduk. Ia menanyakan nama lengkap Lara dan asal fakultas, lalu berjalan menuju meja di sudut ruangan dan mulai mencari-cari di tumpukan dokumen di atas meja tersebut.

Sepintas Lara mengamati foto yang terpasang di balik kaca yang melapisi permukaan meja kerja Pak Melki, sebuah foto keluarga. Seluruh anggota keluarga tersenyum lepas, enak dilihat. Lara tersenyum pahit. *Aku dulu juga sebahagia mereka*, batinnya.

“Silakan, Bu,” ujar Pak Melki sambil menyodorkan sebuah proposal yang segera dikenali oleh Lara sebagai proposalnya.

Beberapa lembar hasil penilaian menyembul dari sela-sela lembaran proposal. Lara mengambilnya dan membaca dengan cepat lembar demi lembar, hingga lembar terakhir. Napasnya tersekat, ia menahan agar air matanya tidak menggenang. Tertulis di situ bahwa proposalnya ditolak, meskipun sebenarnya memenuhi syarat. Kuota yang terbatas menyebabkan beberapa proposal yang baik pun terpaksa belum bisa didanai, termasuk proposalnya, ia disarankan untuk mengajukan kembali di tahun depan.

Lara mengucapkan terima kasih, berupaya untuk tidak memperlihatkan kekecewaannya di hadapan Pak Mekil yang sedang menatapnya prihatin.

Sambil tersenyum, ia mengingatkan Lara untuk mengikuti rekomendasi yang diberikan.

“Jangan kecewa ya, Bu. Ajukan ulang saja tahun depan, saya siap membantu, silakan kontak jika ada yang bisa saya bantu.” Ia menyodorkan kartu namanya, lalu meminta Lara untuk meninggalkan nomor teleponnya. Sekali lagi Lara mengucapkan terima kasih kemudian beranjak pergi.

Lara berjalan kaki menuju gedung jurusannya yang berjarak tiga

ratusan meter dari situ. Mendung telah menghilang, entah kenapa, dan matahari bersinar dengan teriknya, tetapi di hatinya awan hitam kian tebal.

Lara membayangkan wajah Claudia-putrinya-anak satu-satunya yang pekan depan akan genap berusia 3 tahun. Claudia anak yang sehat secara fisik, selalu gembira dan lengket dengannya. Hanya saja, belakangan ini Lara mengamati adanya sejumlah kejanggalan dalam perkembangannya. Salah satu yang paling menonjol adalah hilangnya kosa kata Claudia. Sebelumnya, putri kesayangannya itu mengalami perkembangan kemampuan bicara yang relatif normal. Namun, setelah ulang tahunnya yang kedua, dari waktu ke waktu Claudia lebih suka mengeluarkan bunyi-bunyian tanpa arti dari mulutnya. Panggilan mama-pun sangat jarang diucapkannya. Lara pernah mendiskusikannya dengan dokter Eunike, dokter ahli anak yang menangani urusan kesehatan Claudia sejak hari kelahirannya. Dokter Eunike mencurigai adanya gejala sindrom autisme namun tidak dapat menegakkan diagnosa. Diagnosa harus ditegakkan oleh psikiater anak yang berkompeten untuk itu. Tanpa diagnosa, tak mungkin memulai tindakan penanganan secara baik.

Ira, adik perempuan Lara yang bermukim di Jakarta telah mendaftarkan Claudia untuk mendapatkan jadwal konsultasi dengan dokter Gunadi. Konon, beliau adalah psikiater anak terbaik untuk penanganan autisme di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Claudia didaftarkan pada bulan Agustus yang lalu dan baru mendapatkan jadwal konsultasi untuk bulan Januari tahun depan. Bisa dibayangkan, bila jadwal tersebut terlewatkan, mungkin mereka harus mengantre setengah tahun lagi. Padahal, waktu adalah faktor penting dalam keberhasilan penanganan autisme, setidaknya begitulah informasi yang Lara dapatkan dari sejumlah literatur yang dibacanya.

Biaya perjalanan pulang pergi ke Jakarta untuk dirinya dan Claudia, ditambah biaya akomodasi selama kurang lebih sebulan di Jakarta, serta biaya pengobatannya sendiri, tidaklah ringan. Lara dan Pieter sama-sama berstatus pegawai negeri baru dengan penghasilan yang sangat terbatas. Seluruh tabungan merekapun jumlahnya masih belum mencukupi. Itu sebabnya, Lara sangat berharap proposalnya bisa diterima sehingga ia akan memiliki dana tambahan. Ibunda Lara yang sedianya akan menemani mereka dengan biaya beliau sendiri, telah menawarkan untuk membantu membiayai perjalanan Lara dan Claudia, tetapi tentu saja Lara menolak dengan halus. Ibunya sudah sangat berkorban untuk bisa menemani mereka, beliau bahkan harus meninggalkan untuk sementara waktu, suami beliau, ayah Lara yang masih dalam tahap pemulihan dari serangan stroke beberapa waktu yang lalu. Ia tak ingin menambah beban beliau.

Malam itu, Lara dan Pieter berlutut dan berdoa di sisi tempat tidur. Putri mereka telah terbaring nyenyak.

“Biarlah kehendak Tuhan yang jadi, jika Tuhan menghendaki, Ia akan menyediakan. Jika Ia tidak menyediakan, Ia akan menolong dengan cara lain.” Sesederhana itu iman mereka. Ucapan amin di akhir doa mengangkat mendung hitam yang seharian menggelayuti hati Lara. Ia membaringkan dirinya di samping Claudia, menatap wajah putrinya yang sudah terlelap. Tiba-tiba sebuah kepiluan muncul dalam benaknya.

Kalau putriku tak dapat berbicara, bagaimana ia dapat mengungkapkan rasa sayangnya padaku? Padahal, aku sungguh rindu untuk mengetahui bahwa aku adalah bunda kesayangannya, seperti ia selalu menjadi putri kesayanganku.

Tak sadar, air mata Lara menggenang di pelupuk mata. Wajah Claudia yang menggemaskan dengan rambut ikal yang menutupi

sebagian wajahnya mengabur dalam pandangan Lara lantaran terhalang linangan air mata.

Tiba-tiba, sepasang mata bulat di hadapannya terbuka perlahan, mengerjap menahan kantuk, dan menatap Lara nanar. Segera bibir mungilnya membentuk senyuman termanis di dunia. Lalu, tanpa Lara duga sama sekali, Claudia mencondongkan wajahnya ke arah Lara, kedua tangan mungilnya memeluk erat leher Lara, dan wajah mungil itu terbenam di wajah Lara, Claudia menciuminya dengan hangat, seolah mereka baru berjumpa setelah lama berpisah. Genangan air mata kesedihan di mata Lara, sontak berubah menjadi air mata sukacita. Ia membatin, *Betapa indah cara Tuhan menjawab doa, sekarang Aku tahu, Engkaulah Jehovah-shammah... Tuhan yang hadir.*

Lara terlelap bahagia di ujung doanya.

Hari terus berganti hari, Natal kian mendekat. Lara bertanya-tanya, inikah Natal laranya yang pertama? Namanya memang Lara, tetapi Natalnya tak pernah lara. Semua Natal sebelum ini selalu sarat kegembiraan. Namun, hingga malam Natal akhirnya tiba, ia belum juga mendapatkan jalan keluar yang dibutuhkannya.

Lara selalu ingat malam itu, sepulang dari mengikuti kebaktian sore di gereja, sambil menanti saat ibadah natal keluarga, Lara membenahi ornamen pohon natal yang sedikit berantakan karena ulah Claudia yang selalu tertarik untuk menyentuhnya. Telepon di ruang keluarga berdering kencang, Lara segera mengangkatnya.

“Shalom, selamat malam, maaf sebelumnya jika mengganggu, boleh saya bicara dengan Bu Lara? Saya Melki, staf badan riset”. Suara Pak Melki terdengar di ujung sana.

“Shalom, Bapak, ini saya sendiri, Lara” jawab Lara.

“Bu Lara, maaf, karena saya menelepon di saat seperti ini, tapi ada kabar yang harus segera disampaikan, jadi saya beranikan diri

untuk menghubungi Ibu”. Dengan cepat Pak Melki menceritakan bahwa ia baru saja dikabari bahwa badan riset telah menerima surat dari kementerian yang menyatakan bahwa proposal Lara dapat diajukan kembali karena pembiayaannya telah tersedia untuk tahun ini. Pak Melki juga menginformasikan bahwa proposal tersebut harus direvisi sedikit lalu dicetak ulang dan segera diantarkan kepadanya guna diproses, karena pencairan dananya harus dalam tahun ini juga yang tinggal beberapa hari saja. Komunikasi telepon malam itu diakhiri dengan saling mengucapkan selamat Natal.

Lara seperti bermimpi, Tuhan baru saja memberikan kado Natal untuknya dengan cara yang ajaib sekaligus mengangkat lara dari Natalnya.

“Bu Lara, Bu... saya sudah selesai, giliran Ibu sekarang!” Suara Pak Melki dan tepukan halus beliau di bahu Lara, menghentak Lara keluar dari lamunannya. Ia bergegas menuju meja petugas dan menyodorkan dokumennya.

Setelah urusannya selesai, Lara beranjak keluar ruangan, hendak langsung pulang ke rumah. Sekilas ia melihat Pak Melki juga baru saja keluar ruangan, rupanya beliau dicegat oleh beberapa pegawai yang menyalaminya untuk mengucapkan selamat memasuki masa purna bakti. Mereka akhirnya berjalan bersama menuju parkiran sambil bertukar kabar lebih lanjut. Ternyata mobil mereka diparkir persis bersebelahan.

Ketika hendak mengucapkan salam perpisahan, tiba-tiba sesuatu terlintas dalam pikiran Lara, suatu pertanyaan yang kadang ia pikirkan tetapi selalu lupa ditanyakannya. Ia menghentikan langkahnya,

menatap Pak Melki.

“Pak, apa Bapak masih ingat ketika Bapak menelepon saya di malam Natal, sekian tahun yang lalu?”

“Oh ya, tentu saja saya ingat, Bu, saya saat itu sangat sungkan, tetapi memang harus segera menghubungi Ibu, tak bisa ditunda,” jawab Pak Mel.

“Apakah memang seperti itu prosedurnya? Selama Bapak bertugas di badan riset, setiap tahun ada proposal yang sudah ditolak kemudian dipanggil kembali, seperti proposal saya dulu?” lanjut Lara.

Pak Melki menarik napas, menatapnya lekat sambil berujar,

“Bu Lara, saya bertugas di badan riset lebih dari dua puluh tahun, dan proposal Ibu adalah satu-satunya yang pernah ditolak, tetapi kemudian diterima, tak pernah terjadi yang seperti itu sebelum atau sesudahnya, sampai hari ini pun saya tak tahu mengapa, tak pernah ada penjelasan resmi,” tandasnya.

Lara mematung mendengar jawaban itu, sampai tak sadar bahwa Pak Melki sedang mengulurkan tangan untuk berjabat.

“Bu Lara, selamat menjelang Natal ya, Bu... sampai jumpa, salam untuk keluarga di rumah, Tuhan Yesus berkati.”

Lara membalas jabatan tangan Pak Melki, sebelum keduanya berpisah. Entah kenapa, Lara jadi tak sabar ingin segera masuk ke mobil, menghidupkan mesin lalu menyalakan pemutar musiknya, sepanjang perjalanan pulang ia bernyanyi bersama Michael Buble, *“It’s a holly jolly Christmas, it’s the best time of the year...”* Sejak Natal pertama, keajaiban Natal tak pernah habis-habisnya.





Yesus Termanis Tetap!

Yeyentimalla

Jumat pagi, aku memasuki kamar kerjaku dengan hati penat. Kepala aku masih berdenyut-denyut, sepertinya kelanjutan peristiwa kemarin, menangani seorang mahasiswa bimbingan tugas akhir. Adelia sulit mengerti apa yang kuarahkan padanya. Akhirnya aku memutuskan mengambil alih merapikan naskah proposalnya. Aku tahu ini bukanlah hal yang dapat kuceritakan dengan bangga. Menolong mahasiswa hingga mengambil alih mengerjakan tugasnya bukanlah hal yang benar. Aku tahu.

Adelia tidak mengerti instruksi, namun mudah mengatakan mengerti. Dia cepat mengirim ulang naskahnya, tetapi tak ada perubahan seperti diharapkan. Ketika aku menegurinya, dia cepat saja minta maaf, tetapi tetap melakukan kesalahan yang sama. Ini misalnya. Kalimat ini tetap memulai latar belakang, “*Anemia merupakan suatu gejala yang di tandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam darah di dibandingkan dengan nilai normal pada usia tertentu.*” Sebuah kalimat pembuka yang kacau. Penulisan *di-* sebagai awalan yang berbeda dengan *di* sebagai kata depan, pun tak dipahaminya.

Pada konsultasi keempat, aku sudah menangkap bahwa mahasiswa

ini membutuhkan penanganan khusus, jadi aku memanggilnya untuk bimbingan tatap muka. Dijawabnya, “Maaf, Ibu. Saya tak bisa sebab hari ini ada janjian ketemuan teman.” Amarahku meledak. “Yang bisa menolongmu temanmu itu atau pembimbingmu? Saya menyediakan diri untuk tatap muka dan kamu tak peduli? Kamu benar-benar membuat saya marah!” Cepat saja dia menjawab lagi, “Mohon maaf. Saya tak bermaksud membuat Ibu marah. Sekian dan terima kasih.” Nyaris semua pesannya di WhatsApp maupun di SIAKAD ditutupnya dengan sekian dan terima kasih. Seperti bahasa robot.

Konsultasi kesebelas, 21 Oktober, tetap tak ada kemajuan bermakna. Maka kuputuskan merapikan alur pikir dan tata tulis naskah proposalnya. Sebuah tindakan penyelamatan yang harus dilakukan sebab 22 Oktober adalah *deadline* ujian proposal bagi mahasiswa angkatan Adelia. Koreksi terakhir kufokuskan membedah latar belakang. Pada halaman muka, sekilas aku melihat penulisan nama dan gelar penguji salah, jadi kembali ada titik dan koma setelah nama, bukankah ini sudah kuperbaiki pada naskah terakhir? Tergesa kukirim pesan bertanya kepada Adelia. Dijawabnya bahwa naskah koreksian dariku dianggapnya contoh saja, jadi dia tetap bekerja di file lama. Oh Tuhanku dan Allahku! Aku bekerja cepat membenahi lagi bagian yang sudah kubenahi. Aku juga melobi admin dan dua orang penguji agar setuju Adelia ujian 22 Oktober pukul 14.00 WIB. Lobian berhasil. Tugas Adelia tinggal menyiapkan presentasi dalam bentuk Power point. Ah, aku tak yakin presentasinya bakal bagus.

Jumat pagi itu, 22 Oktober 2021, sebelum masuk kamar kerja, aku menengok judul di pintu kaca: Ruang Bimbingan & Konseling. Lalu nama lengkapku tertera di bawahnya. Kutatap tulisan mentereng itu dengan kecut. Aku belum berhasil menumbuhkan motivasi dalam diri Adelia untuk mengerjakan proposalnya dengan sepenuh hati.

Semua gerakanku pagi itu melambat terbawa suasana hati yang murung. Kepalaku berdenyut-denyut tetap saja. Otakku agaknya menilai bahwa situasi yang sedang kuhadapi sebagai “buruk” sampai memunculkan gejala fisik sakit kepala, pula tak pulas tidur.

Aku butuh pertolongan Tuhan. Jadi, aku menghidupkan laptop tidak untuk memulai pekerjaan, tetapi menyetel lagu rohani lembut. Kupilih “Yesus Yang Termanis Buat Jiwaku.” Kuhayati liriknya. *“Yesus yang termanis buat jiwaku, buat jiwaku, buat jiwaku. Yesus yang termanis buat jiwaku, ‘kucinta s’lamanya.”*

Aku duduk bersandar di kursiku, jenis kursi elite para pimpinan. Kupejamkan mata. Kubiarkan hatiku mengharu-biru mengingat kasih Tuhan padaku melalui Professor Rajawali. Air mataku tumpah-ruah. Aman. Kamar kerjaku berada di lantai dua, terpisah dari kawan-kawan yang berkantor di lantai satu. Kupanjatkan doa hening, *“Tuhan, bantu aku menolong Adelia. Bantu aku menemukan cara penanganan yang pas untuknya. Tak ada pilihan selain memandang kepada-Mu, ya Bapa Yang Kekal, kepada pengurbanan-Mu di salib Kalvari untuk menyelamatkanaku. Tolong aku menerapkan kasih kepada sesamaku, seperti kasih-Mu yang kudus, agung, mulia.”*

Aku melanjutkan membaca buku Robert Cialdini tentang psikologi persuasif, tetap dengan iringan lagu rohani. Kuingat-ingat agendaku selain menguji Adelia, oh iya, ada janji ditemui seorang teman pukul 13.00 WIB. Kira-kira apa topiknya, ya? Aku spontan mengiyakan, tanpa bertanya topiknya. Ini kumaksudkan supaya yang mau ketemu merasa aman. Nanti juga saat kami bertemu aku akan tahu topiknya. Eh, Trisna menulis satu kata di chat-nya. Pekerjaan. Mungkin soal konflik pekerjaan? Kuturunkan kotak tisu ke meja sofa. Benda yang pasti ada di ruang bimbingan dan konseling di mana saja di seluruh dunia.

Pukul 11.⁴⁷ WIB sebuah pesan masuk dari Professor Rajawali, bagian dari visualisasi-kutadi! Pesannya tanpa kata: foto mug bergambar adikku, putrinya, aku, Professor Rajawali yang adalah pengujiku dua tahun silam. Hubungan kami sedang membeku, kami tak bercakap-cakap sudah lama. Hatiku membasah. *“Tuhan Yesus, penghiburan dari-Mu selalu tepat waktu. Terima kasih.”* Di tengah-tengah kasus Adelia, menerima pesan hening begitu, semacam mendapat sinyal perdamaian. Kutulis betapa beruntungnya keponakanku Sesil, pernah memakai topi teratai Professor Rajawali. Juga betapa gaya berfoto itu spontan, sang guru cekatan merentangkan tangan kanan melintasi punggungku menjangkau Sesil, memasang topi teratai guru besar, siapa yang tahu? Guruku tertawa menulis bahwa ayah Sesil tak tahu apa yang terjadi di belakangnya. Kami tergelak. Kebekuan cairlah.

Pukul 13.⁰⁰ WIB, Trisna datang, tak sendirian, melainkan bersama rekannya sesama dosen. Trisna memperkenalkan Ibu Eti, pimpinan proyek menyusun buku panduan menulis skripsi bagi mahasiswa dan dosen di fakultas mereka, Fakultas Pertanian. Mereka memintaku menjadi reviewer, sekaligus agar aku bersedia menjadi narasumber saat peluncuran buku panduan itu. Aku terlongong, mengapa bisa aku yang terpilih? Trisna menjelaskan bahwa narasumber untuk proyek mereka harus dari kementerian yang berbeda, pula harus seorang dengan rekam jejak yang mumpuni. Aku penulis Gramedia, dan doktor psikologi, bagi mereka itu beberapa alasan memilikku. Kami bercakap-cakap dalam keriangannya selama satu jam.

Aku kenal Trisna sangat sesaat. Tanggal 9 November 2020 dia untuk pertama kalinya bertandang ke kantorku, mengambil buku karyaku *“Pede Bersama Professor Rajawali”* yang dipesan oleh abangnya, kawanku di Facebook yang menetap di Singapura. Nah, buku yang dipesan satu itu kuberikan dua, kubilang satu untuk

untuknya, satu untuk abangnya. Tulus dan kocak kukatakan emang di Matahari saja bisa beli satu dapat dua. Kami tertawa. Aku juga memberinya sekotak makanan. Hari itu bertepatan dengan seminar internasional daring dan aku adalah ketua panitianya. Jadi ketika di kantornya Trisna dan rekan-rekannya berembuk siapa narasumber dari kementerian berbeda untuk proyek mereka, aku terpilih, aku mafhum. Trisna positif memandangu dalam pertemuan sekilas kami setahun lalu itu.

Lalu, kredensial doktor psikologi. Ah. Aku lebih merasa diriku adalah perawat, latar belakang pendidikan formalku adalah 9,5 tahun belajar ilmu keperawatan dan 7 tahun setelahnya belajar ilmu psikologi. Aku geli menemukan fakta dengan latar belakang pendidikan perawat dan psikologi, pada bulan November 2021 aku berbicara tentang penulisan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, hahaha. Sungguh, Tuhan Yesus memiliki selera humor super tinggi. Kuputuskan cepat menerima penawaran Trisna.

Aku tak punya waktu merenungkan peristiwa random itu karena pukul 14.⁰⁰ WIB masuk Zoom untuk memimpin ujian proposal Adelia. Aku sudah merasa lebih baik. Rasa marahku kepada sang mahasiswa sudah berkurang, yang tertinggal adalah belas kasih. Aku memimpin ujian dengan tenang. Termasuk ketika ketua penguji bertanya kepada Adelia apakah ada yang membantunya menulis naskah proposal. Adelia menjawab iya, berjeda lama, pasti batinnya berperang apakah mengakui dibantu oleh pembimbingnya atau tak mengakuinya. Aku tenang menatapnya di depan laptop. Kalau toh dia mengakuinya, aku bersiap memberikan alasan yang terdengar bijaksana. Ternyata ketua penguji tak melanjutkan bertanya siapa orang yang membantu Adelia.

Presentasi dan sesi tanya jawab atas Adelia tak berlangsung baik, nyaris semua pertanyaan tak bisa dijawab. Namun, aku sudah dapat

memilih respons terbaik yaitu tenang. Adelia kami nyatakan lulus dan diharap mengerjakan revisi sebaik mungkin. Sebelum menutup ujian aku memanggilnya ke kantorku.

Adelia memenuhi panggilan. Aku mendorongnya agar dia dapat melakukan tilik diri dengan akurat. Misalnya ketidaktahuan cara menerima koreksian di naskah agar disadari sehingga bisa bertanya kepada pembimbing, bukan tetap bekerja di file lama. Aku juga membantunya memahami apa yang dimaksud penguji saat ujiannya.

Mengalami kebaikan Tuhan, melalui orang baik, menyadarinya sepenuh hati, membantuku untuk memberikan respons yang tepat ketika ada situasi yang mirip dengan peristiwaku di masa lampau. Benarlah kata Mike Bechtle, ahli komunikasi, mungkinkah seseorang sungguh-sungguh mepedulikan orang lain? Mungkin, terutama jika dia pernah mengalami dipedulikan oleh manusia. Bagiku bahkan lebih daripada dipedulikan manusia, aku sudah paham bahwa di balik kebaikan manusia, sutradara Mahakuasa sedang bekerja, Dia Tuhan yang tak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.

Adelia kuarahkan untuk membangun kepercayaan diri menyelesaikan revisi proposal dan melanjutkan pembahasan artikel, dia harus mengambil tanggung jawab untuk tugasnya. Tak ada cara untuk *pede* selain melakukan mandiri hal-hal berkenaan dengan diri sendiri. Jika sebelumnya aku sangat terganggu dengan responsnya yang datar, mengingat kasih Tuhan dan memandang saja pada-Nya, respons Adelia mau seperti apa pun tak berpengaruh lagi bagiku, kebaikan harus tetap mengalir ke tempat-tempat yang membutuhkan.

Aku memberi buku “Pede Bersama Professor Rajawali” kepada Adelia, memintanya membaca buku yang isinya bantuan tentang bagaimana mahasiswa bersikap terhadap pembimbing, pula ketika berada dalam lingkungan sosial seperti kehidupan di rumah

kos. Aku memberitahunya bahwa komunikasi adalah kecakapan menghadirkan diri dan merespons kehadiran orang lain. Beberapa contoh ketidaknyamanan dalam interaksi kami, kutunjukkan padanya. Adelia manggut-manggut dan janji menerapkan ajaranku.

Tuhan Yesus baik adalah alasan untuk berbuat baik. Soal akan ada saja orang yang mengecewakan, lumrah di dunia yang berlumuran dosa ini. Tuhan Yesus membenci dosa, tetapi sangat mengasihi orang berdosa. Menjadi anak-Nya berarti mengikuti teladan-Nya. Matakku berkaca-kaca merenungkan kebenaran ini di atas motorku ketika pulang petang tanggal 22 Oktober 2021.

Selamat Natal 2021. Damai sejahtera Tuhan Yesus Kristus berlimpah di hati kita. Amin.





Antara Jombang, Vaksin, dan Natal

Yahya Djuanda

Sebelum berangkat ke Surabaya lagi, Saryono berjanji memberi bingkisan Natal untuk Dewi—istrinya, Asih dan Bramono—anak-anaknya.

“Horee... bener ya, Romo, aku seneng banget loh, kalau Romo kasih Asih kado Natal,” kata Asih dengan mata berbinar. Dewi dan Bramono menyambut dengan senyum.

“Makasih, Romo...,” ucap Bramono.

“Ati-ati yo, Mas, Tuhan memberkati.” Dewi melepaskan tangan Saryono, doa dalam hati dan senyumnya mengantar langkah Saryono pergi.

Dalam bus Saryono berpikir, dengan beberapa hari kerja di Surabaya dapat mengumpulkan 150 ribu untuk membeli bingkisan Natal. Muncul keraguan, keadaan masih seperti ini, beberapa pelanggannya di Surabaya sudah jarang memintanya memotong rumput, merapikan ranting-ranting pohon atau pekerjaan serabutan lainnya. Pak John sekarang menyuruh anak-anaknya, Bu Kristin juga sudah ada pembantu yang juga kerja memotong rumput. *Aah... nanti*

kan Tuhan sediakan gantinya, pikirnya sambil terkantuk-kantuk.

Sesampainya di perumahan tempat dia menaruh becak dan biasa bekerja serabutan untuk penghuni perumahan itu, Mbak Sri, ART Pak Handoko sudah muncul menemui.

“Pak Yono, Bapak minta Pak Yono motong rumput dan membuang gragal bongkaran. Bisa langsung hari ini, ya?”

“Ooh... bisa langsung saya, Sri. Setelah ganti pakaian saya ke sana. Pak Handoko sudah sembuh *toh?*” jawab Saryono sambil bertanya.

“Sudah lama sembuhnya, hanya isoman kok, waktu itu, makanya kamar mandi bisa dibongkar, tukang-tukang bisa kerja masuk rumah.

Setiba Saryono di rumah Pak Handoko, tuan rumah menyapanya hangat.

“*Wah* lama kamu kok nggak kelihatan, istrimu Dewi, anak-anakmu sehat *kabeh*, Yon?”

Mereka bertegur sapa layaknya sahabat. Pak Handoko menunjukkan gragal-gragal yang harus dibuang, serta rumput dan tanaman hias di halaman yang harus dirapikan Saryono. *Lumayan*, pikir Saryono, setidaknya dua hari ini dapat kerjaan dari Pak Han. Mulailah Saryono bekerja. Mbak Sri menyajikan kopi dan beberapa jajan pasar untuk Saryono. Saryono mengirim SMS kepada Dewi tentang pekerjaannya.

Menjelang siang Pak Handoko kedatangan Bu Fadila ketua RT perumahan. Selang beberapa saat, Saryono dipanggil masuk.

“Yono, ini Bu RT pingin tahu, kamu sudah divaksin covid apa belum?”

“Wah, belum pernah, Pak Han,” jawab Saryono cemas.

Bu Fadila kemudian ikut berbicara. “Begini Pak Yono, di RW ini kan baru saja bebas dari warga yang kena covid, jadi sesuai arahan dari

kelurahan, setiap pekerja yang bekerja di rumah warga, disyaratkan sudah divaksin paling enggak satu kali. Nah, kan, Pak Saryono belum divaksin, tolong agar segera vaksin *nggih*.”

Pikiran Saryono gundah dan muncul beragam kekhawatiran mendengar kata-kata Bu Fadila.

“Karena Pak Saryono bukan warga sini, nanti saya buat Surat Keterangan Domisili, pakai alamat gereja saja, tempat Pak Saryono tidur di terasnya dan nunut mandi setiap hari, bisa kok,” kata Bu Fadila melanjutkan. Saryono agak lega dan menyetujui rencana itu. “Nanti setelah vaksin pertama, bisa kerja lagi di rumah warga *mriki* kok. Tapi, ya tetap pakai masker. Tempat-tempat vaksinasi nanti saya berikan ke Pak Handoko.”

Esoknya Saryono sampai di Kecamatan Wonokromo, sudah banyak orang antri vaksinasi, padahal masih pukul tujuh. Beberapa anggota satpam berusaha mengatur antrean.

“Maskernya, Bapak, Ibu, maskernya... maskernya... harus tetap dipakai! Jaga jarak, jangan terlalu dekat dengan orang di depan, Bapak, Ibu!” Berulang satpam berteriak.

Wah, sudah jam delapan pagi, kok petugas belum memulai ya, selesai jam berapa? Semoga masih bisa kerja lagi, kata Saryono dalam hatinya. Saryono melihat pedagang asongan yang berjualan kopi dan kue-kue dan segera memesannya. Setelah ngopi dan makan dua lempeng, Saryono merasa lebih bugar.

Kemudian seorang petugas kecamatan mulai memanggil satu per satu nama yang telah mendaftar. Waktu telah bergeser ke 9.30-an, sebentar lagi panggilan akan sampai ke Saryono, tinggal delapan orang di depannya. Beberapa lama kemudian terdengar.

“Test ...test... satu dua tiga... baik, Bapak Ibu yang terhormat, kami beritahukan bahwa untuk hari ini Puskesmas Kecamatan

Wonokromo hanya melayani penduduk Kecamatan Wonokromo saja. Jadi bagi Bapak Ibu yang bukan penduduk Kecamatan Wonokromo atau dari luar Kota Surabaya, silakan mendatangi Stadion Tambaksari atau Grand City Mal yang membuka vaksinasi untuk umum. Sekali lagi, Puskesmas Kecamatan Wonokoro hanya....”

Huuuh... menyebalkan banget suara itu! Dengan kesal Saryono bergegas ke meja petugas untuk mengambil surat domisilinya. Saryono bingung harus naik apa ke Stadion Tambak Sari atau Grand City Mal, dua tempat yang asing baginya. HP Saryono yang jadul membuatnya tidak dapat mengunduh aplikasi ojol. Untunglah ada pengemudi ojol yang mau mengantarnya ke Grand City tanpa aplikasi. Tempat ini memang lebih dekat daripada ke Stadion Tambaksari.

Turun dari motor, Saryono bergegas memasuki gerbang mal dan mengikuti petunjuk yang dipasang besar-besar. Hatinya terasa sejuk saat memasuki *ballroom* Grand City yang dingin itu. Setelah meletakkan surat domisilinya ke meja pendaftaran, Saryono yang lapar keluar dan mencari warung penjual makanan.

Uang keluar terus dan sekarang pukul satu siang, apakah mungkin masih bisa bekerja setengah hari saja ya di rumah Pak Handoko. Kalau tidak bisa berarti sulit untuk mendapatkan uang hari ini untuk membeli bingkisan Natal, pikir Saryono sambil melangkah kembali ke Grand City. Tak lama duduk, namanya dipanggil.

“Dengan Bapak Saryono?”

“*Kulo*, Pak,” sahutnya

“Begini, Pak Saryono, jatah vaksin untuk penduduk luar Surabaya hari ini 125 orang, dan jumlah itu sudah habis. Jadi Bapak hari ini tidak dapat vaksinasi di sini,” kata petugas itu sambil menyerahkan surat domisili Pak Saryono.

“Waduuuh... tolong, Mas, sejak jam tujuh loh saya antri di

Kecamatan Wonokromo, baru agak siang diberitau kalau penduduk luar kota tidak bisa divaksin di sana. Terus diarahkan ke sini. Kalau tidak divaksin, saya tidak dapat kerja di perumahan di sana. Tolong saya, Mas....”

“Begini aja, Pak, saya bantu, Pak Saryono ke Stadion Tambak Sari, tapi harus sampai sebelum jam dua siang batas pendaftarannya. Jatah vaksin di sana jauh lebih banyak. Di sana, Bapak cari Pak Fadjar ya, dia bagian vaksinasi luar kota,” ujar petugas itu.

Saryono benar-benar mendongkol, merasa diping-pong, pikirannya semakin ruwet, peluang kerja hari itu benar-benar habis, tetapi muncul setitik harapan untuk dapat menerima vaksin hari ini. Saryono keluar *Grand City* setengah berlari, dia kembali mencari kerumunan ojol, dan dengan cara yang sama dia ke Grand City, sampailah Saryono ke Stadion Tambaksari.

“Wow... ini *toh* stadion legendaris Persebaya itu, buesar banget.” Di dalam stadion Saryono segera bertanya kepada petugas, dan dengan diantar seorang petugas Saryono menemui Bapak Fadjar.

“Ooh, ini Pak Saryono dari Jombang? Duduk, Pak,” sapa Bapak Fadjar. “Ini foto surat domisili Bapak dan KTP Jombang Bapak dikirim ke HP saya oleh Mas Andi, saya tunggu-tunggu kok nggak datang-datang,” imbuh Pak Fadjar sambil memperlihatkan hape-nya ke Saryono.

Saryono merasa lega, *uuups ternyata Mas Andi menolong saya, waduh... malah tadi belum sempat berterima kasih*, pikirnya. “Iya, Pak, saya Saryono dari Jombang.”

“Belum pernah vaksin sebelumnya, Pak Saryono?” tanya Pak Fadjar.

“Belum, Pak.”

Perasaan lega mengiringi langkah Saryono keluar dari Stadion

Tambaksari. Di tangannya ada surat vaksinasi pertamanya, *Duh*, “Tuhan terima kasih banget,” gumamnya. Berarti dia besok bisa kerja lagi di Pak Han walau mungkin hanya setengah hari. Terlupa sudah perjalanan yang tidak menyenangkan dialaminya sejak pagi. Saryono mengambil hape-nya akan berkabar kepada Dewi, ooh, ternyata hapenya *off* kehabisan daya.

Esoknya sekitar pukul tujuh pagi Saryono bergegas ke rumah Pak Handoko, dia ingin segera mulai memotong rumput yang kemarin tertunda. Saryono berencana sore nanti langsung pulang ke Jombang agar sempat belanja barang untuk malam Natal di rumah. Ternyata hanya Sri yang dijumpai di rumah Pak Handoko.

“Pak Yono langsung kerja aja pesannya Bapak. Bapak sama Ibu sedang keluar. *Wes ndang* kerja ya, Pak, saya buat kopi.”

Hari sudah menjelang pukul dua belas saat Pak Handoko dan istri pulang.

“Yonoooo... *wes* kerja lagi?” Terdengar suara berat Pak Handoko dari garasi.

“*Nggih*, Pak Han, *sampun niki*,” jawab Saryono.

“Wah, Yono, Yono, kamu kemarin sore ditelepon Dewi bolak-balik, kok ngga *nyaut*. Sampai Dewi akhirnya telepon saya. Saya bilang, kamu kemarin pamit vaksinasi ke Kecamatan. Sampai sore loh nggak ada kabar apa-apa.”

“Iya, Pak Han. Ooh... Dewi telepon, ya? Saya kok sampai lupa telepon Dewi tadi malam.” Saryono kemudian bercerita tentang perjalanannya memperoleh vaksin pertamanya.

“Kata Dewi, Yono harus pulang sore nanti ya, mau Natalan di rumah dengan keluarga?” tanya Pak Handoko.

“Iya, Pak Han, memang rencananya begitu. Maaf, sudah janji sama anak-anak. Nanti Senin saya kembali lagi kalau kerjaan belum

selesai.”

“Ya, nggak apa-apa. Yono, ini loh saya bawakan pohon Natal yang dulu dipakai di rumah anak saya Sandy, masih bagus karena baru dipakai beberapa kali, terus disimpan lagi. Tadi Ibu juga beli beberapa barang, titip ya, berikan untuk Dewi, Asih dan Bramono,” kata Pak Handoko senang.

Tenggorokan Saryono tercekak, matanya mulai basah.

“Waduh... Pak Handoko, *matur nuwun sanget... matur nuwun sanget...* Puji Tuhan,” sahut Saryono dengan kepala menunduk.

“Ya, sama-sama, Yono. Yono sudah membantu keluarga saya dengan sangat baik selama ini. Nggak pernah *mbantah* kalau disuruh apa-apa. Diminta tolong sama Sri juga mau, langsung dikerjakan. Kami senang dibantu,” imbuh Pak Handoko.

Perjalanan bus sore itu ke Jombang terasa lama bagi Saryono. Saryono bersenandung syukur dalam hati selama perjalanan. Sudah terbayang Dewi dan anak-anak menyambutnya dengan gembira. Pohon Natal kecil yang jadi idaman Yono sejak lama, sudah ada dalam genggamannya. Terbayang oleh Yono bagaimana perjalanannya mendapatkan vaksin pertama tetapi tidak dapat bekerja secara penuh. Uangnya hampir habis, upah juga tidak didapat sesuai keinginannya, tetapi di tengah segala keterbatasan dan kekurangan yang dia alami, Tuhan ternyata menyediakan hadiah yang terindah baginya.

Aah... setiap Natal memang selalu berkesan, kata Yono dalam hati sambil tersenyum.





Hadiah Natal Terindah

Mas Redjo

Apa yang harus kita lakukan, ketika kita dikhianati oleh orang terdekat? Marah, benci, dendam, atau ...?

Marah, itu pasti. Sakit hati, itu juga pasti. Mendendam? Jangan! Apa jadinya, jika kita membenci dan mendendam pada orang yang menyakiti kita? Tak ada bedanya kita dengan mereka.

Saya bersyukur, karena teringat firman Tuhan di kayu salib agar kita mendoakan dan mengampuni orang yang menyakiti kita, sebab mereka tidak tahu apa yang diperbuat.

Jujur, dikhianati sopir kepercayaan itu sungguh menyakitkan. Apalagi pelanggan saya dijual kepada pabrik plastik hingga omset anjlok 50%, membuat saya terpukul.

Kasih Allah sungguh menopang jiwa saya agar saya segera melupakan kenyataan itu serta berserah pasrah kepada-Nya, karena Allah yang memberi, Ia pula yang mengambil.

Perlahan, rasa sakit berangsur-angsur sirna. Keikhlasan untuk menerima realita itu membuat saya tegar untuk bangkit dan berjuang kembali.

Tiga bulan kemudian, sejak sopir berhenti, Mei 2006, terjadi

gempa bumi di Yogyakarta. Ada kabar yang memprihatinkan datang dari teman bahwa rumah sopir, kakak, dan orangtuanya terdampak gempa; rusak parah.

Apakah saya gembira? Tidak! Hanya pembenci yang gembira melihat penderitaan orang lain.

Saya juga tidak mau mengkaitkan musibah itu sebagai karma untuk sopir. Karena, jauh di lubuk hati saya sangat sedih, sebab gempa itu merenggut banyak korban jiwa.

Selain itu, dikhianati oleh sopir tidak membuat saya patah arang. Saya mengambil sisi positif untuk belajar lebih berhati-hati terhadap karyawan, sekaligus saya semakin termotivasi mewujudkan impian punya ruko sendiri. Alasannya, setiap tahun sewa ruko naik. Ketimbang sewa, lebih baik membeli. Hal itu yang membuat saya semangat dan terpacu untuk bekerja lebih keras.

Hidup untuk menjawab tantangan, itulah semangat yang mendasari keoptimistisan saya untuk sukses berwirausaha. Tantangan yang melahirkan target demi target. Saya terus menaikkan target pengambilan pelanggan agar setiap bulannya meningkat. Hingga akhirnya oleh seorang sahabat, saya ditawari sebuah ruko milik mertuanya.

Doa saya dikabulkan?

Hati saya berdebar keras. Terbayang wajah Yesus yang setiap malam saya mendaras doa “Kepada Hati Kudus Menghadapi Kesulitan.” Doa yang dimulai hari Jumat hingga dua kali Jumat ke depan. Selama 15 hari berturut-turut dan menggunakan 1 lilin untuk dinyalakan hingga habis. Doa itu saya pilih supaya kesulitan saya dijawab-Nya. Doakan apa yang kita kerjakan, dan kerjakan apa yang kita doakan. Saya berserah pasrah.

Oleh sahabat, saya dibawa ke ruko yang hendak dijual, lalu saya

dipertemukan kepada mertuanya yang seorang haji.

Dalam pembicaraan itu saya salah ngomong. Saya bertanya, apakah mungkin Pak Haji menjual ketiga rukonya, tetapi dengan cara mengutangkan dan diangsur? Alasan saya, ruko itu memiliki satu atap yang dipisahkan oleh sekat. Jika dibangun, maka mengganggu ruko yang lain, akan bocor kalau hujan, dan seterusnya.

Salah ngomong itu membuat saya sungguh menyesal karena tak tahu diri. Tidak punya uang, tetapi sok dan sombong. Malamnya saya berdoa kepada Allah agar Pak Haji tidak menanggapi permintaan saya dan membatalkannya.

Anehnya, tiga hari kemudian Pak Haji menelepon saya untuk sowan ke rumah. Seketika itu saya rasa wajah saya mungkin pucat pasi, jantung berdenyut lebih kencang, dan keringat dingin mengucur deras. Saya terus menerus berdoa agar Allah membatalkan transaksi saya dengan Pak Haji. Saya baru merintis usaha dan tidak memiliki banyak uang.

Sore hari, ketika bertemu dengan Pak Haji dan istrinya, saya kehilangan semangat. Saya menawar jauh dari harga pasaran sambil meminta maaf atas kelancangan saya.

Di rumah, istri juga memarahi, ketika saya menceritakan transaksi bisnis ruko dengan Pak Haji.

“Saya salah dan minta maaf, tapi jangan dipojokkan. Lebih baik kita berdoa agar transaksi gagal,” kata saya mengalah.

Ternyata, rencana Allah berbeda dengan rencana kita. Ia memberi yang menurut kita tidak masuk akal. Bahkan, jika Ia memberi, maka kita tidak mampu menolaknya. Ia bertanggung jawab dan tidak meninggalkan kita sebagai yatim piatu.

Kamis, 22 Desember 2006, Pak Haji minta saya untuk datang ke rumahnya lagi. Harga disepakati. Tidak ribet dan berbelit-belit,

beliau minta saya mentransfer sejumlah uang, lalu Jumat malam saya diminta untuk menyerahkan bukti transferan itu.

Tanpa surat perjanjian di atas materai, atau lewat kredit bank, Pak Haji memberikan sertifikat rumahnya sebagai jaminan, hingga proses surat AJB selesai. Kekurangan pembayaran bisa diangsur selama 18 bulan.

Saya pulang dari rumah Pak Haji dengan kebahagiaan yang luar biasa bagai mimpi. Saya lalu ingat ajaran Yesus yang mengacu pada anak kecil pada Injil Matius 18: 3-5. Ketika kita bergantung dan mengandalkan Allah, semua tidak ada yang mustahil.

Berkah Dalem





Doa Penantian

de Laras

Wangi kopi memenuhi ruangan. Tak lama denting sendok menyentuh gelas terdengar. Pelan memang tetapi tetap bisa kudengar. Itu pasti Ibu. Hujan pagi melemahkan tubuhku. Namun, semangat Ibu setiap pagi selalu menguatkan. Ya, semangat untuk terus berjuang. Hidup ini berat. Sabar. Sampai kapan? *Sampai kamu bisa ikhlas*. Begitu kata Ibu. Aku mengangkat tubuh, melipat selimut, merapikan tempat tidur. Mengikat sarung erat di pinggang dan berjalan keluar kamar. Ibu sudah menyapu pekarangan depan. Ah, Ibu.

Bergegas aku menuju kamar mandi. Melewati kalender bulan Oktober yang sudah berada di angka 19. Ya hari ini. Bukan itu yang menarik perhatianku, tetapi tulisan tangan Ibu. Ya, Ibu menghitung hari dan menuliskannya setiap hari di atas lembar kalender yang hampir berakhir tahun ini. Tertulis hari ini dengan spidol warna merah, 531. Apakah itu ada artinya buat kami? Buat aku dan Ibu sangat berarti. Angka itu menunjukkan jumlah hari, Anggito, adikku satu-satunya berada dalam sel untuk hal yang tidak dilakukan. Namun, dituduhkan pada dia.

Fitnah adalah kejadian yang paling menyakitkan di dunia ini.

Fitnah adalah tuduhan atas perbuatan yang tak dilakukan. Aku masih ingat betul kejadian malam itu. Anggito menelepon ke rumah. Bukan ke nomor telepon genggam salah satu dari kami: Bapak, Ibu, atau aku. Ya, karena ia menggunakan nomor telepon kantor polisi. Selain itu telpon genggamnya juga disita, aku rasa ia hanya ingat telepon rumah. Ibu terlihat sangat gembira menerima telepon dari Anggito. Orang tua mana, terutama ibu yang tak rindu ditelepon anak yang berada di perantauan. Hanya beberapa kata seingatku, wajah Ibu langsung terlihat berubah dan memanggilkku,

“Ashanti, adik mau bicara.” Aku sudah merasakan hal yang tidak beres.

Anggito hanya bicara singkat saja,

“Mbak, aku baik-baik saja, Sekarang, aku ditahan di kantor polisi. Doakan aku ya, Mbak.” Singkat dan terbata-bata, tercekak menahan sesak. Aku yakin adikku yang selalu gagah dan tegar itu, tak akan menangis.

“Kamu kenapa, Nggit? Kamu melakukan kesalahan?” itu yang penting aku tanyakan karena Anggito bekerja di divisi keuangan sebuah perusahaan besar di Medan, Sumatera Utara.

“Nggak, Mbak. Percaya aku. Aku tidak melakukannya. Doakan aku. Jaga Bapak dan Ibu ya, Mbak. Aku tidak bisa lama-lama. Ini telepon pinjaman,” kata Anggito tergesa.

“Ya, Nggit. Terus berdoa. Kami percaya kamu,” kataku menguatkan hati Anggito.

Bapak berjalan menghampiri kami, memeluk pundak Ibu dan mereka berpelukan. Ibu menangis dalam pelukan Bapak.

“Bu, kita doakan Anggito. Kita percaya Anggito, anak yang baik dan jujur,” hibur Bapak. Bapak tidak mendengar persisnya pembicaraanku dengan Anggito. Ibu pun tidak tahu, tapi orang tua

pasti mempunyai perasaan ada yang tidak beres terjadi pada anaknya.

Anggito baru setahun bekerja dan selama itu dia belum pernah pulang. Kami sangat merindukan dia. Anggito kesayangan kami. Anak yang baik dan sangat ramah. Anggito berbeda dengan Mas Baskoro. Mungkin karena Mas Baskoro adalah anak tertua, sehingga jauh lebih tenang dan kalem. Anggito juga cerdas, selalu mandiri sejak kecil. Dia berbeda usia dua tahun dariku. Hubungan kami bertiga sangat dekat dan akrab. Selama ini, dia menceritakan bahwa keadaannya baik di perantauan. Demikian juga dengan pekerjaannya. Malah dia sudah dibantu seorang pegawai junior untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Anggito sudah melewati masa percobaan tiga bulan.

Aku dan Bapak membimbing Ibu untuk duduk di ruang belakang. Di sana kami berdoa memohon pertolongan Tuhan. Hanya itu satu-satunya sumber kelegaan kami saat itu. Mas Baskoro belum pulang kerja. Bapak perlu teman bertukar pikiran untuk mencari jalan keluar. Sejak hari itu, kami jadi banyak berdiam diri. Suasana rumah berubah. Semua berusaha menyibukkan diri sendiri. Aku mengkhawatirkan Bapak dan Ibu. Mas Baskoro berangkat ke Medan tiga hari setelah pembicaraan kami dengan Anggito.

Ibu banyak berada di kamar. Setiap kali aku intip, Ibu sedang berdoa dalam tangisnya. Tak dapat disangkal, Anggito memang kesayangan kami. Sejak awal Ibu sudah berat melepaskan dia pergi merantau tetapi Ibu selalu menguatkan Bapak untuk mengizinkan Anggito bekerja. Begitulah hati Ibu. Kadang Ibu berdoa sambil duduk di tempat tidur, kadang duduk di lantai. Aku kerap ikut masuk dan turut menangis bersama Ibu. Bapak lain lagi, pagi-pagi ke gereja, tidak jauh dari rumah, mungkin hanya sekitar satu kilometer. Loncengnya pun terdengar dari rumah. Aku mengetahuinya dari satpam gereja, Pak Banu, yang tinggal di belakang rumah kami.

“Mbak Ashanti, Bapak ada di gereja sejak subuh. Gak dijemput, tho?” tanya Pak Banu.

Aku terkejut karena tak tahu kalau Bapak berada di sana. Cepat aku mengemudikan motorku dan menjemput Bapak. Sejak itu, Bapak tidak lagi pergi ke gereja. Tidak juga di hari Minggu. Entah mengapa. Bapak banyak mengurung diri di kamar. Seingatku itu sesudah satu tahun, Anggito menjalani proses pemeriksaan.

“Mengapa tidak ke gereja lagi, Pak?” tanyaku. Bapak tidak menjawab. Bapak juga sulit makan. Kabar Anggito berada dalam tahanan sudah beredar cepat di kampung kami. Bapak terlihat kecewa pada Tuhan.

“Selama ini Bapak kurang apa? Bapak tidak pernah berlaku salah. Bapak dan Ibu juga kalian aktif dalam pelayanan. Mengapa Tuhan timpakan ini pada kita? Bapak yakin Anggito tidak bersalah,” kata Bapak sambil menangis. Ibu diam mendengarkan perkataan Bapak.

“Justru itu, Pak. Ini memang berat buat kita semua. Terutama buat Anggito. Tuhan pasti akan membuka jalan-Nya buat menolong Anggito,” sahutku sambil menahan isak.

“Bapak, aku ‘kan sudah mengunjungi Anggito. Aku sudah bicara dengan kepala kantornya. Sekarang kita doakan supaya orang-orang yang bekerja untuk membuktikan bahwa Anggito tidak bersalah dapat segera menemukan bukti-bukti itu,” kata Mas Baskoro.

Bapak mengusap wajahnya. “Bapak gak habis pikir, kalau adikmu belum terbukti bersalah, mengapa dia harus dalam tahanan?”

Kami semua diam. Pembicaraan ini bisa berulang-ulang terjadi dan berputar-putar di situ. Ibu memeluk Bapak.

Anggito berada di tahanan dalam masa pemeriksaan karena ia dikhawatirkan melarikan diri.

“Sesuai prosedur, Anggito memang diminta berada di sana selama kami mencoba mencari bukti bahwa ia tidak bersalah.” Begitu penjelasan Pak Hari, manajer yang mengurus Sumber Daya Manusia di perusahaan itu.

Menurut cerita Mas Baskoro, tak ada yang percaya bahwa Anggito melakukan penggelapan uang sebesar Rp.120 juta dari piutang yang ditagih perusahaan pada pelanggannya. Tidak mungkin pegawai baru bekerja satu tahun melakukan tindakan senekat itu.

“Sebenarnya bagaimana sih, Mas, duduk perkaranya?” tanyaku waktu itu setelah Mas Baskoro pulang dari menengok Anggito.

Mas Baskoro menjelaskan bahwa piutang yang ditagihkan Anggito mestinya masuk ke rekening perusahaan tetapi masuk ke rekening lain, yang diduga adalah milik Rudi, keponakan dari pimpinan perusahaan. Rudi, kebetulan menjadi atasan Anggito. Saat melakukan penagihan ke pelanggan, Rudi datang bersama Anggito. Pelanggan membayar dan melakukan transaksi pelunasan. Atas dasar percaya, Anggito mencatat lunas pada catatannya, tetapi ia tidak mengecek pada rekening perusahaan. Sehingga pada akhir tahun, jumlah uang perusahaan berbeda dengan yang ada dalam catatan Anggito. Sementara Rudi sudah berhenti dari perusahaan sebelum tutup tahun anggaran. Sebenarnya bukan hal yang sulit untuk melihat ke mana uang mengalir dari pelanggan, tetapi Pimpinan Perusahaan tidak mau terbuka. Ini yang sedang diupayakan Pak Hari.

Betul kata Bapak, mestinya Anggito tidak perlu ditahan lebih dulu, tetapi keluarga dimintai uang jaminan untuk memberlakukan wajib lapor. Namun, sejumlah uang itu yang tidak kami punya. Aku bisa merasakan kalau Bapak merasa sedih dan malu pada tetangga, walau Bapak tahu Anggito tidak melakukan hal itu. Namun, omongan kerap lebih menyakitkan dari pada kenyataan yang mesti dihadapi.

Bapak sempat mengalami stroke ringan. Bapak terlihat sangat kecewa pada Tuhan dan tidak siap menghadapi kenyataan. Buatku, beban Ibu menjadi sangat berat karena Ibu harus menguatkan Bapak dan Anggito.

“Bapak semangat sembuh, ya. Anggito akan segera pulang. Percaya ya, Pak,” kata Ibu sambil menyuapi Bapak.

Aku dan Mas Bas sangat khawatir pada kondisi Bapak Ibu. Aku berhenti bekerja untuk merawat Bapak di rumah sampai Bapak pulih dan bisa berjalan lagi.

“Biar aku yang bekerja. Kamu di rumah, merawat Bapak dan mendampingi Ibu. Aku percaya badai ini akan segera berlalu.” Mas Baskoro menguatkan kami. Ia selalu memimpin doa malam bersama yang tidak putus kami lakukan. Kami tidak peduli dengan omongan tetangga. Kami percaya Tuhan Mahabaik. Tuhan tahu apa yang kami lakukan. Kami bersyukur Majelis dan rekan-rekan dari gereja juga datang, menguatkan dan mendoakan kami.

Bapak berangsur sembuh walau masih berjalan dengan tongkat.

Pada hari ke-591, tepatnya malam tanggal 18 Desember 2017, seminggu sebelum Natal tiba, pintu rumah kami diketuk. Ada suara memanggil dari luar, tetapi bukan suara yang kami kenal. Mas Baskoro yang belum tidur malam itu membuka pintu dan aku hanya mendengar ia berteriak, “Bapak, Ibu!”

Aku yang berada di ruang makan, berlari keluar dan tersungkur sujud di ruang depan. Aku melihat Mas Baskoro berpelukan dengan Anggito. Anggito pulang. Anggito, adikku kembali ke rumah. Bapak dan Ibu menyusul keluar. Terima kasih, Tuhan Yesus. Engkau baik adanya, Tuhan, hakim yang adil dan agung. Kami bergantian memeluk Anggito.

Anggito ditemani Pak Hari, Manajer SDM perusahaannya.

Perusahaan mengajukan permohonan maaf dan ganti rugi untuk pengembalian nama baik Anggito, Malam itu, kami tak mau membicarakan itu. Bapak Ibu bergantian memeluk dan menciumi Anggito, adik kami yang lelah lahir batin menjalani 590 hari tanpa kepastian.

Puji Tuhan, keajaiban Natal itu ada di tengah ketidakpastian karena doa penantian yang terus kami panjatkan. Tuhan baik, Anggito dijaga dan dikuatkan, juga keluarga kami.





Bertemu Ibu

Eleonora Bergita

Dari balik pintu air mata Ria turun tak terbendung. Ia nampak sedih ketika Neni, sahabat akrab satu-satunya di panti asuhan Kasih, berpamitan dengannya karena ia dijemput ibunya yang selama ini bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri.

Perpisahan bukan hal yang mudah bagi kedua sahabat kecil itu. Neni adalah pembela Ria, jika ada yang melecehkannya dengan kata-kata yang menyakitkan hati, entah ‘si muka bulan’, ‘tukang pamer lidah’, ‘si jari pendek’, ‘bodoh’, atau ‘tolol’. Dulu Neni juga pernah melecehkan Ria hingga ia ditolongnya saat terpeleset berjalan kaki di tengah hujan deras sepulang sekolah.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Ria kecil seakan tak peduli tetes hujan yang semakin tajam menghujam tanah, sambil membantunya berdiri, lalu dipeluknya Neni supaya berhenti menangis, dan digandengnya hingga sampai ke panti. Sejak itu, Neni sadar bahwa teman pantinya yang secara fisik dan mental tidak seperti anak-anak lain ini ternyata sosok yang istimewa. Setelah peristiwa itu, Neni berbalik jadi pembela dan penolong Ria, termasuk dalam belajar sehari-hari. Mereka menjadi sahabat yang seakan tak terpisahkan

hingga lambaian tangan memisahkan mereka di pintu panti asuhan pada Sabtu siang yang terik itu.

Ini bukan perpisahan pertama bagi Ria. Sebelum berteman dengan Neni, ia juga merasakan ditinggalkan dua temannya, Dewi dan Ira, ketika mereka dijemput oleh ayah dan ibu baru mereka.

“Apakah suatu hari nanti Ria juga akan dijemput ibu, Bu Maria?” tanya Ria setelah makan malam.

“Aku tidak tahu. Kita berdoa saja,” kata Bu Maria tidak mau menghamburkan harapan. Malam ini Bu Maria nampak lebih lembut dari biasanya. Meski ia sering memarahi teman-temannya jika mereka mulai mengejeknya, sesekali Bu Maria tampak tak sabar menghadapi Ria yang harus berkali-kali diajari sesuatu karena ia bukan anak yang cepat menyerap pelajaran, baik di sekolah maupun ketika diajari hal-hal sederhana di panti.

“Ria, rapormu jelek lagi, kalau kamu tidak belajar lebih keras, kamu pasti tidak naik kelas,” kata Bu Maria suatu siang, ia terlihat kesal membuka rapor yang baru saja diserahkan Ria sepulang sekolah. “Kalau kamu bodoh terus seperti ini, lebih baik ngga usah se....” Kekesalannya yang seakan memuncak tiba-tiba berhenti. Bu Maria terdiam mematung. Lalu memandang sekeliling dan matanya terhenti pada Ria yang duduk di ujung meja makan tertunduk diam, dan sesekali nampak mengusap mata dengan punggung tangan kanannya. Bu Maria menghampirinya lalu berdiri membungkuk di samping Ria.

“Maafkan Ibu, ya, Nak. Kamu sebenarnya anak yang pandai, tapi perlu bantuan untuk belajar. Nanti Ibu carikan teman yang bisa membantumu,” kata Bu Maria sambil memegang pipi Ria, lalu mengelus kepalanya.

Setelah siang itu, rupanya Ibu Maria menugaskan Dita, seorang anak panti yang duduk di kelas enam untuk membantu membimbing

Ria dalam pelajaran di sekolah. Hati Ria yang masih bersedih semenjak kepergian Neni pun sedikit terhibur karena bisa mengenal Dita lebih dekat. Tak butuh waktu lama bagi Dita untuk mengenal Ria sebagai anak yang ceria, rajin, dan penuh perhatian padanya, meskipun ia harus berusaha keras untuk membimbingnya belajar. Meski terbatas dari sisi akademis, sifat-sifat Ria memang mencuri hati orang lain.

Sebuah paket dengan nama Ria tiba di panti asuhan di suatu siang di akhir bulan Desember. Ibu Maria terheran-heran. Selama Ria tinggal di panti sejak bayi tujuh tahun lalu, belum pernah ada kiriman apa pun untuknya. Ini paket yang pertama yang akan diterimanya. Dibacanya nama pengirim, Neni dari Madiun.

“Oh, ini hadiah dari sahabatnya,” kata Bu Maria dalam hati sambil melap paket kecil itu dengan kain yang sudah disemprot desinfektan. Lalu ia mencari Ria yang sedang bertugas mencuci piring di dapur. Seperti dugaannya, Ria tampak sangat girang mendengar ada paket untuknya. Ia menerima paket tersebut, menciumnya dan berputar-putar di dapur, lalu di ruang makan sambil berteriak.

“Ria dapat paket! Ria dapat paket!”

Teman-teman panti melihat Ria sambil keheranan. Belum pernah Ria tampak segembira itu sebelumnya. Mereka beramai-ramai menghampiri dan melihatnya membuka paket tersebut.

“Ayo, coba Ria baca siapa pengirimnya. Kemarin ‘kan sudah belajar baca,” kata Dita yang ada di antara kerumunan.

“d... a... da... r... darr... i... n... e... Ne... nn... i...” Ria mencoba mengeja. Lalu berhenti sejenak.

“Dari Neni ya, Ka Dita?” kata Ria dengan nada bertanya sambil memandang Dita.

“Betul! 100! muridku sudah pintar!” kata Dita tersenyum senang.

“Ayo dibuka! Ayo dibuka!” kata teman-teman lainnya

bersemangat. Ternyata isinya satu bungkus kerupuk puli, semacam kerupuk dari nasi.

“Ada kerupuk, yuk kita makan sama-sama, yuk!” kata Ria sambil mengacungkan kerupuknya ke atas.

“Trus apa lagi isinya, Ria?” kata teman-teman Ria ingin tahu. Ternyata isinya selembar kertas kecil bertuliskan: “Ria, Neni kangen. Semoga kita bisa bertemu lagi.”

Teman-temannya berebutan membacakan tulisan tersebut untuk Ria, dan saling berceloteh memberikan komentar. Satu lagi isi di dalam paket itu adalah gelang manik-manik kecil berkaret warna hijau dan putih. Ria mengenakan gelang tersebut sambil memandangnya.

“Itu gelang persahabatan Ria dan Neni!” kata Dita berkomentar.

“Istimewa!” kata Ria sambil tersenyum lebar. Tak lama kemudian disimpannya kembali gelang berkaret itu di kemasan plastiknya. Sore itu Ria begitu bahagia, tidak saja karena mendapatkan paket dari Neni, tapi juga karena untuk pertama kalinya teman-teman di panti tiba-tiba terasa dekat dan menghargainya. Sebaliknya, diam-diam Ibu Maria dan teman-teman Ria kagum pada persahabatannya dengan Neni yang seperti tidak terpisahkan.

“Tumben si wajah bulan hari ini tiba-tiba jadi bintang.” Tiba-tiba seorang anak menyeletuk kasar. Ibu Maria mendengar suara yang sebenarnya lirih tersebut, lalu menghampiri si pemilik suara, teman Dita bernama Sisi.

“Kegembiraan saudara kita adalah kegembiraan kita juga karena berkat Tuhan bagi saudara kita adalah juga buat kita. Jangan iri, karena Sisi juga dicintai Tuhan. Lihat, Sisi cantik dan pintar. Itu berkat buat Sisi yang harus dibagikan karena tidak ada gunanya jika disimpan sendiri,” kata Bu Maria padanya dengan sabar dan sekaligus tegas.

“Betul Bu! Sisi juga bisa lho bantu aku mengajari Ria

matematika,” kata Dita yang berdiri tak jauh dari Sisi menimpali.

“Apa untungnya mengajari dia?” tanya Sisi memandang Dita dengan sinis.

“Sudah dua minggu aku mengajari Ria. Sekarang aku bisa bangga ternyata aku bisa mengajar anak yang... disebutnya apa, Bu Maria?”

“Anak berkebutuhan khusus! Betul Dita. Ibu yakin kamu berbakat jadi guru. Suatu hari nanti kamu akan jadi guru yang hebat!” jawab Bu Maria tak kalah bangga karena pilihannya meminta Dita membimbing Ria adalah hal yang tepat.

Sore itu kebahagiaan dan kebanggaan Bu Maria berlipat ganda. Tidak saja melihat Dita anak asuhannya menemukan talenta barunya setelah menerima permintaannya mengajar Ria, tetapi juga terutama karena anak asuhnya yang lahir dengan kelebihan kromosom dan ditinggalkan di panti asuhan oleh orangtuanya ternyata membawa banyak berkat bagi panti ini. Tidak seperti dugaannya dulu bahwa anak ini akan menyusahkan panti asuhan. Kini bahkan anak-anak lain belajar mengenai empati, mengenal sisi positif anak berkebutuhan khusus dan bagaimana berinteraksi dengan mereka. Pada titik ini ia menyadari bahwa ketidaksempurnaan Ria justru menjadikannya sempurna. *Puji syukur pada Tuhan*, kata Bu Maria dalam hati sambil memandang anak-anak asuhannya saling berceloteh dan bercanda bersama Ria di sore yang hangat itu.

Beberapa hari kemudian, kesibukan di panti di malam menjelang Natal bertambah. Setelah sepanjang siang dan sore hari anak-anak menyiapkan pohon dan gua Natal lengkap dengan lampunya, serta panggung kecil untuk acara di hari Natal besok, malam itu panti asuhan terlihat sepi. Mungkin anak-anak sudah tertidur kelelahan. Ketika malam makin larut, tiba-tiba Ria keluar kamar dari kamar

memegang cangkir kosong untuk mengambil air putih ke ruang makan. Dilihatnya Ibu Maria masih duduk di meja makan dan sibuk menjahit.

“Ibu Maria belum tidur. Sedang apa?” tanya Ria mendekatinya.

Ibu Maria terkejut dan seketika hendak membereskan jahitannya, tetapi kemudian diurungkannya.

“Ibu masih menjahit baju baru. Sebentar ya...,” kata Bu Maria lalu menyelesaikan jahitannya dan mengangkat sebuah gaun kuning sederhana dengan pita putih di dada.

“Ini baju Natal untukmu, Ria. Besok dipakai untuk misa ke gereja ya,” kata Ibu Maria memandangnya. Ria menggangguk dan tersenyum lebar.

“Wah, bagus sekali!” kata Ria beranjak dari tempat duduknya. “Bagus sekali baju ini!” Ia mengambil baju itu dan menempelkan di tubuhnya lalu berputar. “Terima kasih Ibu Maria! Aku belum pernah punya baju baru!” Ria kegirangan sambil terus memegang bajunya dan berputar-putar.

“Ibu, apakah besok hari Natal, ibuku akan datang jemput Ria?” tanya Ria berhenti karena sudah lelah berputar-putar.

“Ibu tidak tahu, kenapa?” jawab Ibu Maria

“Kata teman-teman, kalau hari Natal ibu mereka akan datang, mungkin menengok atau menjemput mereka pulang ke rumah,” kata Ria penuh harap.

Sesaat Ibu Maria terdiam.

“Kalau Ibu tidak datang, Ria tidak perlu bersedih. Ibu Maria kan ibu Ria juga,” kata Ibu Maria yang kemudian memeluk Ria.

“Ibu akan selalu menjaga Ria. Nanti kalau sudah besar apakah Ria juga mau bantu Ibu menjaga teman-teman?” kata Ibu Maria sambil memeluknya lebih erat lagi dengan mata berkaca-kaca.

“Ibu, tunggu sebentar ya!” Ria melepaskan pelukan Bu Maria, dan meninggalkan gelas dan baju barunya di kursi, lalu ia berlari ke kamarnya. Tak lama kemudian ia keluar membawa sesuatu.

“Ini hadiah dari Ria buat Ibu Maria,” kata Ria menyodorkan plastik kecil berisi gelang berwarna biru.

“Lho, ini kan hadiah Neni buat Ria. Ria pakai saja,” kata Bu Maria sambil memegang gelang tersebut.

“Ini gelang istimewa. Ini buat Ibu Maria, karena Ibu istimewa!” kata Ria dengan terbata-bata, kemudian tersenyum lebar. Mereka pun terdiam dalam keheningan malam Natal diiringi kelap-kelip lampu pohon dan gua Natal yang memperdengarkan instrument ‘Malam Sunyi Senyap’, sementara dari jendela yang masih terbuka nampak cahaya ribuan bintang berkelip di angkasa.





Natal Riri

Icul Lucia

Sekelompok burung liar mematuki remah-remah roti yang ditebarkan Riri di lantai beton. Lucu sekali melihat tubuh mereka yang mungil bergerak ringan, terbang ke sana kemari, warna bulu nyaris serupa, menyembunyikan sepasang mata bulat yang waspada, dan cicit riuh mereka, persis murid-murid taman Kanak-kanak yang tengah bermain di halaman sekolah mereka, tak jauh dari situ, begitu penuh semangat. Mereka melompat, berlari, berayun, memanjat dengan keringat membasah di kening, punggung dan ujung hidung. Riri tersenyum sendiri. Anak-anak, pemilik sah seluruh keceriaan di atas muka bumi. Suara tawa, jeritan, bahkan tangis mereka terdengar serupa, merdu. Anak-anak selalu mengingatkan manusia bahwa jauh di dalam mereka masih saja sama, makhluk kecil dan rapuh.

Hari ini dia cuti, menyempatkan diri ikut misa harian, lalu duduk santai di taman doa di pelataran gereja seperti saat ini. Libur, baginya dan teman-temannya adalah saat *rittardando*, seperti dalam nyanyian, artinya tempo yang melambat. Waktu bagi mereka melakukan segala sesuatu dengan perlahan-lahan. Berjalan, menulis, membaca, apa saja. Waktu untuk menikmati cahaya matahari, wangi bunga, lembut

pasir. Waktu untuk bercengkerama, untuk diam, untuk bersyukur atas semuanya.

Riri bekerja sebagai perawat di rumah sakit swasta terbesar di Surabaya. Ia mencintai pekerjaan yang telah digeluti selama hampir separuh hidupnya. Diawali tugas di poliklinik umum, lalu ruang bersalin, hingga kini di kamar operasi. Setelah sekian lama ia dapat melihat betapapun ringan penyakitnya, setiap pasien ternyata memiliki satu rasa yang sama, takut jika kesakitannya itu akan membawanya kepada kematian. Riri tahu betul bagaimana rasanya sakit, apalagi yang berat, tak berdaya, tak enak di segala tempat, begitu penuh derita. Namun, ia memahami bahwa tubuh manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk menanggung rasa sakit, bahkan yang terhebat sekalipun. Rasa sakit dirasakan lebih menyiksa justru bila berasal dari dalam pikiran. Maka ia termasuk perawat yang rajin menganjurkan dan mengusahakan pendampingan bagi pasien, meskipun sering mendapat cibiran dari rekan-rekannya.

“Nambah-nambahi kerjaan aja.” Begitu komentar mereka.

“Selamat sore, Prof...,” spanya riang ketika memasuki ruangan Prof. Purnomo di klinik pribadinya kemarin. Sang professor mengangkat wajah dari mejanya. Seperti biasa tak ada senyum untuknya, hanya anggukan kecil. Namun, Riri tahu, itu sudah keramahan lebih yang bisa diberikan lelaki kurus tinggi ini. Beliau jarang mau membalas sapaan orang lain. Bukan sombong, tapi waktunya sangat sempit hingga tak boleh ada detik yang terbuang untuk basa-basi. Bicaranya juga jarang, namun suaranya begitu keras. Bahkan di kamar operasi pun perintah-perintahnya terdengar menggelegar. Yang penting si pasien tidak terganggu, katanya. Hal yang selalu diingat Riri dengan senyum kecil. Tentu saja, pasien di meja operasi kan di bawah pengaruh anestesi.

“Saran saya, berhentilah bekerja sekarang juga.” Terngiang kata-kata Prof. Purnomo. Ya, kemarin ia datang ke klinik beliau sebagai pasien karena ia merasakan letih yang tak biasa. Tenaganya seperti terkuras habis. Sebagai perawat, Riri sangat mengerti tugas beratnya, jadi menu sehat penuh gizi adalah harga mati baginya. Masih ditambah tablet suplemen vitamin, kapsul antianemia dan penambah daya tahan tubuh. Kalau ia seorang atlet, sudah pasti ia akan terkena sanksi doping, kelakarnya selalu. Ibunya tercinta tak pernah lupa mengingatkan agar ia selalu menjaga kesehatan. Pekerjaannya berkulat dengan aneka penyakit, jadi ia harus membentengi dirinya kuat-kuat. Diam-diam ia menjalani beberapa tes, dan benar dugaannya, ia tak luput juga.

“Ibu, hari ini kita jalan-jalan, yuk ke mal beli baju buat Natalan, terus nanti makan di restoran, terserah Ibu pingin makan apa.”

“Lha, kok tumben, biasanya kamu senengnya *ndekem* di rumah.”

“Ya, kalo biasanya libur kan cuma sehari, ya, mending buat tidurlah... hehehee...”

“*Yo wis*, ayo kita jajan pizza atau burger yang kejunya meleleh itu.”

“Serius? Halah, Ibu apa doyan, *wong* selernya Ibu *‘ki ndeso* banget *toh* makanan favoritnya aja sambel tumpang yang dari tempe bosok itu *toh*.”

“Woo, *ngenyek* banget kamu ini, jelek-jelek gini Ibu pernah ke Perancis. Di sana panganannya tiap hari *yo* keju.”

“Lha *iyu to*, makanya bisa punya anak cantik kayak aku, gara-gara makan keju Perancis.”

“Elaah, ujung-ujungnya kok muji diri sendiri... *ndak* tau malu.” Ibu dan anak itu tertawa berderai.

Ya, inilah keputusan yang dibuatnya. Bahagia. Ia sungguh ingin menikmati hari-hari penuh kegembiraan bersama ibunya, satu-satunya

keluarga yang masih dimiliki, terutama menjelang Natal seperti ini.

Ramai betul gereja kalau Natal tiba. Waktunya yang menjelang akhir tahun, membawa banyak keluarga yang jauh-jauh datang sekalian liburan. Riri dan ibunya terlihat amat manis, tersenyum bergandengan tangan selesai mengikuti misa. Ibunya mengenakan gaun warna hijau, Riri memilih warna merah. Sangat cocok untuk malam Natal. Di rumah, sambil menikmati kue spiku khas kota buaya, mereka duduk di teras samping. Udara sejuk menjelang akhir bulan Desember.

“Selamat Natal, Ibu.” Riri mengulurkan bingkisan besar.

“Eh, apa ini, kok ada kado segala?”

“Ibu *kiii*, drama banget, ah... *wagu*, Bu.”

Mereka tertawa. Ibu juga memberikan kado Natal untuk Riri. Ternyata sepasang anting yang sangat indah menawan.

“Ibuuu... Ini luar biasa bagusnyaaa...” Riri nyaris terpekik. “Terima kasih, Bu.”

“Weeeh... sejak kapan kamu belajar melukis, *Ndhuk*? Kok *apik* banget ini lukisanmu?”

Kali ini ibunya terkejut sungguhan. Kagum dengan hadiah yang diterimanya.

“Ibu harus pasang di ruang tamu ini, mau Ibu pamerkan ke semua orang, kalau anaku ternyata pintar ngelukis. Biar pada order minta dibikinin. Kamu berhenti saja jadi perawat, ganti profesi saja, ya.” Riri tergelak mendengarnya.

“Aku memang mau berhenti kerja, Bu.” Riri berkata pelan, sambil merangkul ibunya.

“Ah, iya. Berat memang menjadi perawat.” Ibu mengusap-usap lengan Riri dengan lembut.

“Aku harus beralih jadi pasien...”

“Ibu sudah tahu, *Ndhuk*. Prof. Purnomo menelepon ibu, tentang penyakitmu. Jangan khawatir, kita lawan bersama. Dan kita pasti menang.”

Riri mengangguk.

“Tadi di depan kandang Natal aku juga berdoa mohon mukjizat kesembuhan.”

“Kalau Tuhan berkenan, terjadilah.”

Itu kejadian tiga tahun yang lalu. Setelah menjalani operasi pengangkatan sel-sel kanker hati, serangkaian kemoterapi, dan perubahan pola makan, kini Riri sudah jauh lebih sehat, meskipun belum dinyatakan sembuh. Tentu berat, apalagi melalui masa-masa pandemi yang penuh ketakutan dan kekhawatiran. Mau kontrol saja harus lewat prosedur yang rumit. Namun, yang pasti ia bersyukur masih diberi kesempatan untuk merasakan itu semua. Aktivitasnya berubah total. Ia masih ingin menyongsong Natal tahun ini bersama Ibu tercinta.





Pulang

Diah Renata Anggraeni

Kopi ini sudah nyaris dingin. Aku merapatkan mantel hangatku. Hingga empat bulan ke depan, warga kota London akan di bawah 4°C, yang cukup menusuk.

Sayup terdengar lagu *White Christmas* dari kedai kopi ini. Sudah hampir tiga jam, tapi tulisan untuk naskah dramaku yang baru belum juga selesai.

“*White Christmas*? Ahh, sudah mau Natal lagi, ya?” Aku menghela napas dalam-dalam.

Bayangan Bapak, Ibu, kakak dan adikku yang tinggal di Indonesia sesaat menyeruak.

“Nataluku, selalu begini. Jauh dari keluarga.” Pandanganku jauh menerawang.

Kepergianku meninggalkan Indonesia bukan tanpa sebab. Keputusanku merantau meninggalkan tanah air, sejak lulus SMA tak kusesali. Untung kediaman Om dan Tante Bambang Soetardjo, adik kandung bapakku, cukup besar. Suami istri itu tak punya anak, jadi dititipi satu keponakan, tentulah tak terlalu memberatkan.

Aku memesan secangkir kopi lagi. Kali ini, kupesan yang paling

pahit, mungkin supaya pas dengan yang kurasakan di hati. Bak sebuah layar bioskop, gambaran konflik dengan Ibu sekian tahun lalu, terpampang nyata di hadapanku.

“Ibu enggak mengerti maunya kamu! Apa sih susahnya masuk Sekolah Kedokteran? Kamu itu otaknya pintar!” Bentakan Ibu terdengar jelas siang itu.

“Tapi aku gak mau jadi dokter, Bu! Aku enggak suka lihat darah!” Suaraku tak kalah keras.

“Mau jadi apa kamu masuk sekolah seni? Sekolah seni itu gak punya masa depan!”

Dan masih banyak lagi perdebatanku dengan Ibu. Tidak hanya masalah pemilihan jurusan di sekolah, urusan pacar, lingkungan pertemanan, dan masih banyak lagi cerita yang menjadikan konflikku dan Ibu semakin menajam.

“Ibu itu terlalu sibuk dengan urusan Ibu sendiri. Apa yang Ibu ingat tentang aku, Mas Adhi, dan Dek Ragil? Ulang tahun kami saja, Ibu selalu lupa!” Kata-kataku pedas menusuk.

“Yasmin!” bentak Bapak. Lelaki umur 60 tahunan itu, lebih banyak diam, jika istrinya berdebat dengan anak-anaknya.

“Mustinya Bapak protes. Jangan diam saja, dong! Ibu sibuk sendiri, *meeting* ini itu, bisnis ini itu, sampai lupa bawa Bapak *checkup* ke dokter! Untung ada Pak Ahmad, yang bawa Bapak ke rumah sakit!”

“Kamu enggak paham, Yasmin. Ibu kerja banting tulang ini, buat siapa sih?!” Nada suara Ibu semakin melengking.

Ibu berlari ke kamar, dan menutup pintu. Tak berapa lama, suara isak tangisnya terdengar pelan.

Aku lama menyadari bahwa terkadang perkataanku melukai hati Ibu.

Bapak menggelengkan kepalanya, tanda tak suka melihat keadaan

ini. Kondisinya pasca serangan strok beberapa bulan lalu, membuat Bapak harus bergantung sepenuhnya, pada kursi roda. Perusahaan swasta tempatnya bekerja selama ini, tak mau lagi memperkerjakan sosok cacat itu. Mau tak mau, Ibulah yang menjadi tulang punggung keluarga kami. Keributan kecil hingga besar, kerap terjadi sejak itu.

Mas Adhi, kakakku, jarang tinggal di rumah. Pekerjaannya sebagai peneliti membuatnya sering melanglang buana ke pelbagai negara. Ragil si adik bungsu, lebih suka menginap di kos teman-temannya. Mungkin ia tak betah juga, melihat kondisi rumah yang tak hangat lagi, seperti ketika Bapak masih bugar.

Aku merasa, keberadaanku sering tak dianggap oleh Ibu. Ketika kompromi dan empati hilang, semua tertutup emosi. Aku mulai merasa lelah.

“Hi, Yasmin! *Do you want extra cookies?*” Sapaan Bram, waiter kafe, mengagetkan aku.

Aku menganggukkan kepala, mungkin segigit dua gigit *chocolate chip cookies* bisa menenangkan hatiku.

Aku bukan sedang melarikan diri, jauh di lubuk hatiku kurindukan keluargaku. Untung di sini, banyak kawan-kawan dari berbagai negara, jadi sahabat terbaik. Aku jadi merasa tidak sendirian. Ada mereka yang menguatkan.

“Pak, aku ikut Om dan Tante Bambang saja ya. Boleh, kan?” tanyaku pelan ke Bapak, sekian tahun lalu.

“Ke London?” Bapak menatapku terkejut

“Iya, aku mau kuliah di sana saja, Pak. Toh dari dulu Om dan Tante Bambang ingin aku ikut mereka, kan? Lagian, mereka janji mau

membiyai sekolah aku. Bapak kasih izin, kan?”

Tatapan Bapak mengisyaratkan kesedihan. Walaupun Tante Bambang itu adalah adik kandungnya sendiri, tetapi berpisah dengan putri semata wayangnya, tinggal di negeri orang untuk waktu yang tidak dapat ditentukan, tentulah tak pernah ia bayangkan.

“Aku tahu, Ibu pasti enggak setuju, Pak. Tapi Bapak pasti mengizinkan aku, kan?” Suaraku melembut. Dengan Bapak, rasanya aku bisa nyaman bermanja-manja.

“Merantaulah, maka kamu akan mendapat kerabat dan kawan baru.” Nasihat Bapak saat itu, membulatkan tekadku, untuk akhirnya berangkat ke London, dan menetap hingga saat ini.

“Yasmin? *Are you okay?*” tanya Bram, menepuk bahu.

“Kali ini gak usah bayar. *This is a compliment from me, okay!*” Piring berisi *chocolate chip cookies* itu terhidang di hadapanku.

Bram, sama sepertiku, warga Indonesia yang memutuskan tinggal di luar negeri. Hanya bedanya, ia bekerja di London untuk menyelesaikan studi lanjutnya di bidang Hukum dan bekerja paruh waktu, sebagai barista di kafe ini.

“Lagi kangen Indonesia, ya?” tanyanya.

“*Well, you know*, Bram. Natal sebentar lagi.” Anggukku mengiyakan.

“*How do you feel, right now? Do you want to celebrate this Christmas with or without family?*” Pertanyaan Bram pelan, tetapi mengagetkan.

“*I don't know*, Bram. Aku ingin pulang, tapi konflik dengan Ibu, belum selesai....” Aku sengaja menggantung kalimatku.

“Okay, just one question from me, Yasmin. What is the meaning of Christmas love?”

Bram tersenyum, tak menunggu jawabanku, ia beranjak menjauhi mejaku. Pelanggan di meja pojok itu, memanggilnya.

Aku sedang berpikir, apa pentingnya Natal, kalau isinya hanya sekedar seremoni belaka? Sekedar ritual tahunan dan pesta pora? Lampu di pohon terang yang menyilaukan, dan pusat kota yang semarak? Atau hingar bingar lagu Natal di hampir semua pusat perbelanjaan?

Aku melayangkan pandanganku ke deretan tulisan di naskah dramaku yang belum selesai ini. Hidup ini seperti menonton panggung sandiwara, di mana semua pemainnya mengenakan topeng. Di atas panggung, tawa diobral, seperti berkata kalau Natal itu, tidak pernah ada air mata. Padahal masih ada yang menderita, berduka dan terluka.

Sesekali Bram mendatangi mejaku, untuk memastikan apakah aku perlu tambahan kopi atau cemilan lagi.

“Kamu tahu kan, Bram, aku mungkin bukan orang yang taat dan setia pergi ke gereja. Aku enggak mau jadi orang yang beriman, tapi isinya hanya pura-pura. Aku juga enggak mau berlagak berlutut, menaikkan doa hampir sepanjang waktu. Munafik!”

“Heiii, *be calm*, Yasmin! *Yes, definitely agree*. Jadi saksi Natal bagi dunia itu enggak perlu harus langkah yang besar lho. Mulai saja dari diri sendiri, cukup langkah kecil dulu. Apapun itu. Lagian, dunia memang lagi butuh orang yang berbela rasa, bukan sekedar unjuk rasa.”

Perkataan Bram ini, senada dengan pesan Bapak di malam

sebelum aku berangkat, “Jangan kamu hakimi mereka. Itu bukan tugasmu”

Saat strok meyerang, Bapak menjadi sangat pendiam. Kemampuan fisiknya memang menurun drastis. Namun, ada satu yang berubah baik. Bapak memiliki kegemaran baru, yaitu mendengarkan renungan, baik itu lewat siniar, atau link youtube.

“Yasmin, Bapak habis dengerin satu renungan, bagus banget! Bahwa kita bisa jadi alat di tangan-Nya bagi orang-orang di sekitar kita dan bagi dunia yang selama ini terhilang. Itu semua dimulai dari kelahiran Yesus.” Satu pesan Bapak, lewat whatsapp di hari itu.

“Uhm, dari dulu kan ceritanya sudah begitu, Pak.” Aku menanggapinya tak bersemangat.

“Iya, tapi ini identik di saat sekarang. Di mana perayaan Natal, orang justru pamer kebaikan, aksi sosial dan hanya sekedar seremoni. Jadi sekedar ritual tahunan, tapi tanpa makna.”

Aku diam, mencoba mencari maksud perkataan Bapak.

“Di bumi ini, walaupun orang baik sudah banyak, tapi kita masih perlu banyak orang baik lagi. Kamu, jadilah satu di antaranya, Nak,” lanjut Bapak lagi, menutup obrolannya denganku.

Ucapan Bapak tadi, teringat lagi sore itu, di kepalaku.

Aku melayangkan pandanganku ke kaca kafe yang membiaskan wajahku. Ada wajah tanpa ekspresi di sana. Terbayang seremoni Natal yang membosankan yang selama ini aku alami.

Natal kali ini mungkin akan sama seperti tahun lalu, sebab pandemi Covid-19 belum juga usai, dan masih membayangi. Lalu bagaimana caraku memaknai Natal dalam kondisi dunia dan hatiku yang sedang tak baik-baik saja ini? Di mana kemanusiaan, yang seharusnya diutamakan.

Aku mengambil pena, lalu menuliskan sesuatu di dalam buku

notes-ku.

“Aku rindu pulang. Apakah Bapak Ibu merindukan aku, ya? Adikku? Kakakku? Apakah mereka merindukanku?”

Pesan singkat Mas Adhi masuk ke gawainya beberapa hari lalu.

Katanya, “Yasmin, berjarak itu boleh, tetapi rasa harus tetap dekat. Hati boleh getir dan khawatir. Namun, jangan saling mencibir. Natal tahun ini, kamu pulang, ya. Mas juga pulang, kok. Cuti Mas sudah disetujui. *Love you, Dek*”

Pesan itu hanya kujawab singkat dengan *emoticon love*.

Di minggu yang sama Bapak juga memintaku pulang.

Aku tak mengiyakan, tak juga menolak.

Bapak berpesan, “Boleh saja kamu berjalan jauh, tapi jangan lupa pulang, Nak”

Natal kali ini, mengajarkan aku, tidak perlu lagi mencari yang benar dan salah antara aku, atau Ibu. Perjalanan panjang yang selama ini kujalani, inilah proses, bukan melulu protes.

Bram menyalakan lilin kecil di pojok kafe mungil ini. Aku jadi teringat saat aku bermain drama menjadi Maria di sekolah Minggu. Kisah di mana Yusuf dan Maria yang tidak melawan rancangan Tuhan. Bukankah Natal seharusnya mendamaikan, meneduhkan, merubah dukacita menjadi sukacita, dari gelap menjadi terang, dan mengubah kutuk menjadi berkat.

Di Natal ini, aku berharap Kasih itu lahir, dalam hatiku, mengingatkan tentang Iman, Kasih dan Pengharapan.

Aku pun jadi teringat pada kisah orang majus yang tidak pernah menyerah, seperti itulah seharusnya yang terjadi pada kehidupan kita,

yang sebaiknya tidak pernah menyerah untuk memelihara Kasih-Nya.

Natalku adalah berani pulang. Membuang semua kekerasan hatiku, dan membuka lagi komunikasi yang selama ini berantakan.

Kulirik arlojiku, “Jam berapa ya di Indonesia?” Sudah pukul 22.30 WIB.

Kutekan beberapa angka di ponselku.

“Haloo, Ibu, ini Yasmin. Ibu apa kabar? Aku kangen.”





Natal si Mumut

Agnescia Clarissa Sera

“**P**okoknya aku marah sama Papa!”

Dengan sedikit berteriak aku melarikan diri menuruni pohon natal menuju tumpukan kado yang berbau harum itu. Badanku yang mungil dan berwarna hitam ini membuatku dengan mudah menyelip serta berkamufase di balik tumpukan kado di atas lantai pualam hitam tempat keluarga Bobby memajang pohon Natalnya. Aku, seekor semut hitam yang juga ingin kebebasan!

Masa setiap hari harus baris-berbaris mencari sebutir nasi atau remahan kue! Kapan aku boleh bermain? gerutuku dalam hati mengingat Papa tidak mengizinkanku bertualang hingga ke puncak pohon Natal itu. Pasti di sana ada banyak hal yang bisa kutemukan! Mungkin dari ketinggian pohon natal itu, aku bisa melihat di mana Bobby meninggalkan toples kuenya. Dengan begitu, aku juga bisa menjadi informan andal lokasi logistik untuk rombonganku. Ugh, rasanya sebal sekali!

Kupandangi kerlap-kerlip lampu pohon Natal dari balik kotak kado yang sengaja diletakkan Mama Bobby untuk mempermanis pohon Natal di rumah mereka. Ah, warna-warninya itu sungguh

menggodaku untuk melihat lebih dekat. Aku hanyut dalam imajinasi menjelajah pohon Natal di rumah Bobby ini.

Dari dasar pohon, kulihat bola-bola hiasan itu tampak besar dan indah sekali. Berputar-putar ringan serta memantulkan kilauan lampu pohon natal. Tentu suatu pencapaian apabila aku bisa mengitari bola-bola cantik itu. Tidak jauh dari hiasan bola, kulihat beberapa boneka Santa berjanggut putih. Hihhi, aku tersenyum geli membayangkan diriku menjelajahi janggut si kakek Santa. Aih...seru sekali pastinya! Tapi Papa memang gak mengerti anak muda! Fokusnya kerja... kerja... kerja melulu! Tetap saja aku tidak terima dengan larangan papaku.

Dukkk!

Tiba-tiba lamunanku buyar gara-gara senggolan bola kaki di sisi kotak persembunyianku. Oh, si Bobby ternyata! Bikin kaget aja memang manusia ini. Mentang-mentang berbadan besar, raksasa yang bernama manusia ini seringkali merugikan kami. Berdasarkan laporan terkini, tergencet sepatu dan terpapar semprotan pembasmi serangga merupakan dua penyebab utama kematian teman-teman semutku.

“Aku sebel sama Papa!” teriak Bobby sambil melemparkan dirinya ke sofa. Tangannya dilipat di depan dada, mulutnya bertambah maju karena cemberut.

“Lho? Kok kita samaan, Bobby?” batinku. Dua spesies berbeda yang sama-sama sedang marah kepada papanya.

“Sayang, Papa kamu pasti punya alasan yang baik!” Mama Bobby mengelus rambut anak kesayangannya itu. Aku menyukai keluarga ini, terutama Mama Bobby. Mama Bobby sangat lembut dan baik hati. Dari Mama Bobbylah kami bisa mendapatkan logistik gula. Mama Bobby hobi sekali mencoba resep kue baru. Tentu saja ini menguntungkan komunitas kami karena ceceran gula di meja

dapur bisa kami borong setiap minggunya. Tipikal istri idaman ini. Beruntung sekali Papa Bobby bisa menikah dengan istri yang keibuan.

Kulihat Bobby memberontak keluar dari dekapan mamanya saat mamanya mencoba menenangkan dengan kehangatan. Bobby berlari menuju tempat persembunyianku. Diraihnya bola kaki tadi dan duduk merengut sambil memutar-mutar bola dengan jari kecilnya. Kulihat Mama Bobby menghela napas panjang melihat anaknya merajuk. Di matanya terpancar aura sedih. Ada sedikit rasa malu di hatiku, pasti mamaku pun sedih ya saat aku pergi dari rombongan semut karena berontak pada nasihat papaku.

“Tapi kadang-kadang Papa memang gak masuk akal, sukanya melarang-larang aja,” kataku dalam hati untuk membenarkan situasiku dan Bobby.

Seandainya aku bisa ngobrol dalam bahasa manusia, mungkin aku akan berkawan akrab dengan Bobby karena kami berdua punya banyak kesamaan. Tiba-tiba inisiatifku muncul, kupanjat bola tadi dan mencoba mendaki jari Bobby yang kecil, namun tampak raksasa bagiku yang berbadan mungil ini. Setahun tinggal di rumah Bobby membuatku mengerti karakternya yang tidak akan membunuh binatang termasuk kaumku. Suatu hari, aku memergoki Bobby sengaja menaruh biskuit di meja belajarnya hanya untuk mengamati cara spesiesku bekerja sama mengangkat sepotong biskuit. Hal itu membuatku berani untuk mendatangnya dengan cara seperti ini.

“Mut...,” Bobby menarik tangannya. Ternyata dia sadar tangannya telah kupanjat. Dia lalu mendekatkanku pada wajahnya dan menatapku lekat.

“Muttt...aku sedih... Papa ngelarang aku main bola padahal aku udah janji sama Doni dan kawan-kawan. Aku bosan kalau di rumah belajar melulu, pengen juga main sama teman-teman.” Tiba-tiba

Bobby curhat. Duh, pengen banget rasanya bisa ngobrol dan cerita, betapa tidak masuk akal nya papa kita. Sayangnya, Bobby tentu nggak akan paham dengan bahasa semutku ini.

♪♪♪ *Natal adalah kisah kasih yang terindah, kasih-Nya selamatkan setiap dosa manusia.*

Natal adalah kisah kasih yang terindah, Tuhan beserta kita: Immanuel ♪♪♪

Tiba-tiba *ringtone handphone* mama Bobby berbunyi. Lagunya bagus banget, batinku. Nadanya ceria sekali. Maknanya juga dalam.

“Iya, Pa?” kata Mama Bobby setelah mengangkat telepon. “Ya, Pa, Bobby di rumah kok, sama Mama,” sambung Mama Bobby.

Kulihat mulut Bobby semakin manyun saat tahu papanya yang menelepon. Mama menyimak Papa Bobby berbicara dari sudut *handphone*-nya. Wajahnya tampak serius dan cemas. “Iya, Pa, nanti Mama segera kabarin Mama Doni,” katanya lirih. “Nak, Doni dibawa ke rumah sakit, tangannya patah. Tadi terpeleset waktu main bola saat hujan,” kata Mama meringkas info yang didapatnya dari Papa Bobby. Wajah Bobby terlihat pucat mendengar info dari mamanya. Aku masih bergelantungan di jari Bobby dan meneguk liurku membayangkan Doni kesakitan menahan nyeri patah tulangnya.

“Papamu ngelarang kamu pergi main bola karena lihat prakiraan cuaca akan hujan.” Bobby tertunduk malu mendengar penjelasan mamanya. Ternyata, selalu ada alasan baik di balik larangan seorang ayah.

Tiba-tiba aku teringat akan rumor yang beredar di komunitas kami. Ada seekor laba-laba bersarang di puncak pohon Natal! Mungkin Papa tidak ingin aku bermain terlalu jauh hingga terperangkap jaring laba-laba dan tidak bisa pulang. Seperti Papa Bobby yang juga tidak ingin mengambil risiko mengizinkan anaknya bermain bola saat hujan

turun.

♪♪♪ *Natal adalah kisah kasih yang terindah, kasih-Nya selamatkan setiap dosa manusia.*

Natal adalah kisah kasih yang terindah, Tuhan beserta kita: Immanuel ♪♪♪

Handphone mama Bobby kembali berdering.

Mungkin ini dari mama Doni, tebakku. Dan benar! Di sudut telepon, terdengar suara cemas mama Doni dan meminta mama Bobby menemaninya ke rumah sakit. Bobby segera meraih bolanya dan meletakkannya ke tepi pohon Natal. Kuambil kesempatan itu untuk secepat kilat turun dari jemari Bobby dan menempel pada bola supaya aku dapat turun kembali ke lantai.

Ah, lagu tadi membuat mata seekor semut kecil terbuka. Betapa besar kasih ayah yang tidak ingin anaknya celaka. Kulihat Bobby meraih tangan mamanya bergegas ke rumah sakit. Aku pun memantapkan langkahku kembali pulang ke rombongan semut. Setelah ini, aku harus meminta maaf pada papaku sambil berbisik, “Pa, aku sayang Papa. Terima kasih selalu menjagaku.”

Ps: Seringkali kita merasa Tuhan salah tidak mendukung keputusan dan keinginan kita. Padahal, semata-mata karena Tuhan tahu apa yang terbaik untuk kita. Dia menyayangi kita. Selamat Natal, teman!





Natal Tanpa Pohon Natal

Dwiati Novita Rini

Wageningen, 25 Desember 2005, Pukul 9.05 pagi.

Teeett!

Bel di koridor A lantai 4 sebuah student flat di Jalan Asserpark 44 berbunyi kencang. Soal ketepatan waktu orang Belanda memang sangat terpercaya. Saya yang punya janji dengan seseorang yang dalam email-nya mengatakan akan datang menjemput saya sekitar pukul 9.00 – 9.15 pagi pun grogi saat bergegas berjalan ke arah pintu koridor dari kamar nomor 4 yang terletak di ujung dari pintu masuk koridor yang berada di dekat lift. Setiap koridor di student flat ini berisi 8 kamar. Koridor tempat saya tinggal dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai negara kecuali Belanda, karena biasanya mahasiswa Belanda tinggal di koridor atau rumah sewaan yang dihuni sesama orang Belanda.

Saat pintu saya buka terlihatlah seorang perempuan Belanda bermata teduh, berambut ikal berwarna coklat dengan potongan pendek. Saya perkirakan usianya limapuluhan. Saya langsung memperkenalkan

diri dalam bahasa Inggris.

“Hai, saya Rini.”

“Saya Arisa, senang bertemu denganmu.” Ia menjawab lembut sambil mengulurkan tangan.

“Senang bertemu denganmu juga.” Saya menyambut bersalaman dengannya.

“Kamu sudah siap pergi?”

“Sebentar, saya ambil tas saya dulu.” Saya berjalan kembali ke kamar untuk mengenakan jaket winter dan syal, lalu mengambil tas, memakai sepatu serta mengunci pintu. Saya lupa membawa kue yang sudah saya beli untuk diberikan kepada Arisa yang mengundang saya merayakan Natal dengannya. Dalam tradisi Belanda jika kita diundang makan lazimnya kita membawa sesuatu untuk tuan rumah.

Kami turun melalui lift dan berjalan ke tempat parkir menuju mobil. Saya duduk di kursi depan di samping kanan Arisa yang mengemudikan mobil. Sebelum mulai menyetir ia mengaktifkan GPS yang terpasang di mobilnya dan sepanjang perjalanan terdengar suara panduan arah dalam bahasa Belanda. Di tahun itu GPS pemandu berkendara adalah sesuatu yang masih relatif baru bagi saya. Setiap kali mendengar suaranya saya jadi ikut memperhatikan jalan dan jadi segan mengobrol dengan pengemudi karena khawatir mengganggu konsentrasinya.

Kami menuju Veenendaal yang berjarak sekitar 10 km dari Wageningen. Oya, saya tidak kenal Arisa dan keluarganya. Perjumpaan kami bisa dibilang terjadi karena sebuah buku. Ia adalah cucu dari misionaris Kristen pertama di Tanah Toraja. Veenendaal, kota kecil di mana Arisa tinggal bersama suaminya, juga merupakan tempat kelahiran kakeknya tersebut. Kebetulan sebelum saya berangkat ke Belanda di bulan Agustus 2005 untuk memulai studi master di

Wageningen University, saya sempat terlibat dalam penerjemahan sebuah buku, “Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon” yang pengerjaannya dimulai sekitar setahun sebelumnya. Isi bukunya adalah surat-surat yang ditulis oleh seorang misionaris bernama Antonie Aris van de Loosdrecht, istrinya Alida dan seorang temannya saat bekerja di Tanah Toraja, Hindia Belanda pada sekitar tahun 1913-1917.

Van de Loosdrecht memang tidak lama bekerja di Tanah Toraja karena di usia 32 tahun ia tewas ditombak saat sedang berkunjung ke daerah Bori, Toraja bagian utara. Walau tahun pelayanannya terbilang singkat namun van de Loosdrecht dikenang oleh gereja sebagai misionaris yang pertama menaburkan benih Injil di Tanah Toraja. Beliau juga dikenal sebagai seorang Belanda tulen namun tidak sepakat dengan cara-cara represif yang dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi penganut agama leluhur masyarakat Toraja. Van de Loosdrecht terlihat berbeda dari orang Belanda lain karena dengan cepat dapat berbincang dalam bahasa Toraja, tidak jarang memilih duduk bersila di lantai bersama masyarakat lokal untuk berbincang tentang berbagai masalah, juga terbuka untuk menyesuaikan diri dengan kearifan lokal.

Saat van de Loosdrecht tewas, istrinya sedang mengandung anak ketiga. Anak pertama van de Loosdrecht adalah laki-laki, anak kedua dan ketiga adalah perempuan. Namun, di tahun 1919 anak pertamanya, Bobby, meninggal dunia karena sakit disentri di Solo. Di awal tahun 1918 Alida dan ketiga anaknya telah pindah ke Solo di mana Alida bekerja di sebuah rumah sakit. Kemudian di tahun 1922 Keluarga van de Loosdrecht pulang ke Belanda. Sejak tahun 1928 Alida dan anak-anak tinggal di Oegstgeest, dekat Leiden, di mana rumahnya sering menerima tamu dan juga menjadi tempat pertemuan para mahasiswa Indonesia, di antaranya adalah Ferdinand Tampubolon, Amir Sjarifuddin, dan

Mohammad Hatta.

Di akhir bulan Juni 2005 saya menerima pengumuman beasiswa untuk studi di Belanda. Kabar ini membuat editor buku kumpulan surat van de Loosdrecht versi bahasa Indonesia dengan semangat menulis email kepada anak ketiga dan menantu van de Loosdrecht, Attie dan Jan – penyusun buku versi asli bahasa Belanda dan bahasa Inggris – untuk mengabari bahwa saya akan berangkat ke Belanda. Walau pasangan yang sudah sepuh ini menetap di Kanada kabar tersebut diteruskan melalui email kepada para keponakan mereka di Belanda. Rupanya dua orang cucu van de Loosdrecht meresponnya dengan menulis email kepada saya, memperkenalkan diri dan memberikan kontak yang bisa dihubungi saat saya sudah berada di Belanda. Salah satunya adalah Arisa, yang adalah anak dari Nella, anak kedua van de Loosdrecht. Arisa sempat bermukim di benua Afrika sebagai misionaris sebelum kembali tinggal di Belanda dan menetap di Veenendaal.

Tidak sampai setengah jam perjalanan kami tiba di rumah Arisa. Saya diajak masuk ke rumahnya dan diperkenalkan kepada suaminya. Saat baru beberapa menit duduk berbincang di ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan Arisa menangkap pandangan mata saya yang melirik sekeliling.

“Kami tidak punya pohon Natal.” Tiba-tiba Arisa berujar seakan menjawab pertanyaan yang hanya terlintas di benak saya.

“Bagi kami pohon Natal adalah bagian dari komersialisasi Natal dan bukan hal penting di hari Natal. Orang Belanda sekarang merayakan Natal lebih sebagai tradisi yang tidak terkait dengan agama. Di sini pohon Natal tidak punya arti khusus, hanya menjadi hiasan di setiap rumah.” Ia menjelaskan.

Saya terhenyak mendengar penjelasan itu karena membuka perspektif baru tentang arti Natal di Belanda. Saya yang baru beberapa

bulan tinggal di Wageningen sangat antusias menyambut Natal pertama saya di Belanda, salah satunya karena semaraknya pohon Natal, lampu-lampu dan berbagai hiasan Natal yang dipasang di setiap rumah. Rumah orang Belanda biasanya punya jendela kaca besar di bagian depan yang tirainya sering dibuka lebar di sore sampai malam hari. Sejak awal Desember rumah-rumah sudah mulai dihiasi dengan berbagai ornamen Natal. Tidak jarang saat saya bersepeda pulang dari kampus dan melewati depan rumah-rumah di Wageningen saya sengaja mengayuh pedal agak lambat agar dapat sambil “mengintip” keindahan berbagai hiasan yang dipasang di dalam rumah. Selain itu juga ada yang memasang lampu-lampu Natal di luar rumah atau di pohon pinus di halaman rumah sehingga saya menikmati suasananya.

Di dalam ruangan rumah Arisa tampak beberapa pot tanaman di pinggiran jendela kaca, di atas meja, di pojok ruangan dan ada juga pot gantung di dinding yang menambah asri suasana lantai dasar rumah kecil berarsitektur khas Belanda modern itu. Satu-satunya ornamen yang menunjukkan suasana Natal adalah sebatang lilin putih besar di atas meja di tengah satu set kursi sofa tempat kami duduk. Lilin itu beralaskan rangkaian bunga cantik yang terdiri dari beberapa gerombolan bunga *Skimmia* merah serta beberapa jenis dedaunan pinus dan lainnya, dengan vas kaca berbentuk bulat sebagai alasnya.

Arisa lalu mengajak saya pergi ke gereja untuk mengikuti kebaktian Natal. Selama kebaktian Arisa sesekali membisikkan terjemahan bahasa Inggris karena kebaktian yang kami ikuti itu dalam bahasa Belanda. Sepulang dari gereja Arisa dan suami langsung menyiapkan Gourmetten di atas meja makan. Menu tradisional Natal khas Belanda ini terdiri dari beberapa jenis daging segar maupun olahan yang tertata rapi di atas wadah besar rata, siap untuk dipanggang di atas panggangan listrik yang diletakkan di tengah meja. Makan siang bersama di hari Natal menjadi

momen keluarga menikmati masak bareng dengan memanggang sendiri bahan makanan yang mau dinikmati di piring masing-masing. Selain bahan-bahan Gourmetten dan bumbu seperti merica, garam dan saus, di atas meja juga tersedia potongan roti, nasi serta potongan sayuran seperti paprika, tomat dan mentimun. Saya terharu karena merasa nasi itu sengaja disiapkan di atas meja karena di hari Natal itu ada saya, orang Indonesia yang terbiasa makan nasi. Untuk minumannya tersedia beberapa jenis jus dalam kemasan kotak. Saat menikmati makan siang istimewa yang harum daging panggangnya sangat menggugah selera itu saya jadi merasa menyesal telah gagal membawa sesuatu untuk tuan rumah. Saya seperti menjadi tamu yang tidak sopan karena tidak mengikuti kelaziman masyarakat Belanda saat diundang makan bersama. Namun, Arisa dan suaminya tampak tetap ramah melayani saya selama makan siang dan menikmati minuman hangat setelahnya.

Usai makan siang dan membereskan meja makan kami pindah duduk di sofa dan melanjutkan obrolan sambil minum kopi dan teh di sana. Arisa duduk di sofa single berwarna putih yang nampak sangat nyaman, yang terletak di kiri depan sofa tempat saya duduk. Di sofa panjang berwarna abu-abu di depan saya duduk suami Arisa dan anak adopsi mereka, perempuan kulit hitam berusia remaja yang berasal dari Kenya. Di antara Arisa dan saya ada seekor anjing Golden Retriever yang cepat akrab duduk dekat kaki saya saat saya mencoba mengelus kepalanya.

“Saya berpikir kamu tidak perlu langsung pulang agar tidak merasa sendirian di hari Natal.” Arisa berkata.

“Terima kasih sudah membuat saya menikmati hari Natal di sini, saya harap saya tidak merepotkan.” Saya menjawab sambil mengelus kepala anjing besar berbulu keemasan di samping kiri saya.

“Tidak masalah, ini Natal pertama kamu jauh dari keluarga kan....”

Obrolan sambil duduk santai berlanjut sampai sekitar pukul setengah tiga saat Arisa bersiap mengantar saya pulang ke Asserpark 44.

Saya memasuki kamar, membuka jaket dan sepatu lalu melangkah ke arah jendela. Saya nyalakan heater di bawah jendela dan duduk di sofa dekat jendela sambil memandang ke luar. Di luar tidak tampak ada salju setitik pun walau suhu amat dingin mendekati nol derajat Celcius. Saya baru tahu bahwa Natal di Belanda lebih sering tidak seperti foto-foto bertema *White Christmas* di kartu-kartu Natal yang banyak dijual di Indonesia. Salju memang kadang turun, namun yang lebih mendominasi musim dingin adalah langit kelabu. Terkadang dengan bonus hujan atau gerimis turun tak pandang waktu, yang membuat bersepeda terasa lebih menyiksa karena air hujan nan dingin tetap menghajar wajah walau kita mengenakan jas hujan. Maka tidak aneh jika untuk menceriakan dan menghangatkan hari Natal berbagai ornamen warna-warni dan bersinar, juga berbagai bunga segar laku di pasaran agar suasana tidak terlalu kelabu.

Di dalam kamar saya juga ada beberapa pot tanaman yang saya letakkan di pinggiran jendela kaca dan di atas rak kecil. Salah satunya adalah pohon cemara yang masih mungil yang saya beli beberapa minggu sebelum Natal. Saya tersenyum sendiri memandang pohon cemara itu karena saat membelinya saya berharap pohon itu bisa terus hidup, dan saat ukurannya lebih besar bisa dijadikan pohon Natal. Setelah bertemu Arisa dan merasakan kehangatan Natal bersamanya, mataku seakan terbuka untuk lebih sensitif melihat berbagai hal yang lebih penting daripada sebuah pohon Natal.





Denting Lagu Malam Kudus

Martha Yuliana Simamora

Aku masih terpana dengan harga tiket pesawat yang melonjak naik, wajarlah menjelang akhir tahun, kemudian belum lagi liburan panjang. Bagiku inilah waktu yang tepat menghabiskan banyak cerita di tahun ini. Kembali ke rumah berkumpul bersama orang tua dan keluarga. Belum lagi kututup informasi harga tiket, karena aku akan melanjutkan membuat pesanan kue hari ini, ponselku berbunyi.

“Halo, Bertha, sibuk banget, yang sampai lupa kamu berkabar?” ucap si penelepon.

“Hai Sarah, nggak lupalah, belum ada waktu aja kawan,” jawabku.

“Liburan Natal kamu ke mana nih?” lanjut Sarah.

“Belum tau nih, Sar.”

“Ayolah kita nanjak lagi,” ajak Sarah. Nanjak sebutan kami untuk naik gunung.

“Aduh, gimana ya. Aku masih ragu antara balik kampung apa lainnya,” ucapku, berpikir sejenak.

“Sudah lama loh, kita nggak naik gunung lagi, masa kamu nggak kangen?” ajak Sarah makin kuat.

“Gini aja deh, aku akan kabari segera, akan ke mana libur Natal nanti,” sahutku kembali.

“Ok deh, Ber. Kita berkabar ya.” Sarah mengakhiri pembicaraan kami.

Hari itu terus terlintas dalam anganku, beberapa rencana di hari Natal. Aku harus semangat bekerja untuk mewujudkan liburan Natal.

Siang itu tak seperti biasanya, Nova, kakakku, memintaku ke rumahnya. Jarang aku ke rumahnya. Selain sibuk, aku tidak begitu cocok dengannya, selalu saja ada perdebatan di antara kami. Mungkin menurut dia sebagai masukan, tetapi menurutku terlalu banyak mencampuri hidupku. Kakakku mengungkapkan kondisi Mama yang kurang baik. Aku hanya sesekali bertanya kabar pada mama. Seingatku, jarang aku bertanya kabar sejak lari dari rumah. Aku lebih memilih duniaku. Aku suka *travelling* ke mana aku suka. Beberapa bulan ini saja, aku berdiam, lebih menyendiri dengan menerima pesanan kue sebagai kesibukan. Aku sempat bekerja di media Jalan-Jalan Indonesia. Media yang menghantarkan pada hobi jalan-jalanku. Aku anak bungsu, tetapi tidak seperti anak bungsu lainnya yang manja atau kolokan. Papa sudah meninggal sejak aku SMA. Mama sebagai *single parent*. Semua berjalan seperti apa adanya. Mama melanjutkan bisnis Papa di bidang kuliner.

Setelah Kak Nova ada juga abangku. Dia saat ini tinggal di Australia bersama anak dan istrinya. Abangku, Lionel, masih dekat denganku, dialah yang mencoba memahami aku. Intinya, abangku itu menjadi penengah dengan Kak Nova.

Sekembali dari rumah Kak Nova, aku merenung. Terkadang aku merasa jadi anak yang tak tahu diri. Mama pun aku abaikan. Ada hal

yang tak akan aku lupakan. Sewaktu aku melakukan perjalanan ke Papua, Mama datang ke rumahku, membawa berbagai makanan dan tanaman untuk menghiasi rumahku. Aku senang sekali, meskipun kami tidak berjumpa. Mama memang perhatian. Ada banyak cerita pertentangan antara aku dan Mama. Namun, Mama adalah sosok wanita yang tidak melepaskan kasihnya walaupun anaknya keras kepala.

Malam itu aku mencoba menelepon Mama, ingin sekadar bertanya kabar. Malahan aku berbicara dengan Miranti, sepupu Mama, yang kini menemani Mama. Miranti menceritakan kondisi Mama. Mama harus banyak istirahat menurut dokter. Mama bersikeras tidak mau diopname, beliau merasa aman-aman saja. Miranti berkata, Mama sudah membicarakan tempat pemakamannya jika dipanggil Sang Kuasa. Sejenak aku merasa lemas, tanpa terasa air mata mulai menetes. Mama ingin dimakamkan dekat Papa. Berharap aku akan kembali mengurus usaha keluarga.

Setelah aku berbicara dengan Miranti, ingin segera rasanya memesan tiket pesawat dan kembali ke rumah, menemui Mama. Ingin bisa hadir di dekat mama. Namun, lagi-lagi rasa di hati tertahan, entah apa yang menahannya.

Keesokan pagi aku membuat kue, kali ini ada pesanan dari Mbak Heni, *cake* marmer sebanyak dua puluh loyang. Mbak Heni akan mengadakan syukuran memasuki rumah barunya. Selama aku membuat kue, hanya wajah Mama yang terlintas. Masihkah cintaku pada Mama? Serangkaian pertanyaan yang menguji perasaanku. Perasaanku semakin tak karuan, meskipun demikian tetap saja dua puluh loyang *cake* marmer tetap terwujud.

Bulan ini sudah memasuki bulan terakhir di tahun ini, hatiku mulai semangat, sepertinya kepulanganku sudah bulat. Aku sudah

menghubungi Sarah untuk membatalkan naik gunung bersamanya. Apa pun jadinya, aku tetap harus kembali, sudah lima tahun aku tak kembali ke rumah. Mama tidak pernah menuntutku pulang ke rumah. Menurut Mama pintu rumah selalu terbuka.

Saatnya tiba, sampai di bandara aku bergegas membawa tasku, kupersiapkan tiket dan tanda pengenalan. Baru saja aku masuk ruang tunggu, kedua ponakanku berteriak memanggilku, rupanya Kak Nova dan keluarga juga akan pulang ke rumah. Pesawat kami berbeda maskapai.

Akhirnya, tibalah kami di rumah. Suasana rumah hening, mulailah kedua ponakanku memanggil omanya, tetapi keadaan tetap hening. Kami periksa ke kamar pun tidak ada. Kemudian muncullah asisten rumah tangga, menjelaskan Mama sudah diopname dua hari yang lalu di rumah sakit. Segera kami berangkat ke rumah sakit menjenguk Mama.

Sesampai di rumah sakit, kami terdiam membisu. Mama sudah dalam keadaan koma. Menurut dokter, bisa jadi masa kritisnya akan lewat, tinggal menunggu perubahan selanjutnya. Selama Mama diopname, kami selalu menjenguk Mama meskipun dengan waktu yang terbatas. Sesekali kami boleh masuk dan menyampaikan rindu pada Mama. Kali ini air mata tak terbencong

“Ma, Bertha datang, Ma, maafin aku,” ucapku menggenggam tangan Mama dengan isak tangis. Seakan runtuh duniaku, mengapa tidak segera pulang? Mengapa tidak segera melihat keadaan Mama? Mengapa sudah seperti ini aku datang? Seluruh pertanyaan memberondong diriku sendiri. Terus saja aku usap tangan Mama dan menyanyikan lagu kesukaannya. Aku tidak kuat, Ma. Aku masih terisak. Kak Nova mendekatiku dan segera mengajak ke luar ruang ICU, sementara kedua keponakanku mendekati Mama.

Kepulanganku kali ini serasa berbeda. Keinginanku pulang dengan damai, merayakan Natal bersama Mama dengan sejuta cerita, membereskan semuanya. Semuanya sudah berlalu. Sebenarnya kekesalan paling mendalam pada Mama saat itu adalah Mama tidak merestui hubunganku dengan mantan. Aku baru mengetahui kalau mantanku sudah pernah menikah, tetapi dia tidak mengakuinya padaku. Setelah kejadian itu aku bersyukur punya Mama yang menolak keputusanku, meskipun ada rasa tidak terima di hati.

Aku menyendiri di balkon setelah melihat beberapa dekorasi Natal yang telah dipasang. Mama selalu sudah menghias rumah dengan ornamen Natal. Beberapa lagu Natal terdengar. Warna hijau dan merah mendominasi, sangat meriah. Belum lagi tradisi kami, sewaktu Papa masih ada. Kami berkumpul, ke gereja, makan bersama dan tukar kado. Kami tidak akan kemana-mana hanya di rumah saja.

Sambil mengamati dekorasi Natal, aku menyanyikan lagu Natal. Air mata menetes perlahan, serasa Natal kali ini semakin menyayat hati. Menyimpan pilu terdalam. Aku ingin mengulangi malam Natal yang mengesankan dan menggembirakan, bukan deraian air mata.

Pihak rumah sakit mengabarkan Mama telah sadar. Mulailah kami menjenguk Mama. Mama tersenyum, beliau terlihat terkejut melihat kami di dekatnya. Pipi dan rambut kami semua diusapnya. Terasa kehangatan itu mengalir. Karena kondisi Mama belum stabil, kami segera keluar ruangan agar Mama bisa beristirahat.

Kami seakan-akan merasakan kesegaran kembali, ada harapan untuk Mama pulih dan merayakan Natal bersama. Keesokan harinya saat kami datang menjenguk, dokter menyatakan Mama tidak sadarkan diri kembali. Dokter sudah berusaha, tetapi Mama tidak dapat tertolong. Kanker rahim yang diderita menjalar ke seluruh organ vital lainnya. Mama telah tiada. Dunia serasa remuk dan runtuh, kami

berteriak histeris sejadi-jadinya. Kesunyian rumah sakit pecah oleh tangis dan teriakan kami.

Rumah sudah tertata rapi dengan kursi-kursi sejak sore untuk kebaktian. Beberapa saudara, warga sekitar rumah, rekan Mama, serta jemaat gereja sudah datang. Kebaktian malam itu berlangsung dalam kedukaan yang mendalam. Seperti harapanku dan lainnya, Natal ini Mama sembuh dan dapat berkumpul bersama. Namun, kenyataan berkata lain, kami merayakan senyapnya Natal dalam deraian air mata, doa dan berharap kami kuat menjalani ini semua.

Sehari kemudian, abangku datang dari Australia. Setibanya di rumah, saat menggetarkan terjadi. Dia berteriak histeris dan kami bertiga berpelukan bersama. Abang menurutku orang yang paling sabar menghadapi Mama. Mama juga terlihat sangat sayang padanya. Jenazah Mama diusapnya dengan halus, isak tangis tak henti-henti bahkan kulihat para pelayat di sekitarnya diabaikan. Beberapa saudara menepuk-nepuk bahunya yang kurasa sebagai pertanda agar kuat menerima ini semua. Abang tetap tidak beranjak dari jenazah Mama sepanjang ingatanku.

Tiba saat Mama akan dimakamkan, Kak Nova pingsan. Aku rasa dia tidak kuat dan merasa terpukul dengan kepergian Mama. Miranti bercerita bahwa Mama sempat membelikan baju Natal untuk Kak Nova, jam tangan untuk Abang, sedangkan aku sudah dibelikan gelang emas. Betapa Mama sosok yang tetap perhatian, meskipun hatinya sedikit keras. Ada banyak perdebatan, tetapi semuanya untuk kebaikan.

Seluruh rangkain doa, pujian dan kata-kata penghiburan untuk kami disampaikan oleh banyak orang. Mereka terlihat amat menyayangi Mama. Banyak kegiatan sosial yang Mama kerjakan. Mama selalu berpesan kepada kami agar terus memberi karena sudah

menerima banyak hal.

Natal tiba, kami melaksanakan kebaktian keluarga. Kami saling mengucapkan selamat Natal, berpelukan, tenggelam dalam isak tangis di keheningan malam Natal. Denting piano lagu malam kudus terdengar syahdu dimainkan Reza, ponakanku. Aku, Kak Nova, dan Bang Lionel makin erat bersatu. Keajaiban Natal kali ini kurasakan, meskipun tidak semeriah saat ada Mama. Kami berjanji untuk saling memperhatikan. Kami saling berbagi kisah, selama tidak berkomunikasi dengan baik. Meluruskan kembali benang yang sempat kusut. Ego kami yang membuat buyarnya kasih, merasa saudara terdekat tidak ada, mengabaikan kebersamaan dan banyak hal lainnya. Selalu ada waktu untuk memperbaiki, asal kita mau. Kami mengakhiri malam itu dengan harapan bersama, Natal selanjutnya kami akan merasakan kembali kehangatannya. Selamat Natal, Mama. Sekarang di surga Mama dapat merayakan Natal bersama Papa.





SukaCita Natal Mengalahkan Rasa Takutku

Flora Napitupulu

“Kita akan merayakan Natal tahun ini di Kalimantan,” ucap Pak Sabar kepada Maria, istrinya.

“Kenapa, Pak? Biasanya kita merayakan Natal di Medan?” tanya Maria.

“Pulang ke Medan penerbangan pasti lebih ramai. Banyak yang pulang kampung ke Sumatera untuk merayakan Natal. Di bandara orang akan berdesakan. Protokol kesehatan akan susah diterapkan, bahaya Covid-19 mengancam,” jawab Pak Sabar.

Pak Sabar bertugas di Kalimantan, sementara Maria, istrinya, dan Ruth, si bungsu, tinggal di Medan.

Pembicaraan Maria dengan Sabar, suaminya, membuat perasaannya galau di siang yang panas terik. Rasa khawatir membayangkan perjalanan dengan pesawat di saat bahaya virus masih bergejolak. Hampir setahun Maria tak melakukan perjalanan

keluar kota bahkan kegiatan di luar rumah pun sangat dibatasinya. Berhubung Ruth, putri bungsunya mengikuti pembelajaran secara daring, kegiatan untuk mengantar jemput ke sekolah pun berhenti. Dia hanya ke luar rumah untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari dan urusan yang sangat penting. Bahkan mengikuti ibadah Minggu di gereja pun, Maria tak pernah lagi. Dia dan Ruth menjalankan ibadah di rumah saja.

Maria tak pernah mengira pandemi Covid-19 akan mengubah kebiasaan Natal dalam keluarganya. Sebelum virus ini merebak di tanah air, perayaan Natal tak pernah mengganggu pikirannya. Namun, kali ini masalah mau merayakan Natal di Kalimantan, di tempat suaminya bekerja, membuat pikirannya terbebani. Suami dan anak-anaknya biasanya pulang ke Sumatra dan merayakan Natal di Medan.

Semenjak pandemi Covid-19 merebak di tanah air, Maria melarang suami dan kedua anaknya untuk pulang ke Medan. Maria waswas mereka terpapar virus di perjalanan, terlebih karena harus naik pesawat. Hampir setahun mereka sekeluarga tak bertemu. Libur Paskah, Maria juga tak memperbolehkan kedua anaknya yang di Jawa pulang. Saat si bungsu liburan semester, Maria juga hanya di rumah. Dia tak punya keberanian melakukan perjalanan ke luar kota apalagi dengan pesawat. Meskipun dia sangat ingin berjumpa dengan suami dan kedua anaknya, tetapi rasa takut mengalahkan rasa rindunya. Paskah telah terlewati, liburan semester juga telah berlalu. Akankah libur Natal juga akan berlalu disebabkan rasa waswas akan ketakutannya?

“Ruth, Natal kali ini, Bapak mengajak kita merayakannya di

Kalimantan,” kata Maria kepada putri bungsunya.

“Oh, bukan Bapak yang pulang ke Medan? Aduh... seram, Ma. Ruth takut naik pesawat, nanti di bandara banyak virus,” jawab Ruth kemudian.

“Kenapa mesti takut? Orang-orang yang mau naik pesawat sudah tes antibodi ataupun PCR dulu.” Maria meyakinkan putrinya, walaupun sebenarnya dia juga waswas.

“Pokoknya Ruth tak mau ikut ke Kalimantan. Aku mau di Medan saja.”

Maria semakin pusing menghadapi keberatan putrinya. Belum apa-apa, putrinya sudah menolak. Masa Maria akan berangkat sendiri ke Kalimantan tanpa si bungsu. Bagaimana cara dia membujuk Ruth supaya bersedia ikut?

Ujian semester di sekolah Ruth telah selesai. Akan tetapi waktu pembagian rapor belum diumumkan. Selama masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring, begitu juga dengan ujian akhir semester. Biasanya selesai ujian akhir semester murid-murid masih diharuskan masuk sekolah. Namun, selama belajar daring, pembelajaran hampir tak ada lagi sesudah selesai ujian akhir semester. Maria pikir, kalau sekolah sudah tidak mengadakan pembelajaran lagi, mereka bisa berangkat ke Kalimantan lebih awal. Penumpang belum terlalu padat dibanding saat menjelang Natal.

“Bagaimana, Ruth, apakah kamu masih tetap takut untuk berangkat ke Kalimantan?” tanya Maria kepada putrinya.

“Memangnya kita jadi pergi ke sana, Ma?” jawab Ruth.

“Iya, kita jadi pergi. Mama akan minta izin kepada wali kelasmu

supaya rapor nanti diambil bulan Januari. Kita akan berangkat selagi penumpang pesawat belum terlalu ramai di bandara.”

“Kapan kita akan berangkat, Ma?” tanya Ruth.

“Kita akan berangkat tanggal 19 Desember. Mama harap, kamu tidak takut lagi untuk ikut. Masa hari Natal, kita berdua saja di Medan,” lanjut Maria.

“Baiklah, Ma. Aku ikut pergi. Semoga perjalanan kita lancar dan sehat-sehat sampai di tempat Bapak.”

Maria segera memberitahu suaminya, agar memesan tiket untuk keberangkatan tanggal 19 Desember. Mulailah Maria mempersiapkan segala keperluan dia dan Ruth. Pakaian-pakaian telah disusun di dalam koper. Tak lupa juga disiapkan pakaian untuk mengikuti perayaan Natal di gereja. Maria telah berbulan-bulan tak pernah lagi mengikuti ibadah Minggu di gereja akibat wabah virus yang melanda tanah air. Namun, untuk perayaan Natal dia akan mengikutinya di gereja.

Tiga hari menjelang keberangkatan, Maria dan putrinya menjalani tes antibodi di laboratorium klinik kesehatan. Mereka sengaja memilih tes di klinik tersebut untuk menghindari antrean panjang di rumah sakit ataupun puskesmas. Akhirnya Maria dan Ruth pun berhasil mendapatkan hasil tes antibodi.

“Ma, peraturan terbaru penerbangan tujuan pulau Jawa dan Bali, harus hasil tes antigen.” Tiba-tiba Magdalena, putri sulung Maria, memberi tahu saat menelepon.

“Aduh! Bagaimana ini? Tadi pagi kami sudah tes antibodi. Masa mau tes antigen lagi,” sahut Maria.

“Peraturan berlaku mulai dua hari lagi. Berarti hari keberangkatan Mama peraturan baru sudah diberlakukan,” lanjut Magdalena kemudian.

Maria resah, kepalanya nyut-nyutan pusing. Pikirannya buntu. Peraturan kok, tiba-tiba saja diberlakukan. Haruskah dia membatalkan keberangkatan mereka? Sementara tiket pesawat sudah dibeli. Tak mungkin membatalkan keberangkatan. Betapa kecewa suaminya kalau sampai Maria dan Ruth tak jadi berangkat. Sudah setahun mereka tak berjumpa diakibatkan pandemi. Masa di hari yang penuh sukacita Natal pun mereka tak juga bisa berkumpul. Bingung memikirkan tes antigen, akhirnya, dia terlelap karena kantuk yang menderanya.

“Magda, di mana kami harus tes antigen? Bukankah waktu keberangkatan tinggal dua hari lagi? Apakah masih terkejar waktunya?” tanya Maria kepada Magda sore harinya.

“Di Medan bisa tes Antigen di RSUD Siti Hajar, dekat ke rumah kita, Ma. Biar aku pesan lewat Traveloka jadwal tesnya, saat ini lagi ada diskon promo.”

Berkat bantuan Magda, akhirnya satu masalah yang sedang dihadapi Maria terselesaikan. Besok paginya pukul 07.00 WIB, Maria dengan Ruth menjalani tes antigen. Syukurlah hasilnya seperti yang mereka harapkan. Dia tak perlu waswas lagi dengan perjalanan yang akan terhambat. Surat keterangan hasil tes antigen, syarat utama dalam penerbangan sudah diperolehnya.

Sabtu, minggu ketiga di bulan Desember, Maria dan putrinya Ruth

melakukan perjalanan mereka pertama kali selama masa pandemi. Terasa berbeda sekali suasana di bandara, tidak seperti biasanya saat menjelang Natal. Bandara sepi, tak banyak orang yang melakukan perjalanan. Di dalam pesawat, saat pramugari membagikan makanan kecil, tak terlihat lagi para penumpang langsung menikmatinya. Hanya ada satu dua penumpang yang menikmati makanan kecilnya, selebihnya terlelap dalam tidur. Jumlah penumpang pun dibatasi. Biasanya Maria melakukan perjalanan ke Kalimantan dalam satu hari dengan penerbangan transit. Akan tetapi Maria merasa terlalu capek, sehingga dia memutuskan dari awal untuk menginap di hotel dekat bandara satu malam.

“Bagaimana, Ma, perjalanan dari Medan? Penerbangan pertama kali buat Mama dan Ruth di masa pandemi. Bagaimana suasana dalam pesawat? Apakah penumpangnya ramai?” Magda memberondong mamanya dengan pertanyaan macam-macam saat mereka bertemu di Bandara Soekarno-Hatta.

“Suasana di dalam pesawat terasa lebih sepi dibanding waktu sebelum Covid-19 merebak. Penumpang lebih sedikit. Jumlah penumpang hanya dua pertiga dari kapasitas pesawat,” jawab Maria kepada putrinya.

Besok harinya Maria dan Ruth melanjutkan perjalanan mereka ke Kalimantan. Magda akan menyusul sehari menjelang Natal. Sebenarnya Magda telah mengajukan cuti hari Natal ke kantornya, tetapi dia tidak diperbolehkan cuti berhubung suasana pandemi yang masih tinggi penyebarannya.

Di Samarinda, Maria telah ditunggu oleh suami dan anak laki-

lakinya, Samuel. Samuel berangkat dari Surabaya dengan pesawat pukul 09.00 WIB. Mereka melanjutkan perjalanan menuju Sangatta yang jaraknya empat jam perjalanan naik mobil. Senja hari mereka tiba di Kota Sangatta. Kota ini tak berubah dari tahun yang lewat, saat Maria terakhir mengunjunginya. Perasaan Maria lega bisa berkumpul dengan suami dan anak lelakinya. Rasa letih di perjalanan seolah lenyap seketika.

Empat hari kemudian, Magda menyusul datang ke Sangatta. Lengkaplah sudah kebahagiaan di hati Maria, mereka sekeluarga dapat berkumpul untuk merayakan Natal. Sejak sore hari, Maria sekeluarga sudah bersiap-siap mengikuti ibadah malam Natal di gereja dekat rumah. Ada rasa haru menyusup di hati Maria melihat keluarganya lengkap berkumpul setelah hampir setahun tak bertemu.

“Ayo, kita segera menuju gereja. Jangan berlambat-lambat, nanti kita kehabisan tempat duduk.” Maria mengajak anggota keluarganya untuk segera bergegas. Dia khawatir kapasitas gereja yang dibatasi selama masa pandemi mengakibatkan banyak jemaat yang harus duduk di luar ruangan gereja. Maria merasa kurang begitu hikmat kalau harus mengikuti ibadah di luar.

Saat Maria melangkahhkan kakinya memasuki gereja, betapa syahdunya kidung Natal mengalun lembut di telinganya. Tak terasa air mata menetes di pipinya. Rasa haru, damai, dan sukacita mengalir di relung hatinya. Berbulan-bulan dia tak pernah lagi mengikuti ibadah di gereja akibat pandemi. Di malam Natal yang penuh sukacita, dia dapat merayakan hari kelahiran Sang Juru Selamat, bersama suami dan anak-anaknya. Terbayar lunas perjuangan yang dilaluinya untuk dapat berkumpul dengan anggota keluarganya di malam yang penuh sukacita. Perjalanan panjang yang harus ditempuh hingga sampai di tempat suaminya.

Lampu-lampu berkedip menghiasi pohon Natal yang dipajang dekat altar. Hiasan warna-warni menambah semarak malam yang penuh damai dan sukacita.

Maria dapat merayakan Natal bersama keluarganya semua karena kasih-Nya semata. Tuhan yang menuntun dia dan anak-anaknya hingga sampai di tempat suaminya bertugas dalam keadaan sehat. Maria mampu mengalahkan rasa takutnya selama berbulan-bulan demi bertemu dengan orang-orang yang sangat dicintainya. Kebahagiaan berkumpul di hari Natal memberi keberanian bagi Maria untuk melewati segala rintangan di hadapannya. Damai dan sukacita Natal melenyapkan segala ketakutan.





Kado Alam di Malam Natal

Simply da Flores

Suasana dingin pegunungan, cuaca mendung diikuti hujan rintik sore hari itu. Tanggal 24 Desember 1982, saya tinggal di kebun tempat Kakek di kaki Gunung Mapi Tara, wilayah Kabupaten Sikka, Flores. Dinginnya cuaca dan rintik hujan tidak padamkan semangat untuk bersiap ke gereja merayakan malam Natal. Aku dan Kak Bartol sedang menyiapkan perlengkapan karena kami termasuk anggota grup musik pengiring koor Malam Natal. Stasi st. Bonaventura, wilayah kampungku mendapat tugas liturgi malam Natal di Paroki Salib Suci–Kloangrotat, dekenat Maumere, Keuskupan Ende. Sungguh membanggakan bisa ikut terlibat dalam tugas liturgi Ekaristi Malam Natal, sebagai tim musik mengiringi koor.

Jarak dari kebun ke kampung sekitar 3 Km, dan harus ditempuh dengan berjalan kaki ketika berlatih koor setiap malam selama sebulan. Sedangkan dari kebun ke gereja Paroki Salib Suci, jaraknya sekitar 4 Km, dan juga harus di tempuh dengan berjalan kaki, melewati kebun dan beberapa area hutan, bukit dan sungai kecil. Semua keadaan

alam dan jarak tidak mengurangi semangat kami, karena harus menjalankan tugas liturgi. Sebuah kesempatan yang menggembirakan dan membanggakan bagiku dan Kak Bartol. Aku memainkan ukulele dan Kak Bartol memainkan gitar melodi. Hujan makin deras, tetapi kami harus berangkat karena Perayaan Ekaristi Malam Natal akan dimulai pukul 7 malam. Kenangan Natal unik dan istimewa.

Gitar, ukulele dan teks lagu, kami bungkus dengan kertas koran seadanya. Pakaian misa diamankan dalam kain sarung yang digulung menggantikan tas. Payung kami adalah daun pisang dan keladi. Kak Bartol mendahului, aku ikut dari belakang. Hari sudah senja, dan hujan terus deras mengguyur. Melewati hutan di lereng bukit, ada pondok kecil di kebun dekat jalan setapak, kami berhenti sejenak. Ada rumpun pisang dengan daun yang lebih lebar, sehingga Kak Bartol berusaha mengambil beberapa lembar sebagai payung pengganti.

“Hei adik, tolong kesini ambil rezeki ini!” teriak Kakak memanggilkku. Ketika mendekat, ternyata ada sekitar 30-an cendawan sebesar telapak tangan, yang sudah dicabut dan dikumpulkan Kak Bartol.

“Ini santapan lezat kita di malam Natal.” Demikian ekspresi kegembiraan Kakak, pada saat aku mengambil cendawan untuk diamankan dekat pondok. Kami kembali bergegas menuju gereja dengan payung baru yang lebih nyaman, daun pisang yang lebar dan panjang. Jarak sekitar 2 km lagi menuju gereja, lewati satu sungai kecil yang sedang deras mengalir, satu hutan dan dua bukit.

Sekitar pukul 18.30 kami tiba di gereja, lalu bersiap untuk masuk dalam tempat pemain musik dan koor. Di depan gereja, barisan perarakan sudah siap, meskipun hujan belum reda. Umat antusias hadir memenuhi gereja, lampu lapion warna-warni dan obor menghiasi ruangan, dan kandang Natal yang memesona tertata di

pojok kanan altar. Sapaan awal dari Komentator memulai Perayaan Ekaristi Malam Natal. Perarakan dimulai dengan lagu pembukaan dan musik. Lagu Malam Kudus dari koor dan umat mengiringi perarakan pentahaan patung dan pemberkatan kandang Natal. Suasana khidmat penuh syahdu. Pesta Natal di kaki gunung, di kampung yang jauh dari keramaian gemerlap kota.

Liturgi berjalan lancar, sudah sampai pada khotbah Pastor. Ternyata konsentrasiku mendengarkan khotbah itu terbagi. Aku justru membayangkan nanti pulang membawa cendawan dan jadi santapan lezat malam Natal bersama keluarga Kakek. Soalnya, musim hujan seperti ini, sayuran berlimpah, tetapi lauk tidak ada. Padi baru sedang berbulir dan jagung pun belum siap panen. Biasanya ada harapan untuk makan bersama yang enak di hari Natal. Namun, teringat kata Kakek tadi sore, bahwa seharian belum bisa tertangkap ayam untuk daging lauk hari Pesta Natal ini. Makanya, cendawan tadi kiranya jadi *surprise* nanti untuk kami sekeluarga merayakan malam Natal ini. Keadaan kampung zaman itu, makan daging hanya pada momen istimewa, seperti hari pesta agama dan adat.

Khotbah selesai, Perayaan Ekaristi berlanjut, lagu-lagu koor diiring musik berjalan meriah dan memesona umat. Saat itu belum ada *sound system* yang memadai dan alat dokumentasi foto atau video seperti *zaman now*. Listrik selama Perayaan Ekaristi pun memakai generator karena di kampung belum ada aliran listrik dari PLN. Menjelang penutupan Misa, ada pengumuman dari petugas liturgi, dan Pastor sempat menyampaikan pujian terhadap koor dan musik yang melayani liturgi malam ini. Setelah berkat penutup dan kami bawakan lagu, Pastor dan umat saling bersalaman. Kemudian terlihat umat berduyun ke kandang Natal untuk berdoa.

Aku dan Kak Bartol pun ikut menyembah di kandang Natal.

Dalam doaku, terselip syukur atas kado cendawan, dan masih ada permohonan kecil. Begini doaku di kandang Natal. “Bayi Yesus, selamat datang. Kami senang karena bisa menyambut-Mu dengan musik dan koor, yang menyemarakkan Perayaan Ekaristi Malam Natal ini. Terima kasih, saya dan Kakak tadi diberikan cendawan yang banyak. Kami akan bawa pulang dan bisa menjadi santapan lezat malam ini. Tetapi untuk besok, kami belum ada daging karena kakek belum bisa tangkap ayamnya. Semoga dijinakkan ayamnya, agar tertangkap untuk perayaan Natal kami sekeluarga besok. Bunda Maria, Bapa Yosef, doakanlah kami. Amin”

Hujan sudah reda dan umat mulai pulang ke kampung masing-masing. Anggota koor dan umat dari wilayah kami pun kembali ke rumah melewati jalan lintas kampung yang agak besar, meski belum bisa dilewati kendaraan. Obor jadi andalan untuk penerang. Aku dan Kakak harus ikuti jalan setapak menuju kebun. Pikiran tertuju kepada cendawan dan nanti makan lezat. Ketika tiba di pondok pinggir hutan, kami mengambil cendawan yang tersimpan. Tiba-tiba di dalam gulita sekitar pukul 11 malam, kami dikejutkan.

“Kamu siapa di situ, buat apa di pondok?” tanya seorang dari balik kegelapan.

“Saya Bartol dan adik, baru pulang gereja,” jawab Kakak. Ternyata saat mendekat, kukenal itu adalah Om Tinus dan kawan-kawannya, bertujuh.

Mereka baru pulang dari gunung mengecek jerat buruan dan ada yang berhasil dibawa pulang. Ada celeng-babi hutan dua ekor sekitar 150 kg dan seekor rusa sekitar 70 kg yang terkena jerat. Mereka sedang pikul hendak menuju rumahnya di kampung tetangga dekat kebun kami. Karena kenal dan keluarga, kami mendapat bagian sebagai keluarga dan juga hadiah Natal. Daging babi hutan sekitar

20 Kg dan rusa sekitar 7 Kg, serta beberapa potong daging bagian dalamnya. Wow... luar biasa. Setelah mengemas di bakul, kami berpamitan, bergegas penuh ceria menuju rumah di kebun. Mereka pun melanjutkan perjalanan ke rumahnya. Alat musik dipikul olehku, sedangkan Kak Bartol membawa daging dan cendawan, kado alam rezeki malam Natal. Dalam hati kuingat, inilah jawaban doaku.

Sekitar pukul 12 malam, kami tiba di rumah sambil bernyanyi kegirangan. Kakek dan Nenek, Paman dan Bibi, serta semua saudara kebangunkan. Cerita sukacita penampilan kami bermain musik mengiringi koor, menjadi bagian kedua. Justru yang utama adalah cerita gembira 'kado alam' malam Natal, daging dan cendawan. Semua mendengar dan gembira, segera dipasang obor di halaman, dibuat api unggun untuk membakar dan memasak.

Perayaan malam Natal terjadi, keluarga bersukacita malam itu. Sambil menunggu masakan, aku dan kak Bartol mainkan gitar dan ukulele mengulang beberapa lagu koor, serta lagu Natal lainnya. Beberapa saudara ikut bernyanyi sambil berkeliling api unggun. Bibi sibuk membuat sup dan masak nasi, dan sekitar pukul 03 dini hari, baru kami makan bersama. Sebagian daging sudah disisihkan untuk santapan siang setelah pulang gereja. Teringat pesan Kakek saat sedang bakar daging.

“Alam ini sangat kaya, penuh kebesaran Sang Pencipta. Ingat, kita harus hormati dan tahu berterima kasih. Cendawan dan daging buruan ini adalah bukti bahwa Allah dengar doamu dan tahu kebutuhan kita. Jangan kikir dan selalu ikhlas berbagi kepada sesama, jika punya rezeki. Paling kurang, selalu berdoa bagi sesama.”

Misa Hari Natal siang pukul 9, sehingga mereka yang belum ikut Misa Malam Natal akan ke gereja. Aku dan Kak Bartol istirahat dan menjaga rumah kebun. Siang hari setelah mereka kembali dari gereja,

kami berkumpul dan saling bersalaman. Ada juga datang beberapa keluarga dari kampung.

Suasana Pesta Natal semakin semarak karena semua keluarga berkumpul, termasuk orangtuaku dan adik-adik. Santapan lezat siang itu menjadi berkat istimewa Hari Pesta Natal, ada daging ‘kado alam’. Bahagia rasanya karena doaku di kandang Natal dikabulkan oleh Keluarga Kudus Nazareth; Yesus, Bunda Maria, dan Bapa Yosef.

Cerita ‘kado alam’ Malam Natal kembali dengan semangat kubagikan kepada yang baru datang dari kampung. Ada juga cerita pujian kesuksesan wilayah kami menanggung tugas koor dengan iringan musik. Semua keluarga bersukacita, merayakan Ekaristi Pesta Natal serta bersyukur atas ‘kado alam’ yang dinikmati bersama saat berkumpul lengkap.

Ketika mendapat informasi untuk ikut menulis cerita dalam Antologi Cerita **Keajaiban Kasih Natal**, justru kisah ini yang paling teringat. Pengalaman ‘kado alam Malam Natal’ di kampung, yang terus terkenang dalam sanubari. Apalagi kado alam Malam Natal yang tidak terduga sebagai jawaban doaku. Selain itu, menuliskan cerita ini juga sebagai doa dan kenangan akan Kak Bartol, Kakek dan Nenek, serta Paman dan Bibi yang sudah meninggal semuanya. Nasihat Kakek selalu kuingat, dan sering kulakukan sebagai amalan hidup. Semoga mereka tersenyum dari alam baka dan ikut bernyanyi di kandang Natal, ketika dirayakan Natal tahun ini.

Aku belajar dan percaya, bahwa ketika berdoa dengan kepolosan dan kepasrahan, penuh cinta kepada Keluarga Kudus Nazareth, entah di kandang Natal atau di mana pun ketika dibutuhkan, pasti mendatangkan mukjizat Kasih Allah. Bagi Allah, melalui Keluarga Kudus Nazareth, tidak ada yang mustahil untuk dikabulkan dan terjadi mukjizat-Nya. Allah Maha Mendengar dan Mahacinta untuk semua

manusia, ketika berdoa dengan percaya dan cinta. Kejaban Kasih Natal, melalui ‘Kado Alam Malam Natal’ telah mengajarkanku, agar tidak lupa bersyukur kepada Allah dan Keluarga Kudus Nazareth, serta selalu berterima kasih kepada sesama dan alam lingkungan semesta, penopang hidup pribadi kita.





Mr. Jazz on Christmas

Natasha Anindita

Pagi ini, Lia bergegas untuk berangkat ke lokasi *outbond* di mana ia akan bekerja hari ini. Ia sudah mempersiapkan segalanya untuk kerja di lapangan hari ini hingga lusa. Tas bawaannya cukup berat sehingga ia berjuang membawa semua perlengkapannya dalam sekali jalan.

Di dalam mobil yang menjemput sudah ada dua rekannya bekerja dengannya.

“Maaf! Sudah lama ya menunggu?” kata Lia sambil memasuki mobil dan duduk di depan. “Pagi, Mas! Udah sarapan?” sapa Lia ke Mas Santoso, si supir kantor.

“Nanti saja, Mbak Lia, di lokasi,” jawab Mas Santoso ramah.

Lia menutup pintu dan mobil pun meluncur ke arah Ciawi. Hari ini sudah memasuki bulan Desember. Sebentar lagi Natal. Walaupun Lia tidak merayakannya, ia selalu senang menyambut hari Natal. Karena artinya ia akan bertemu keluarga besarnya yang memang merayakan.

Sepanjang perjalanan, ia teringat dengan seorang pria bernama Alif yang baru dikenalnya dua bulan lalu. Ia berkenalan dengannya

melalui aplikasi kencan. Perkenalan mereka cukup intensif membuat Lia merasa jatuh cinta pada sosok ini. Setelah lama berkenalan belum pernah sekalipun mereka bertemu. Lia sendiri cukup penasaran dengan sosok Alif.

Lia mulai mendengarkan musik Jazz dari gawainya. Setiap kali ia mendengarkan musik ini, ia teringat Alif. Lia biasa menyebutnya Mr. Jazz. Ia begitu terhanyut dengan alunan musik yang didengar. Ia menggunakan *earphone* sehingga ia terhanyut dalam irama lagu yang menenangkan.

Dua rekannya, Inda dan Mira, tengah tertidur di kursi belakang. Lia memperhatikan mereka berdua dari kaca spion tengah. Perjalanan hari itu cukup panjang dan mereka terjebak macet bersama truk-truk pengangkut barang yang akan menuju Sukabumi.

Bip. Bip. Suara notifikasi pesan dari gawai Lia.

Lia segera melihat pesan masuk dan berharap dari Alif. Dugaannya benar.

“Pagi, Lia. Lagi apa?”

“Hai, Mas Alif. Selamat pagi juga. Aku lagi bersiap untuk olahraga. Mas Alif lagi apa?” Lia membalas pesan tersebut sambil tersenyum. Cukup lama Lia menunggu balasnya.

“Oh, Mas lagi sarapan nasi uduk. Ya sudah kamu olahraga sana, saya siap-siap ke kantor dulu.”

“Mas Alif, kapan kita bertemu?”

“Ya, sabar saja.”

Begitulah jawaban Alif setiap kali Lia meminta bertemu. Walaupun sudah sering berbincang melalui teks ataupun telepon,

belum pernah Lia melihat wajahnya. Jujur Lia mulai curiga. Ia mencoba mencari tahu tentang Alif dari sedikit info yang didapat dari hasil ngobrol, tetapi nihil. Pria ini tetap misterius buat Lia.

Suatu ketika, Alif dan Lia kembali berbincang melalui aplikasi chatting. Lia curhat mengenai dirinya yang tidak kunjung mendapat pacar. Alif mengatakan karena Lia selalu menimbang lelaki berdasarkan pikiran bukan hati. Ia menawarkan diri membantu Lia menilai orang lain berdasarkan hatinya.

“Kenapa Mas Alif begitu baik sama Lia?”

“Ya karena saya ingin bantu kamu. Itu saja kamu mempertanyakan bantuanku. Terima saja tanpa banyak bertanya.”

“Ya, habisnya aku saja tidak tahu kamu ini orang real atau bukan. Aku mencari kamu di internet tidak ada jejak digital kamu.”

Lama Alif menjawab pesan terakhir Lia.

“Ya sudah, aku pamit ya. Semuanya akan baik-baik saja.”

Lia belingsatan membaca pesan itu.

“Mas, aku minta maaf kalau aku menyinggung perasaanmu. Jangan pergi, Mas Alif.”

Lia menunggu jawaban dari Alif, tetapi tidak kunjung datang. Itulah terakhir kali ia berkirim pesan dengan Alif. Alif menghilang karena kebodohan Lia. Lia mengutuk dirinya sendiri berkali-kali. Hanya satu yang ia bisa lakukan, bertindak dan menilai sesuatu berdasarkan hati. Pelan-pelan Lia mulai mempraktikkan hal itu di kesehariannya.

“Hai, Lia, apa kabar?”

Sebuah pesan singkat masuk ke gawai Lia di tengah lamunannya

menuju lokasi kerjanya saat ini. Lamunannya buyar ketika mobil Avanza hitam ini memasuki tempat penginapan. Tempat penginapan yang tidak terlalu mewah tetapi bersih dan rapi. Lia, Inda, dan Mira segera turun membawa tas mereka ke kamar yang sudah disiapkan.

Lia akhirnya melihat kembali ponselnya untuk membalas pesan. Pesan itu dari teman baiknya. Ia pun mencoba mengetik pesan balasan.

“Kabar baik. Kamu?”

“Baik. Eh, Li, kamu mau ikut aku nggak latihan hati sama aku?”

“Latihan hati?” Lia langsung teringat Alif.

“Iya, melatih hati kita agar kuat.”

“Mau. Detilnya nanti ya, aku kerja dulu.” Lia menjawab spontan tanpa berpikir panjang. Ia merasa ini salah satu langkah menjalani pesan terakhir dari Alif. Lia tersenyum ketika mengingat Alif. Alif sudah tidak lagi mengirim pesan kepada Lia. Lia masih mencoba mengetik pesan singkat kepadanya.

Malam ini malam Natal. Lia seperti biasa datang ke acara Natal keluarga mamanya setelah kedua orangtuanya meninggal. Walau ia tidak merayakan, ia tetap datang untuk menghormati keluarganya yang merayakan. Ia sendiri cukup menyukai acara kumpul keluarga, karena keluarganya yang ini tidak terlalu turut campur dengan kehidupan pribadi masing-masing. Paling enggak, dia tidak ditanya kenapa ia masih menjomlo dan belum menikah padahal usianya sudah hampir 40 tahun.

Sudah sebulan, ia berlatih hati dengan sahabatnya dan pelan-pelan ia mulai bisa melupakan Alif perlahan-lahan. Hatinya sudah mulai kuat. Ia bisa menikmati hidupnya beberapa minggu terakhir ini.

Rumah tantenya yang tidak terlalu besar, penuh dengan keluarga dari berbagai wilayah Jakarta. Di meja makan terhampar makanan Natal khas Manado. Selain ikan tuna rica dan tumis bunga pepaya, ada pie buah buatan Oma Maria yang membuat Lia selalu menunggu momen Natal.

Saat mengambil makanan di meja, alunan musik jazz lembut berkumandang di rumah Oma Maria. Alunan jazz mengingatkan Lia akan Alif. Ia sudah mengasosiasikan musik jazz dengan orang yang pernah ia sukai lewat internet. Wajahnya tetiba murung ketika mulai mengisi piringnya. Seharusnya ia merasa bahagia bisa bertemu keluarga besarnya, tetapi hatinya rindu pada Alif.

“Hei, kamu, Lia kan? Anaknya Mama Ita,” tegur sebuah suara yang Lia kenali sebagai Teddy.

“Iya, benar. Kalau tidak salah kamu, Teddy, bukan?” tanya Lia sambil melihat Teddy di sebelah kirinya. Teddy bukan sepupunya, tetapi sahabat baik dari sepupunya, Rian. Saking akrabnya, Teddy beberapa tahun terakhir, datang ke acara keluarga besar Lia dari sisi ibunya yang kebanyakan keturunan Minahasa.

“Kenapa wajahmu tiba-tiba sedih?” tanya Teddy penasaran.

“Ah, tidak apa-apa. Hanya teringat seseorang yang telah pergi,” sahut Lia agak terbata-bata.

“Oh, maafkan telah bertanya. Karena ini kan malam Natal biasanya wajah orang-orang bahagia. Betewe, kita belum pernah kenalan sebelumnya, ya? Aku Teddy.” Teddy mengulurkan tangannya.

“Lia,” jawabnya singkat. Lia selesai mengisi piringnya dan menuju sofa di ruangan tengah yang agak kosong. Tanpa ia sadari, Teddy mengikutinya dan duduk di sebelahnya. Lia sendiri merasa canggung dengan situasi itu. Duduknya kikuk dan sedikit-sedikit membenarkan posisi duduknya. Ia mencoba menikmati makanan

yang ada di piringnya.

Teddy hanya mengamati tingkah Lia yang canggung di sebelahnya. Lia makan tanpa suara dan berusaha menghabiskan makanannya dengan cepat. Teddy juga mengikutinya. Tanpa Lia sadari, Teddy banyak mengamati Lia dari pada piringnya.

“Jadi kegiatanmu sehari-hari apa, Lia?” tanya Teddy membuka percakapan.

Lia tersedak tidak menyangka Teddy berusaha mengobrol dengannya dengan pertanyaan basa-basi. Sebelum Lia menjawab, Teddy menyodorkan gelas air putih.

“Ini, Lia, silakan minum dulu. Kamu makan terlalu cepat.” Teddy khawatir Lia beneran tersedak.

Lia mengambil gelas itu dan buru-buru meminumnya. Namun, ia semakin sulit bernapas dan seperti ada yang nyangkut di tenggorokannya. Teddy melihat wajah Lia membiru. Ia segera bergerak ke belakang Lia dan menepuk-nepuk punggung Lia agak keras. Lia terbatuk-batuk. Teddy terus menepuk punggung Lia dengan hentakan agak keras sampai Lia memuntahkan bongkahan ikan yang belum terkunyah dengan baik.

Wajah Lia pucat pasi dan Teddy merasa bersalah karena menyebabkan Lia tersedak. Beberapa tante Lia dan Rian datang karena suara batuk Lia cukup terdengar ke ruangan lain.

“Kamu enggak apa-apa, Lia?” tanya Tante Rina, sepupu Mama. “Kamu diapain sama Teddy?” lanjut Tante Rina menyelidik.

“Aku tidak ngapa-ngapain, Tante. Aku nanya sesuatu dan tiba-tiba Lia tersedak.” Teddy membela diri. Rian melihat Teddy sambil melotot dengan muka curiga. Teddy membalas dengan mengangkat kedua bahunya.

“Wah kamu harus tanggung jawab nih, Teddy,” komen Tante

Rina. “Kamu antar Lia pulang malam ini.”

Lia dan Teddy terkejut. Dalam hati kecil Teddy bersorak. Ia sangat ingin mengenal Lia yang sudah mencuri hatinya sejak beberapa tahun lalu.

“Siap, Tante,” jawab Teddy dengan lantang.

Sisa malam itu, Teddy benar-benar mengurus Lia karena perasaan bersalahnya. Ia berusaha membuat Lia nyaman. Beberapa kali Rian bertukar pandang dengan Teddy dan membiarkan pasangan yang sedang pedekate berdua saja.

“Hayuk, aku antar pulang,” pinta Teddy.

“Tidak usahlah. Aku bisa pulang sendiri.” Lia berusaha menolak.

“Wah nanti aku dimarahin sama Tante Rina dan Rian,” bujuk Teddy dengan wajah memelas.

Lia tidak tahan melihat Teddy begitu memelas. Ia hanya mengangguk tidak banyak bicara lagi. Entah apa yang terjadi di hati Lia. Ia tersipu dengan wajah Teddy yang seperti boneka *teddi bear*.

“Yuk, sudah malam,” ajak Teddy. Mereka pun berpamitan dengan Oma Maria, Tante Rina, Rian dan keluarga lainnya. Tanpa sadar Teddy memegang tangan Lia. Lia membiarkannya.

Hatinya terasa hangat dan ia ingat kata Alif untuk menilai situasi dan orang dengan hatinya. Malam ini seperti ajaib. Baru kali ini ia merasakan bahagianya kembali setelah sekian lama. Teddy membukakan pintu mobilnya dan mempersilakan Lia masuk.

Sepanjang jalan, mereka banyak diam. Teddy tidak mau menyakiti Lia seperti tadi. Lia pun canggung untuk memulai percakapan. Teddy menyalakan musik di dalam mobilnya. Lagu jazz. Lia tersentak. Bagaimana mungkin ada kebetulan yang terlalu nyata dua kali. Kali ini, musik jazz tidak hanya mengingatkan Lia akan Alif tetapi juga Teddy.

Ketika mereka sampai di depan gedung apartemen Lia, Teddy menghentikan mobilnya. Ia menatap Lia. Ia melihat betapa cantiknya wanita yang ada di depannya ini. Begitu sempurna, pikirnya.

“Lia, sudah sampai,” kata Teddy membuka percakapan. “Ehm... bolehkah aku menemuimu setelah malam ini? Aku ingin mengenalmu lebih jauh.”

Lia gelisah mendengar permintaan itu. Ia tidak siap untuk membuka hatinya untuk orang baru. *Bagaimana kalau dia menyakitiku?* pikir Lia. Lalu ia teringat pesan Alif. Lama terdiam, akhirnya Lia mengangguk.

Teddy tersenyum. “Aku boleh minta nomor teleponmu?”

Lia menyebutkan nomornya, Teddy mencatat dan menelepon nomor yang baru diberikan. Telepon Lia berdering. Teddy lega Lia tidak menolaknya. Lia sendiri juga heran karena ia bisa begitu mudah memberikan nomornya kepada orang yang baru dikenalnya. Keajaiban Natal memang nyata.





Noel

Tatag Hersamodra

Jika tahun yang lalu perayaan Natal sekaligus pertemuan keluarga diadakan di rumah kakak keduanya, maka tahun ini Lukas mendapatkan gilirannya. Selain untuk merayakan hari kelahiran Juruselamat Yesus Kristus juga sekaligus untuk mengkrabkan kembali tali persaudaraan mereka. Tradisi pertemuan ini sebenarnya sudah mereka miliki sejak kedua orangtuanya masih hidup. Secara bergantian Ribka, Daud, Elizabeth, Markus, serta Lukas menjadi tuan rumah bagi acara tahunan tersebut.

Sebenarnya ada satu nama yang mestinya juga mendapatkan giliran melaksanakan acara keluarga itu, namun sudah lebih dari dua dasa warsa ini nama itu sudah hampir hilang dari ingatan mereka. Namun kejadian Sabtu sore sekitar sebulan yang lalu itu mengguncangkan Lukas. Nama Noel, kakak sulung mereka, yang mestinya sudah hilang dari memori itu tiba-tiba nongol bukan hanya di benaknya melainkan juga muncul di depan mata kepalanya sendiri.

Ketika itu dia baru saja mengisi bensin di SPBU Manyar Kertoarjo yang ada di wilayah Timur Surabaya. Persis ketika dia harus berbelok dari jalan Manyar Kertoarjo sisi Selatan ke sisi Utaranya dia melihat

ada seorang polisi *cepek*. Lukas sebetulnya bukanlah tipe orang yang suka memberi polisi *cepek* yang dalam anggapannya orang-orang yang malas bekerja. Dia sering melihat mereka membawa-bawa sepeda motor di dekat tempat mereka beraksi. Lha, punya sepeda motor kok tidak kerja sebagai kurir atau abang tukang ojek, malah mengharapkan belas kasihan orang di jalan.

Cuma kali ini, entah kenapa Lukas agak bersimpati kepada oknum polisi *cepek* yang tak bersepeda motor serta mengenakan baju lusuh. Begitu dia melihat ada beberapa keping uang kecil yang ada di pintu mobil, dia segera menurunkan kaca jendela untuk mengulurkan sejumlah uang logam kepadanya. Saat dia mengulurkan tangannya, tidak sengaja dia melihat wajah sang polisi *cepek* itu dan dia langsung terperanjat.

Uang yang ada dalam genggamannya tak segera dia lepas. Wajah yang tengah dia pandang itu juga nampak tak kalah kaget saat melihat tampang Lukas. Suara klakson di belakang mobilnya menyadarkan dia dan uang logam itu pun segera berpindah tangan. Begitu jalan di depannya lowong, dia segera menepikan kendaraannya.

Pada saat itulah dia bersua dengan Noel, kakak sulungnya, yang telah lama menghilang dari kehidupan keluarganya. Kalau mau mengikuti masa lalu keluarganya yang kelam tentu dia tidak perlu repot-repot berhenti, tapi entah kenapa hati nuraninya tergerak untuk mencari tahu lebih banyak kehidupan kakak sulungnya tersebut.

“Apa kabar, Mas Noel?” Spontan Lukas menjabat tangan lantas memeluk pria kumal itu.

“Baik, Dik. Kamu Lukas kan? Sory, aku sering mengelirukan wajahmu dengan wajah Markus. Kalian berdua begitu mirip,” balas Noel yang di mata Lukas nampak semakin tua semakin mirip ayah mereka.

“Mas Noel ikut aku ya, kita ngobrol sepuasnya di rumahku. Dekat sini saja,” bujuk Lukas yang seolah sudah melupakan semua yang buruk tentang kakak sulungnya itu.

“Nggak usahlah, Dik. Aku nggak mau ngrepotin kamu. Selesaikan dulu urusanmu; jika masih mau ngobrol ya di sini saja atau di tempat kos teman saya di Mleto yang tentu lebih dekat dari sini ketimbang rumahmu,” elak Noel.

“Baik, aku minta nomor HP-mu yang masih aktif, Mas. Nanti aku hubungi kamu lagi. Kita atur lagi waktu serta tempat untuk ngobrol,” tutur Lukas yang enggan untuk menyerah.

Selasa minggu berikutnya Lukas segera menghubungi Noel dan mereka sepakat makan dan ngobrol di Bakso Pak Djan yang ada dekat rumah kos teman sang kakak. Setelah menyeruput teh panas yang tersedia, maka keluarlah cerita sang kakak yang sudah sekian lama hilang dari peredaran.

“Begitu aku diusir Bapak dari rumah, aku marah sekali. Aku dendam pada Bapak dan bertekad membuktikan padanya bahwa dia salah. Aku bukan anak yang salah asuh, aku bukan anak yang gagal. Kamu tahu hal gila apa yang aku lakukan?” tanya Noel

Lukas yang tentu saja tak tahu hanya mengangkat kedua bahunya.

“Aku nekad jadi bandar narkoba! Aku melayani beberapa sekolah elit di dekat kantor kotamadya sekaligus sekolah yang ada dekat kediaman Gubernur. Penghasilanku melejit tinggi. Aku mampu beli rumah dan mobil sendiri dengan uangku. Aku punya anak buah banyak. Tapi aku tak sempat pamer pada Bapak. Kamu tahu kenapa?”

Lukas yang sempat terpana mendengar cerita sang kakak, kali ini cuma bisa menggelengkan kepala.

“Aku ketangkap tangan. Polisi yang tengah menyamar, memergokiku. Dari tahanan polsek aku lantas dijebloskan ke

Medaeng. Dan harusnya penjara membuat aku jera, tapi aku nggak mau nyerah. Aku membantu bosku mengedarkan barang haram itu di penjara. Serius, aku masih punya penghasilan yang lumayan, yang membuatku nyaman di penjara tersebut. Dan mungkin aku tak akan pernah berubah sampai satu kali ada kebakaran hebat di penjara. Aku nyaris terpanggang hidup-hidup. Untung aku masih hidup meski barang-barangku ludes tak bersisa,” tutur Noel tenang walau hidupnya terpapar pengalaman mengerikan seperti itu.

“Astaga, Mas. Kok bisa terbakar begitu? Mas Noel sendiri nggak luka?” tanya Lukas penasaran.

“Tangan dan bahu serta sisi kanan kepala ini dulu sempat terbakar namun untungnya masih bisa tertolong,” jelas Noel sembari membuka topi serta lengan kanannya yang nampak lebih putih dari kulit bagian tubuhnya yang lain.

“Sejak itu aku mikir. Aku kok masih hidup? Padahal aku sudah kejoblos dalam sekali?! *Mosok urip arep digawe rusak terus rek*, pikirku waktu itu. Tuhan rupanya tidak mau aku terlalu lama memendam pertanyaan itu saat Dia mengutus hamba-Nya pendeta Yunus ke LP,” cerita Noel.

Selanjutnya Noel bercerita bahwa lewat kehadiran Pendeta Yunus itulah hidup Noel mulai berubah arah. Beliau bukan hanya pandai berkhotbah tapi juga sekaligus koki yang handal dan dengan senang hati membagi ilmu serta keterampilannya kepada narapidana yang mau belajar. Di situlah rupanya Noel menemukan bakat terpendamnya, yang membuat pak pendeta maupun rekan-rekannya heran. Semua masakan olahannya jadi favorit penghuni LP termasuk para sipir pun menyukainya.

Keluar dari penjara Noel langsung diterima di restoran milik pendeta selama tiga tahun sampai akhirnya bisa punya usaha makanan

sendiri. Jual bakso pernah bertahan hingga dua tahun namun gerobak baksonya ambyar di hantam mobil yang remnya blong, untung dia sendiri selamat dari kecelakaan. Lalu ganti haluan jual soto ayam yang bertahan hampir tiga tahun tetapi kemudian kena razia Pemkot. Sialnya pada saat yang bersamaan rumahnya dirampok bekas temannya saat di LP. Dalam kondisi seperti itulah dia akhirnya ikut membantu temannya sementara jadi polisi *cepek* sekalian menumpang tidur di rumahnya di wilayah Mleto yang dekat dengan perumahan tersebut.

Lukas ternganga mendengar segala kemalangan yang merundung hidup kakak sulungnya, tetapi dia justru lebih terkejut lagi ketika mendengar Noel menutup ceritanya dengan perkataan, “Dalam semua perkara yang aku alami, yang mungkin kebanyakan orang menganggap kesialan semata, tapi dari situ justru aku belajar untuk lebih dekat kepada-Nya. Tahun-tahun hidupku sebelum di penjara aku tidak mengenal-Nya serta buta akan kasih-Nya karena itu tak kan kubiarkan semua yang terjadi dalam hidupku selanjutnya membuat aku jauh dari kasih-Nya!”

Perubahan hidup Noel yang bagi Lukas begitu dramatis membulatkan tekadnya untuk tetap menghadirkan kakak sulungnya itu di perayaan Natal keluarga, sembari berdoa agar kiranya Tuhan juga turut bekerja di hati semua kakaknya yang lain. Sejujurnya, dia ragu mereka akan datang ke rumahnya jika dia terus terang memberitahukan kehadiran Noel. Percobaan pertamanya lewat WA langsung membuahkan protes keras plus segala paparan kelamnya masa lalu versi masing-masing.

Saat hari H, Ribka mendahului yang lain sudah datang sejak

pagi. Ribka yang betul-betul benci dengan kakak sulungnya itu seperti hendak memastikan bahwa Lukas tidak mengundang Noel hadir di situ.

“Luk, aku masih ingat saat dia merampas giwang serta kalung dari Eyang Ani yang kusimpan baik-baik agar kelak bisa kukenakan saat aku menikah. Saat itu aku sebenarnya ingin memukulnya dengan vas bunga, tetapi Ibu memberiku isyarat agar aku tidak melakukannya. Seminggu aku menangis dan tak mau berbicara kepada siapa pun termasuk pada Ibu!” tegas Ribka.

Siang hari Elizabeth muncul dengan suami dan anaknya. Persis seperti Ribka, dia mencermati sekelilingnya, dan untungnya dia tidak mendapati Noel di antara para pegawai catering yang digunakan Lukas. Setelah itu meluncurlah cerita yang juga sudah dia tulis lewat pesan WA.

“Dengar ya, Luk. Aku tak mau lagi dengar usulan adanya Noel dalam pertemuan kali ini. Aku tahu kamu masih SD waktu itu, tapi kamu harus tahu apa yang dia lakukan kepadaku. Dia memerasku, Luk. Dia mengancam akan merobek-robek semua ijazah dan raporku jika aku tak mau memberikan uang tabunganku,” curhat Elizabeth sang kakak.

Daud yang datang lebih sore, dalam satu kesempatan dia setengah memaksa Lukas pergi berdua ke luar pagar rumah untuk bertanya perihal Noel.

“Beneran kamu sudah ketemu sendiri, Luk?” selidik Daud

“Bener, Mas. Dan dia sudah berubah sama sekali. Bukan Noel yang dulu kita kenal!” tegas Lukas.

“*Well*, dulu aku sering disuruh Ibu membersihkan muntah serta membereskan semua yang berantakan agar ayah tidak sempat melihat kekacauan yang dibuat Noel. Tapi itu semua belum seberapa dibanding ulah terakhirnya.” Sejenak Daud terdiam sembari menghela napas panjang.

“Ulah terakhirnya yang hendak membongkar lemari besi itu toh, Mas?!” celetuk Lukas.

“Yup. Sampai sekarang aku masih nggak mudeng bagaimana seorang pecandu narkoba bisa hilang akal seperti itu. Dan kini semakin nggak paham bagaimana Noel bisa bertobat dari segala laknat yang pernah ada di hidupnya.” ujar Daud sembari menggaruk-garuk kepala.

Markus yang datang terakhir segera bergabung dalam kebaktian yang sudah dimulai. Langsung duduk dekat Lukas dan langsung bertanya sambil berbisik, “Beneran Noel kamu ajak datang?” Lukas hanya bisa mengangguk sembari menunjuk pendeta yang sudah siap berdoa sebelum membawakan Firman Tuhan

Khotbah tentang Natal berbicara tentang kehadiran para gembala yang merupakan masyarakat terpinggirkan saat itu. Dan Tuhan justru mengutus para malaikat untuk memberitakan kabar baik tentang kelahiran Yesus itu kepada mereka. Menurut pendeta Yunus Tuhan kerap kali menyatakan dirinya lewat orang-orang yang terpinggirkan serta yang sering tak dianggap oleh masyarakat. Termasuk di antaranya mereka yang dipenjara.

Kecuali Lukas, para hadirin tak mengira ketika Pendeta Yunus mengundang salah satu buah dari pelayanannya di penjara. Noel lantas maju ke depan dan diberi kesempatan untuk membagi kisah pertobatannya. Ribka, Elizabeth, Daud, Markus serentak menengok ke orang tersebut. Wajah Lukas tampak serba salah tetapi dia tetap berusaha untuk tersenyum.

Meski semua saudaranya tampak terkejut, tetapi selesai kebaktian semuanya masih mau menerima uluran tangan, bukti permintaan maaf yang tulus dari Noel. Bahkan Daud dan Markus langsung memeluknya erat-erat. Natal kali ini dan di masa-masa yang akan datang akan terus menulis karya Tuhan yang tak pernah lelah mengulurkan tangan-Nya yang penuh kasih kepada manusia yang berdosa.





Ketika Kuberserah

Dian Fitriana

“Ben... Ben... bangun, Ben... banguun!” teriak Naya mengguncang bahu Alben, tunangannya, yang dirawat di rumah sakit karena jatuh dari tangga di tempat kerja.

Terngiang dering suara telepon dari seberang saat Naya sedang bercengkerama dengan mamanya di depan TV.

“Wah, asyik dong kalau Mama sama Papa jalan-jalannya naik boat, serasa seperti anak muda ya, Ma. Lihat tuh, seperti yang di TV, wuih keren,” kata Naya menggoda mamanya.

“Alaaah... kamu tuh, ajakin si Ben keliling Raja Ampat, jauh lebih keren. Nggak cuma ngurusin kerjaan melulu. Sekali-kali kalian jalan-jalan jauh sana,” ucap mamanya tak mau kalah dengan Naya. Naya tertawa sambil bergelayut memeluk lengan mamanya dan mengecup pipinya. Tiba-tiba lagu Ku Tak Mau Jalan Sendiri berbunyi dari HP-nya.

“Telepon tuh, Nay, angkat dulu sana,” kata Nadira, mama Naya. Naya bangkit dari tempat duduknya, meraih HP. Nama Alben tertera di layar. Naya tersenyum lebar dan berjalan agak menjauh untuk menjawab telepon. Nadira yang tahu gelagat putrinya, bisa menebak

itu telepon dari siapa. Ia mengecilkan suara TV agar tidak mengganggu Naya yang sedang menerima telepon.

Belum sempat Naya mengucapkan salam, terdengar suara perempuan dari seberang.

“Hallo, bisa bicara dengan, Mbak Naya?”

Deg!

Jantung Naya seakan berhenti, pikirannya seolah buntu. Dia heran, mengapa HP Ben dipegang oleh seorang perempuan. Awalnya, dia mengira Ben punya pacar baru. Naya mencoba menenangkan hati.

“Iya, benar. Maaf ini siapa, ya?” tanya Naya hati-hati.

“Maaf, Mbak. Saya Cintya, teman kantornya Mas Alben. Apa bisa minta tolong datang ke RS. Elizabeth, Mbak? Mas Alben dirawat karena jatuh dari tangga tadi,” kata Cintya menjelaskan. “Saya tidak bisa menghubungi keluarga, jadi...” Belum sampai kalimat Cintya selesai, Naya dengan cepat memotongnya.

“Baik, saya segera ke sana. Di kamar apa?” tanya Naya sedikit panik. “Bagaimana kondisinya?”

“Mbak datang aja langsung supaya bisa melihat sendiri.”

Klik!

Spontan dia matikan telepon dan bergegas mengambil tas.

“Naya ke RS. Elizabeth, Ma,” pamitnya. Nadira yang sedikit bingung dengan tingkah Naya, langsung memesan taksi. Dia tanggap terhadap situasi, meski belum tahu apa yang terjadi. Naya tidak menjelaskan apa pun.

Tidak pernah terpikirkan oleh Naya bahwa ia akan kehilangan Ben secepat itu. Alben meninggal karena serangan jantung. Dia jatuh dari tangga saat bekerja dan jiwanya tidak tertolong. Naya berteriak memanggil nama Ben saat jenazah Ben dibawa untuk dimandikan.

“Ben, Ben bangun. Ben... bangun... jangan tinggalkan Nay

sendiri,” isak Naya di antara keluarga Ben yang datang. Mama Naya yang baru saja datang, berusaha menenangkannya.

“Sudah Nay, sebut nama Tuhan Yesus. Kamu yang tenang ya, Sayang,” ucap mamanya dengan menitikkan air mata, sedih. Nadira tak kuasa menahan air mata. Dia menangis setelah tahu kondisi Ben. Ditambah lagi, Naya yang masih syok dengan kejadian itu. Kabar yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Alben masih muda dan selama ini dia sehat, tidak pernah mengeluhkan apa pun. Di sudut ruang terlihat mamanya Ben juga ditenangkan oleh kakak dan adiknya Ben.

Setahun telah berlalu. Sejak kematian Ben, Naya tak banyak bicara. Dia tak banyak senyum. Tidak sebanyak saat-saat dia bersama Ben. *Tuhan, mengapa Kau ambil Ben dari sisiku secepat ini?* tanya Naya dalam hati setiap kali ia teringat Ben, tunangannya. Kadang ia merasa bahwa hidup ini tidak adil. Rencana pernikahan yang akan segera berlangsung 3 bulan lagi, kandas di tengah jalan. Naya oleng. Mamanya sangat sedih melihat keadaan putrinya. Nadira selalu membawa Naya dalam doa. Dia tahu putrinya butuh sentuhan tangan Tuhan agar tetap mampu berdiri setelah mengalami peristiwa itu, meskipun sudah setahun berlalu, tidak mudah bagi Naya melupakan Ben. Nadira tahu itu.

“Naya sayang... Mama tahu semuanya tidak mudah. Pegang Tuhan saja, Nak, dan jangan lepaskan. Tuhan Yesus pasti memberimu kekuatan,” kata mamanya setiap kali melihat Naya murung sendiri di ruang tengah, di kamar, di samping taman rumahnya, atau pada saat mereka bertiga makan bersama.

“Ingat, kamu tidak sendiri. Tuhan pasti punya rencana yang lebih baik untukmu. Tak perlu berlarut dalam kesedihan, Nay. Yang sudah ya sudah. Sibukkan diri jika perlu supaya kamu tidak terus mengingat

Ben,” saran Papa Naya.

Kesedihan Naya kehilangan Ben belum mampu membuatnya berpikir jernih. Sulit sekali bagi Naya menerima kenyataan ini. Kadang dia berpikir untuk tidak akan menikah saja. Tidak ada yang bisa menggantikan Ben di hatinya. Dulu, dia sangat percaya dan begitu bahagia ketika Tuhan izinkan dia bertemu dengan Ben, merasakan jatuh cinta, dicintai, dan akhirnya hubungan mereka berlanjut sampai ke pertunangan. Namun, kenyataannya kini berbeda. Tanpa diduga, dia kehilangan Ben setelah semua kebahagiaan yang Tuhan beri. Meskipun demikian, Naya terus berusaha menerima kenyataan pahit yang harus dia jalani dalam hidup. Dia tetap percaya bahwa Tuhan memberikan yang terbaik untuknya. Dia terus berpikir apa maksud Tuhan di balik peristiwa yang dia alami. Dia percaya bahwa kasih Tuhan tak akan pernah habis mengalir untuk anak-anak yang dikasihi-Nya. Meskipun sulit, Naya tetap bertekun. Dia berserah penuh terhadap rencana Tuhan dalam hidupnya. Dia selalu berdoa dan juga mendengarkan lagu-lagu pujian saat hatinya sepi. Kadang Naya merasa beban hidupnya begitu berat. Namun, dia percaya dia kuat dan mampu menanggung semua beban itu karena Tuhan telah terlebih dahulu menanggungnya. Dia hanya butuh waktu yang entah berapa lama.

Setelah kehilangan Alben, Naya memutuskan untuk lebih giat mengikuti kegiatan gereja dan kegiatan-kegiatan sosial. Ia bertekad untuk melupakan Ben. *Semua milik Tuhan pasti akan kembali kepada Tuhan. Aku tidak boleh berlarut*, tekad Naya. Ia berusaha mengatasi kesedihannya dengan kegiatan-kegiatan gereja. Dia menenggelamkan diri sampai dia kembali menjadi Naya yang ceria. Hatinya telah ikhlas. Dia tidak lagi menyalahkan diri, apalagi menyalahkan Tuhan atas semua keadaan yang menimpanya. Mama dan papanya selalu

mendukungnya selama ini. Naya berusaha tegar. Dia fokus terhadap apa yang dia kerjakan. Tidak sedikit pun dia tergoda untuk melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati Tuhan. Dia berusaha untuk tetap berada di jalan-Nya. Tak terasa, waktu berjalan begitu cepat. Naya semakin disibukkan dengan banyak kegiatan. Tiga tahun telah berlalu.

Desember 2020. Tidak terduga, saat Naya menyiapkan hadiah Natal untuk anak-anak Panti Asuhan Siloam, ada seorang laki-laki datang menghampirinya. Naya terkejut. Lamat ia mengingat wajah laki-laki itu. Sepertinya, dia kenal.

“Patrick...?” gumamnya. Seorang laki-laki tampan yang dulu pernah dia kagumi saat masa-masa sekolah, berdiri gagah di hadapannya.

“Apa kabar, Nay... senang bisa bertemu denganmu lagi,” sapa Patrick memberikan senyum termanisnya.

“Oh, baik,” jawab Naya sedikit gugup. “Kamu?” tanya Naya balik. Pertemuan yang tidak pernah terduga. Sedikit pun tidak pernah terbersit di dalam pikiran Naya kalau dia bakal bertemu lagi dengan teman SMP-nya. Dulu Naya pernah mengagumi Patrick karena Patrick pandai bermain gitar dan sering pentas di acara Natal sekolah maupun gereja. Untuk hubungan mereka, tidak ada yang istimewa. Naya bahkan jarang berkomunikasi dengan Patrick karena Patrick termasuk anak pendiam pada waktu itu. Mereka hanya sebatas teman dan tidak ada pikiran apa pun tentang Patrick di benak Naya.

Panti Asuhan Siloam telah mempertemukan Naya dengan Patrick dengan tidak disangka-sangka. Tiga tahun kematian Alben telah mengubur semua kenangan kesedihan. Setelah bertemu di panti, Naya dan Patrick saling berkomunikasi. Tak jarang Patrick mengajaknya jalan. Naya mempunyai teman untuk dia bercerita. Naya nyaman bersama Patrick. Ternyata, Patrick adalah donatur tetap panti asuhan

itu. Dia datang dari Belanda, khusus untuk mengunjungi anak-anak panti yang telah dibantunya. Patrick ingin melihat langsung keadaan di sana. Karena kebaikan dan rencana Tuhan, Naya bertemu dengan Patrick di sana. Tidak ada yang kebetulan, semua yang terjadi di dunia ini adalah rencana-Nya yang terindah.

Hari-hari yang Naya lalui selalu ditemani Patrick. Ternyata, Patrick adalah pribadi yang menyenangkan. Dia sabar, mau mendengarkan, dan sangat baik hati. Ketekunannya melakukan kegiatan sosial adalah ungkapan terima kasih atas kesuksesan yang telah dia raih.

“Semua berkat kebaikan Tuhan, Nay. Saya juga banyak ditolong orang hingga bisa sampai pada tahap ini. Dulu perusahaanku hampir bangkrut. Tuhan sediakan penolong. Dia pertemukan aku dengan seseorang yang bisa membawa perusahaanku hidup kembali. Tuhan memberiku kemudahan-kemudahan,” kata Patrick ketika Naya bertanya mengapa dia tertarik dengan anak-anak panti asuhan. Ternyata, untuk menyalurkan berkat Tuhan yang telah dia terima. Patrick juga orang yang tekun beribadah dan takut akan Tuhan. Naya merasa senang bisa bertemu dengan Patrick. Banyak berkat yang Naya terima dari Patrick lewat cerita hidupnya.

Natal tiba. Patrick bersama keluarganya datang berkunjung ke rumah Naya untuk melamar. Naya terkejut. Ini seperti keajaiban bagi Naya. Belum ada satu bulan bertemu, Tuhan telah sediakan pengganti Alben. Naya sungguh terharu dan merasa berdosa karena dia sempat berputus asa, bahkan sampai berpikir untuk tidak akan menikah karena tidak ingin melupakan Ben. Luar biasa karya Tuhan yang ditanam dalam hati. Perasaan Naya berubah menjadi begitu ringan sejak bertemu Patrick. Rencana ke depan, Naya hanya percaya dan menyerahkan semua pada Yesus. Lihatlah! Banyak keajaiban terjadi

ketika dia berserah. Keajaiban Natal yang tak terlupa, Naya menerima lamaran Patrick dan hidupnya berubah penuh tawa bahagia.

Tidak perlu menunggu waktu untuk ikut rencana Tuhan. Kapan pun Tuhan ingin, semua pasti terjadi. Entah itu dalam waktu yang sebentar, tiba-tiba, atau justru lama. Semua Tuhan atur. Sama seperti hidup Naya yang harus melewati pergumulan pasangan hidup, dia menerima janji Tuhan karena keteguhannya. Dia tetap berada di jalan Tuhan meskipun kekecewaan melanda hidupnya. Setiap orang mempunyai pergumulan, namun tidak semua mau berpegang pada Tuhan. Bahkan, tak jarang ada yang keluar jauh dari jalan-Nya. Namun, Naya tidak. Kekecewaan yang dia alami, membawa dia makin dekat dan percaya. Ketika seseorang mau berserah, keajaiban datang tanpa terduga.





Kembali

Maria Yuneri Eflianti

Getaran HP cukup mengagetkanku dari khusyuknya doa. Sambil berdebar kuraih HP itu dan terlihat sebuah nomor baru memanggilkku. Sudah enam bulan berlalu dari janji yang hanya sebulan itu. Segera kuangkat karena penasaran.

“Hallo, Mama.”

“Hallo Theo, Theo, mama rindu. Theo bagaimana? Mama jemputkah?”

“Tidak... ini Theo telepon polisi....” Suara menjauh dari corong speaker HP.

“Hallo, Hallo, Hallo Theo....”

“Tuuut... tuuuut... tuuuut.” Bunyi panjang itu menyadarkanku bahwa telepon di seberang telah terputus.

Aku mencoba mengingat percakapan kami barusan dan sampai pada kalimat, “Theo, telepon polisi.”

Ah, dia mungkin takut. Kenapa dia menjawab demikian? Aduh saya rindu masih mau dengar suaranya. Banyak yang ingin kukatakan. Tapi, ah sudahlah. Kutatap patung Bunda Maria kecil yang kuletakkan dalam lemari pakaianku. Lemari pernikahan kami dulu.

Satu laci khusus kusiapkan menjadi tempat doaku, tempat kutakhtakan “Bunda Segala Bangsa”, Bunda yang dalam diam selalu mendengar permintaanku dan meneruskannya pada Yesus putra-Nya. Sebutir air mata jatuh di pipi ketika kuberanjak bangun. Tidak terisak, tidak juga tersedu, aku hanya menekan dadaku kuat-kuat. Aku mencoba menelepon nomor yang sama tetapi nomor itu sudah tidak aktif lagi.

Geliat bayi kecil di tempat tidurku menyadarkan aku. Masih ada seorang lagi yang harus kuperhatikan. Aku menatap lama wajah bayi mungil itu. Aih, mereka berdua terlalu mirip dan aku semakin membenci orang yang membuatnya ada.

Bayi kecil itu bangun dan menatap matakku, lalu mulai merengek. Kuraih dia dari tempat tidur. Oh, ternyata dia tak nyaman jika alas tidurnya basah. Segera kuganti popoknya dan kubersihkan dia. Aku meneteki dia hingga tertidur lagi. Semuanya dalam diam sambil benakku bertanya, kenapa Theo harus mengucapkan kalimat itu? Ada apa? Pikiranku melanglang buana ke sudut-sudut yang tak seharusnya. Tapi segera kutepis. Ketika si kecil tertidur, aku keluar kamar dan membereskan rumah. Kubereskan mainan Theo dan pikiranku kembali lagi padanya. Segera kualihkan pikiranku agar tidak jatuh lagi air matakku.

“Siapa yang telepon tadi, Elis?”

“Salah sambung, Ma.”

Sebisa mungkin Mama tidak boleh tahu kalau barusan tadi Theo meneleponku. Aku tidak ingin tanggapan Mama semakin melukai hatiku. Sejak telepon terakhir itu, aku tidak pernah lagi mendapatkan telepon dari Theo ataupun mendapatkan kesempatan menelepon Theo. Setelah hari telepon itu, aku mencoba lagi menelepon nomor yang sama, ganti minggu, ganti bulan, hingga akhirnya aku menyerah. Nomor itu sudah tidak pernah aktif lagi.

Berbulan-bulan kemudian sejak telepon itu, harapanku hanya satu, aku ingin mengurus dan mengantarkan Theo masuk TK. Bayangannya mengenakan baju TK lengkap dengan topi di kepalanya, juga senyumnya yang menggemaskan, membuatku semakin sakit menahan rindu akan waktu itu. Aku menenggelamkan diriku sambil terus menunggu bulan Juli tiba. Bulan pendaftaran siswa baru. Bulan Juli pertama berlalu begitu saja. Dan sekarang masuk pada bulan Juli kedua. Tetangga kiri dan kanan disibukkan dengan urusan sekolah. Entah mendaftarkan anak yang baru saja masuk TK atau masuk sekolah lanjutan. Tahun ajaran baru selalu memberikan kesan tersendiri. Kembangnya hidung bapak muda ketika mendaftarkan anak-anaknya masuk TK diiringi ucapan, “Aduh, dia ganteng sekali pakai seragam TK.” Mama muda yang tidak hentinya mengatur kerapian seragam anaknya. Topi yang sudah pada tempatnya terus saja diatur entah untuk pas apaanya. Baju seragam yang sudah rapi disisip dalam masih saja terus ditarik-tarik ujungnya biar rapi.

“Ayo, ayo berdiri dekat Mama supaya Papa foto.”

Lalu berganti dengan Nenek, Kakek, Tante, dan seluruh anggota keluarga. Terakhir, “Ayo foto sama-sama Papa Mama!”

Semua seolah menegaskan bahwa rumah tangga yang kami putuskan bangun bersama sudah sempurna dengan bukti anak kami yang sudah masuk sekolah. Bapak setengah tua yang sudah melewati proses anak masuk TK, masih tetap semringah dalam diam melihat anaknya sudah beranjak remaja.

Perasaan rindu mengantarkan anakku masuk TK begitu menggebu hingga membuat luka sakit karena rindu dan dikhianati bercampur dalam hatiku.

“Sudah, nanti juga bisa kamu dapatkan ketika Andre masuk TK.”

Begitu selalu kata-kata penghiburan yang kudengar.

“Tidak. Andre tidak akan bisa menggantikan Theo. Mereka dengan pribadinya tidak bisa saling menggantikan.” Tentu saja kuucapkan itu hanya dalam hati. Percuma rasanya kuungkapkan hal itu. Sesuatu yang tidak mungkin kuubah dan tidak mungkin dimengerti. Mudah menghibur tetapi sulit menjalani.

Kukubur dalam-dalam keinginan itu, meski sesekali bermain dalam benakku, dia berlari memelukku. Ketika angan itu bermain, aku segera menepis rasa sedihku dan beralih pada pekerjaanku. Tiga tahun. Empat tahun. Lima tahun. Dan akhirnya sepuluh Juli dalam sepuluh tahun berlalu begitu saja. Kusimpan dalam-dalam dan berusaha kuikhlasakan keinginanmu mengantar Theo ke sekolah. Kubiarkan waktu penantianmu terduduk dalam sudut hati yang paling dalam.

Juli ke sebelas menyapa, Andre naik ke kelas lima SD. Waktu benar-benar menunjukkan kuasanya. Waktu tidak mengenal kasta, dia membagi semuanya dengan adil. Presiden ataupun petani, guru ataupun murid, orang tua ataupun anak mendapatkan porsi yang sama. Tidak lebih tidak kurang. Tergantung bagaimana tiap pribadi memaknai porsi waktu tersebut.

Menjelang akhir tahun tempat kerjaku mengadakan rekoleksi untuk semua pekerja dan anggota keluarganya. Tempat yang sudah sering kami kunjungi dan selalu memberikan warna sendiri, Kemah Tabor Mataloko. Andre begitu antusias ketika kusampaikan bahwa minggu depan kami akan mengunjungi Kemah Tabor. Dia senang sekali ketika membayangkan bermain dengan anak-anak temanku yang seusianya di halaman yang luas dengan rumput hias yang ditanam rapi, topiar pohon cemara yang berjejer rapi di tepi jalan masuk gedung utama, taman bunga di sisi timur bangunan, ditambah dengan suasana golden hour di ufuk timur. Gedung yang jauh dari

keramaian menambah lengkap suasana untuk menyepi dari pikiran yang penuh dengan sejuta ketergesaan kota.

Di bagian belakang kebun bunga Kemah Tabor, berdiri sebuah bangunan yang berbentuk roket lengkap dengan empat buah sayapnya. Entah kenapa para pendirinya membangun kapel dengan bentuk roket. Saya tidak ingin cari tahu. Sebelum memulai rangkaian rekoleksi, kami menuju kapela untuk mengikuti ibadah pembukaan kegiatan. Waktu sakit yang pernah tertoreh, dan yang sudah kududukan diam-diam dalam sudut hatiku, seolah lelah dan akhirnya keluar gara-gara sebuah patung di kapela Kemah Tabor yang menyambut ketika aku melangkah masuk. Patung yang bicara begitu banyak dalam diamnya.

Patung Keluarga Kudus itu membuat aku kembali mengutuk waktu yang telah lewat. Maria yang hamil dari Roh Kudus, yang sangat tidak mungkin dalam logika manusia, Maria, gadis sederhana yang hanya percaya pada Tuhan saja dan hidup menurut kehendaknya mendapatkan kesempatan mulia merawat Putra Tuhan dalam keadaan yang serba kekurangan. Hal yang mengusikku adalah Yusuf, sosok pria di belakang Maria yang melindungi dan menjaga dua manusia rapuh itu. Yusuf yang tidak sedikit pun meninggalkan Maria dan yang tidak sedikitpun berusaha memisahkan Yesus dengan Maria. Gambaran keluarga kudus itu begitu mesra, Maria duduk memangku Yesus kecil dan Yosef berdiri dibelakangnya sambil memegang pundaknya. Ah, damainya. Senyum Maria yang tenang memberikan sejuta makna ketika menggendong Yesus dalam pangkuannya.

Mengapa tidak Kau berikan lelaki seperti itu padaku, Tuhan? Kali ini aku terisak dalam kapela Kemah Tabor – Mataloko.

Begitu ibadah selesai, aku masih duduk termangu menatap patung itu, ada rasa iri. Segera aku menunduk dan menghela napas dalam-dalam. Kubiarkan sesaat udara itu memenuhi rongga dadaku,

mendorong keluar rasa iri dan menghimpit sejenak rasa sakitku. Hingga kulihat beberapa temanku keluar dari kapel.

“Heh, melamun saja,” kata Ibu Arin sambil mencolek lenganku dan tersenyum. Aku balas tersenyum dan air mata ini mengalir begitu saja tidak terbenjung. Senyumnya berubah prihatin, “Oa, kenapa?”

Entah kenapa cerita itu mengalir begitu saja dari mulutku. Aku tidak biasa menceritakan hal tersebut, tapi kali ini semuanya tak tersisa aku ceritakan. Tangannya terus saja mengusap punggungku kemudian beralih menggenggam tanganku.

“Oa yang kuat. Tuhan pasti punya rencana. Oa bisa minta di bayi Yesus, supaya anak Oa bisa kembali lagi ke Oa. Tapi Oa harus yakin Tuhan pasti punya rencana dengan semua ini. Oa harus ingat, Tuhan tidak akan mencoba hamba-nya melebihi batas kemampuannya.” Demikian dia berusaha meyakinkan. Aku terdiam, menolak tetapi juga menerima. Aku tahu semua yang dikatakannya tidak ada yang salah, tetapi aku enggan mengakuinya.

“Kenapa harus saya, Kaka? Apa yang salah dengan saya?” timpalku akhirnya.

“Oa, mungkin saya te bisa jelaskan apa-apa. Tapi saya yakin suatu saat Oa akan mengerti. Sekarang mari kita dua doa dulu e. Saya juga akan berdoa untuk engko, Oa.”

“Oa harus percaya, bahwa Tuhan tidak akan membiarkan Oa menangis selamanya. Akhir tahun ini, kita bisa datang ke sini juga semua atas kehendak Tuhan. Karena Tuhan bekerja dalam diam, Oa. Dia tunjukkan kuasa-Nya tanpa memberikan aba-aba terlebih dulu. Karena Tuhan itu yang Kuasa, Oa. Oa minta di Yesus kecil dalam kandang Natal itu tu Oa. Saya pernah minta dan terbukti, Oa, semuanya itu bisa terjadi asal kita percaya dan berserah penuh pada-Nya.” Demikian peneguhan terakhir dari temanku.

Kembali kutatap patung Keluarga Kudus itu.

“Ya Tuhan, Aku percaya bahwa Engkau tahu apa yang terbaik bagiku. Apa pun yang terjadi setelah ini aku tidak akan bertanya lagi atau menuntut pada-Mu. Aku pasrah. Jika belum Engkau izinkan sepasang tangan memegang pundakku dan menuntunku berjalan di jalan-Mu, setidaknya izinkanlah aku bertemu buah hatiku. Semuanya jika Engkau berkenan. Aku tidak meminta kekuatan, karena tahu Engkau memberikannya padaku tanpa diminta. Aku tidak meminta ketabahan, karena jika Engkau tidak memberikannya, aku tidak akan di sini hari ini. Jika Engkau berkenan Tuhan, bisakah Engkau mempertemukan aku dengan Theo pada hari Natal nanti.” Aku embuskan napasku kuat-kuat. Kulepaskan pikiran yang berkecamuk. Entah terjadi entah tidak, biarlah kuasa Tuhan yang bekerja.

Sepulang dari perjalanan itu, aku kembali bekerja. Menenggelamkan diriku pada setumpuk pekerjaan. Biar ketika lelah memanggil aku bisa langsung mengistirahatkan otakku tanpa diajak berkelana ke masa lalu. Natal tahun itu, tidak ada Theo ataupun teleponnya. Pikiranku masih dipenuhi dengan pertanyaan akankah Tuhan mengabulkan permohonanku di penghujung tahun ini.

Dan masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, Natalku tanpa Theo. Lalu seperti janjiku pada Tuhan, aku pasrah.

Tiga tahun setelahnya, setelah doa yang kuucapkan dipenghujung tahun itu. Tiba-tiba saja notif Mesenger-ku bergetar.

“Kaka Nona, masih ingat anak yang dalam foto inikah?” Begitu bunyi pesan dari adik sepupuku.

“081 258 007 342, ini nomor HP-nya Theo, Kaka Nona.”

“Terima kasih, Gabby,” jawabku. Ya hanya itu saja. Aku tidak tahu bagaimana harus merespon. Keinginanku yang menggebu-gebu untuk bertemu berubah menjadi ketakutan dalam sekejap. Sejuta

pertanyaan bagaimana, merasuk dalam benakku. Namun, lagi-lagi kubiarkan rencana Tuhan yang berjalan.

“Kaka Nona, saya kasih nomor HP-nya Kaka Nona ke Theo e.”

“Iya,” jawabku singkat.

“Dia sudah besar sekali e, Kaka Nona.” Gabby masih berusaha mengajakku bicara tentang Theo. Namun, aku sungguh tidak tahu bagaimana harus merespon demi mendengar kabar ini. Setelah berbalas pesan singkat dengan Gabby, bunyi pesan WA-ku berdering.

“Ma....”

Ya, Tuhan. Dadaku berdegup kencang ketika kulihat namanya di profil nomor baru. Benarkah ini, Tuhan?

“Ma, Theo mau pulang ketemu Mama.”

“Theo? Ini Theo-kah?” balasku untuk meyakinkan diri.

“Iya. Bulan Juli ini Theo mau ke Ende.”

“Dengan?”

“Dengan Paman Edi”

“Theo dapat izin?”

“Iya. Theo sudah beritahu Papa. Papa sonde larang.”

Percakapan itu terasa kaku. Aku tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan rasa bahagiaku ketika dihubungi. Aku tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan rasa sayangku padanya. Sungguh aku tidak tahu. Dadaku berdegup kencang, bayangan pertemuan itu menari-nari dalam benakku. Aku menangis sekaligus bingung. Harus bagaimana ini, Tuhan.

17 Juni, aku dan Andre menunggu di Bandara Frans Seda. Di ruang tunggu, mata kami mencoba mencari sosok Theo yang sekarang. Dari arah pintu kedatangan muncul sosok Edi, sepupuku. Sontak Andre berseru.

“Mama, itu Kaka Theo!”

Aku mengalihkan pandanganku ke arah datangnya Edi, lebih tepatnya, ke sosok di belakang Edi.

“Mama, Kaka Theo tinggi na, macam ke Ba’i.”

“Iya, tinggi sekali dia,” sahutku. Kurangkul pundak Andre, sambil sesekali menggosok telapak tanganku ke pundaknya yang kecil. Kulihat dia tersenyum.

“Aih, Mama, bagaimana ee saya nanti kalo omong dengan Kaka Theo?”

“Omong biasa saja to, Ade,” sahutku. Meskipun aku sendiri tidak tahu harus bagaimana menghadapi pertemuan ini. Melihatnya menghampiri kami, hatiku berdetak tidak keruan. Aku mencoba mengatur emosiku sedemikian rupa agar bisa melepaskan semuanya di rumah. Namun ternyata, pelukan itu menghancurkan semua pertahanan yang sudah kusiapkan. Kami bertiga kembali berpelukan seperti tiga belas tahun yang lalu. Dalam tangis tetapi tangis yang berbeda.

“Mama, Theo rindu.”

“Mama juga rindu, Sayang.

Dia menarik kepalanya dan mengusap kepala Andre.

“Ade sudah besar sekali.”

Andre tersenyum. Kerinduannya bertemu dengan kakaknya membuat dia tersenyum sepanjang hari itu. Dia menggandeng lengan Theo.

“Kaka Theo, ayo kita pulang lihat Ema. Ema pasti senang sekali. Habis dari Ema kita pergi lihat Ba’i e.” Aku menatap punggung kedua pangeranku, Theo berbalik menolehku, segera kuayunkan tangan menyuruhnya berjalan bersama Andre. Aku tersenyum. Di sudut hati tempat bertakhta rasa sakit itu. Aku ucapkan, “Terima Kasih Tuhan, Engkau tahu waktu yang tepat untuk membawanya kembali padaku.”

Doaku dipenghujung tahun tiga tahun yang lalu, butuh waktu lama dari Tuhan untuk menjawabnya sekarang. Namun, aku tetap berterima kasih pada-Mu, Tuhan. Yang tak terlihat tetapi terasa. Yang tak terjangkau tetapi begitu dekat. Yang dalam diam, Dia menjawabku.

Catatan:

Oa = sapaan perempuan untuk orang Larantuka

Te = tidak (Bahasa Larantuka)

Engko = kamu (Bahasa Larantuka)

Sonde = tidak (Bahasa Melayu Kupang)

Ba'i = Kakek

Ema = Nenek





Natal ini Berbeda

Sondang Saragih

Sebenarnya, Risma masih merasakan keengganan yang sama untuk pulang ke kampung pada momen Natal kali ini. Bagi dia, Natal sama saja dengan liburan lain tidak ada yang istimewa. Hal yang membuatnya tidak habis pikir dengan antusiasme teman-temannya untuk pulang berkumpul dengan keluarga, merayakan Natal di rumah masing-masing. Kalau mau ibadah bisa di mana saja dan kalau mau pulang ke rumah bisa kapan saja, tidak harus sewaktu Natal. Orangnya juga tahu dengan pemikiran Risma itu. Namun, entah bagaimana, telepon Mama kemarin yang memintanya pulang tidak bisa dia tolak.

“Pulanglah, Ris. Sudah berapa kali Natal tapi kamu tak pernah pulang. Padahal dari Siantar ke Raya hanya sejam perjalanan,” kata Mama pelan, seolah bersiap menerima penolakan Risma lagi. “Sebenarnya, Mama malu kalau ditanya tetangga. Yang dari Jakarta saja banyak pulang kampung, masak kamu yang di Siantar tidak bisa pulang?”

Nah, ini juga yang membuat Risma suka sebal. Mama yang terlalu peduli dengan omongan tetangga. Risma juga sudah bisa menduga

kalau pembicaraan para tetangga itu pasti merembet ke urusan lain.

“Tapi bulan lalu, kan Risma baru pulang, Ma.”

“Iya... tapi ini beda. Ini Natal lho, Risma. Biar kita bisa pergi ibadah ke gereja. Rasanya sudah lama sekali kita tidak ibadah bersama, Mama, Bapak, dan kamu.”

“Rencana Risma mau ibadah di Siantar saja, Ma.”

“Sesekali di sinilah ibadah. Toh, kamu tak kerja, kan? Karena sudah shift pagi terus.”

Kegigihan Mama pun meluluhkan hati Risma dari keengganan untuk pulang. Namun, dia sengaja memilih bus yang tiba pukul enam petang. Hal itu tidak menjadi masalah karena rumah mereka berada di jalan lintas provinsi, begitu turun dari bus langsung tiba di depan rumah. Ibadah di gereja biasanya dimulai pukul setengah delapan malam, jadi masih ada waktu untuk bersiap-siap.

Risma sengaja melakukan itu karena malas bertemu dengan orang sekampung yang suka bertanya, dengan siapa dia pulang dan kenapa sendiri. Apalagi ketika ada momen penting seperti Natal, selalu ada pertanyaan serupa yang muncul.

Usianya memang sudah 28 tahun, tapi bukan keinginannya juga untuk belum menikah hingga saat ini. Dia selalu mencoba untuk menjalin hubungan. Dia juga selalu berdoa, “ Ya, Tuhan... bila dia memang jodohku maka dekatkanlah. Akan tetapi bila bukan, jauhkanlah.”

Beberapa kali menjalin hubungan dan selalu ada hal yang membuat tidak berkelanjutan, menurutnya karena doa itu juga. Dia selalu percaya bahwa Tuhan akan memberi pada waktu yang tepat. Makanya dia suka sebal kalau ada tetangga yang usil bertanya tentang kenapa dia belum menikah.

“Sore kalilah kamu sampai, Risma,” ujar Bapak ketika Risma tiba. Seperti biasa, Bapak tidak banyak bicara. Hal yang membuat Risma senang karena orangtuanya tidak terlalu ikut campur dengan urusannya termasuk soal jodoh. Hanya Mama yang kadang cerewet, apalagi kalau baru berbincang dengan tetangga.

“Iya, Pak. Ada urusan tadi sebentar.”

“Oh, jadi ikut ibadah kan? Bersiaplah, biar berangkat kita.”

“Eh, sudah sampainya kamu, Ris. Ayolah, siap-siap. Biar berangkat kita,” ujar Mama yang ternyata sudah tampil sempurna dengan kain dan kebaya. Suatu tradisi ibu-ibu di kampung mereka bila hendak ibadah masih memakai kain dan kebaya.

Mereka bertiga berjalan kaki beriringan menuju gereja. Hal yang rasanya sudah lama sekali tidak mereka lakukan bersama. Ini juga yang menjadi salah satu keengganan Risma, rasa malas bila dalam perjalanan bertemu yang lain dan mereka bertanya tentang dirinya. Namun, perjalanan sepuluh menit kali ini rasanya berbeda. Berjalan beriringan begitu, menghadirkan rasa hangat di hati Risma. Ada kebahagiaan yang menyusup ke relung jiwanya.

Ibadah pun berlangsung hikmat dan tenang. Liturgi dan kidung pujian, semua masih sama dengan ibadah terakhir yang pernah diikuti Risma beberapa tahun silam. Semula Risma mengira bahwa dia akan mengalami kebosanan seperti dahulu, mengikuti ibadah hanya sekedar seremonial tanpa makna. Berлуу begitu saja, datang kemudian pulang tanpa merasakan arti dari ibadah yang dilakukan.

Apalagi, mengingat beberapa tahun ini dia sering mengikuti ibadah di gereja dengan suasana yang berbeda dan lebih hidup, walaupun masih sekadar simpatisan.

*Sonangni, bornginni in, sanggah roh Jesus in
Sonang modom do halak ganup
dua mando na puho in rup
Mangoromi AnakNi Jesus Tuhan....*

Lampu gereja dipadamkan, jemaat menyanyikan lagu Malam Kudus versi bahasa Simalungun pada acara penyalaan lilin Natal.

Suasana syahdu pun menyelimuti. Bukan hanya suasana dalam gereja tetapi suasana hati Risma pun mendadak diselimuti kedamaian yang tidak bisa dijelaskan dengan kata. Ini bukan pertama kalinya Risma mengikuti rangkaian acara serupa, bahkan sudah dari sejak kanak-kanak. Namun, ini sungguh berbeda serta mematahkan semua rasa enggan yang sempat menguasai.

Ya, Tuhan... terima kasih Engkau telah lahir ke dunia untuk menebus dosa kami. Sebait doa syukur pun tercetus di hatinya.

Sungguh, dia tak habis pikir dan merasa luar biasa, pada usia 28 tahun baru merasakan makna Natal begitu jelas tanpa dibuat-buat.

Apa ini yang dimaksud dengan keajaiban Natal ya? Sebersit tanya muncul di benaknya, sembari menyesali diri karena membiarkan keengganan menguasainya pada tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya, khotbah dengan tema kasih yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Pendeta yang berkhotbah sepertinya masih muda. Sekilas Risma seperti mengenalnya, tapi dia tidak yakin.

Rangkaian ibadah pun selesai dan diakhiri dengan saling bersalaman. Semua berbaris memanjang sampai ke halaman gereja. Kegiatan ini juga sesuatu yang selama ini tidak disukai oleh Risma.

Namun malam ini, Risma tidak merasakan keengganan itu lagi. Malahan begitu senang saat bersalaman dengan jemaat lain. Sukacita terpancar jelas dari semua jemaat. Hal ini membuat Risma malu dengan dirinya sendiri yang telah begitu lama menutup hati dari sukacita itu.

Ketika bersalaman dengan pendeta, Risma kembali merasa pernah mengenalnya tapi dia lupa.

“Risma, kan?” sapa Pak Pendeta begitu mereka bersalaman.

“Eh, benar Pak Pendeta.” Risma pun menjawab sambil berusaha mengulik memori tentang sosok di hadapannya, tapi masih tetap gagal.

“Aku Christian. Kita dulu satu SMA.”

Risma hanya tersenyum, sambil berpindah menyalam ke sebelah Pak Pendeta. Sambil bergerak menyalam yang lain, dia berusaha mengingat teman SMA dari sebelas tahun yang lalu. Senyum dan tatapan itu memang rasanya tak asing tetapi sepertinya tidak ada nama Christian yang pernah dikenalnya.

Pukul sepuluh malam, keseluruhan acara selesai dan jemaat kembali ke rumah masing-masing dengan membawa sukacita Natal di hati. Risma juga membawa sukacita, damai dan makna Natal yang tidak bisa dijelaskan dengan sekadar kata. Yang pasti, Risma merasakan sesuatu yang berbeda pada Natal tahun ini.

Keesokan harinya, seperti biasa ada ibadah Natal siang. Risma dan orangtuanya juga turut beribadah. Selain memang dengan niat untuk beribadah, Risma juga masih penasaran dengan sosok pendeta tadi malam.

Akan tetapi, rasa penasaran itu tidak terjawab karena pendeta yang melayani sudah berganti. Biasanya memang begitu, karena ini di kampung, jadi pendeta tidak melayani di satu gereja saja. Tetapi banyak gereja yang harus dilayani secara bergantian.

“Syalom.”

Sebuah sapaan mengagetkan Risma yang sore itu sedang merapikan bunga di halaman. Lebih kaget lagi ketika melihat siapa yang datang, pendeta yang berkhotbah tadi malam.

Di kampung mereka, pendeta adalah sosok yang sangat disegani. Jadi mendapat kunjungan begitu, mau tidak mau membuat Risma merasa segan dan salah tingkah.

“Syalom. Mau mencari Bapak ya, Pak Pendeta?” jawabnya canggung.

“Nggak. Aku mau menemui kamu, Risma.”

“Oh, kalau begitu... silakan duduk dulu. Sebentar, aku buatkan minum, ya.”

“Tak usah repot. Aku baru dari rumah Pak Saragih yang di depan. Dijamu makan pula itu, jadi kenyang kali ini,” ujarnya tertawa sambil mengelus perutnya.

“Oh”

“Sepertinya kamu memang benar-benar tidak ingat samaku ya, Ris?”

“Eh, iya... sorry, aku benar-benar belum ingat.” Risma merasa malu tapi memang benar dia tidak ingat sama sekali.

“Padahal kelas kita sebelahan lho. Tapi kalau Natan Sinaga, kamu pasti ingat, kan?”

Seketika wajah Risma memerah ketika mendengar nama itu.

“Oh, ya ampun. Aku ingat sekarang. Pak Pendeta ini teman kompak si Natan. Dulu kalau kami ketemu, Pak Pendeta selalu menemani kami dari jauh. Dulu, kami bilang jaga nyamuk gitu. Tapi seingatku dulu dipanggil Jan, deh... dan beda sekali penampilannya sekarang. Makanya aku tidak bisa mengingat sama sekali.” Seketika tabir ingatan Risma tersingkap.

Terbayang hari-hari yang pernah dia lalui bersama Natan dan temannya, si penjaga nyamuk. Disebut penjaga nyamuk karena dia selalu ada bila Risma dan Natan pacaran. Berada tidak jauh dari mereka, sendiri dalam kesunyian. Ketika mereka putus pun, temannya ini selalu setia menyampaikan pesan kepada Risma dan semua diabaikan. Kala itu, ego lebih bertahta mengalahkan cinta.

“Namaku kan Jan Christian. Soal penampilan, pastilah beda. Sebelas tahun, waktu yang cukup untuk bisa mengubah penampilan. Tapi wajahmu tetap tak berubah, Ris. Makanya, aku langsung bisa mengenal kamu.”

“Oh....”

“Sebenarnya kemarin aku sudah tahu kalau ini rumahmu. Sewaktu ibadah rumah di sini, aku melihat foto yang dipajang di dinding. Penasaran, aku tanya Bapak tentang kamu.”

“Oh....”

“Oh, oh terus... eh, boleh aku minta nomor ponselmu?”

“Oh, oke.” Risma pun memberikan nomor ponselnya.

“Sipp. Oh, iya istriku Boru Sinaga adiknya si Natan. Nanti aku kasih nomormu ke Natan, ya. Natan sekarang di Kalimantan. Tapi beberapa hari ini akan pulang. Sudahlah, aku tahu bagaimana perasaan kalian sampai hari ini. Mungkin ini adalah jawaban doanya dan doamu,” ujar si pendeta tanpa memedulikan raut wajah Risma

yang masih bingung.

“Eh, itu....”

“Aku pulang dulu ya, Risma. Nanti kalau Natan menghubungi, tolong dijawab ya. Syalom.”

“Syalom....”

Ya, Tuhan... aku tidak tahu apakah ini keajaiban Natal bagiku. Aku berserah kepada kehendak-Mu. Spontan Risma menaikkan doa di hatinya.





Berdamai Kembali

Nova Nansie Tiwa

Sore itu, di sebuah *café*, seorang lelaki mengaduk-aduk kopi yang sudah dingin sedangkan perempuan yang duduk di sampingnya menikmati es krim stroberi, kesukaannya. Sesekali pandangan mereka tertuju pada jalanan yang sibuk. “Aku tak bisa begini terus,” ujar si lelaki, mengeluh.

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya si perempuan sambil menatapnya dengan tajam.

Lelaki itu, Bima, tampak ragu untuk menjawab. Ia menghela napas dalam-dalam. Ini bukanlah sebuah hal yang mudah untuk diputuskan. Semakin dipikirkan semakin pusing kepalanya. Ia harus berpikir dengan keras agar tujuan yang ingin dicapainya tidak membuat salah satu dari orang yang cintainya tersakiti. Bima melirik jam tangannya. Sudah pukul sembilan malam.

“Yuk, pulang. Aku lelah,” ajak Bima sambil menggamit tangan Sari, perempuan itu.

Lakukan apa yang terbaik menurutmu,” kata si perempuan lembut sambil menggenggam tangan lelaki itu.

Meskipun tubuhnya terasa lelah, Bima tak dapat memejamkan

matanya. Pikirannya mengembara. Kabar tentang kondisi ibunya, menguasai pikirannya. Ibunya terkena serangan jantung dan sangat merindukan perjumpaan dengan anak lelakinya yang sudah enam tahun tidak dilihatnya. Bukan karena Bima yang tidak ingin menemui Ibu yang tidak ingin melihatnya. Itu berarti sudah enam kali Natal tidak ada perjumpaan apalagi merayakan sukacita Natal bersama antara keluarganya dan ibunya.

Dalam masa perseteruan antara Bima dan ibunya, ia memilih menghabiskan masa raya Natal bersama orang tua dan keluarga besar Sari. Ada kehangatan dan kedamaian yang ia temukan di sana daripada bersama ibunya.

Kali ini Bima tidak sendirian berkunjung ke rumah ibunya di Surabaya. Ia datang bersama Sari, teman sekantornya. Mereka sudah berpacaran selama 5 bulan. Meski Sari sudah berusaha mencegah keinginan Bima untuk dikenalkan pada ibunya, Bima tak mengindahkannya. Baginya, inilah kesempatan untuk memperkenalkan Sari yang akan menjadi teman sehidup-semati.

“Grogi ya?” canda Bima melihat ekspresi tegang di wajah Sari.

“Sedikit,” sahut Sari dengan senyuman yang nampak aneh di mata Bima. Bima tergelak. Sari mencubit lengannya.

“Semua akan baik-baik saja. Jangan khawatir,” bisik Bima sambil mengencangkan genggamannya pada tangan Sari yang terasa dingin karena grogi dan cemas.

Lima belas menit menunggu dalam keheningan, ibu Bima datang menemui mereka. Sikap dingin dan tak acuh si ibu membuat Sari semakin tegang. Tidak ada keramahan, bahkan terang-terangan

menunjukkan ketidaksukaannya pada Sari. Hal itu sengaja dilakukan ibu Bima karena ia ingin putra bungsunya menikah dengan putri sahabatnya.

Membaca situasi yang tidak menyenangkan, Bima langsung pamit dan mengajak Sari pulang. Ada rasa bersalah di hatinya melihat Sari diperlakukan seperti itu oleh ibunya.

“Aku minta maaf atas sikap Ibu yang tidak semestinya. Maafkan ya,” kata Bima sambil memeluk Sari yang menahan air matanya agar tidak tumpah.

“Bersabarlah. Aku akan meyakinkan Ibu untuk menerima kamu sebagai istriku,” ucap Bima meyakinkannya.

Meski tanpa restu ibunya, Bima tetap menikahi Sari. Menurutny, restu itu akan diperolehnya suatu hari nanti, yang penting baginya adalah membangun hidup dan masa depan bersama dengan kekasih yang dicintainya.

Sari perempuan yang sempurna di matanya. Selain sukses dalam karir, ia tak pernah abai dalam tugas dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu bagi Kezia dan Jevan, anak-anak mereka.

Memiliki Sari adalah anugerah terindah dalam hidup Bima. Dan kini, ia gamang. Ia ingin berjumpa ibunya, tetapi mengingat penolakan Ibu pada Sari, membuat ia ragu.

Sari yang tak sanggup melihat Bima tak bisa mengambil keputusan, mengajaknya berbicara di saat makan malam.

“Enam tahun sudah berlalu, tetapi luka di hatiku karena perlakuan ibumu belum pulih. Ada dua pilihan bagiku mengenai luka ini. Menyembuhkannya atau membiarkan ia tetap ada. Aku memilih

menyembuhkannya. Aku tidak ingin luka ini terus ada dalam rumah tangga kita dan hanya satu cara untuk menyembuhkannya,” kata Sari memulai percakapan. “Mari kita temui Ibu!” Suara tegas Sari terdengar.

Bima yang sedang mengulurkan tangan untuk mengambil rendang, terhenti. Ia tak percaya pada apa yang barusan didengarnya dan menatap Sari dengan wajah terkejut. Tak menyangka Sari ingin melakukan rekonsiliasi dengan ibunya.

“Natal kali ini, mari rayakan bersama Ibu. Kezia dan Jevan pun sangat ingin bertemu oma mereka. Sudah saatnya mengakhiri perang dingin yang terjadi selama ini. Aku akan mengambil cuti agar kita bisa lebih lama tinggal di rumah Ibu. Malam ini tidurlah dengan nyenyak. Tidurku terganggu saat kamu bergerak bolak-balik karena tidak bisa tidur.” Sari tertawa kecil.

Kedua anak Bima, Kezia dan Jevan, sangat senang ketika diberitahukan bahwa mereka akan menghabiskan masa raya Natal bersama Oma Rina di Surabaya. Oma yang tidak pernah dijumpai dan hanya dilihat melalui foto saja, akhirnya dapat dijumpai. Mereka berdua bahkan sibuk membuat daftar hadiah Natal yang akan diberikan untuk omanya.

Sari tersenyum membaca daftar hadiah yang disusun oleh Kezia dan Jevan. Ada jaket, selimut, topi, sepatu, sandal, jam tangan, tas, dan kue-kue.

“Aku ingin membelikan selimut supaya Oma tetap merasa hangat kalau tidur,” kata Kezia pada Jevan.

“Boleh aku berikan jaket buat Oma?” tanya Jevan pada Sari

meminta persetujuan.

“Semua yang kalian tuliskan boleh diberikan kepada Oma,” jawab Sari sambil memeluk keduanya. Hadiah yang tertunda, demikian ia menyebutnya.

Berada di depan rumah bercat putih, yang halamannya dipenuhi aneka bunga serta pohon mangga dan jambu kristal, Bima menekan bel. Langkah kaki pelan dan lambat terdengar mendekati pintu.

“Oma... Oma...!” teriak Kezia dan Jevan sambil memeluk erat Oma Rina yang pertama kali dijumpai.

Kelakuan anak-anak yang hatinya polos, membuat mata mereka—Oma Rina, Bima, dan Sari—berkaca-kaca. Tidak ada lagi kebencian dan kemarahan melainkan rasa haru yang melingkupi mereka.

“Ibu, kami datang.” Suara Bima terdengar pelan.

Rina mengendurkan pelukan pada cucu-cucunya dan beralih memeluk Bima dan Sari. Tiada kata yang terucap, hanya air mata yang tak henti mengalir.

“Terima kasih telah memaafkan Ibu,” ucap Rina berulang kali.

Malam Natal yang penuh sukacita diiringi lagu-lagu Natal yang menggema membawa kebahagiaan bagi keluarga Bima. Canda tawa terdengar memenuhi rumah itu. Besok, mereka akan ke gereja untuk beribadah bersama, merayakan kelahiran Tuhan Yesus yang menghadirkan kedamaian dan sukacita bagi dunia terutama bagi keluarganya. Hadiah Natal kali ini sungguh istimewa. Selesai doa

malam, Bima berdiri dan memeluk Sari dengan erat sambil berbisik,
“Terima kasih, terima kasih, terima kasih.”





Warisan Berharga

Celly Kwok

Aku sama sekali tidak menduga kalau bahtera rumah tangga orang tuaku bakal kandas seperti ini. Papa Mama yang tadinya begitu saling mencintai sekarang menjadi musuh. Kehadiran orang ketigalah penyebabnya. Seorang wanita yang hanya lebih tua tiga tahun dariku mencuri kasih Papa dari Mama.

Wanita pencuri itu bernama Angeline, panggilannya Angie. Aku sungguh sebal, nama Angie bisa berarti sebagai malaikat. Fyuh, malaikat apanya? Nama itu sungguh tidak cocok untuknya. Mestinya namanya *Devil Woman* atau *Thief Woman* baru cocok untuknya!

Pada suatu kesempatan, aku bertanya kepada Angie, “Papaku nggak kaya. Papaku juga nggak ganteng lagi. Mukanya sudah keriputan. Demi Tuhan, Papa sudah 55 tahun. Apa yang kamu cari dari papaku?” Iya, betul. Papaku nggak kaya. Ia hanya pengusaha bengkel motor dengan dua orang pegawai. Sekadar menguliahkan aku, seorang papa masih sanggup, tetapi sebetulnya kami hidup berhemat dan pas-pasan.

“Pamamu manis. Ia pria yang lembut. Aku suka padanya,” sahut Angie halus.

“Apa kamu nggak malu menghancurkan rumah tangga orang lain begini? Ada banyak banget pria manis, lembut yang masih *single* di dunia ini. Kenapa kamu malah memilih papaku? Aku bisa ngenalin kamu ke sepuluh temenku yang manis, lembut. Kamu kurang gaul sepertinya,” kataku kesal.

Angie menatapku tajam. “Maaf, aku harus pergi.” Dengan kalimat itu Angie meninggalkan aku.

Aku akui, Angie berparas cantik. Tutur bahasanya halus khas wanita Jawa Timur. Aku tidak tahu Papa bertemu dengan Angie di mana. Papa tidak pernah mau memberitahuku. Mestinya Angie bisa dapat pasangan yang lebih baik daripada pria paruh baya seperti Papa, pikirku. Aku sungguh tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap calon ibu tiriku ini.

Perceraian pun terjadi. Foto keluarga bersama saat hari wisudaku menjadi pertemuan terakhir kami. Aku memilih tinggal bersama Mama di apartemen kecil. Aku segera mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlianku. Mama meneruskan pekerjaannya sebagai penerjemah bahasa Jepang di berbagai situs *online*. Sehari-hari Mama nampak bersikap normal dan biasa. Hanya aku yang tahu, Mama tidaklah setegar penampilan luarnya. Malam demi malam, begitu sering Mama membasahi bantal dengan air matanya.

Dalam kondisi begini, aku sungguh bingung. Haruskah aku berdoa kepada Tuhan agar Papa kembali kepada kami? Bila aku berdoa demikian, apakah Tuhan akan mengabulkan doaku, yang berarti Papa akan mengkhianati Angie? Ataukah sebaiknya aku berdoa agar Angie terkena sakit hingga akhirnya Papa memilih kembali kepada kami? Aku menepis semua pikiran-pikiran jahatku dan akhirnya berdoa agar Mama diberi kesehatan dan mampu melangkah ke depan, tegar berdiri dan menjadi berkat bagi sesama. Kututup doa dalam gundah.

Tangis lirih kembali terdengar dari wanita yang berbaring di sisiku yang kusayangi segenap jiwa.

Purnama demi purnama berlalu dengan cepat. Aku berpacaran dengan teman kantorku, namanya Jojo. Jojo bahkan mencomblangi Mama dengan salah seorang kerabat jauhnya.

Mama tertawa. “Aduh, ada-ada aja.”

Suatu hari Mama mengajak aku dan Jojo untuk ikut dalam pesta *cosplay* anime Jepang. Semua perlengkapan kostum, Mama yang menyediakan. Aku berkostum kimono Jepang sebagai Kaoru Kamiya. Aku suka dengan kimono berbunga serta wig panjang yang aku kenakan.

Jojo berkostum sebagai Hitokiri Battousai zaman Meiji yakni Kenshin Himura, lengkap dengan goresan silang di pipi, hasil polesan *make up* Mama yang terampil. Aku terpesona, Jojo nampak gagah dengan kostum itu. Kenshin Himura adalah manga ciptaan Nobuhiro Watsuki yang terkenal.

Setelah menempuh perjalanan hampir tiga jam dari ibu kota ke Bandung, kami sampai di tempat acara. Aku tertatih-tatih berjalan dengan sandal kayu. Jojo melangkah dengan tegap seraya membawa sebilah pedang Samurai Sakabato—pedang dengan mata tajam terbalik, yakni bagian tajamnya justru ada dibagian dalam—palsu. Paras Jojo tampak bahagia. Senyum dan tawa terus merekah di wajahnya. Kami bergandengan tangan membaur dengan kerumunan peserta kostum lainnya. Tak seperti aku dan Mama, Jojo tidak suka baca manga Jepang. Jojo nampak antusias, ia terus bertanya sambil menunjuk peserta pesta lainnya.

“Itu kostum apa? Anime apa? Kalau yang itu?” Aku dan Mama bergantian memberitahu Jojo.

Tiba-tiba Jojo berteriak, “Itu sepupuku!”

Jojo menarik tanganku mendekati sepupunya, seorang wanita cantik berkostum Sakura Haruno. Wanita berambut palsu merah pendek dengan ikatan bertanda Shinobi di kepalanya itu melambaikan tangannya.

Langkahku terhenti. Wanita itu... wanita itu... Angie!

Aku segera mencari sosok pria berambut kuning jabrik, berkimono orange terang, yang tak lain harusnya pasangan Sakura yaitu Shinobi Naruto. Sakura dan Naruto adalah tokoh manga ciptaan komikus Jepang Masashi Kishimoto yang sangat legendaris.

Naruto ada di sana. Pria itu sedang bercakap-cakap dengan seseorang, tak jauh dari Angie. Naruto itu tentu saja adalah papaku! Dadaku sesak. Mengapa kami harus bertemu di sini? Di tempat ini? Di tengah kegembiraan ini? Dan siapa yang mengira bahwa Angie dan Jojo adalah saudara sepupu?

Aku segera menoleh, tampak Mama sedang memperhatikan sang ‘Shinobi Naruto.’

Mama memberitahu Jojo dengan intonasi yang menyenangkan.

“Sepupumu salah kostum, istrinya Naruto harusnya Hinata Hyuuga, bukan Sakura Haruno.”

“Oh, iya betul. Aku suka lihat *animenya* di TV. Hei, Angie, kostummu salah. Mustinya kamu pakai kostum Hinata, bukan Sakura!” seru Jojo.

Angie tersenyum, “Nyari kostumnya Hinata susah. Dapetnya kostum ini.”

Senyum itu segera menghilang demi mengenali siapa wanita yang berdiri di sisi Jojo. Angie menatapku, lalu tersenyum kaku.

Haruskah aku memanggil sepupu Jojo itu dengan sebutan mama.

Mama asliku yang tadinya ada di sebelahku tiba-tiba menghilang. Aku melihat Mama mendesak kerumunan *cosplay* di belakangku. Sepertinya Mama tidak mau berbasa-basi dengan Angie. Dengan ceria Jojo memperkenalkan aku ke Angie, sepupunya.

Kukira Angie akan pura-pura tidak mengenaliku, ternyata tidak. Angie menepuk bahu.

“Hallo, Meg.”

“Kalian sudah saling kenal?” tanya Jojo terkejut.

Angie mengangguk. “Meggie itu putrinya suamiku dari pernikahan pertama. Jadi Meggie adalah anakku. Apa kalian lagi pacaran?”

Sepasang mata Angie mencermati tangan kami yang bergandengan. Jojo tidak menjawab.

“Jadi kamu lagi pacaran dengan... ngg... anaknya sepupumu,” ujar Angie menegaskan dengan suara halus khasnya.

Jojo melongo.

Dalam perjalanan pulang, aku, Mama, dan Jojo saling berdiam diri. Kami seperti sibuk dengan pikiran masing-masing. Jojo yang biasanya banyak bicara, menutup mulutnya rapat-rapat. Aku memecah kekakuan.

“Hei, Jo, menurutmu, apakah sepupumu itu boleh mencuri suami orang lain?”

Jojo mendesah.

“Papaku waktu ketemu Angie berumur 55 tahun. Sekarang sudah 59 tahun, Desember nanti 60 tahun. Umur manusia sekarang rata-rata sampai 70 tahun saja. Jad”

“Meg” Jojo menyela ucapanku.

“Ya?”

“Aku lagi nyetir, bisakah kamu diam dulu? Aku nggak konsen nih,” ucap Jojo.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

“Okeh. Aku akan duduk manis dan diam.”

Kulihat Jojo melirikkmu sekilas, tetapi dia tidak berkata apa-apa.

Hari-hari selanjutnya berlalu seperti biasa. Aktivitas kantor menyita perhatianku. Kukira pria itu akan menghindariku, ternyata ia justru melamarku mendadak seperti ini.

“Apa nggak terlalu cepat, Jo? Kita baru dua tahun pacaran.”

“Dua tahun cukup, Meg. Aku menyayangimu. Kita juga sudah sama-sama dewasa, kan? Masalah Angie bukan masalah kita. Kita adalah antara kamu dan aku, bukan orang lain.”

Dengan mantap aku mengiakan lamarannya.

Seminggu setelah lamaran Jojo, aku justru masuk rumah sakit. Dimulai dari menstruasiku yang abnormal. Sebelumnya aku sudah beberapa kali memeriksakan miom, daging tumbuh non-kanker yang tumbuh di dinding rahimku ini. Namun, kali ini dokter memberitahuku bahwa miom itu harus diangkat. Aku sungguh ngeri mendengar kata operasi itu. Tangisku pecah tatkala dokter dengan wajah simpati memberitahu bahwa rahimku harus diangkat. Aku segera terpikirkan kekasih yang bakal jadi suamiku, Jojo.

Aku tahu Jojo memaksakan suaranya tetap optimis ketika ia mengatakan begini di telepon, “Yang penting kamu sehat Meggie. Aku tetap sayang kamu, apa pun kondisimu. Aku sungguh tidak apa-apa, bila rahimmu harus diangkat. Kasihku padamu nggak akan berubah karena hal itu.” Jojo saat itu sedang mengikuti seminar kantor di Singapore, sehingga tidak bisa mendampingiku operasi.

Aku menangis, sebentar lagi aku akan menjadi wanita mandul. Wanita yang tak akan pernah bisa melahirkan anak dari rahim sendiri.

Aku akan menjadi wanita cacat. Haruskah aku melepaskan Jojo, agar dia bisa mendapat wanita yang lebih baik dariku?

Mamalah yang menguatkan aku. “Semua orang berhak bahagia, Meg. Bila Jojo bilang demikian, kalau ia tetap memilih bersama kamu, terimalah itu. Mengapa mesti dilepas? Itu adalah anugerah Tuhan untukmu.”

Demikianlah, aku menjalani *histerektomi*—operasi angkat rahim—itu.

Kami menikah di minggu pertama bulan Desember, setelah empat bulan pascaoperasi. Jojo sungguh pria yang luar biasa baik. Kasihnya padaku nggak berubah sedikit pun.

Angie, Papa beserta seorang gadis kecil berumur tiga tahun ikut datang di pemberkatan pernikahan kami di gereja. Aku menatap iri Angie yang menggandeng anak kecil cantik berambut panjang itu. Aku bertanya kepada Tuhan, mengapa orang jahat malah justru hidupnya bahagia. Sementara aku yang nggak pernah menjahati siapa pun justru malah begini?

Jojo meremas tanganku, aku menatapnya. Jojo tersenyum, “Hayoo, lagi mikirin apa hayoo?” tanyanya. Aku memaksakan senyum dan berusaha memusatkan konsentrasiku mengikuti liturgi pemberkatan pernikahan kami.

Pulang dari pemberkatan pernikahan kami, mobil Papa mengalami kecelakaan lalu lintas. Seorang pengemudi truk yang mengantuk menabrak mobil Papa. Papa tewas di tempat. Sementara Angie sempat mendapat pertolongan di rumah sakit sebelum akhirnya mengembuskan napas terakhirnya. Ada pun Catherine, anak kecil itu selamat. Rupanya Angie melindungi anak itu dengan tubuhnya sendiri. Serpihan pecahan kaca hanya menggores sedikit lengan dan kaki Catherine. Catherine menjadi yatim piatu di usianya yang begitu

muda.

Mama segera mengajukan diri untuk mengadopsi Catherine. Namun, sikunya menyikuk Jojo. Jojo segera paham maksud Mama, ia bertanya padaku perlahan, apakah aku mau mengadopsi Catherine?

Aku diam.

“Sepertinya Catherine memang dianugerahkan untuk kita, Meg,” ujar Jojo.

“Catherine sungguh cantik,” ujar Mama dengan nada suara membujuk.

Jojo dan Mama memandangkanku.

Jojo menarik napas dalam-dalam, “Aku tahu perasaanmu, sulit untuk menerima semua ini, tapi...Catherine akan masuk panti asuhan kalau kita tidak segera mengadopsinya.”

“Aku cuma bingung, Jo. Nanti Catherine memanggilku apa? Kakak? Lalu Catherine akan memanggilmu apa? Oom Jo?”

Jojo tertawa terbahak-bahak. “Aduh, rupanya itu yang kamu pikirkan? Soal panggilan? Tentu saja Catherine akan memanggil kita Papa Mama!”

Dunia adalah panggung sandiwara, kata sebuah quote lama. Kita adalah pelakon dan Gusti Allah dalangnya. Siapa yang mengira bahwa aku dan Jojo akan mendapat warisan cantik yang demikian berharga dari Papa dan Angie? Catherine adalah hadiah Natal terindah dari Gusti Agung untuk kami.





Semua Baik

Maria Yunita

Sarah mengambil lingkaran Adven dari atas meja dan mulai menyalakan lilin keempat yang berwarna ungu. Televisi sudah siap dengan tayangan *live stream* misa dari parokinya. Ini Adven kedua Sarah dan keluarga harus ikut misa lewat live stream dikarenakan pandemi Coid-19. Mereka mengikuti misa dengan khusyuk walau ada rasa kehilangan karena tidak dapat menerima hosti, sebagai lambang kehadiran Yesus.

Misa selesai dilakukan Sarah bersama keluarga. Saat dia memadamkan lilin, Sarah memandang foto di sebelah lingkaran Adven itu. Foto keluarga lengkap, Ayah, Ibu, Sarah, dan Brian, adik Sarah.

“Kamu di mana sekarang, Brian? Apa kamu sehat? Ayah dan Ibu sering bertanya kepadaku tentangmu.” Sarah bergumam.

Tiga Adven yang lalu.

Brian menerima sejumlah uang dari orangtuanya sesuai permintaannya. Brian pamit untuk bekerja ke luar kota. Setelah itu, tidak ada kabar apa pun dari Brian. Mereka hanya bisa berdoa semoga Brian cepat bisa berkumpul kembali bersama keluarga ini.

Pandemi Covid-19 mengharuskan orang tidak berkerumun. Padahal, Pak Andreas mempunyai usaha menyewakan *sound system* untuk acara atau *event*. Tidak ada *event* selama pandemi. Otomatis, keluarga Sarah bergantung pada penghasilan Sarah sebagai karyawan dan sebagian tabungan mereka. Tuhan itu baik. Mereka bisa bertahan dengan gaji Sarah. Ada bantuan beras 10 kg setiap bulan dari perusahaan Sarah. Itu sangat membantu mereka.

Sebulan sebelum Adven ini.

Bu Magda batuk sudah beberapa hari. Pak Andreas khawatir dengan kondisi Bu Magda. Sarah menyarankan untuk tes antigen di puskesmas terdekat segera. Sampai di rumah, Bu Magda menunjukkan hasil tes antigen yang positif covid. Sarah terdiam sebentar. Pak Andreas bilang, pihak puskesmas akan membantu mencarikan kamar di Rumah Sakit Lapangan. Sarah berpikir bahwa ibunya akan stres dan tidak segera sembuh jika dirawat jauh dari keluarga. Sarah sudah membayangkan biaya rumah sakit yang besar. Ibunya juga butuh suntikan insulin sesuai jadwal. Suntikan insulin ini untuk menjaga kondisi ibunya yang memiliki penyakit diabetes. Bu Magda beruntung mendapat bantuan insulin dari temannya setiap bulan.

Sarah meminta ibunya dirawat di rumah saja. Mereka ada 1 kamar kosong di lantai 2 rumah mereka. Pak Andreas telaten merawat istrinya. Itu yang membuat Pak Andreas menjadi ikut positif Covid. Sarah izin dari kantor untuk merawat orangtuanya. Setelah beberapa hari, Sarah ikut positif Covid. Dia sempat terdiam setelah mendapat hasil tes antigen ini, Dalam pikirannya, hati yang gembira adalah obat. Sarah tidak mau kondisi orangtuanya semakin drop. Apalagi dengan penyakit diabetes ibunya.

Pak Andreas bercerita ke teman-teman kelompok Asisten Imam tentang terkena Covid sekeluarga. Beberapa orang langsung

menghubungi Pak Andreas, mengirim tabung oksigen dan lainnya. Bantuan mengalir. Bu Magda sempat drop saturasi oksigennya, tapi karena sudah ada bantuan tabung oksigen itu, saturasi oksigen terjaga. Obat dari puskesmas dan kiriman vitamin atau madu mengalir. Setiap hari ada makanan yang cukup untuk mereka konsumsi. Selama 2 minggu, mereka menjalani karantina di rumah. Tuhan memberi kelancaran proses karantina itu. Mereka mendapat kiriman doa, intensi misa dari teman dan saudara. Tes antigen berikutnya menyatakan bahwa mereka sudah negatif. Itu berita baik untuk semua orang yang mendoakan. Sarah dan ayah ibunya dalam kondisi baik.

Tiga hari menjelang Natal.

Langit semakin gelap. Mendung menggantung. Sampai di tengah perjalanan ke rumah, hujan turun dengan derasnya. Sarah menepikan motornya untuk memakai mantel hujan. Dia mengambil gawainya.

“Hujan deras di area rumah kita. Kamu hati-hati saat pulang ya Sarah.”

Itu pesan singkat dari Pak Andreas. Juga ada foto yang menggambarkan hujan deras di sana.

“Iya, Ayah. Aku habis ini jalan lagi. Tadi berhenti sebentar untuk pakai mantel hujan. Ayah dan Ibu baik-baik ya.”

Selesai Sarah mengirim pesan singkat kepada ayahnya, dia kembali mengendarai motornya. Sarah mengendarai motornya dengan hati-hati karena hujan turun deras. Sarah mengucapkan doa Salam Maria untuk menenangkan hatinya saat mengendarai sepeda motor dalam kondisi alam tidak mendukung. Sampai di depan gang rumahnya, Sarah melihat air sudah cukup tinggi kira-kira sebetis orang dewasa. Dia pelan-pelan bisa sampai ke rumahnya. Setelah masuk rumah dan membersihkan diri, Sarah makan bersama keluarganya. Dia bersyukur sudah bisa masuk rumah dalam kondisi selamat.

Banjir hampir menutupi kotanya. Itu berita terbaru. Sarah melihat ke luar rumah. Air semakin tinggi. Air dari luar sudah masuk ruang tamu. Sarah dan Pak Andreas membereskan barang-barang. Mereka mulai menggeser kursi atau barang elektronik di rumah itu. Bu Magda diminta segera ke kamar Brian yang ada di lantai dua. Pak Andreas mengambil tas isi dokumen keluarga dan menyimpan di loteng. Sarah menyimpan ponsel supaya bisa berkomunikasi dengan orang lain jika ada hal darurat.

Menjelang tengah malam, air semakin meninggi. Ruang tamu sudah tertutup air. Pak Andreas bersama Bu Magda di lantai dua. Sarah memindahkan barang-barang yang bisa digunakan nanti. Ia memutuskan ikut ke lantai dua. Sepeda motornya hampir tidak terlihat karena terendam banjir.

“Andai kamu di rumah saat ini, Brian. Apa kamu baik-baik saja?” gumam Sarah. Sarah mengecas ponselnya dan tetap berjaga. Orangtuanya bisa tidur. Malam itu, hujan deras turun kembali. Sarah mulai berdoa Rosario sebelum dia tertidur.

Pagi menjelang, hujan masih turun sejak semalam. Udara menjadi sangat dingin. Sarah berusaha melihat dari jendela. Air di luar rumahnya cukup tinggi hampir dua meter. Mereka tidak bisa keluar rumah. Sarah mengirimkan foto kepada atasannya tentang kondisi daerah rumahnya. Listrik dipadamkan PLN, Sarah harus berhemat baterai gawainya.

“Halo... apa ada orang?”

Sarah berjalan ke arah rumahnya setelah mendengar suara teriakan itu. Dua orang petugas berbaju oranye naik perahu karet, ada di depan rumahnya. Mereka berteriak kepada penghuni rumah ini.

“Halo... kami ada di sini!” Teriakan Sarah membuat kedua petugas Basarnas itu mendayung perahu mereka mendekatinya.

“Iya, kami petugas Basarnas. Ini banjir hampir seluruh kota. Ada berapa orang di rumah ini? Supaya kami bisa mengirimkan bantuan.”

“Baiklah. Ini aku bersama ayah ibuku. Kami bertiga di rumah ini. Mohon bantuan bagi kami,” ucap Sarah.

“Iya, Mbak. Mohon terima dulu bantuan air mineral dan nasi ini. Kami akan kembali segera untuk membantu Mbak sekeluarga,” kata bapak bertopi hitam dan masker hijau. Sarah tersenyum menerima bantuan itu.

Sekitar pukul 12 siang, petugas yang tadi datang untuk memeriksa rumah Sarah, kembali bersama tim. Terdapat satu perahu karet berukuran lebih besar di belakang petugas bertopi hitam itu. Sudah ada beberapa orang tetangga Sarah yang ada di perahu karet itu.

“Mbak, saya Abdul dari petugas Basarnas. Itu mau mengajak Mbak sekeluarga untuk ke tenda pengungsian. Banjir semakin meninggi,” ucapnya kepada Sarah.

“Baik, Pak. Saya, Sarah. Mohon bantuan untuk membawa orangtua saya dulu. Mereka butuh tempat lebih baik. Saya di sini dulu. Siapa tahu, air segera surut,” ujar Sarah sambil menuntun dan membantu ayah ibunya naik ke perahu.

“Siap, Mbak Sarah! Kami akan membawa Bapak, Ibu ini ke tenda pengungsian. Mbak Sarah mohon berhati-hati di sini. Kami akan kembali untuk menolong anda. Perahu ini sudah tidak muat,” ucap Pak Abdul.

“Iya, Pak. Aku di sini saja dulu,” ucap Sarah. Dia sebenarnya ada takut. Namun, dia lebih mementingkan kondisi orangtuanya. Biarlah dia di rumah ini dulu. Selepas mereka ke tenda pengungsian, Sarah menyiapkan barang-barang yang sekiranya bisa dibawa ke tempat pengungsian. Mulai dari baju, rosario, gawai, dan lainnya. Sarah

kelaparan. Dia hanya bisa makan biskuit yang ada. Dia tidak bisa ke ruang makan, sudah penuh air masuk rumah.

S'mua baik... sungguh teramat baik.

Sarah terus menyanyikan lagu ini. Sore menjelang magrib, Pak Abdul dan timnya datang kembali dengan perahu karet nya.

“Maaf ya, Mbak. Mbak menunggu lama. Ayo, Mbak, kita bersama-sama ke tenda. Ini kelihatannya mau hujan deras lagi,” ucap Pak Abdul. Sarah mengangguk dan mengambil barang-barangnya. Mereka pun sampai di tenda pengungsian. Sarah berusaha mencari keberadaan orangtuanya. Mereka bertemu. Menjelang malam, Sarah menyalakan ponselnya. Baterainya masih cukup. Dilihatnya pukul 23.45 tanggal 24 Desember.

Sarah membangunkan ayah ibunya pelan-pelan, mengajak mereka berdoa dan bernyanyi Malam Kudus dengan hampir tanpa suara. Ada satu pria di pojok tenda yang sama. Pria itu memperhatikan Sarah dan keluarganya. Dia mulai membuat tanda salib dan berdoa. Dia hanya bisa melihat tiga orang ini duduk dan sikap doa.

Hari mulai terang. Sarah terbangun dengan suara kedua orang tua di sampingnya. “Selamat Natal, Sayang,” ucap mereka.

Selamat Natal... Kiranya damai Tuhan selalu beserta kita ya, Ayah, Ibu.” Mereka berpelukan.

Pria yang semalam memperhatikan mereka itu terbangun. Air matanya turun tanpa dia sadari. Dia keluar tenda untuk menenangkan dirinya. Dia teringat keluarganya. “Selamat Natal, Ayah, Ibu, Kak Sarah. Aku rindu,” bisiknya. Di depan dia berdiri, ada selembar kertas bertuliskan daftar orang yang ada di tenda tersebut.

..

21. Bp Andreas

22. Ibu Magda

23. Sarah Yuana

..

Pria ini tercekat. Keluarga yang semalam dia lihat mereka berdoa adalah keluarganya. Dia berdiri dan berjalan menuju tiga orang tercintanya yang sedang berberes. Dia mendekat dan berujar, “Selamat Natal semua.”

Sarah dan Ayah Ibunya terkejut dengan suara itu. Itu suara Brian, yang mereka rindukan. Mereka berpelukan dan menangis gembira.

Brian meminta maaf atas kesalahannya. Dia bercerita bahwa dia sudah kembali ke kota ini tetapi malu untuk bertemu keluarganya karena uangnya sudah habis. Dia sudah tidak punya apa-apa. Dia tinggal bersama temannya yang ternyata terkena banjir juga. Ternyata Tuhan memberi keajaiban dalam keluarga mereka. Natal ini sungguh sangat berkesan.





Sinterklas Itu My Mom

Sr. M. Pietronella FCh

“Coba cerobong asap kita ada ya, Ma, aku-kan bisa minta hadiah Natal pada Sinterklas,” keluhku pada Mama yang sedang sibuk menyiapkan bumbu ikan untuk makan malam.

Mama meletakkan pisau dari tangannya langsung berbalik ke arahku, karena aku duduk di lantai ruang tengah yang lebih tinggi dari lantai dapur. Mama tunduk meletakkan tangannya di atas lututku. “Pasti suster guru sekolah minggumu kemarin cerita tentang Sinterklas dan cerobong asap kan, Tri?” tanya Mama sambil senyum menatapku.

Mama menunjuk ke atas dinding dapur yang tidak tertutup, sehingga rumah tetangga yang ada di belakang rumah kami tampak.

“Cerobong asap rumah kita lebih keren, Nak, tidak mengotori baju dan kulit sinterklas jadi nampak hitam, kan cerobong asap rumah kita besar, tidak sempit, asap tidak menempel di dinding karena hilang terbawa angin.”

“Wah, asyik kalau gitu, Ma. Sinterklas senang dong ke rumah kita ‘kan baju dan kulitnya bersih!”

Mama berdiri melanjutkan menyiapkan masakan untuk makan

malam, yang tadi tertunda.

Makan malam selesai kami duduk santai di atas tikar sambil menikmati acara TVRI, televisi kami saat itu masih hitam putih. Acara *discovery* membicarakan tentang fauna yang aku suka. Sebelum televisi dihidupkan, Mama menceritakan yang terjadi di dapur tadi saat memasak. Abang Budi langsung muncul suaranya.

“Kalau tidak buat cerita, itu bukan Putri namanya, ada saja caranya kalau mau minta yang diinginkan. Ayo Putri mau minta apa pada Sinterklas? Biar pun gak ada di sini dia dengar apa yang jadi permintaan, Putri.”

Masing-masing dari kami, aku, abang dan adikku mengatakan permintaan dengan berbisik pada Mama. Mama menyuruh kami siapkan kaos kaki bersih, rumput kering lalu gantung di bawah tempat tidur. Sinterklas akan menaruh di situ hadiah sesuai yang diminta.

“Yang diminta besar, kan kaus kaki kecil, Ma, mana muat?” tanyaku pada Mama. Mama katakan Sinterklas akan letakkan di bawah kaos kaki.

Hari berganti, kami tidak pernah melihat kaos kaki di bawah tempat tidur. Tanggal 22 Desember, Mama menyuruh kami melihat kaos kaki yang digantung di bawah tempat tidur. Abangku sudah menemukan kotak berbungkus kertas berwarna emas, adikku Clara juga senang mendapat kotak berbungkus kertas bergambar boneka panda dan beruang madu. Kaos kakiku kosong hanya ada rumput.

Aku temui Mama yang sedang melipat pakaian. Kusampaikan kalau Abang Budi, Adik Clara sudah mendapat hadiah, tetapi kaos kakiku hanya ada rumput, permintaanku tidak ada. Aku mulai menangis.

Mama mengambil tanganku, mendudukkan aku di sampingnya. Mama bertanya sambil senyum. “Waktu Putri dengan Abang dan Adik menyiapkan kaos kaki dan rumput untuk tempat hadiah dari Oom Janggut Putih, Putri ikut bantu apa?”

Sambil memilin ujung kaos oblong dengan kepala tertunduk malu kujawab Mama.

“Aku makan es krim, Abang Budi potong rumput, Dik Clara yang jemur lalu dimasukkan dalam kaos kaki bersih. Aku menggantungkan kaos berisi rumput kering di bawah tempat tidurku, Ma!”

“Sinterklas melihat lho, maka sengaja Oom Janggut Putih itu memberi hadiahmu belakangan. Kalau mau tetap dapat, Putri mau buat apa dong?”

Dengan bertepuk kecil aku berlari ke arah Abang Budi yang sedang menata ruang tamu sambil teriak, “Aku mau bantu Abang Budi!”

Sore hari tanggal 24, Mama menyuruh kami mengambil hadiah dari Sinterklas. Aku raba pelan-pelan kaos kaki milikku. aku bersorak gembira.

“Mama, Bang Budi, hadiahku dari Sinterklas ada. Pasti cantik!”

Malam Natal pulang dari merayakan Ekaristi Natal kami duduk dekat pohon Natal memandang kanak-kanak Yesus dalam palungan bersama Bunda Maria, Bapa Yoseph diterangi kedipan lampu Natal.

Selesai doa, saling maaf dan salaman, Mama mengizinkan kami mengambil hadiah dari sinterklas yang diletakkan di bawah pohon terang, sekaligus membukanya.

Abang Budi memecahkan kesunyian dengan suara girangnya.

“Kaos dan celana olahraga keren.”

Disambung Dik Clara. “Boneka pandaku imut kali, mmmuach!”

“Hadiah Putri paling keren dan imut. Om Janggut Putih tahu betul yang Putri suka!” seruku tak kalah bangga dan bahagia menunjukkan liontin kalung berbentuk lumba-lumba. Kuberikan pada Mama, kalung berliontin lumba-lumba untuk Mama pasang pada leherku.

Abang Budi langsung memakai kaos dan celana olahraganya. Dik Clara memeluk boneka panda miliknya dan aku tersenyum memakai kalung liontin lumba-lumba.

Kami kidungkan lagu malam Kudus yang terasa makin khidmat. Selesai kami menundukkan kepala pada Yesus, Bunda Maria, dan Santo Yoseph yang ada di palungan.

Indahnya kasih Tuhan lewat hati Mama.





Mukjizat Malam Natal

Zefirini Ignatia Rumagit

Dengan semangat aku melangkahhkan kaki di sebuah kota yang sangat asing bagiku, aku hendak melanjutkan sekolahku di kota ini. Aku memberanikan diri merantau jauh dari keluarga. Aku ingin menjadi seorang dokter. Puji Tuhan, aku bisa mendapat beasiswa, karena tanpa beasiswa aku tak bisa melanjutkan sekolah di perguruan tinggi sesuai dengan cita-citaku. Mamaku hanyalah seorang guru honor di sekolah dasar yang gajinya hanya untuk keperluan sehari-hari. Aku hidup bersama Mama yang merangkap kepala keluarga.

Di kota ini aku berusaha mencari tempat tinggal yang murah dan dekat kampus agar bisa menghemat ongkos, untungnya semesta mendukung sehingga aku bisa dengan secepatnya mendapatkan rumah sewa sesuai dengan yang aku inginkan.

Pagi ini dengan semangat aku menuju kampus untuk mengikuti kegiatan kerohanian, hari ini kami mendapat kunjungan dari Bimas Katolik. Kami saling kenalan dengan semua yang menjadi tamu kami. Di antara mereka ada seorang bapak yang mencuri perhatianku. Bapak itu begitu ramah dan murah senyum. Namanya Pak Roni. Selesai kegiatan aku berjalan ke arah perpustakaan dengan pikiran yang

masih tertinggal di gedung pertemuan itu, aku masih memikirkan Pak Roni, dan tanpa sengaja aku menabrak seseorang.

“Maaf, maaf.” Aku langsung tersadar dari lamunan, dan mohon maaf kepada orang yang aku tabrak.

“Tidak apa apa, hmm... kamu salah satu mahasiswi Katolik yang ikut pertemuan tadi?” tanya bapak yang aku tabrak dan sosok yang mengisi pikiranku saat ini. Aku jadi salah tingkah ketika berhadapan langsung dengan Pak Roni. Untung saja Pak Roni bisa mencairkan suasana sehingga aku tidak pingsan karena gugup. Akhirnya kami pun terlibat percakapan singkat yang tak bisa aku lupakan.

Hari Minggu, aku ke gereja dengan berjalan kaki. Sampai di halaman gereja aku melihat Pak Roni memasuki pintu gereja bersama seorang cowok yang usianya mungkin tak jauh beda denganku. Pasti itu anaknya, pikirku.

Misa berjalan dengan khidmat, dan saat ini adalah minggu terakhir masa Advent artinya Hari Natal sebentar lagi akan tiba. Aku jadi teringat saat Natal di kampung bersama Mama. Aku bahagia di kampung yang merupakan tempat aku dibesarkan walaupun kata Mama itu bukan kampung halaman kami. Sebenarnya kami berasal dari kampung lain tetapi karena Mama ingin melupakan kenangan di kampung halamannya. Akhirnya kami pindah ke kampung lain sejak aku masih balita dan sejak Opa dan Oma meninggal. Natal kali ini aku tak bisa bersama Mama di kampung.

Misa sudah berakhir dan aku bergegas keluar dengan harapan akan berjumpa Pak Roni. Puji Tuhan, aku berjumpa Pak Roni di halaman gereja.

“Halo, Rani, apa kabar?” Pak Roni menyapaku sambil senyuman.

“Halo juga, Pak, senang bisa jumpa lagi.” Aku membalas dengan senyuman.

“Kenalkan ini anak Bapak, namanya Budi.” Pak Roni memperkenalkan Budi kepadaku, dan Budi pun tersenyum ramah, sama seperti papanya.

“Oh ya, Rani, tinggalnya di mana?”

“Aku kos di jalan Sudirman, dekat kampus juga.” Aku menjawab pertanyaan Pak Roni.

“Oh jadi Rani kos, ya?”

“Iya, Pak. Aku di sini merantau, aku asalnya dari Kampung Pelita di Kabupaten Sanur.”

“Waduh lumayan jauh juga ya, kampung halaman kamu.”

“Kak Rani ke gereja dengan siapa?” Budi memotong pembicaraan kami.

“Ohh, aku ke gereja sendiri, jalan kaki sambil menikmati indahnya suasana pagi ini”

“Kalau begitu pembicaraan kita lanjutkan di mobil saja ya, Kak Rani. Ayo kita pulang bareng, kebetulan rumah kita searah”

Akhirnya kami pun melanjutkan percakapan di dalam mobil.

Pertemuan di gereja memberikan kebahagiaan tersendiri bagiku. Aku merasa punya keluarga di sini, aku tidak lagi merasa sendiri di tanah orang.

Seminggu berlalu dan aku diundang oleh Pak Roni dan Budi untuk melewatkan malam Natal bersama di sebuah panti asuhan. Kami mengikuti misa malam Natal bersama anak panti asuhan. Selesai misa ada kegiatan rekreasi bersama anak-anak. Pak Roni dan Budi menjadi donator dalam acara ini. Mereka menyediakan makanan dan mainan untuk anak-anak. Aku turut bahagia melihat senyum indah dari bibir anak-anak kecil ini.

Aku kembali mengingat masa masa kecilku. Aku tumbuh menjadi seperti saat ini semuanya karena kasih sayang Mama, tangan yang

lembut itulah yang selalu ada menopang aku. Mama hidup seorang diri membesarkan aku dengan bermodalkan gaji sebagai seorang guru honorer dan juga sesekali Mama membuat kue untuk dijual. Mama berusaha memenuhi kebutuhanku setiap hari. Hampir tak pernah aku melihat Mama kumpul bareng teman-teman mamanya untuk jalan-jalan ke mal. Jarang sekali aku melihat Mama membeli baju, sepatu atau tas baru, malah akulah yang sering mendapat baju baru ketika Mama mendapat bonus dari jualannya. Tak terasa air mata menetes di pipiku.

“Kak Rani, kenapa menangis?” Budi datang menghampiriku, menghentikan lamunanku. Aku tak bisa menyembunyikan air mata di pipiku.

“Aku hanya ingat mamaku di kampung,” jawabku sambil mengusap air mata.

“Senang ya, bisa punya Mama.” Budi berkata sambil mengambil tempat duduk di sampingku. Aku terkejut mendengar perkataan Budi. Memang selama ini aku hanya mengetahui bahwa Pak Roni adalah papanya, tanpa mengetahui siapa mamanya.

“Aku dulunya tinggal di tempat ini sama seperti anak-anak di panti ini. Tak punya mama, tak punya papa, dan puji Tuhan saat usiaku 8 tahun aku bertemu Papa Roni dan aku diadopsi menjadi anaknya.”

Aku makin tambah terkejut mendengar penjelasan Budi. Tak pernah kuduga bahwa Pak Roni bukan papa kandungunya.

“Aku menjadi anak tunggal papa Roni, tapi sampai saat ini aku tak tahu dan tak berani bertanya tentang masa lalu papa Roni, apakah sudah menikah atau belum. Budi melanjutkan perkataannya, sementara aku hanya termangu, heran seakan tidak percaya mendengar semua ini.

“Sekarang sudah waktunya kamu mengetahui masa lalu Papa,

maafkan Papa jika selama ini Papa belum cerita banyak ke kamu.” Tiba tiba Pak Roni muncul di hadapan kami. Ternyata Pak Roni sudah mendengar pembicaraan kami sejak tadi. Kami pun terdiam, bergelut dengan perasaan masing masing.

“Sekali lagi Papa minta maaf karena selama ini tidak pernah cerita ke kamu tentang kehidupan Papa sebelumnya. Papa sebenarnya punya istri, kami menikah tanpa restu orang tua. Sejak istri Papa mengandung, Papa terpaksa harus meninggalkannya di desa karena harus mencari kerja di kota. Papa berniat memboyong istri Papa, tapi kedua orangtuanya tidak merestui. Kami mendapat tantangan karena beda agama.” Lelaki itu menghela napas sebelum kembali melanjutkan ceritanya.

“Orangtuanya tidak menginginkan ia masuk agama Kristen padahal kami menikah secara Katolik. Itulah sebabnya Papa meninggalkannya dengan berat hati bersama buah cinta kami yang masih dalam kandungannya. Setahun kemudian Papa kembali ke desa itu, tapi tidak menemukan mereka, dan tetangga mengatakan mereka sudah pindah tapi tak tahu di mana. Selama ini Papa hanya berdoa ada mukjizat dalam hidup Papa, sehingga sebelum menutup mata, Papa bisa melihat istri dan anak Papa.” Pak Roni menjelaskan panjang lebar. Aku dan Budi mendengarkan dengan rasa bercampur aduk.

“Kalau begitu aku siap menemani Papa untuk mencari istri dan anak Papa, yang akan menjadi mama dan saudara aku juga. Aku senang mendengarnya, ternyata aku punya Mama, juga punya saudara. Nanti kalau ketemu aku panggilnya kakak atau adik, ya?”

“Anak Papa itu usianya kira kira 19 tahun, karena saat Papa meninggalkan mereka usia kandungan istri Papa sudah masuk delapan bulan. Papa pergi dari desa itu saat bulan April, jadi perkiraan lahir di bulan Mei, sesuai dengan harapan istri Papa untuk bisa melahirkan

anak di bulan Maria yaitu bulan Mei. Setiap bulan Rosario ada ujud khusus untuk anak dan istri Papa, semoga bisa dipertemukan dalam suasana bahagia”

Kata-kata Pak Roni yang terakhir, seakan memacu jantungku. Anak Pak Roni diperkirakan lahir di bulan Mei 19 tahun yang lalu, dan itu berarti anak Pak Roni umurnya sama denganku.

“Ini aku punya foto istriku saat ia mengandung anak kami.” Pak Roni mengambil foto yang tertata rapi dalam dompetnya. Saat foto itu ada di tanganku, badanku langsung lemas, foto yang ringan itu terasa berat, sehingga jatuh tanpa bisa kutahan. Wajah dalam foto itu sangat akrab denganku, wajah itu yang membuat aku ada di dunia ini. Ternyata Pak Roni adalah lelaki yang selama ini aku cari. Dia adalah papa kandungku.

Budi dan Pak Roni terkejut dengan reaksiku, dan akhirnya aku menceritakan asal-usulku. Benar ternyata mamaku adalah istrinya dan aku adalah anaknya. Mama dan aku pindah ke desa lain dan mengenai agama yang dianut, Mama tetap setia pada perkawinannya pada sakramen perkawinan Katolik walaupun Opa dan Oma melarang. Mama tetap setia kepada Bunda Maria, seperti yang sering Mama katakan bahwa kita harus terus berdoa kepada Tuhan lewat perantara Bunda Maria karena suatu saat nanti doa kita akan dikabulkan Tuhan.

Tuhan punya cara untuk mengabulkan doa kita. Seperti yang terjadi saat ini, Tuhan memberikan hadiah Natal terindah dalam hidupku, aku bisa merayakan Natal bersama papaku. Hari minggu nanti saat pesta keluarga, aku, Papa dan Budi akan mengunjungi Mama di kampung untuk bisa merayakan sukacita Natal bersama.



Tentang Penulis

Belinda Gunawan

Setelah lulus FSUI Belinda Gunawan bekerja di grup femina selama 30 tahun, berpindah-pindah dari Gadis, Femina, Ayahbunda, dan Dewi. Ia telah menerbitkan 8 buku fiksi dan satu nonfiksi. Bukunya, *Kami dan Pandemi* segera disusul antologi cerpen bersama 44 penulis lain, berjudul *Sepenggal Kisah Kita*. Yang terbaru adalah *Perempuan Meniti Jalan*, juga buku antologi, yang ditulisnya bersama 20 mantan jurnalis grup Femina. Belinda adalah ibu dua anak dan nenek tiga cucu.

Maria M Lopian

Seorang ibu rumah tangga, penggemar novel dan penyayang anjing. Menulis cerita baginya adalah suatu kesukaan, bukan hobby apalagi profesi. Namun, dia ingin terus belajar agar kesukaannya ini menjadi karya yang bisa dinikmati oleh orang lain. Dia bisa dihubungi lewat Facebook: Maria M. Lopian.

Maria Antonia Rahartati Bambang Haryo

Penerjemah pesan yang suka menulis dan menggemari tanaman.

Tjatorsari Oetoro (TJ)

Menulis fiksi baru dilakukan TJ berupa dua novel—itupun ditulis bersama penulis lain—dan beberapa cerpen, termasuk cerpen dalam buku kumpulan cerpen antologi *Perempuan Meniti Jalan*. Profesi sekarang, coach, yang berkegiatan di area *human development*.

Menghubungi TJ bisa ke FB: Tjatorsari Oetoro, IG: @kktj

Naomi Kanaya

Pluviophile introvert yang suka dengan warna ungu. Penakut, tetapi suka genre horror, thriller hingga gore dan pemuja fantasy. Debut pertama antologinya bersama Elfa Mediatama mengantarnya jadi orang yang lebih suka di belakang laptop setelah punya belasan antologi. Bermimpi untuk punya novel solo tetapi lebih suka rebahan sambil menonton atau membaca.

Effi S Hidayat

Mengetik dengan sebelas jari di mesin tik tua milik ayahnya, tak menghalangi Effi untuk mengirim tulisan ke majalah dan surat kabar. Tulisan pertamanya dimuat di majalah remaja HAI, saat ia kelas dua SMP. Cerpen dan artikelnya kemudian berlanjut di majalah Gadis, Anita Cemerlang, Harian Suara Pembaruan, Harian Indonesia, dll. Impiannya menjadi wartawan femina terwujud setelah lulus kuliah. Dan, sampai kini ia masih setia berprofesi sebagai penulis dan editor paruh waktu. Mengapa? “Karena menulis serupa udara yang kita hirup. Dan, ada kegelisahan yang ingin disampaikan melalui tulisan,” ungkap pecinta hewan, tanaman, literasi, dan Sang Maha ini. Karyanya berupa buku biografi, antologi cerpen, haiku, Kisah Kasih Aku Dan DIA, Sepenggal Kisah, dan yang terbaru Perempuan Meniti Jalan.

MN Retno Murti

Maria Natalia Retno Murti bergabung di majalah femina awal 1981. Setelah 10 tahun ia merintis majalah fashion Dewi sebagai pemimpin redaksi hingga 2007. Salah satu bukunya adalah “Sarung Gaya, Gaya Sarung” (APINDO). Selain menulis, alumni FISIP UI ini berpengalaman sebagai MC/Moderator. Kini ia menjadi host

Instagram Live ‘Seniors’, dan hasil wawancaranya rencananya kelak akan dibukukan.

Tatik Kadarwati

Wanita beranak satu ini sudah menyukai dunia tulis menulis sejak remaja. Ketika SMP, ia pernah menulis cerpen berbahasa Jawa dan dimuat di majalah Joko Lodhang, Yogya. Selain menulis sebagai *hobby*, ia pun suka masak dan sampai sekarang menggeluti dunia kuliner. Ia bersyukur pernah menjadi bagian dari Majalah Femina yang dianggapnya sebagai ‘kawah candradimuka’ di dunia pewayangan.

Brigitta Innes

Wanita kelahiran 1 Februari 1983. Ibu dari tiga anak lelaki, Vino, Abel, El dan *on the way* bertambah satu lagi entah Jetta atau Mia. Juga istri dari Wawan Setiawan. Ia adalah salah satu admin grup membaca dan menulis Nulis Aja Dulu yang bisa dijumpai di platform facebook. Temui dia dan beberapa statusnya di FB Brigitta Innes

Alfiah Ariswati Sofian

Tinggal di Perum Jungke permai P/6 RT4 RW13, Jungke, Karanganyar. Mengajar di SMPN 5 Karanganyar. Aktif menulis. Buku yang telah diterbitkan antara lain “*Semusim Aksara Berlabuh*”, “*Gurit Mbeling*”, “*Cinta, Kopi, dan Patah Hati*”, “*Kidung Sastra Nusantara*”, “*Perempuan di Langit Aksara*”, “*Puisi untuk Ibu jilid 1*”, *Puisi untuk Ibu jilid 2*”, *kumpulan cerpen “Aku Ingin Sekolah”*, dan lain-lain.



Cynthia Wibowo

Seorang ibu dari 3 orang anak dan nenek dari 1 orang cucu. Merintis bisnis di Vision dengan 3 misi mulia. Misi membantu orang, membantu keluarga, dan juga diri sendiri, juga membantu orang yang direkrut. Tahun 2013 menulis untuk buku kumpulan cerpen “*Aku, Cinta, dan Petang*”. *Teman Tapi Menikah* adalah buku ketiganya setelah menulis di *Sepenggal Kisah* sebagai buku kedua. Yang keempat adalah buku berjudul *Secercah Cahaya*. Dan, buku bertema *Keajaiban Kasih Natal* menjadi buku kelima bagi saya.

Ietje S. Guntur

Gemar menulis sejak sekolah dasar sebagai pelampiasan ide-idenya yang bergerak liar. Pernah bekerja sebagai *copywriter*, *reporter* majalah dan bankir, saat ini masih bekerja sebagai *coach* dan *trainer* di bidang manajemen. Untuk mengisi waktu luangnya ia aktif menulis dan melukis.

Linda W. Fanggidae

Linda Welmintje Fanggidae adalah nama lengkap penulis ini, seorang perempuan kelahiran Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Linda seorang doktor di bidang Arsitektur, tamatan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Lahir dari pasangan suami-isteri yang berprofesi sebagai pendidik, Linda-pun mengikuti jejak mereka dengan bekerja sebagai dosen di Universitas Nusa Cendana Kupang. Mengajar adalah *passion*-nya yang membuatnya memilih untuk menjadi seorang akademisi alih-alih berpraktek profesional. “Daripada hanya menjadi satu Arsitek, saya lebih suka menghasilkan banyak Arsitek”, begitu alasannya. Linda yang bermukim di Kupang telah menikah dan memiliki seorang putra yang menyandang autisme. Putranya adalah

inspirasi dari kisah yang ditulisnya ini.

Yeyentimalla

Putri Dayak Ngaju, berlatar belakang pendidikan formal ners, master dan doktor ilmu psikologi dari UGM. PNS Dosen Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. Sangat menaruh minat pada komunikasi emosi, yaitu komunikasi yang menaruh minat pada upaya menautkan hati dengan mitra, sesegera mungkin. Sebagai Dayak, filosofi



mamut menteng ureh mameh menyatu dalam aliran darahnya. Yeyen berani melakukan hal tak biasa, seperti terjun melakukan pelatihan komunikasi bagi mentor panti narkoba demi mendukung program pengentasan narkoba di Indonesia (2021). Ketika menghidupi satu gagasan, dia sangat teguh hati. Menurutnyanya jangan berlama-lama di level percakapan basa-basi, segera saja terjun menuju terhubung karena itulah kebutuhan terdalam setiap manusia.

Yahya Djuanda

Penulis saat ini melayani sebagai Wakil Ketua Redaksi Majalah Berkat, majalah rohani yang beredar di kalangan GKI Jawa Timur.

Penulis tinggal di Surabaya. Pria 60 tahun kelahiran Purworejo Jawa Tengah ini bekerja sebagai agen properti. Almarhum ayahnya senang menulis dan memiliki usaha sebagai agen harian dan majalah di Purworejo saat penulis kecil. Dari ayahnya dan banyaknya materi bacaan di rumah membuatnya senang membaca, cinta bahasa Indonesia dan muncul pula kesenangan menulis.

Penikahannya dengan Julia Prajogo dikarunia dua anak, Nathan

dan Naomi.

Penulis dapat dihubungi di yahyadjuanda08@gmail.com,

FB: Yahya Djuanda, @yahyadjuanda

Mas Redjo

Terlahir bungsu dari empat bersaudara di Ambarawa, 4 Mei 1959. Setamat SMA, ia terdampar di belantara Jakarta demi ambisinya ingin menjadi novelis.

Beberapa cerbernya yang diterbitkan, di antaranya, “*Geger Di Kendalisodo*”, “*Wartawan Romantis*”, dan “*Sayap-sayap Kaku*”. Novelnya yang dibukukan “*Sebait Mantra Buat Kekasih*”, “*Di Antara Pendar Bintang Di Langit*”, dan kumpulan cerpen “*Pacar*”.

Ternyata Allah punya rencana lain. Ia yang sejak remaja aktif di kegiatan sosial lingkungan gereja ini lalu hijrah ke biro iklan, 1989. Akhir tahun 1997 terjadi krisis. Biro iklan tempatnya bekerja goyang. Bosnya lalu membangun pabrik plastik. Oleh bos-nya, ia diperbantukan sebagai tenaga marketing di bidang plastik. Alasannya, ia punya pengalaman sebagai wartawan. Titik balik yang mengubah jalan hidup seorang penulis menjadi wirausaha.

de Laras – Diadjeng Laraswati Hanindyani adalah Penulis, Blogger di www.laraswati.com, Doodler dan Shibori Artisan. Telah menerbitkan 104 buku antologi dan 10 buku solo. Buku Antologi pertamanya berjudul *Hati Ibu Seluas Samudera*, terbit tahun 2014 bersama 125 Penulis. Novel perdananya berjudul *Keagungan Manah*, Menepis Denting Nurani, terbit pada bulan Oktober 2021. Penikmat kopi hitam dan pecinta semesta. Selain menulis, suka



menggambar, memotret dan mengeksplorasi daerah wisata. Dapat dihubungi melalui d_laraswati_h@yahoo.co.id. Akun IG/Twitter di [@dlaraswatih](#) dan Akun FB di Diadjeng Laraswati H. Karya fotonya di <https://www.pixoto.com/diadjeng.h>

Eleonora Bergita

atau Gite menulis sejak kelas 3 Sekolah Dasar dalam kegiatan bertukar cerpen dengan kakak kelasnya. Setelah bekerja di LSM, lulusan Sastra Jerman dan Magister Komunikasi Universitas Indonesia ini kemudian memutuskan bekerja profesional di bidang menulis yang kemudian mengantarnya bekerja sebagai jurnalis di majalah Ayahbunda, FashionPro, Nakita, dan mengelola serta menulis tentang infrastruktur untuk jurnal Prakarsa. Di pekerjaan profesional, Gite juga mengelola majalah Bosconian dan melahirkan konsep untuk sebuah majalah komunitas. Kini ia menekuni riset dan publikasi di bidang ekonomi dan bisnis di sebuah perusahaan konsultan multinasional. Cerpen ini terinspirasi oleh persahabatannya dengan seorang penyandang *down syndrome*.

Icul Lucia

Perempuan dengan terlalu banyak minat dan hobi. Suka jalan-jalan, namun tak keberatan disuruh diam di rumah seharian, bersama anjing dan kucing peliharaan. Senang bicara dan mengobrol, tapi juga bisa tenang menyimak mendengarkan.

IG: [@luciahamumpuni](#) dan [@iculsirni](#)

FB: Icul Lucia Hamumpuni

Diah Renata Anggraeni

Perempuan kelahiran Bengkulu, 3 Februari 1974 ini berdomisili di kota Bogor dan menamatkan pendidikan terakhirnya di Pasca Sarjana Universitas Sahid Jakarta.

Berprofesi sebagai dosen Pariwisata dan Perhotelan di universitas swasta di Jakarta dan Bogor, ia juga sebagai salah satu pengurus Asosiasi Perhotelan bidang Pendidikan. Bersama ketiga orang rekannya, ia membentuk Training Center yang bergerak dalam bidang pelatihan ilmu perhotelan. Sering pula ditunjuk sebagai pembicara di berbagai kegiatan seminar online literasi digital dan pelatihan bidang perhotelan. Selain mempunyai hobby berkebun, ia suka membuat kerajinan tangan berupa scrap book.

Renata, nama panggilannya, dapat dihubungi lewat Instagram @renata_angraeni atau email renataangraenibgr@gmail.com.

Agnescia Clarissa Sera

Lahir di Palangka Raya, 23 Oktober 1988. Sehari-hari mengajar di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. Mencintai dunia literasi sejak kecil dan bermimpi menjadi seorang penulis yang bisa menginspirasi orang di sekitarnya. Baginya, tulisan ibarat *legacy* (warisan) bagi generasi berikutnya. Menulis juga menolong dirinya yang *introvert* ini untuk belajar membuka diri dan mengekspresikan perasaan.

Dwiati Novita Rini

Biasa dipanggil Rini, baru muncul minatnya menulis cerpen di saat pandemi Covid-19. Motivasinya menulis adalah untuk berlatih mencatat kebaikan dan berbagai pengalaman hidup agar tidak hilang begitu saja dari ingatan yang terbatas. Di era media sosial saat ini godaan untuk mencatat keburukan ada di mana-mana setiap saat sehingga ia merasa perlu mencari keseimbangan. Selain menetap di Bogor sejak lahir dan pernah *travelling* ke berbagai daerah di Indonesia dan di luar negeri karena pekerjaan, kegiatan agama ataupun sekadar menikmati alam dan budaya, ia pernah tinggal di Wageningen, Belanda selama

dua tahun untuk menempuh pendidikan *master of science* di bidang ilmu sosial.

Martha Yuliana Simamora

Perempuan kelahiran Lampung, sangat tertarik dengan dunia tulis-menulis. Kerja belum selesai, itu yang selalu ada dalam pikirannya. Belajar dan terus berlatih itu penting dalam menulis. Selain menulis ia juga suka membaca. Saat ini ia menjadi guru di salah satu sekolah swasta di Tangerang Selatan. Penulis tinggal di Bogor. Beberapa tulisannya, diantaranya *Ana Sayang Papa dan Mama, Sabar Mengantre, Melangkahlah*, dan masih ada beberapa tulisan. Menyelami dunia menulis tak akan habsisnya, berapa pun usia kita, di mana pun kita berada sempatkan menulis, sempatkan membaca, dan sempatkan merasakan kebaikan Tuhan lewat apa pun. Tetap semangat!

Flora Napitupulu

Lahir di Tapanuli Utara. Ibu tiga orang anak yang hobi membaca dan senang menulis puisi. Sejak duduk di bangku SD bercita-cita menjadi penulis. Akan tetapi sesudah usia lima puluhan baru dapat mewujudkan cita-citanya.

Simply da Flores

Menulis cerita untuk Antologi adalah pengalaman pertama baginya. Kalau bentuk tulisan seperti Puisi, sudah pernah terlibat dalam beberapa Antologi. **Simply Yuven**, berasal dari Kampung Heo, Watuwitir di Maumere, Flores, NTT. Nama pena yang digunakan **Simply da Flores**. Sejak SMA ia belajar menulis dan ia belum membuat karya buku sendiri. Penulis terus belajar menulis karya sastra, dan

secara khusus berminat soal khasanah tradisi lisan dari komunitas adat budaya di Nusantara. Sekarang bermukim di Maumere – Flores, sambil belajar tutur adat Krowe, daerah asal leluhurnya. Kiranya akan menjadi sebuah karya dan bisa dipublikasi nanti.

Natasha Anindita

Seorang ibu dengan 3 anak yang berprofesi sebagai asesor. Ia seseorang yang suka seni dan olahraga. Suka membaca sejak kecil dan bercita-cita menjadi penulis novel. Senang berkhayal dan menuangkannya dalam tulisan atau jurnal harian. Perjalanan literasinya mulai ditekuni dari tahun 2020 saat pandemik dimulai. Ia menemukan keasyikan dalam menulis. Tidak hanya menyalurkan ide-idenya tetapi juga sebagai media terapi baginya sampai saat ini. Sampai saat ini, ia terus belajar dari banyak kelas penulisan dan mencoba mengasah kemampuannya dalam parade menulis bersama. Satu novel pribadi sudah diterbitkan bersama dengan beberapa buku antologi yang diikuti. Ia yakin suatu saat bisa menerbitkan banyak tulisan yang menginspirasi orang lain.

Tatag Hersamodra

Lahir dan besar di kota Pahlawan Surabaya. Penulis sempat mencicipi fakultas kedokteran hewan serta menjajal berbagai pekerjaan sebelum akhirnya tertambat di dunia pendidikan sampai masa pensiun.

Hobinya menonton film bergenre *thriller* serta *base true story*. Selain itu juga doyan membaca sekaligus juga hoby menulis meski perlu waktu bertahun-tahun untuk berani mempublikasikannya. Nubar itu menjadi kesempatan pertama baginya untuk menyajikan cerita pendek kepada publik.

Penulis mungkin kelak akan menggunakan nama pena The Sam untuk semua cerita pendek yang sempat ditulis, jika Tuhan berkenan dan kalau redaktur menerima karyanya.

Dian Fitriana

Kelahiran Kudus, 9 Juni 1977. Ibu dari dua anak ini bekerja sebagai guru di SMA Bruderan Purwokerto. Sekarang dia tinggal di Perum Griya Satria Mandalatama Blok X/2 Karanglewas Kidul, Karanglewas, Purwokerto Barat. Kontak penulis lewat WA: 081327414824; IG: dianfitriana99.

Maria Yuneri Eflianti

Lahir di Ende, 28 Februari 1982. Bekerja sebagai pengajar di salah satu sekolah swasta Katolik milik SVD di Kabupaten Ende. Sebelumnya pernah bekerja di IPH Schools Surabaya dan SMA Xin Zhong Surabaya. Suka menulis puisi dan cerpen untuk pribadi.

Sondang Saragih

Emak rempong dari 4 orang anak yang saat ini mencoba menulis lewat tulisan sederhana yang dituangkan dalam sebuah blog. Memanfaatkan menulis tak lebih dari sekedar *self healing* tapi tak menutup kemungkinan untuk lebih.

Bisa ditemui di FB. Sondang Saragih, IG. Sondang Saragih dan blog Gassmom.

Nova Nansie Tiwa

Ibu dari seorang anak laki-laki yang beranjak remaja dan saat ini tinggal di Jakarta. Menulis adalah kesenangannya selain membuat aneka kue untuk keluarganya dan orang-orang terdekatnya.

Celly Kwok

Lahir di Purwokerto, berzodiak Scorpio. Senang menulis cerpen dan naskah drama gerejawi. Telah ikut dalam belasan buku antologi berbagai komunitas penulis. Hobbynya menimbun buku, mengristik dan menguwel-nguwel meong. Saat ini berdomisili di Solo berserta dua orang putra dan 4 ekor meong.

Maria Yunita

Seorang pengajar di salah satu sekolah dasar di Surabaya. Ia dan suami pernah aktif kegiatan di gereja. Tapi karena pandemi dan sudah berkeluarga, ia mengurangi kegiatan. Penulis juga sebagai ibu dari seorang balita laki-laki. Menurutnya, menulis adalah jembatan berkomunikasi dengan orang lain.

Penulis bisa dihubungi di surel yunita.sudjarno@gmail.com, untuk berkomunikasi. Berkah Dalem

Sr. M. Pietronella FCh

Nama kecilnya Kristina Putri, Pietronella FCh itu nama biaranya, 03 September 1968 aku lahir. Hobi kuliner, mie goreng seafood itu makanan favoritnya. Penulis senang membaca. Merasa para penulis buku itu luar biasa, ia pun terdorong untuk menulis. Apalagi tugasnya di biara tidak penuh sepanjang hari. Di waktu yang luang setelah acara biara dan doa, ia menulis. Lewat FB ia mengenal Deo Gratias, ia ikut menulis bareng CerDu berjudul Sumping lalu Pantun Paskah.

Zefirini Ignatia Rumagit

Biasa dipanggil Rini, adalah seorang ibu Rumah Tangga dan juga karyawan swasta di sebuah rumah sakit swasta Katolik. Lahir pada tanggal 26 bulan Agustus tahun 1980. Aktif dalam kegiatan

keagamaan di gereja. Menulis adalah bagian dari kegiatan setiap hari, karena dengan menulis kita bisa mencurahkan isi hati. Teruslah berkarya dan selalu berpikir positif agar hidup kita bisa menjadi berkat bagi semua orang.



ELFA MEDIATAMA

**Book Publisher | Jasa Web Content |
Ghost/Co-writer**

**Jl. Cilemahabang Raya Blok M-1 No. 46
Cikarang Baru (Jababeka 2)
Hp. 081291159101**

**Email : redaksielfa@gmail.com
FB/FP : Elfa Mediatama
IG : @elfamediatama**



TERBIT BUKU MODAL NOL RUPIAH Di ELFA MEDIATAMA

Kamu punya naskah fiksi/non fiksi keren dan menarik?
Elfa Mediatama membuka kesempatan untuk para penulis menerbitkan bukunya secara GRATIS.

Simak ketentuan berikut :

KETENTUAN PENERBITAN BUKU

1. Naskah merupakan karya asli, bukan plagiat.
2. Isi cerita tidak mengandung SARA, pornografi, LGBTQ, memancing konflik permusuhan, dan sejenisnya.
3. Naskah non fiksi harus disertai data pendukung/literatur yang ditulis sesuai kaidah umum.
4. Naskah fiksi tema dan genre BEBAS
5. Diketik dalam file Microsoft Word (.doc/docx), font TNR 12 pt, spasi 1.5pt, margin normal, size A4.
6. Buat sinopsis, outline, blurb, biodata penulis, dan surat keterangan keaslian naskah dalam file terpisah.
7. Naskah dikirim ke email redaksielfa@gmail.com. Judul file sama dengan subject email : Pengajuan Naskah_Jenis Naskah_Judul Naskah_Nama Penulis
8. Setiap naskah yang masuk akan dievaluasi paling lambat 2 bulan dari tanggal kirim naskah. Penulis akan mendapatkan hasil review diterima atau tidaknya naskah tersebut.
9. Naskah yang diterima akan diterbitkan secara gratis. Penulis akan mendapatkan kontrak penjualan yang berisi pernyataan kesanggupan membantu penjualan minimal 75 exp., 40% royalty dari keuntungan penjualan, contoh cetak 3 exp.(u/ Perpus).
10. Elfa Mediatama juga melakukan penjualan buku tersebut secara offline dan online (penulis hanya berhak mendapat royalty 20% dari keuntungan untuk penjualan yang dilakukan oleh Elfa Mediatama, laporan setiap 6 bulan sekali).

Kami tunggu naskah terbaikmu.
Selamat menulis dan berkarya!